



TUGAS AKHIR - RP141501

ARAHAN PENINGKATAN KEBERLANJUTAN HUTAN KOTA DI KOTA SURABAYA

**HASYA AGHNIA
0821144000015**

**Dosen Pembimbing
Ema Umilia, S.T., M.T**

**Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2018**



TUGAS AKHIR - RP141501

ARAHAN PENINGKATAN KEBERLANJUTAN HUTAN KOTA DI KOTA SURABAYA

**HASYA AGHNIA
0821144000015**

**Dosen Pembimbing
Ema Umilia, S.T., M.T**

**Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2018**



FINAL PROJECT - RP141501

GUIDANCE FOR ENHANCEMENT URBAN FOREST SUSTAINABILITY IN SURABAYA

**HASYA AGHNIA
0821144000015**

**Supervisor
Ema Umilia, S.T., M.T**

**Department of Urban and Regional Planning
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2018**

ARAHAN PENINGKATAN KEBERLANJUTAN HUTAN KOTA DI KOTA SURABAYA

Nama Mahasiswa : Hasya Aghnia
NRP : 0821144000015
Dosen Pembimbing : Ema Umilia, S.T., M.T.,

ABSTRAK

Hutan Kota Surabaya merupakan salah satu ruang terbuka hijau yang belum sepenuhnya terkoordinir dengan baik dari segi sumber daya vegetasi, komunitas, dan pengelolaannya. Selain itu, luasan dan fungsi hutan kota di Surabaya saat ini masih belum sesuai dengan kebutuhan dan Perda No. 15 tahun 2014 tentang Hutan kota. Padahal hutan kota apabila dilihat dari fungsinya dapat mengurangi Urban Heat Island, kebutuhan pangan perkotaan, memperbaiki siklus hidrological dan pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan arahan peningkatan keberlanjutan hutan kota di Kota Surabaya. Tahapan penelitian ini diawali dengan menganalisis variabel yang berpengaruh menggunakan metode content analysis. Berdasarkan hasil content analysis adalah variabel yang berpengaruh yang terbagi dalam 3 faktor yakni sumberdaya vegetasi, komunitas dan pengelolaan. Selanjutnya, dengan menggunakan input variabel berpengaruh tersebut dilakukan penilaian tingkat keberlanjutan dengan menggunakan teknik skoring. Kemudian perumusan arahan peningkatan keberlanjutan hutan kota menggunakan analisis Deskriptif Komparatif

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan hutan kota berkelanjutan tinggi (hutan kota Pakal, hutan kota Balasklumprik, hutan kota Sumurwelut, dan Kebun Binatang Surabaya) berfokus pada koordinasi antar dinas, kerjasama industri hijau dan warga serta peraturan yang tegas. Sedangkan berkelanjutan sedang dan rendah (hutan kota Lempung, hutan kota Sambikerep, hutan kota Gununganyar, hutan kota Jeruk, hutan kota Penjaringan Sari dan hutan kota Prapen) berfokus pada penanaman secara intensive, pendanaan secara kreatif, pembangunan fasilitas dan perekrutan tenaga kerja sesuai dengan luasan hutan kota.

Kata Kunci : Hutan Kota, Berkelanjutan, RTH

GUIDANCE FOR ENHANCEMENT URBAN FOREST SUSTAINABILITY IN SURABAYA

Name : Hasya Aghnia
NRP : 0821144000015
Department : Urban and Regional Planning
Advisor : Ema Umilia, ST., MT.

ABSTRACT

Urban Forest Surabaya is one of the green open spaces that have not been fully coordinated well in terms of vegetation resources, community and management. In addition, the function and capacity of forests in Surabaya are still not in accordance with the needs and Perda no. 15 tahun 2014 tentang Hutan Kota. Eventhough urban forest can reduce emissions from the Urban Heat Island, food needs, hydrological growth and economic growth.

This study aims to design the enhancement of sustainable urban forests in the city of Surabaya. This research stage begins by analyzing the appropriate variable using content analysis method. Based on the results of content analysis is a variable that personality is divided into 3 factors namely vegetation, community and management resources. Furthermore, using the input variables performed using the scoring technique. Then formulation of sustainable urban forest development directive using Descriptive Comparative analysis

The results of this study indicate that the high sustainable is currently underway (urban forest of Pakal, urban forest of Balas Klumprik, urban forest of Sumurwelut, and Surabaya Zoo). Medium and low urban forest sustainability (urban forest of Lempung, urban forest of Sambikerep, urban forest of Gununganyar, urban forest of Jeruk, urban forest of Penjaringan Sari and urban forest of Prapen) focus on intensive plant, development supporting facility, creative funding, labor recruitment activities in accordance with urban forest area.

Keywords: *Urban Forest, Sustainable, Green Open Space*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT., atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan Tugas Akhir dengan judul “**Arahan Peningkatan Keberlanjutan Hutan Kota di Kota Surabaya**”. Tugas Akhir ini disusun sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Strata-1 di Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Arsitektur Desain dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah bersedia membantu dalam menyelesaikan Tugas akhir ini baik secara langsung maupun tidak langsung, yaitu:

1. Orang tua penulis yang selalu memberikan doa, restu, moriil, materiil dan kasih sayang. Unch.
2. Ibu Ema Umilia, ST., MT., sebagai dosen pembimbing Tugas akhir yang telah memberikan bimbingan, ilmu, motivasi dan masukan yang bermanfaat selama penyusunan tugas akhir ini.
3. Teman-teman APIS DORSATA 2014 yang memberikan candaan dan dukungan
4. Film box office dan marvel di XXI yang mengisi hari-hari jenuhku

Penulis menyadari dalam penulisan tugas akhir ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu masukan, kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan demi penngembangan selanjutnya. Semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Surabaya, April 2018

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR GRAFIK	xix
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian	7
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	7
1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah.....	7
1.4.2 Ruang Lingkup Substansi.....	8
1.4.3 Ruang Lingkup Pembahasan	9
1.5 Manfaat Penelitian.....	9
1.5.1 Manfaat Teoritis	9
1.5.2 Manfaat Praktis.....	10
1.6 Hasil Yang Diharapkan	10
1.7 Sistematika Laporan.....	10
1.8 Kerangka Berpikir	12
BAB II	13
TINJAUAN PUSTAKA.....	13
2.1 RTH Perkotaan	13
2.1.1 Tipologi RTH Perkotaan	14
2.2 Hutan Kota	20
2.2.1 Definisi Hutan Kota.....	20
2.2.2 Karakteristik dan Tipologi Hutan Kota	21

2.2.3 Fungsi Hutan kota	23
2.3 Prinsip Pengelolaan Hutan Berkelanjutan	26
2.4 Penelitian Terdahulu.....	31
2.5 Sintesa Tujuan Pustaka.....	36
BAB III.....	39
METODE PENELITIAN	39
3.1 Pendekatan Penelitian.....	39
3.2 Jenis Penelitian	39
3.3 Variabel Penelitian	40
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian.....	44
3.5 Metode Pengumpulan Data	48
3.5.1 Metode Pengumpulan Data Primer	48
3.5.2 Metode Pengumpulan Data Sekunder	49
3.6 Metode Analisis Data	50
3.6.1 Menganalisis variabel-variabel berpengaruh pada pengembangan hutan kota berkelanjutan	51
3.6.2 Menilai tingkat keberlanjutan hutan kota di kota Surabaya	54
3.6.3 Merumuskan Arahkan Pengembangan Hutan Kota Surabaya sesuai Prinsip Keberlanjutan	56
3.7 Tahapan Penelitian	56
BAB IV	61
GAMBARAN UMUM.....	61
4.1 Gambaran Umum Kota Surabaya.....	61
4.1.1 Wilayah Administrasi	61
4.1.2 Kondisi Fisik Surabaya	62
4.1.3 Penggunaan lahan.....	63
4.1.4 Tutupan Hutan.....	65
4.1.5 Anggaran	66

4.2 Karakteristik Hutan Kota.....	67
4.2.1 Hutan Kota Pakal.....	67
4.2.2 Hutan Kota Balas Klumprik	71
4.2.3 Hutan Kota Gununganyar.....	75
4.2.4 Hutan Kota Lempung	78
4.2.5 Kebun Binatang Surabaya	81
4.2.6 Hutan Kota Sambikerep	84
4.2.7 Hutan Kota Sumurwelut.....	87
4.2.8 Hutan Kota Jeruk.....	90
4.2.9 Hutan Kota Penjaringan Sari.....	93
4.2.10 Hutan Kota Prapen	96
4.3 Analisis Variabel Berpegaruh pada Pengembangan Hutan Kota Berkelanjutan di Kota Surabaya	99
4.4 Penilaian Tingkat Keberlanjutan Hutan Kota di Kota Surabaya.....	176
4.5 Perumusan Arah Pengembangan Hutan Kota di Kota Surabaya	258
BAB V.....	285
KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	285
5.1 Kesimpulan.....	285
5.2 Rekomendasi	286
DAFTAR PUSTAKA.....	289
LAMPIRAN A. Analisis <i>Stakeholders</i>	295
LAMPIRAN B. Form Wawancara	300
LAMPIRAN C. Kuesioner	304
LAMPIRAN D. Transkrip.....	312

DAFTAR TABEL

Tabel II.1 Karakteristik RTH berdasar Tipologi Perkotaan ...	16
Tabel II.2 Penyediaan RTH Berdasarkan Jumlah Penduduk .	17
Tabel II.3 Komponen Ruang Terbuka Hijau	19
Tabel II.4 Kriteria Hutan Kota	24
Tabel II.5 Kriteria Pengelolaan Hutan Kota Berkelanjutan ...	29
Tabel II.6 Sintesa Pustaka	37
Tabel III.7 Variabel Penelitian	41
Tabel III.8 Pemetaan Stakeholder	45
Tabel III.9 Kriteria Responden penelitian	46
Tabel III.10 Kepakaran Responden Purposive Sampling	47
Tabel III.11 Metode Pengumpulan Data melalui	49
Tabel III.12 Metode Analisis Data	51
Tabel III.13 Skala Pengukuran	54
Tabel III.14 Skoring Penilaian Tingkat Keberlanjutan	55
Tabel IV.15 Luas Hutan Kota	62
Tabel IV.16 Penggunaan Lahan di Kota Surabaya Tahun 2016	64
Tabel IV.17 Indeks Tutupan Hutan (ITH).....	65
Tabel IV.18 Anggaran Hutan Kota selama 2011-2015	66
Tabel IV.19 Kode Stakeholder dalam penelitian	99
Tabel IV.20 Kode Variabel dalam Penelitian.....	99
Tabel IV.21 Koding Indikasi Variabel Tutupan Kanopi	101
Tabel IV.22 Koding Indikasi Variabel Distribusi Umur	105
Tabel IV.23 Koding Indikasi Variabel Diversitas Vegetasi .	110
Tabel IV.24 Koding Indikasi Variabel Kesesuaian Vegetasi	114
Tabel IV.25 Koding Indikasi Variabel Kerjasama Antar Dinas	119
Tabel IV.26 Koding Indikasi Variabel Kerjasama Industri Hijau	123

Tabel IV.27 Koding Indikasi Variabel Keterlibatan landholder	127
Tabel IV.28 Koding Indikasi Variabel Keterlibatan Warga dan Aksi Lingkungan	132
Tabel IV.29 Koding Indikasi Variabel Pemanfaatan Sumber Daya	137
Tabel IV.30 Koding Indikasi Variabel Kolaborasi Regional	141
Tabel IV.31 Koding Indikasi Variabel Anggaran	145
Tabel IV.32 Koding Indikasi Variabel Kapasitas Tenaga Kerja	149
Tabel IV.33 Koding Indikasi Variabel Perencanaan Fasilitas dan Implementasi	154
Tabel IV.34 Koding Indikasi Variabel Pemilihan Tempat dan Vegetasi	158
Tabel IV.35 Koding Indikasi Variabel Kebijakan/Peraturan	163
Tabel IV.36 Upaya Daur Ulang	167
Tabel IV.37 Hasil Content Analysis dalam Variabel yang Berpengaruh terhadap Hutan Kota Berkelanjutan di Kota Surabaya	172
Tabel IV.38 Klasifikasi Kategori Tingkat Hutan Kota Berkelanjutan di Kota Surabaya	177
Tabel IV.39 Skor Pengukuran dalam Penilaian Tingkat Berkelanjutan Hutan Kota di Kota Surabaya	178
Tabel IV.40 Hasil Analisis Skoring Vegetation Resources di Hutan Kota Pakal	186
Tabel IV.41 Hasil Analisis Skoring Vegetation Resources di Hutan Kota Balas Klumprik	187
Tabel IV.42 Hasil Analisis Skoring Vegetation Resources di Hutan Kota Gunung Anyar.....	188
Tabel IV.43 Hasil Analisis Skoring Vegetation Resources di Hutan Kota Lempung	189

Tabel IV.44 Hasil Analisis Skoring Vegetation Resources di Kebun Binatang Surabaya	191
Tabel IV.45 Hasil Analisis Skoring Vegetation Resources di Hutan Kota Sambikerep	192
Tabel IV.46 Hasil Analisis Skoring Vegetation Resources di Hutan Kota Sumurwelut	193
Tabel IV.47 Hasil Analisis Skoring Vegetation Resources di Hutan Kota Jeruk.....	194
Tabel IV.48 Hasil Analisis Skoring Vegetation Resources di Hutan Kota Penjaringan Sari.....	195
Tabel IV.49 Hasil Analisis Skoring Vegetation Resources di Hutan Kota Prapen	196
Tabel IV.50 Skoring Indicator Vegetation Resources.....	197
Tabel IV.51 Hasil Analisis Skoring Community Framework di Hutan Kota Pakal	204
Tabel IV.52 Hasil Analisis Skoring Community Framework di Hutan Kota Balas Klumprik	206
Tabel IV.53 Hasil Analisis Skoring Community Framework di Hutan Kota Gunung Anyar.....	208
Tabel IV.54 Hasil Analisis Skoring Community Framework di Hutan Kota Lempung	210
Tabel IV.55 Hasil Analisis Skoring Community Framework di Kebun Binatan Surabaya	211
Tabel IV.56 Hasil Analisis Skoring Community Framework di Hutan Kota Sambikerep	213
Tabel IV.57 Hasil Analisis Skoring Community Framework di Hutan Kota Pakal Sumurwelut	214
Tabel IV.58 Hasil Analisis Skoring Community Framework di Hutan Kota Jeruk.....	216
Tabel IV.59 Hasil Analisis Skoring Community Framework di Hutan Kota Penjaringan Sari.....	217

Tabel IV.60 Hasil Analisis Skoring Community Framework di Hutan Kota Prapen	218
Tabel IV.61 Rekap Skoring Indicator Community Framework	220
Tabel IV.62 Hasil Analisis Skoring Resource Management di Hutan Kota Pakal	228
Tabel IV.63 Hasil Analisis Skoring Resource Management di Hutan Kota Balas Klumprik	230
Tabel IV.64 Hasil Analisis Skoring Resource Management di Hutan Kota Gunung Anyar.....	232
Tabel IV.65 Hasil Analisis Skoring Resource Management di Hutan Kota Lempung	234
Tabel IV.66 Hasil Analisis Skoring Resource Management di Kebun Binatang Surabaya	235
Tabel IV.67 Hasil Analisis Skoring Resource Management di Hutan Kota Sambikerep	237
Tabel IV.68 Hasil Analisis Skoring Resource Management di Hutan Kota Sumurwelut.....	239
Tabel IV.69 Hasil Analisis Skoring Resource Management di Hutan Kota Jeruk.....	240
Tabel IV.70 Hasil Analisis Skoring Resource Management di Hutan Kota Penjaringan Sari.....	242
Tabel IV.71 Hasil Analisis Skoring Resource Management di Hutan Kota Prapen	243
Tabel IV.72 Skoring Indicator Resources Management Approach	245
Tabel IV.73 Nilai Total Hasil Skoring pada Masing-masing hutan kota di Kota Surabaya	255
Tabel IV.75 Perumusan Arahana Pengembangan Hutan Kota di Kota Surabaya	259
Tabel VI.76 Kuesioner Skoring.....	304

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Tipologi RTH.....	14
Gambar IV.2 Peta Hutan Kota Pakal.....	67
Gambar IV.3 Perhitungan Tutupan Kanopi Hutan Kota Pakal	68
Gambar IV.5 Sumberdaya vegetasi pada Hutan Kota Pakal ..	68
Gambar IV.6 Pemanfaatan Sumber Daya di Hutan Kota Pakal	70
Gambar IV.7 Fasilitas Pendukung pada Hutan Kota Pakal....	70
Gambar IV.8 Peta Hutan Kota Balas Klumprik	71
Gambar IV.9 Perhitungan Tutupan Kanopi Hutan Kota Balas Klumprik	72
Gambar IV.11 Sumberdaya Vegetasi pada Hutan Kota Balas Klumprik	73
Gambar IV.12 Kerjasama perusahaan dan pemerintah	74
Gambar IV.13 Sentra Kuliner dan Kantor Pengelola.....	74
Gambar IV.14 Peta Hutan Kota Gunung Anyar.....	75
Gambar IV.15 Perhitungan Tutupan Kanopi Hutan Kota Gunung Anyar	76
Gambar IV.17 Sumberdaya vegetasi pada Hutan Kota Gunung Anyar	77
Gambar IV.18 Dermaga dan Gazebo pada Hutan Kota Gunung Anyar	78
Gambar IV.19 Peta Hutan Kota Lempung	78
Gambar IV.20 Perhitungan Tutupan Kanopi Hutan Kota Lempung.....	79
Gambar IV.22 Sumberdaya vegetasi pada Hutan Kota Lempung.....	80
Gambar IV.23 Kegiatan penanaman bersama stakeholder swasta	80

Gambar IV.24 Peta Kebun Binatang Surabaya	81
Gambar IV.25 Perhitungan Tutupan Kanopi Kebun Binatang Surabaya	82
Gambar IV.27 Sumberdaya vegetasi pada Kebun Binatang Surabaya	83
Gambar IV.28 Fasilitas Edukasi dan Rekreasi di Kebun Binatang Surabaya.....	84
Gambar IV.29 Peta Hutan Kota Sambikerep	85
Gambar IV.30 Perhitungan Tutupan Kanopi Hutan Kota Sambikerep.....	85
Gambar IV.32 Sumberdaya vegetasi pada Hutan Kota Sambikerep.....	86
Gambar IV.33 Peta Hutan Kota Sumurwelut	87
Gambar IV.34 Perhitungan Tutupan Kanopi Hutan Kota Sumurwelut	88
Gambar IV.36 Sumberdaya vegetasi di Hutan Kota Sumurwelut	88
Gambar IV.37 Tempat Istirahat pengelola dan sumber air	90
Gambar IV.38 Peta Hutan Kota Jeruk.....	91
Gambar IV.39 Perhitungan Tutupan Kanopi Hutan Kota Jeruk	91
Gambar IV.41 Sumberdaya vegetasi di Hutan Kota Jeruk.....	92
Gambar IV.42 Peta Hutan Kota Penjaringan Sari	93
Gambar IV.43 Perhitungan Tutupan Kanopi Hutan Kota Penjaringan Sari	94
Gambar IV.45 Sumberdaya vegetasi pada Hutan Kota Penjaringan Sari	95
Gambar 46 Fasilitas Pendukung di Hutan Kota Penjaringan Sari	96
Gambar IV.47 Peta Hutan Kota Prapen	96
Gambar IV.48 Perhitungan Tutupan Kanopi Hutan Kota Prapen.....	97

Gambar IV.50 Sumberdaya vegetasi pada Hutan Kota Prapen
.....98

DAFTAR GRAFIK

Grafik IV.1 Suhu Udara Maksimum Bulanan Rata-rata	63
Grafik IV.2 Persentase Penggunaan Lahan di Kota Surabaya Tahun 2016.....	64
Grafik IV.8 Anggaran Hutan Kota selama 2011-2015.....	66
Grafik IV.9 Frekuensi Unit Analisis Variabel Tutupan Kanopi	104
Grafik IV.10 Frekuensi Unit Analisis Variabel Distribusi Umur.....	109
Grafik IV.11 Frekuensi Unit Analisis Variabel Diversitas Vegetasi	113
Grafik IV.12 Frekuensi Unit Analisis Variabel Kesesuaian Vegetasi.....	118
Grafik IV.13 Frekuensi Unit Analisis Variabel Kerjasama antar Dinas.....	122
Grafik IV.14 Frekuensi Unit Analisis Variabel Kerjasama Industri Hijau.....	126
Grafik IV.15 Frekuensi Unit Analisis Variabel Keterlibatan Landholder	131
Grafik IV.16 Frekuensi Unit Analisis Variabel Keterlibatan Warga	136
Grafik IV.17 Frekuensi Unit Analisis Variabel Pemanfaatan Sumber Daya.....	140
Grafik IV.18 Frekuensi Unit Analisis Variabel Kolaborasi Regional	144
Grafik IV.19 Frekuensi Unit Analisis Variabel Anggaran ...	148
Grafik IV.20 Frekuensi Unit Analisis Variabel Tenaga Kerja	153
Grafik IV.21 Frekuensi Unit Analisis Variabel Perencanaan	157

Grafik IV.22 Frekuensi Unit Analisis Variabel Pemilihan Tempat.....	162
Grafik IV.23 Frekuensi Unit Analisis Variabel Kebijakan/peraturan	166
Grafik IV.24 Frekuensi Unit Analisis Variabel Daur Ulang	170

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dan pertumbuhan suatu wilayah berimplikasi terhadap pertambahan dan kepadatan penduduk. Pertambahan penduduk yang terus-menerus tersebut membawa konsekuensi spasial yang serius bagi kehidupan kota, yaitu adanya tuntutan akan *space* dalam rangka pemenuhan kebutuhan. Salah satu wilayah yang kerap kali berkembang adalah wilayah perkotaan. Perkembangan kota saat ini memiliki penduduk yang padat, sehingga menuntut ketersediaan sarana dan prasarana yang menunjang aktivitas dan kebutuhannya (Rustiadi, 2011). Keterbatasan lahan menjadi salah satu kendala dalam pemenuhan hal tersebut, khususnya pada perkotaan yang mengakibatkan terdesaknya kawasan ekologi (Samsuedin, 2010).

Kota Surabaya merupakan salah satu kota metropolitan yang memperhatikan ekologi dalam penataan kota. Hal tersebut tercantum pada RPJMD 2016-2021 dengan visi “Surabaya Kota Sentosa yang berkarakter dan Berdaya Saing Global berbasis Ekologi”. Ekologi dalam RPJMD tersebut mempunyai maksud untuk meningkatkan kualitas lingkungan hidup kota. Perkembangan kota menimbulkan kerusakan lingkungan yang dapat menurunkan daya dukung lahan dalam menopang kehidupan perkotaan, sehingga perlu dilakukan upaya untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan melalui penyediaan ruang terbuka hijau yang memadai (Silas, 2014).

Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah ruang-ruang dalam kota atau wilayah yang lebih luas baik dalam bentuk area

kawasan maupun dalam bentuk area memanjang/jalur dimana dalam penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh tanaman secara alamiah maupun sengaja ditanam (Peraturan Menteri PU No: 05/PRTM/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan).

Pentingnya fungsi ruang publik dalam perencanaan kota yakni sebagai pusat interaksi, komunikasi masyarakat, baik formal maupun informal; sebagai ruang terbuka yang menampung kegiatan koridor koridor, ruang pengikat struktur kota, pembagi ruang-ruang fungsi bangunan, meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitar; sebagai paru-paru kota, sekaligus sebagai ruang evakuasi untuk menyelamatkan masyarakat apabila terjadi bencana (Edy, 2009). Penataan RTH dalam perkotaan telah diatur dalam UU No 26 tahun 2007 tentang penataan ruang dimana proporsi ruang terbuka hijau pada wilayah kota paling sedikit 30% dari luas wilayah kota. Luasan RTH publik Kota Surabaya sampai dengan tahun 2015 mencapai 20,74 persen dari luas total kota Surabaya atau sebesar 6.853,09 Ha (RPJMD Kota Surabaya 2016-2021). Program Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang dicanangkan pemerintah Kota Surabaya masih sebatas membuat taman-taman kota sebagai ruang sosial sedangkan fungsi ekologisnya belum terlalu diperhatikan oleh pemerintah. (surabaya.bisnis.com, 2015)

Kota Surabaya merupakan salah satu kota berkelanjutan dengan beberapa penghargaan di bidang lingkungan baik skala nasional hingga internasional. Penghargaan yang didapat Kota Surabaya salah satunya adalah *ASEAN Environmentally Sustainable City Award* pada tahun 2011. Penghargaan tersebut diraih melalui tiga kriteria dasar

yakni penghijauan yang tidak sekedar tampak hijau tetapi berhasil menyejukkan kota, sungai yang relatif bersih, serta udara di Surabaya dinilai lebih bersih dibanding kota-kota besar lain di ASEAN (surabaya.go.id, 2015).

Secara kuantitas, proporsi dan jumlah RTH publik di Kota Surabaya telah memenuhi standar minimum kebutuhan RTH publik suatu kota, namun sebagian besar dari RTH publik tersebut masih belum dimanfaatkan atau berfungsi secara optimal sebagai paru-paru kota (RPJMD Kota Surabaya 2016-2021). Persentase luas RTH yang berfungsi optimal terhadap keseluruhan luas RTH yang ada masih sebesar 69,17% (Laporan Kinerja Pemerintah Kota Surabaya, 2014). Selain itu, Surabaya merupakan wilayah yang terletak di tepi pantai, sehingga wilayah ini merupakan rawan banjir ataupun mudah terkena intrusi air asin. Untuk itu penetapan kawasan – kawasan peresapan air dalam skala besar, terutama taman, hutan kota maupun bozem- bozem harus dimanfaatkan sebagai kawasan resapan air skala kota. Hal ini juga mendukung keberlanjutan kota dalam hal penyediaan air dalam tanah dan mengurangi rasa air payau di wilayah Kota Surabaya (RTRW Kota Surabaya 2014-2034).

Dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surabaya disebutkan bahwa Kota Surabaya masih kurang dalam peningkatan kualitas dari ruang terbuka hijau aktif dan pasif. Upaya yang dilakukan dalam penyediaan, pengelolaan dan peningkatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) secara umum diarahkan optimalisasi fungsi, kualitas dan distribusi RTH publik secara proporsional di seluruh Kota Surabaya (RPJMD Kota Surabaya 2016-2021). Salah satu jenis RTH yang perlu upaya pengembangan adalah hutan kota.

Hutan Kota adalah suatu hamparan lahan yang bertumbuhan pohon-pohon yang kompak dan rapat di dalam wilayah perkotaan baik pada tanah negara maupun tanah hak, yang ditetapkan sebagai hutan kota oleh pejabat yang berwenang (PP No. 63 Tahun 2002 tentang Hutan Kota). Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 15 Tahun 2014 tentang Hutan Kota, persentase luas hutan kota paling sedikit 10% (sepuluh perseratus) dari wilayah kota atau seluas 3.300 ha (tiga ribu tiga ratus hektar) dalam kurun 10 tahun. Sedangkan kini baru terdapat 48.68 hektar atau sebesar 0,01% dari ketentuan Perda Hutan Kota sehingga luasan hutan kota di Kota Surabaya masih sangat kurang (IKPLHD Kota Surabaya, 2016). Sehingga masih belum memberikan manfaat hutan kota yang optimal.

Padaحال hutan kota apabila dilihat dari fungsinya dapat mengurangi terjadinya fenomena *Urban Heat Island*, pencemaran air tanah, rawan genangan dan banjir rob karena minimnya resapan air. Fenomena *Urban Heat Island* ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu persentase ruang terbuka hijau, perkerasan dan emisi karbon. Emisi karbon di Surabaya meningkat 72,97% dari 20 tahun terakhir dan perkerasan jalan meningkat 97,69% yang digunakan untuk jalan tol dan jalan utama. Kenaikan emisi karbon, perkerasan dan luas ruang terbuka hijau yang tetap menyebabkan kenaikan suhu dan perbedaan suhu antara kawasan perkotaan dan perdesaan (Kurniati, 2016).

Sedangkan dari segi pencemaran air tanah, air tanah pada kota Surabaya telah melewati baku mutu dengan nilai mencapai 1600/1000 ml padahal baku mutu untuk parameter FeCal Coliform adalah 100/1000 ml. Hal ini juga terjadi pada parameter sianida yang melewati baku mutu hingga 10x lipat

dengan nilai 1,082 mg/L sedangkan baku mutu untuk sianida adalah 0,1 mg/L (SLHD Kota Surabaya, 2014). Degradasi lingkungan perkotaan Surabaya juga dapat dilihat dari wilayah rawan genangan dan banjir rob. Menurut RTRW Kota Surabaya 2014-2034, wilayah rawan genangan tersebar di beberapa wilayah Surabaya mulai dari Surabaya Timur, Surabaya Selatan, Surabaya Barat, Surabaya Pusat dan Surabaya Utara dengan lama genangan rata-rata 1 hingga 2 jam. Selain itu juga, keberadaan hutan kota di Surabaya masih memiliki kualitas yang rendah hal ini dapat dilihat dari tanaman yang belum sepenuhnya menutup wilayah hutan kota, belum terdapat fasilitas rekreasi dan sosial yang memadai, dan pengelolaan yang belum terkoordinir dengan baik. Menurut Rumiati, (2005) bahwa permasalahan hutan kota di Surabaya yang paling mendasar hingga saat ini adalah dukungan dari penentu kebijakan, dukungan finansial, dukungan masyarakat dan tenaga ahli.

Salah satu konsep perkotaan ramah lingkungan yang saat ini menjadi isu besar di kota-kota besar di seluruh dunia untuk mengatasi degradasi lingkungan perkotaan adalah *Sustainable Development*. PBB bersama anggota negara di dunia termasuk Indonesia bersepakat untuk mengimplementasikan program agenda baru yaitu *The Sustainable Development Goals* (Bappenas, 2016). Kontribusi hutan kota dalam SDGs menurut FAO (2016) adalah mengurangi kemiskinan (point 1), sumber makanan langsung (point 2), kesehatan dan kesejahteraan (point 3), memperbaiki siklus hydrological (poin 6), *renewable energy* (point 7), pertumbuhan ekonomi (point 8), kota yang berkelanjutan (point 11), mitigasi perubahan iklim (point 13), dan meningkatkan ekosistem (point 15).

Oleh karena itu, agar potensi dan kontribusi hutan kota di Surabaya dapat optimal dalam mengatasi lingkungan kritis perkotaan maka diperlukan penelitian terkait perumusan arahan peningkatan keberlanjutan hutan kota di kota Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Surabaya sebagai kota yang berbasis ekologis harus mampu memaksimalkan fungsi hutan kota secara komprehensif karena pembangunan fisik kota semakin padat dengan kawasan terbangun. Penurunan kualitas lingkungan perkotaan mulai dari pencemaran lingkungan, keterbatasan aset pemkot, meningkatnya jumlah penduduk dan kendaraan bermotor merupakan penyebab hutan kota perlu dikembangkan.

Agenda perkotaan baru yaitu *Sustainable Development Goals* diharapkan mampu mengatasi permasalahan permasalahan terkait lingkungan secara bertahap. Adapun Surabaya merupakan salah satu kota menuju *Sustainable City* yang *concern* dalam bidang lingkungan, tetapi saat ini pengelolaan hutan kota di Kota Surabaya masih kurang terkoordinir dan luasan hutan kota masih belum sesuai dengan ketentuan dalam Perda No 15 tentang Hutan Kota. Selain itu juga dukungan dan perhatian dari penentu kebijakan, dukungan finansial, partisipasi masyarakat dan tenaga ahli masih belum sepenuhnya berperan dalam mengembangkan hutan kota (Rumiati, 2005).

Oleh karena itu, untuk meningkatkan fungsi dan peran hutan kota, diperlukan arahan-arahan untuk memaksimalkan fungsi hutan kota. Perumusan arahan hutan kota dengan konteks keberlanjutan menjadi fokus penelitian ini. Adapun disertakan pertanyaan penelitian berikut : "Bagaimana arahan peningkatan keberlanjutan hutan kota di Kota Surabaya?"

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

Tujuan dari penelitian ini merupakan untuk menyusun arahan peningkatan keberlanjutan hutan kota di Kota Surabaya dalam mewujudkan *Sustainable City*.

Adapun tahapan dalam mewujudkan tujuan tersebut berupa 3 sasaran utama, dimana sasaran dalam penelitian ini adalah :

1. Menganalisis variabel-variabel berpengaruh pada pengembangan hutan kota berkelanjutan.
2. Menilai tingkat keberlanjutan hutan kota di kota Surabaya.
3. Merumuskan arahan peningkatan keberlanjutan hutan kota Surabaya.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah dari penelitian ini berupa hutan kota di Kota Surabaya, yang mana perlu dikembangkan untuk mengatasi lingkungan fisik kritis perkotaan sebagai representatif Kota Surabaya dalam pengembangan menuju konsep dimensi *Sustainable City*. Dimana terdapat 10 hutan kota yang memiliki fungsi yang sama dan terdapat di Kota Surabaya:

Dengan detail lokasinya, sebagai berikut :

- 1) Hutan Kota Balas Klumprik seluas 4.30 Ha berada di Jl. Balas Klumprik, Balas Klumprik, Wiyung, Surabaya Selatan.

- 2) Hutan Kota Pakal seluas 13.00 Ha berada di Jl Raya Pakal Surabaya, Pakal, Surabaya Barat.
- 3) Hutan Kota Gunung Anyar seluas 3.20 Ha di Kecamatan Gunung Anyar.
- 4) Hutan Kota Sumur Welut seluas 3.34 Ha berada di Kec. Lakarsantri yang berada di Surabaya Barat.
- 5) Kebun Binatang Surabaya (KBS) seluas 15.36 Ha berada di Jalan Setail, Darmo, Kec. Wonokromo, Surabaya Selatan.
- 6) Hutan Kota Penjaringan Sari seluas 0.30 Ha berada di Kel. Penjaringan Sari, Kec. Rungkut, Surabaya Timur.
- 7) Hutan Kota Prapen seluas 0.43 Ha berada di Kel. Prapen, Kec. Tenggilis Mejoyo.
- 8) Hutan Kota Lempung seluas 1.92 Ha berada di Jl. Lempung Perdana, Kel. Lontar, Kec. Sambikerep, Surabaya Barat
- 9) Hutan Kota Sambikerep seluas 1.03 Ha berada di Kec. Sambikerep
- 10) Hutan Kota Jeruk seluas – Ha berada di Jl. Raya Menganti, Kel. Jeruk, Kec. Lakarsantri, Surabaya Barat.

Adapun lampiran peta lokasi studi, sebagai berikut (Peta 1. Ruang Lingkup Wilayah).

1.4.2 Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi dari penelitian ini merupakan teori terkait ruang terbuka hijau, kota

berkelanjutan dan stakeholder terhadap perumusan arahan peningkatan keberlanjutan hutan kota di Kota Surabaya.

1.4.3 Ruang Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup pembahasan mengenai identifikasi prioritas faktor internal dan faktor eksternal pada hutan kota pada hutan kota di Surabaya. Adapun setelah mengetahui faktor-faktor tersebut akan dijadikan input untuk merumuskan arahan peningkatan keberlanjutan hutan kota. Potensi dan permasalahan, peluang dan tantangan yang berpengaruh terhadap keberlanjutan ruang terbuka hijau pada hutan kota di Surabaya akan dikaji lebih jauh dalam penelitian ini.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini bagi para pengambil kebijakan (regulator) maupun bagi para akademisi adalah sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Salah satu bidang yang menjadi fokus kajian spasial dalam bidang ilmu Perencanaan Wilayah dan Kota adalah persoalan lingkungan. Penelitian ini masuk kedalam topik *Sustainable Development*. Hutan kota mempunyai fungsi dan peran yang penting dalam menunjang kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya guna menciptakan kelestarian, keserasian dan keseimbangan ekosistem perkotaan. Penelitian ini pada dasarnya bermanfaat untuk menambah wawasan dan

keilmuan mengenai pengembangan hutan kota, serta mendapat preferensi stakeholder terkait arahan peningkatan keberlanjutan hutan kota.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil studi ini dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan terkait arahan hutan kota melalui bidang ruang terbuka hijau bagi para pengambil kebijakan khususnya kepada Pemerintah Daerah Kota Surabaya, serta pendukung *Urban Forestry* untuk kebijakan nasional maupun komunitas pemerhati agar adanya upaya peningkatan kualitas lingkungan dengan menerapkan konsep lingkungan berkelanjutan berjalan efektif dan tepat sasaran sehingga dapat mendukung dan memperlancar pengembangan ruang terbuka hijau di Kota Surabaya.

1.6 Hasil Yang Diharapkan

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah arahan untuk mendukung pengembangan berkelanjutan pada hutan kota di Surabaya yang sesuai dan aplikatif untuk direalisasikan

1.7 Sistematika Laporan

Penelitian ini memiliki sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini membahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, sasaran penelitian, ruang lingkup pembahasan, manfaat penelitian, dan kerangka berpikir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini membahas mengenai kajian teoritis hutan kota, partisipasi masyarakat, dan indikator *urban forest sustainability*.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai penjelasan input, proses dan output penelitian yang dimulai dari pendekatan penelitian, jenis penelitian, variabel dan definisi operasional dalam penelitian, teknik pengumpulan data, metode analisis dan tahapan penelitian.

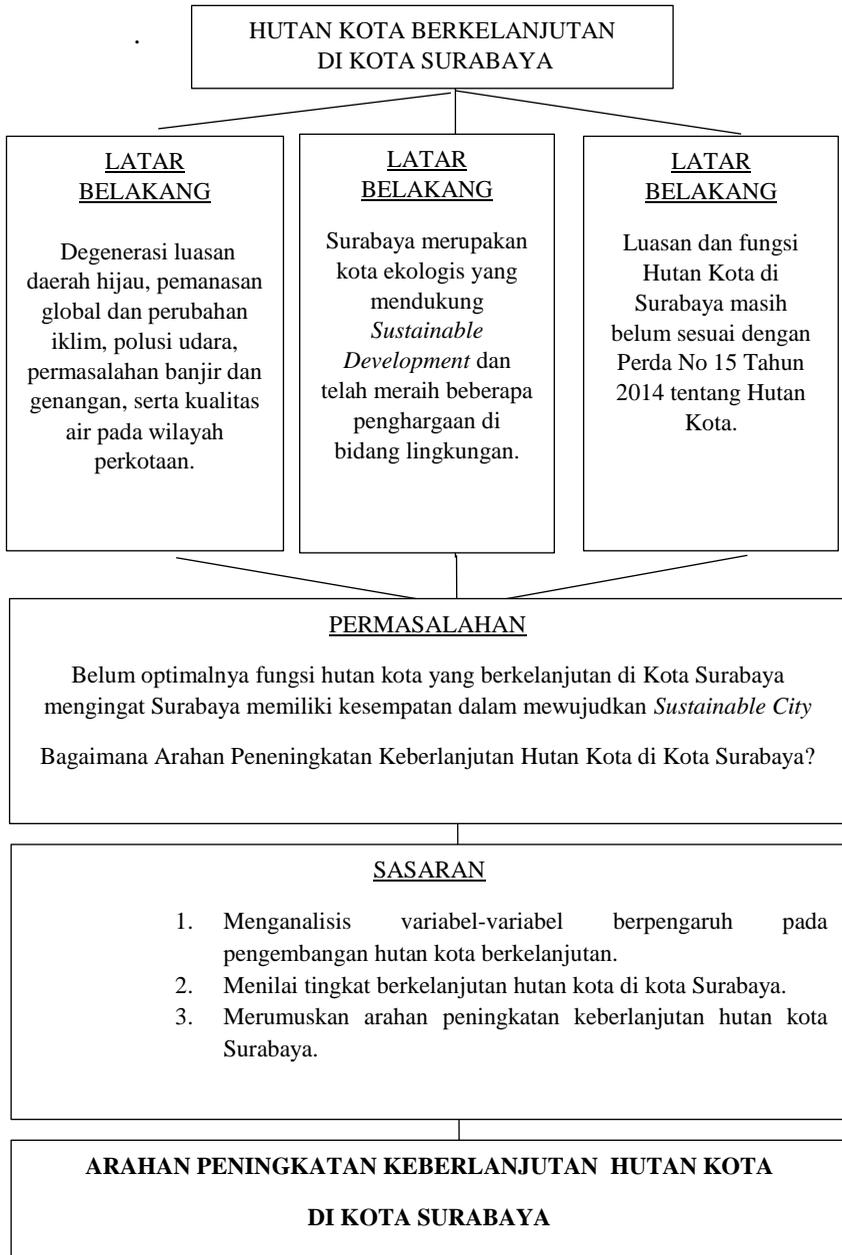
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang hasil dan pembahasan yang mana berisi mengenai gambaran umum wilayah penelitian secara umum hingga khusus, serta hasil analisis dan pembahasannya.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi mengenai kesimpulan yang merupakan hasil dari analisis yang telah dilakukan dalam menjawab rumusan permasalahan agar tujuan penelitian dapat tercapai. Pada bagian akhir ditambahkan saran dan rekomendasi sebagai masukan bagi penelitian selanjutnya.

1.8 Kerangka Berpikir



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 RTH Perkotaan

RTH Kota memiliki arti pemanfaatan suatu lahan yang ditumbuhi dengan tanaman asli atau sengaja ditanam manusia (Bilgili, 2012). Hal ini sejalan dengan UU No. 26 Tahun 2007 bahwa suatu area dapat dikatakan ruang terbuka hijau kota apabila terdapat lahan memanjang jalur dan atau mengelompok dalam penggunaan lahan terbuka (tanpa bangunan) yang ditutupi oleh tanaman baik itu alamiah maupun sengaja ditanam yang berfungsi sebagai kawasan pertamanan kota, hutan kota, rekreasi kota, kegiatan olah raga, pemakaman, pertanian, jalur hijau dan kawasan hijau pekarangan.

Apabila dilihat dari manfaat ruang terbuka hijau berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 tahun 2007 tentang Ruang Terbuka Hijau Perkotaan merupakan kawasan dengan tumbuhan yang mendukung manfaat sosial, ekologi, ekonomi, budaya dan estetika. Sedikit berbeda dengan manfaat RTH sebelumnya, menurut ciptakarya.pu.go.id (2016) menambahkan bahwa RTH juga memiliki fungsi sebagai pendidikan dan planologi (keruangan).

Di lain sisi menurut Nazaruddin dalam Aji (2000), dengan keberadaan ruang terbuka hijau yang memadai, warga kota akan merasakan manfaat ruang terbuka hijau berupa nilai estetis, ekologis, hidrologis, klimatologis, edhapis, orologis, protektif, higenis, dan edukatif.

Dalam RTRW Kota Surabaya 2014-2034 juga dijelaskan bahwa RTH memiliki fungsi sebagai pengatur iklim mikro, estetika kota dan daerah resapan air dengan minimal 30% (tiga puluh persen) dari luas wilayah daratan kota.

Berdasarkan hasil pemaparan peraturan dan teori terhadap definisi ruang terbuka hijau perkotaan dapat disimpulkan bahwa RTH Perkotaan merupakan suatu area terbuka perkotaan yang ditumbuhi oleh tanaman alami atau yang sengaja ditanam dengan proporsi minimum 30% dari luas kota. RTH memiliki peran dalam mendukung manfaat ekologi, sosial, budaya, ekonomi, estetika dan pendidikan. Adapun bentuk RTH dapat memanjang dan atau mengelompok dengan ditumbuhi pohon besar, semak, perdu hingga rumput.

2.1.1 Tipologi RTH Perkotaan

Ruang terbuka hijau memiliki tipologi dan karakteristik yang bermacam macam sesuai dengan tujuan dan kebutuhan kawasan perkotaan. Berdasarkan Permen PU No. 5/PRT2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan RTH Kawasan Perkotaan, terdapat 4 klasifikasi tipologi RTH yaitu berdasarkan fisik, fungsi, struktur, dan kepemilikan.

	Fisik	Fungsi	Struktur	Kepemilikan
Ruang Terbuka Hijau (RTH)	RTH Alami	Ekologis Sosial Budaya	Pola Ekologis	RTH Publik
	RTH Non Alami	Estetika Ekonomi	Pola Planologis	RTH Privat

Gambar II.1 Tipologi RTH

Sumber : Permen PU No. 5/PRT/2008

1. Berdasarkan fisik

Klasifikasi RTH berdasarkan fisik terbagi menjadi dua (2) jenis yaitu RTH alami dan RTH non alami. RTH alami adalah suatu area dengan vegetasi asli seperti kawasan lindung, habitat liar alami, dan taman nasional. Sementara RTH non alami/binaan adalah RTH dengan penyediaan disengaja dan dilakukan perubahan terhadap area aslinya seperti taman, lapangan olahraga, jalur hijau dan pemakaman.

2. Berdasarkan fungsi

Klasifikasi RTH berdasarkan fungsi terbagi menjadi (4) jenis yaitu ekologis, sosial budaya, estetika dan ekonomi. RTH dalam fungsi ekologis sebagai produsen oksigen, pencegah bencana banjir, peningkatan kualitas air tanah, peneduh, habitat satwa dan pendukung dalam pengaturan iklim mikro. Sedangkan RTH dalam fungsi sosial budaya memiliki peran sebagai ruang untuk interaksi sosial, sarana rekreasi, komunikasi, pendidikan dan sebagai penanda (*landmark*) kawasan. Fungsi RTH dalam ekonomi adalah sebagai pengembangan wisata hijau perkotaan sehingga dapat meningkatkan kegiatan ekonomi. Selain itu juga sebagai sumber usaha pertanian, perkebunan, atau produk lainnya yang dapat dijual. RTH dalam fungsi estetika memiliki peran sebagai meningkatkan kenyamanan dan memperindah lingkungan melalui keberadaan taman, jalur hijau dan lainnya.

3. Berdasarkan Struktur

Klasifikasi RTH berdasarkan struktur terbagi menjadi dua (2) jenis yaitu pola ekologis dan pola planologis. Pola ekologis dilihat dari bentuk pola RTH

seperti memanjang, mengelompok dan tersebar. Sementara pola planologis adalah RTH yang mengikuti struktur dan hirarki ruang perkotaan.

4. Berdasarkan Kepemilikan

Klasifikasi RTH berdasarkan kepemilikan terbagi menjadi dua (2) jenis yaitu RTH publik dan RTH privat. RTH Publik. Penyediaan RTH publik dilaksanakan oleh pemerintah dan pemanfaatannya secara bersama seperti RTH taman dan hutan kota, RTH jalur hijau jalan dan RTH fungsi tertentu sedangkan RTH privat adalah RTH kepemilikan pribadi/swadaya seperti halaman perkantoran, pekarangan atau taman atap bangunan.

Sedangkan karakteristik RTH disesuaikan dengan tipologi kawasannya. Berikut ini tabel arahan karakteristik RTH Perkotaan untuk berbagai tipologi kawasan perkotaan.

Tabel II.1 Karakteristik RTH berdasar Tipologi Perkotaan

Tipologi Kawasan Perkotaan	Karakteristik RTH	
	Fungsi Utama	Penerapan Kebutuhan RTH
Pantai	<ul style="list-style-type: none"> • Pengamanan wilayah pantai • Sosial budaya • Mitigasi bencana 	<ul style="list-style-type: none"> • Berdasarkan luas wilayah • Berdasarkan fungsi tertentu
Pegunungan	<ul style="list-style-type: none"> • Konservasi tanah • Konservasi air • Keanekaragaman hayati 	<ul style="list-style-type: none"> • Berdasarkan luas wilayah • Berdasarkan fungsi tertentu
Rawan Bencana	<ul style="list-style-type: none"> • Mitigasi/evakuasi bencana 	<ul style="list-style-type: none"> • Berdasarkan fungsi tertentu

Tipologi Kawasan Perkotaan	Karakteristik RTH	
	Fungsi Utama	Penerapan Kebutuhan RTH
Berpenduduk jarang s.d sedang	<ul style="list-style-type: none"> • Dasar perencanaan kawasan • sosial 	<ul style="list-style-type: none"> • Berdasarkan fungsi tertentu • Berdasarkan jumlah penduduk
Berpenduduk padat	<ul style="list-style-type: none"> • Ekologis • Sosial • Hidrologis 	<ul style="list-style-type: none"> • Berdasarkan fungsi tertentu • Berdasarkan jumlah penduduk

Sumber : Permen PU No. 5/PRT/2008

Berdasarkan tabel karakteristik RTH diatas, penerapan RTH berdasarkan luas wilayah harus disesuaikan dengan proporsi minimal RTH perkotaan yaitu 30%. Ruang terbuka hijau di perkotaan terdiri dari RTH Publik dan RTH privat. Adapun proporsi RTH publik sebesar 20% sedangkan 10% untuk RTH privat.

Penyediaan RTH berdasarkan jumlah penduduk diperoleh melalui mengalikan antara jumlah penduduk yang dilayani dengan standar luas RTH per kapita sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Tabel II.2 Penyediaan RTH Berdasarkan Jumlah Penduduk

No.	Unit Lingkungan	Tipe RTH	Luas minimal/unit (m ²)	Luas minimal (m ²)	Lokasi
1	250 jiwa	Taman RT	250	1,0	Di tengah lingkungan RT

No.	Unit Lingkungan	Tipe RTH	Luas minimal/unit (m ²)	Luas minimal (m ²)	Lokasi
2	2500 jiwa	Taman RW	1.250	0,5	Di pusat kegiatan RW
3	30.000 jiwa	Taman Kelurahan	9.000	0,3	Dikelompokkan dengan sekolah/pusat kelurahan
4	120.000 jiwa	Taman Kecamatan	24.000	0,2	Dikelompokkan dengan sekolah/pusat kecamatan
		Pemukaman	Disesuaikan	1,2	Tersebar
5	480.000 jiwa	Taman Kota	144.000	0,3	Di pusat wilayah/kota
		Hutan Kota	Disesuaikan	4,0	Di dalam/kawasan pinggiran
		Untuk fungsi-fungsi tertentu	Disesuaikan	12,5	Disesuaikan dengan kebutuhan

Sumber : Permen PU No. 5/PRT/2008

Sedangkan penyediaan RTH berdasarkan kebutuhan fungsi tertentu merupakan penerapan kebutuhan sesuai dengan fungsinya yakni untuk pengamanan atau perlindungan, sarana dan prasarana misalnya melindungi kelestarian sumber daya alam, pengamanan pejalan kaki atau membatasi penggunaan lahan agar fungsi utamanya tidak terganggu.

Berdasarkan tipologi RTH Perkotaan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa fungsi utama (intrinsik) RTH sebagai fungsi ekologis, sedangkan fungsi RTH sosial budaya, estetika, ekonomi dan pendidikan berperan sebagai fungsi

tambahan (ekstrinsik). Penyediaan RTH dapat berdasarkan luas wilayah, jumlah penduduk dan kebutuhan fungsi tertentu.

Tabel II.3 Komponen Ruang Terbuka Hijau

Sumber Kajian				Indikator Penelitian
UU N0 26 tahun 2007	ciptakarya.pu.go.id (2016)	Permen Dagri No 1 tahun 2007	Permen PU No. 5/PRT/2008	
<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk rth • Penggunaan lahan • Jenis tanaman • Fungsi rth 	<ul style="list-style-type: none"> • Berdasarkan fungsi (ekologi, sosial, estetis, planologi, pendidikan dan ekonomi) • Fasilitas/Sarana prasarana 	<ul style="list-style-type: none"> • Manfaat ekologi • Manfaat sosial • Manfaat ekonomi • Manfaat estetika • Manfaat budaya 	<ul style="list-style-type: none"> • Luas wilayah • Jumlah penduduk • Fungsi RTH (Ekologis, sosial budaya, estetika dan ekonomi) 	<ul style="list-style-type: none"> • Kesesuaian Vegetasi • Perencanaan fasilitas

Sumber : Hasil Kajian, 2018

Jadi berdasarkan penjelasan tersebut, maka indikator dari komponen ruang terbuka hijau yang dianggap sesuai dengan tujuan penelitian ini adalah kesesuaian vegetasi dan perencanaan fasilitas pendukung. Berdasarkan paparan diatas kesesuaian vegetasi merupakan hal yang identik dengan ruang terbuka hijau. Kesesuaian vegetasi dapat dikatakan sebagai jenis tanaman dan bentuk RTH yang dapat memberikan fungsi sosial, budaya, estetika dan ekonomi. Indikator selanjutnya adalah perencanaan fasilitas, perencanaan fasilitas pendukung dalam RTH dipengaruhi oleh luas minimum suatu RTH, kebutuhan minimum penduduk dan banyaknya jumlah

pengunjung. Sehingga dari kebutuhan tersebut dapat diketahui fasilitas yang dibutuhkan untuk suatu RTH.

2.2 Hutan Kota

Hutan kota mempunyai fungsi dan peran yang penting dalam menunjang kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya guna menciptakan kelestarian, keserasian dan keseimbangan ekosistem perkotaan. Berikut ini merupakan penjelasan lebih dalam mengenai hutan kota.

2.2.1 Definisi Hutan Kota

Menurut PP No 63 tahun 2002 tentang Hutan Kota, hutan kota merupakan hamparan lahan yang ditumbuhi pohon yang rapat dan kompak (menyatu) di dalam wilayah perkotaan baik tanah negara ataupun tanah hak yang telah ditetapkan pejabat yang berwenang. Adapun definisi hutan kota yang ditawarkan oleh Samsuudin dan Waryono (2010) didefinisikan sebagai hamparan kawasan hijau dengan luas minimal 0,25 ha yang berada di perkotaan dan jenis tumbuhan (pepohonan) beraneka ragam, bertajuk bebas, sistem perakarannya dalam dan jarak tanam rapat sehingga membentuk satuan ekologi terkecil terkait dengan terbentuknya dua hingga tiga tingkat pelapisan/strata tajuknya. Dalam pengembangan hutan kota dilakukan penanaman jenis tanaman tahunan berjarak tanam kompak dan rapat baik tanaman produktif, pertanian, maupun tanaman pelindung. Salah satu upaya pengembangan hutan kota adalah mengintegrasikan dengan pertanian kota (*urban farming*) (Perda No 12 Tahun 2014).

Adapun bentuk hutan kota menurut Permen PU No. 5/PRT/2008 adalah dapat berbentuk bergerombol/menumpuk, menyebar, luas area yang ditanami tanaman 90-100% dari luas

hutan kota, serta berbentuk jalur. Hutan kota yang bergerombol atau menumpuk merupakan hutan kota dengan komunitas vegetasi terkonsentrasi pada satu areal, dengan jumlah vegetasi minimal 100 pohon dengan jarak tanam rapat tidak beraturan. Lalu hutan kota menyebar merupakan bentuk hutan kota yang tidak mempunyai pola bentuk tertentu, dengan luas minimal 2500 m. Komunitas vegetasi tumbuh menyebar terpencah-pencar dalam bentuk rumpun atau gerombol-gerombol kecil. Sedangkan hutan kota berbentuk jalur mengikuti bentukan sungai, jalan, pantai, saluran dan lain sebagainya. Lebar minimal hutan kota berbentuk jalur adalah 30 m Selain itu juga dijelaskan struktur hutan kota yang terdiri dari hutan kota berstrata dua (pohon dan rumput) dan hutan kota berstrata banyak (pohon, rumput, semak dan penutup tanah dengan jarak tanam tidak beraturan).

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa hutan kota merupakan suatu lahan yang ditumbuhi pepohonan beraneka ragam dan rapat yang terletak di tanah negara atau tanah hak dengan luas minimal 0,25 ha yang telah ditetapkan oleh pejabat berwenang. Hutan kota memiliki beraneka bentuk seperti bergerombol,menumpuk, menyebar dan berbentuk jalur. Penunjukan lokasi dan luas hutan kota disarkan pada pertimbangan luas wilayah, jumlah penduduk, tingkat pencemaran dan kondisi fisik kota.

2.2.2 Karakteristik dan Tipologi Hutan Kota

Taman, hutan raya, kebun raya, kebun binatang, hutan lindung, arboretum, bumi perkemahan yang berada di wilayah kota atau kawasan perkotaan dapat diperhitungkan sebagai luasan kawasan yang berfungsi sebagai hutan kota (Perda Kota Surabaya tentang Hutan Kota No. 15 tahun 2014). Jenis hutan

kota diatas memiliki fungsi yang berbeda-beda sesuai dengan tipologinya. Tipologi hutan kota diklasifikasikan menjadi enam (6) tipologi yaitu tipe kawasan permukiman, industri, rekreasi, pelestarian plasma nutfah, perlindungan dan pengamanan. Berikut ini merupakan penjelasan setiap tipologi hutan kota.

Tipologi Hutan Kota

- Tipe Kawasan Permukiman

Hutan kota yang dibangun pada areal permukiman, yang berfungsi sebagai penghasil oksigen, penyerap karbondioksida, peresap air, penahan angin, dan peredam kebisingan, berupa jenis komposisi tanaman pepohonan yang tinggi dikombinasikan dengan tanaman perdu dan rerumputan.

- Tipe Kawasan Industri

Tipe kawasan industri adalah hutan kota yang dibangun di kawasan industri yang berfungsi untuk mengurangi polusi udara dan kebisingan, yang ditimbulkan dari kegiatan industri.

- Tipe Rekreasi

Tipe rekreasi adalah hutan kota yang berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan rekreasi dan keindahan, dengan jenis pepohonan yang indah dan unik. Kegiatan rekreasi pada hutan kota bersifat terbatas sesuai dengan daya dukung. Menurut Boulon dalam Nurisjah, dkk (2003) rumus daya dukung berdasarkan standar rata-rata individu dalam $m^2/orang$. Hal ini dengan asumsi bahwa daya dukung rekreasi alam (hutan kota) adalah $20m^2/orang/kunjungan/hari$ dengan batasan rotasi pengunjung.

- Tipe Pelestarian Plasma Nutfah

Tipe pelestarian plasma nutfah adalah hutan kota yang berfungsi sebagai pelestarian plasma nutfah, yaitu sebagai konservasi plasma nutfah (insitu) dan sebagai habitat khususnya untuk satwa yang dilindungi.

- Tipe Perlindungan

Tipe perlindungan adalah hutan kota yang berfungsi untuk mencegah atau mengurangi bahaya erosi dan longsor, melindungi daerah pantai dari gempuran ombak (abrasi), melindungi daerah resapan air dan atau masalah intrusi air laut; serta mencegah terjadinya pengembangan kawasan pantai yang tidak sesuai dengan rencana tata ruang dan peraturan perundangan yang berlaku.

- Tipe Pengamanan

Tipe pengamanan adalah hutan kota yang berfungsi untuk meningkatkan keamanan pengguna jalan pada jalur kendaraan dengan membuat jalur hijau dengan kombinasi pepohonan dan tanaman perdu.

2.2.3 Fungsi Hutan kota

Hutan kota memiliki tujuan yaitu sebagai penyangga lingkungan kota yang berfungsi untuk:

- a. Memperbaiki dan menjaga iklim mikro dan nilai estetika;
- b. Membuka lebih luas daerah resapan air;
- c. Menciptakan keseimbangan dan keindahan lingkungan kota;
- d. Memberikan tempat bagi eco-edukasi;
- e. Menjaga nilai estetika;
- f. Memberikan kenyamanan dan kesejukan; dan
- g. Memberikan dampak penghijauan lingkungan;

- h. Mendukung pelestarian keanekaragaman hayati indonesia.

Sedangkan menurut Dwyer (2003), fungsi hutan kota adalah untuk perbaikan kualitas udara dan air, pengendali banjir, konservasi energi, perbaikan iklim mikro, kenikmatan estetika, rekreasi, pembaharuan kota dan revitalisasi masyarakat.

Hutan kota menyediakan layanan ekosistem kritis seperti udara dan penyaringan air, naungan, habitat, oksigen, penyerapan karbon dan siklus hara. Hutan kota juga menyediakan koneksi yang sering dianggap hilang di daerah perkotaan (Melbourne.vic.gov, 2012).

Berdasarkan peraturan dan teori diatas fungsi hutan kota adalah menjaga iklim mikro, mencegah bencana, resapan air, tempat bagi eco-edukasi, penyerap karbon, memberikan kenyamanan, keindahan dan kesejukan, pelestarian keanekaragaman hayati serta habitat satwa.

Tabel II.4 Kriteria Hutan Kota

Sumber	Variabel Pustaka	Variabel Penelitian
PP No 63 tahun 2002 tentang Hutan Kota	-Kerapatan vegetasi -Bentuk hutan kota -kepemilikan tanah	<ul style="list-style-type: none"> • Tutupan Kanopi • Keterlibatan pemilik lahan
Samsuedin dan Waryono (2010)	-Luas min. Hutan kota -Keanekaragaman vegetasi -Tajuk -Sistem perakaran -Kerapatan hutan -Strata hutan kota	<ul style="list-style-type: none"> • Diversitas Vegetasi • Kebijakan/ peraturan • Perencanaan Fasilitas Pendukung
Perda No 12 Tahun 2014	-Jenis vegetasi -Pemanfaatan sumberdaya hutan	<ul style="list-style-type: none"> • Upaya Daur Ulang

Permen PU No. 05 Tahun 2008	-Kerapatan vegetasi -Kebijakan pemerintah -Bentuk hutan kota -Luas hutan kota -Strata hutan kota	• Pemanfaatan Sumber Daya
Boulon dalam Nusriyah (2003)	Daya dukung rekreasi alam	
Dwyer (2003)	-Kualitas udara dan air -mengurangi bencana -Sarana rekreasi -Konservasi energi -Revitalisasi masyarakat	
Melbourne.vic.gov.au (2012)	-Kualitas udara -Habitat -Kebutuhan oksigen -Serapan emisi	
Perda Kota Surabaya tentang Hutan Kota No. 15 tahun 2014	-Iklim mikro -Nilai estetika -Eco-edukasi -Kenyamanan dan kesejukan pengunjung -Pelestarian keanekaragaman	

Sumber : Hasil Kajian, 2018

Jadi berdasarkan penjelasan tersebut, maka indikator dari komponen hutan kota yang dianggap sesuai dengan tujuan penelitian ini adalah tutupan kanopi, diversitas vegetasi, keterlibatan pemilik lahan, kebijakan/peraturan, perencanaan fasilitas, upaya daur ulang dan pemanfaatan sumber daya.

Tutupan kanopi dalam hal ini merupakan kelebihan tajuk serta kerapatan vegetasi pada hutan kota. Kerapatan vegetasi pada hutan kota sangat berbeda dengan jenis RTH lainnya, hal ini dapat dilihat dari jenis tanaman yang tumbuh seperti pohon pohon besar, perdu dan semak yang memiliki luas vegetasi 90-100% dari luas hutan kota (minim perkerasan).

Hutan kota dapat mengurangi pencemaran udara sesuai dengan fungsinya yaitu memperbaiki dan menjaga iklim mikro. Dilain sisi tidak hanya pencemaran udara saja tetapi juga dapat mengurangi pencemaran air. Indikator lain yang perlu diperhatikan adalah perencanaan fasilitas pendukung yaitu fasilitas ecoedukasi dan rekreasi. Fasilitas tersebut merupakan salah satu daya tarik hutan kota untuk mengenalkan masyarakat mengenai keanekaragaman vegetasi di wilayah perkotaan. Dengan banyaknya vegetasi hutan kota maka yang perlu diperhatikan yakni daur ulang sampah hutan kota seperti daun dan ranting untuk diolah kembali menjadi pupuk. Hutan kota juga memiliki sumberdaya yang dapat dimanfaatkan oleh pengunjung seperti buah-buahan. Dengan adanya daya tarik wisata tersebut, perlu memperhatikan manajemen pengunjung dari pengelola agar tidak terjadi perusakan dan kegiatan yang dilarang lainnya.

2.3 Prinsip Pengelolaan Hutan Berkelanjutan

Keanekaragaman (diversifikasi) jenis vegetasi termasuk dalam komponen tata hijau yang dikemukakan oleh Hakim dalam Ningrum (2015) dalam sebuah perancangan lansekap, sehingga dalam merancang dan mewujudkan hutan kota yang berkelanjutan perlu menitik beratkan pada faktor keberadaan diversitas vegetasi didalamnya.

Dalam Perda Kota Surabaya No 15 tahun 2014 tentang Hutan Kota, Pengelolaan hutan kota dilakukan sesuai dengan tipe dan bentuk hutan kota, agar fungsi dan manfaat hutan kota dapat dirasakan secara optimal. Sedangkan pengertian pembangunan berkelanjutan dan berwawasan lingkungan menurut UU No. 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup adalah upaya sadar dan

terencana yang memadukan aspek lingkungan hidup, sosial, dan ekonomi ke dalam arahan pembangunan untuk menjamin keutuhan lingkungan hidup serta keselamatan, kemampuan, kesejahteraan, dan mutu hidup generasi masa kini dan generasi masa depan. Berpijak dari pengertian-pengertian di atas, paradigma pembangunan yang semula berfokus pada pertimbangan ekonomi semata bergeser kepada paradigma pembangunan dengan sektor lingkungan dan sosial sebagai sektor yang tidak bisa ditinggalkan.

Hutan kota tidak semata-mata merupakan isu lingkungan yang menarik, tetapi telah menjadi kebutuhan bagi masyarakat di perkotaan. Banyak faktor yang memengaruhi keberhasilan pembangunan hutan kota ditinjau dari aspek biofisik, sosial ekonomi, organisasi dan kebijakan (Suryandari, 2015).

Menurut Clark (1997), definisi hutan kota yang berkelanjutan yakni tumbuhan alami dan ditanam di perkotaan yang berhasil memberikan penghuninya manfaat ekonomi, sosial, lingkungan dan ekologi saat ini hingga masa depan. Dilain sisi menurut Ningrum (2015) hutan kota berkelanjutan dilihat dari diversitas, habitat, kedinamisan kawasan, serta penanda kawasan.

Pengembangan model berkelanjutan hutan kota terdiri dari 3 komponen yaitu 1) Sumberdaya Vegetasi (*Vegetation Resources*), 2) Komunitas (*Community Framework*) dan 3) Pengelolaan Sumberdaya (*Resources Management*) (Clark, 1997).

1. *Vegetation Resources*

Vegetasi merupakan hal utama dalam menggerakkan hutan kota. Komposisi, luas, distribusi dan kesehatan memberikan manfaat yang terbatas dan

akumulasi biaya. Sebagai makhluk hidup yang dinamis, hutan kota berubah seiring berjalannya waktu dari tumbuh, dewasa matiena itu hutan kota berkelanjutan harus memiliki campuran spesies, ukuran dan umur yang memungkinkan terjadinya kontinuitas manfaat.

2. *Community Framework*

Hutan kota berkelanjutan adalah dimana semua lapisan masyarakat memiliki visi dan partisipasi untuk hutan kota. Disisi lain, kerjasama pihak swasta dan pemerintah juga dibutuhkan untuk ikut merawat *landscape* kota.

3. *Resources Management*

Pengelolaan sumber daya bukan hanya mengenai staf pengelola namun juga rencana pengelolaan, program pendanaan dan perlindungan habitat aslinya.

Berbeda dengan teori sebelumnya, menurut Dwyer (2003), terdapat 3 poin penting yakni *diversity*, *connectedness* dan *dynamics*.

1. *Diversity*

Keragaman pola dalam hutan kota disebabkan oleh beberapa elemen yaitu spesies pohon dan ukuran, tutupan lahan, jenis tanah, iklim mikro, satwa liar, manusia, bangunan dan infrastruktur. Kombinasi alam dan sumberdaya manusia di ekosistem perkotaan dapat memperluas lingkup hutan kota.

2. *Connectedness*

Keterhubungan antar komponen di lingkungan perkotaan adalah kunci lain dari hutan kota. Hutan kota terhubung dengan unsur lingkungan perkotaan lainnya,

termasuk jalan, rumah, orang, industri, taman dan pusat kota. Keterhubungan dapat terjadi melalui pengelolaan infrastruktur perkotaan seperti perawatan tanaman perkotaan dan jaringan listrik, drainase, pedestrian dan jalan.

3. *Dynamics*

Perluasan dan pengembangan pada daerah perkotaan dari waktu ke waktu membawa perubahan penting pada vegetasi dan sumber daya lainnya. Perubahan rencana penggunaan lahan, intensitas urbanisasi dan populasi menghasilkan kombinasi yang berbeda dari setiap perubahannya seperti dalam jenis tutupan lahan, peluang pohon tumbuh, kondisi lingkungan, penggunaan sumberdaya, dan tujuan pengelolaan.

Tabel II.5 Kriteria Pengelolaan Hutan Kota Berkelanjutan

Sumber Teori				Indikator Penelitian
Suryandari (2015)	Ningrum (2015)	Clark (1997)	Dwyer (2003)	
<ul style="list-style-type: none"> • Biofisik • Sosial • Ekonomi • Organisasi • Kebijakan 	<ul style="list-style-type: none"> • Diversitas Vegetasi • Habitat Satwa • Peran Masyarakat • Aktivitas Sosial • Fasilitas Publik • Aktivitas Ekonomi 	<ul style="list-style-type: none"> • Tutupan Kanopi • Diversitas Vegetasi • Partisipasi Masyarakat • Kerjasama Stakeholder • Pendanaan Pengelolaan • Kerjasama Industri Hijau 	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis Tanaman • Tutupan Lahan • Jenis Tanah • Iklim Mikro • Satwa Liar • Infrastruktur • Jaringan Jalan • Jaringan Utilitas 	<ul style="list-style-type: none"> • Tutupan kanopi • Distribusi Umur • Diversitas Vegetasi • Kesesuaian vegetasi • Kerjasama Dinas • Kerjasama Industri Hijau

	<ul style="list-style-type: none"> • Harga Lahan 	<ul style="list-style-type: none"> • Keterlibatan landholder • Pemanfaatan sumber daya • Kolaborasi Regional • Kapasitas Tenaga Kerja • Perencanaan dan implementasi • Pemilihan tempat dan vegetasi • Kebijakan/ peraturan • Upaya daur ulang 	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan Lahan 	<ul style="list-style-type: none"> • Keterlibatan landholder • Keterlibatan warga • Pemanfaatan sumber daya • Kolaborasi Regional • Anggaran • Kapasitas Tenaga Kerja • Perencanaan dan implementasi • Pemilihan tempat dan vegetasi • Kebijakan/ peraturan • Upaya daur ulang
--	---	--	--	--

Sumber : Hasil Kajian, 2018

Berdasarkan pendapat pakar-pakar diatas yang membahas mengenai hutan kota berkelanjutan maka dapat disimpulkan bahwa hutan kota berkelanjutan merupakan lahan ditumbuhi pohon rapat dan kompak di perkotaan yang memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan bagi makhluk hidup saat ini hingga masa depan

Jadi berdasarkan penjelasan tersebut, maka indikator dari komponen hutan kota berkelanjutan yang dianggap sesuai dengan tujuan penelitian adalah tutupan kanopi, distribusi

umur, diversitas vegetasi, kesesuaian vegetasi, kerjasama dinas, kerjasama industri hijau, keterlibatan landholder, keterlibatan warga, pemanfaatan sumber daya, anggaran, kapasitas tenaga kerja, perencanaan dan implementasi, pemilihan tempat dan vegetasi, kebijakan/ peraturan, upaya daur ulang

Pada segi sumberdaya vegetasi meliputi tutupan kanopi, distribusi umur, diversitas vegetasi, kesesuaian vegetasi yang dapat menambah keberlanjutan hutan kota dengan tetap menyesuaikan tanaman asli dengan iklim dan satwa liar asli. Lalu kerjasama dengan berbagai pihak juga merupakan elemen yang tidak terpisahkan dari hutan kota berkelanjutan, secara langsung maupun tidak langsung yakni kerjasama dinas, industri hijau, landholder, warga, pemanfaatan sumber daya dan kolaborasi regional. Apabila dilihat dari pengelolaan hutan perlu dilakukan pemanfaatan sumber daya dan upaya daur ulang untuk mengembangkan hutan berkelanjutan. Hasil budidaya dalam pengelolaan hutan kota menurut RTRW Kota Surabaya diharapkan mampu menjadi usaha pertanian perkotaan (*urban farming*). Dilain sisi manajemen pengelola yang terdiri dari anggaran, kapasitas tenaga kerja, perencanaan fasilitas, pemilihan tempat dan vegetasi, kebijakan perlu diperhatikan karena dalam mengembangkan hutan kota dibutuhkan manajemen pengelolaan yang baik dan anggaran yang cukup baik dari pemerintah maupun bantuan dana dari luar.

2.4 Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan beberapa penelitian terdahulu terhadap arahan peningkatan keberlanjutan hutan kota

1. Sustainability of an Urban Forest : Bukit Timah Nature Reserve, Singapore

Cagar Alam Bukit Timah (BTNR) adalah satu-satunya hutan hujan primer di Singapura, rumah bagi spesies pohon dan binatang tropis yang tak terhitung banyaknya, yang jumlahnya hampir punah. Dalam keberlanjutan hutan kota salah satu faktor penting adalah pengunjung. Maka dari itu selain mendapatkan data pengunjung yang berkunjung ke hutan, profil, dan preferensi penggunaan juga dilakukan survei untuk menilai persepsi orang-orang mengenai hutan dilihat dari nilainya sebagai cagar alam dan layanannya. Diperkirakan bahwa persepsi pengguna publik hutan mempengaruhi keberlanjutan hutan.

Judul Penelitian	Sustainability of an Urban Forest : Bukit Timah Nature Reserve, Singapore (Chatterjea, 2012)
Tujuan Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi dampak pembangunan perkotaan pada lingkungan peripheral hutan kota • Menganalisis dampak fisik sesuai daya tampung interior hutan kota • Menganalisis persepsi stakeholder terhadap hutan kota
Metode Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> • Metode deskriptif kuantitatif • Metode analisis komparatif
Variabel Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan Lahan • Distribusi Temperatur • Pengunjung • Fasilitas pendukung • Manajemen hutan
Output Penelitian	Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan kesimpulannya adalah sebagai berikut.

	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perlu mengontrol jumlah <i>visitors</i> agar tidak melebihi daya tampung. 2. Pengawasan dan pemeliharaan terhadap fasilitas hutan kota 3. Pendidikan kepada publik dan masyarakat sekitar mengenai keberlanjutan BTNR 4. Pengelolaan hutan yang diperkuat dengan LSM sehingga dapat lebih terarah
--	---

2. Kajian Karakteristik Kawasan Hutan Kota yang Berkelanjutan

Pengembangan hutan kota berkelanjutan tidak dapat berdiri sendiri tanpa didukung dengan kawasan sekitarnya dengan menerapkan ketiga pilar dari konsep berkelanjutan yakni sosial, ekonomi dan ekologi. Salah satu kawasan hutan kota di Surabaya yang diangkat dalam penelitian sebagai objek studi adalah kawasan Taman Flora yang masih dikenal sebagai Kebun Bibit Bratang. Penelitian ini bertujuan untuk memotret karakteristik kawasan hutan kota yang berkelanjutan agar dapat mengetahui kriteria apa saja yang dibutuhkan dalam menata kawasan tersebut.

Judul Penelitian	Kajian Karakteristik Kawasan Hutan Kota yang Berkelanjutan (Ningrum, 2015)
Tujuan Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi potensi dari karakteristik hutan kota

	<ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis faktor faktor yang memberikan potensi kuat dan lemahnya karakter hutan kota • Merumuskan kriteria kawasan hutan kota yang berkelanjutan
Metode Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> • Metode deskriptif kualitatif • Metode analisis character appraisal
Variabel Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> • Diversitas vegetasi dan habitat • Fasilitas publik hutan kota • Aktivitas sosial masyarakat • Daya tarik wisata
Output Penelitian	<p>Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan secara deskriptif diperoleh kriteria penataan kawasan hutan kota yang berkelanjutan, yakni seperti :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perlu mempertahankan diversifikasi vegetasi (pohon), baik dalam internal hutan kota maupun kawasan. 2. Perlu mempertahankan habitat, baik dalam internal hutan kota maupun kawasan 3. Bangunan-bangunan yang ada harus menggunakan konsep bangunan ramah lingkungan. 4. Perlu adanya penanda kawasan yang mencerminkan karakter kawasan hutan kota.

3. Pengelolaan Hutan Kota Berkelanjutan: Tinjauan Aspek Teknis, Alam dan Sosial (Studi di Hutan

Kota Srengseng dan Hutan Kota Universitas Indonesia)

Salah satu bentuk RTH yang dapat dikembangkan di Jakarta adalah hutan kota. Hutan Kota Srengseng dan Hutan Kota Universitas Indonesia dipilih sebagai lokasi penelitian mengingat potensi serta kompleksitas interaksi manusia dan alam yang cukup tinggi dilihat dari jumlah kunjungan dan aktivitas yang dilakukan di Hutan Kota Srengseng. Namun, potensi yang sangat besar dari kedua hutan kota tersebut masih terbatas pada penggunaannya sebagai sarana rekreasi dan belum secara optimal mendukung peningkatan jasa lingkungan. Sementara itu, hutan kota di dunia pada umumnya telah mengembangkan potensi ini dan telah menjadi isu utama dari pembangunan lingkungan perkotaan yang berkelanjutan.

Judul Penelitian	Pengelolaan Hutan Kota Berkelanjutan: Tinjauan Aspek Teknis, Alam dan Sosial (Studi di Hutan Kota Srengseng dan Hutan Kota Universitas Indonesia)
Tujuan Penelitian	Mengidentifikasi struktur hutan kota, keefektifan menurunkan suhu kota, dan prediksi perilaku masyarakat.
Metode Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> • Metode Observasi dan pengumpulan data
Variabel Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> • Keanekaragaman vegetasi • Suhu • Kelembapan • Kerapatan tegakan • Perilaku masyarakat

Output Penelitian	<p>Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka pengelolaan hutan kota berkelanjutan dalam aspek alam, teknis dan sosial adalah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengendalian setiap kegiatan/aktivitas warga di hutan kota agar usikan yang timbul tidak melebihi daya lenting lingkungan. 2. Pengelolaan hutan dapat diarahkan pada pengisian setiap strata tajuk hutan kota. 3. Manajemen kolaborasi dapat menjawab keterbatasan sumberdaya dalam pengelolaan hutan
-------------------	--

2.5 Sintesa Tujuan Pustaka

Sintesa dan kesimpulan dari tujuan pustaka di atas dapat dilihat pada pembahasan dibawah ini. Dalam penelitian ini, indikator penelitian yang digunakan adalah faktor biofisik, sosial ekonomi, organisasi dan kebijakan. Penjabaran mengenai faktor pengelolaan hutan kota dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel II.6 Sintesa Pustaka

Indikator	Variabel Penelitian	
<i>Sumberdaya vegetasi</i>	1	Tutupan Kanopi
	2	Distribusi Umur
	3	Diversitas Vegetasi
	4	Kesesuaian Vegetasi
<i>Komunitas</i>	5	Kerjasama Dinas
	6	Kerjasama Industri Hijau
	7	Keterlibatan Pemilik Lahan Swasta dan Institusional Besar
	8	Keterlibatan Warga dan Aksi Lingkungan
	9	Pemanfaatan Sumber Daya
	10	Kolaborasi Regional
<i>Pengelolaan</i>	11	Anggaran
	12	Kapasitas Tenaga Kerja
	13	Perencanaan dan Implementasi Penanaman
	14	Pemilihan Tempat dan Spesies
	15	Kebijakan/Peraturan
	16	Upaya Daur Ulang

Sumber : Hasil Analisis, 2018

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai metode yang akan digunakan dalam penelitian arahan peningkatan keberlanjutan hutan kota di Kota Surabaya. Beberapa hal yang akan dibahas pada bab ini meliputi pendekatan penelitian, jenis penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik analisis dan tahapan penelitian.

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan rasionalistik melalui wawancara dan observasi. Menurut Muhajir dalam Raharjo (2014), paradigma rasionalistik merupakan pemaknaan empirik sensual yaitu pemaknaan informasi yang dapat ditangkap oleh indera manusia, empiri logik, dan empiri etik melalui pendapat dan pemaknaan atas empiri dengan menggunakan metode kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan rasionalistik guna mencapai mendukung tercapainya tujuan penelitian, yaitu mendapatkan pemahaman mendalam mengenai pengembangan hutan kota berkelanjutan di Surabaya. Langkah awal dalam persiapan penelitian adalah merumuskan konsep teori yang berkaitan melalui variabel-variabel penentu pengembangan hutan kota dengan konsep berkelanjutan.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif-kuantitatif. Menurut Sukmadinata (2011), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik

bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Sedangkan penelitian kuantitatif adalah proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui (Kasiram, 2008).

Selain itu, penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel- variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini juga bersifat induktif, dimana diawali berdasarkan permasalahan-permasalahan khusus yang kemudian diakhiri melalui kesimpulan serta solusi yang bersifat umum. Pada penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mengetahui kesesuaian pengembangan hutan kota dengan prinsip berkelanjutan. Kemudian luaran yang diharapkan berupa arahan peningkatan keberlanjutan hutan kota. Sehingga dalam hal ini, tidak semua populasi dapat dijadikan sampel.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel III.7 Variabel Penelitian

Faktor	Variabel	Definisi operasional
Sasaran I : Menganalisis variabel-variabel berpengaruh pada pengembangan hutan kota berkelanjutan		
<i>Sumberdaya Vegetasi</i>	Tutupan Kanopi	1 Proporsi dari area permukaan tanah yang tertutup oleh proyeksi vertikal dari kanopi tumbuhan
	Distribusi Umur	2 Persebaran umur tanaman muda dan dewasa untuk konsistensi tutupan kanopi
	Diversitas Vegetasi	3 Tanaman yang tumbuh pada lahan hutan kota dengan berbagai jenis vegetasi
	Kesesuaian Vegetasi	4 Tetapan populasi pohon yang sesuai dengan lingkungan perkotaan dan disesuaikan dengan wilayah secara keseluruhan.
<i>Komunitas</i>	Kerjasama Dinas	5 Pelibatan dinas dan lembaga kota untuk memajukan tujuan terkait dengan masalah dan peluang hutan kota.
	Kerjasama Industri Hijau	6 Pelibatan industri hijau untuk memajukan tujuan dan sasaran hutan kota yang luas, dan mematuhi standar profesional yang tinggi.
	Keterlibatan Pemilik Lahan Swasta dan Institusional Besar	7 Pelibatan <i>landholder</i> untuk merangkul dan memajukan tujuan dan sasaran hutan kota yang luas dengan menerapkan rencana pengelolaan spesifik.

Faktor	Variabel	Definisi operasional	
	Keterlibatan Warga dan Aksi Lingkungan	8	Pelibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan dan program pengelolaan
	Pemanfaatan Sumber Daya	9	Kegiatan pemanfaatan, memahami, menghargai peran dan pentingnya hutan kota sebagai sumber daya.
	Kolaborasi Regional	10	Kerjasama dan interaksi pada rencana hutan kota di antara kota tetangga di suatu wilayah, dan / atau dengan lembaga regional.
<i>Pengelolaan</i>	Anggaran	11	Sumber pendanaan dan besaran anggaran atau bantuan untuk mengelola hutan kota
	Kapasitas Tenaga Kerja	12	Pengelolaan oleh tenaga kerja dan peralatan yang cukup terlatih baik kontrak atau sukarelawan untuk menerapkan rencana pengelolaan hutan kota di seluruh kota.
	Perencanaan dan Implementasi Penanaman	13	Program pembangunan fasilitas dan pembentukan pohon yang komprehensif dan efektif didorong oleh tujuan tutupan tajuk dan pertimbangan lain sesuai rencana
	Pemilihan Tempat dan Vegetasi	14	Pemilihan pohon milik publik untuk setiap tempat dan ditanam dalam kondisi yang dimodifikasi sesuai kebutuhan untuk memastikan kelangsungan hidup dan memaksimalkan manfaat pohon

Faktor	Variabel	Definisi operasional	
	Kebijakan/Peraturan	15	Keberadaan peraturan dan penegakan peraturan yang berlaku dalam pengelolaan hutan kota yang meliputi penyusunan rencana pengelolaan, pemeliharaan, perlindungan dan pengamanan, pemanfaatan dan pemantauan dan evaluasi
	Upaya Daur Ulang	16	Proses pengolahan sampah hutan kota menjadi sesuatu yang berguna
Sasaran II : Menilai tingkat keberlanjutan hutan kota di kota Surabaya			
(Input : Hasil analisis sasaran I)			
Sasaran III : Merumuskan arahan peningkatan keberlanjutan hutan kota Surabaya			
(Input : Hasil analisis sasaran II)			

Sumber : Kajian Pustaka, 2018

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi memiliki pengertian keseluruhan satuan analisis yang merupakan sasaran penelitian. Menurut Sugiyono (2011) populasi dapat didefinisikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi pada penelitian ini pada sasaran 1 dan sasaran 3 yakni seluruh *stakeholder* yang berpengaruh dan memiliki kepentingan dalam pengembangan hutan kota di Kota Surabaya. Populasi dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu seluruh pihak/pakar dibidang ruang terbuka hijau, pemegang kebijakan, dan masyarakat pengelola di masing masing hutan kota untuk menganalisis variabel-variabel yang berpengaruh pada pengembangan hutan kota.

Kemudian untuk menentukan sampel yang digunakan dalam penelitian ini, maka dilakukan pengambilan sampel terhadap populasi dengan menggunakan teknik *non probability sampling* dengan menggunakan *purposive sampling*. Dengan mengambil satu bagian yang mempunyai peran penting sebagai sampel, maka dapat diminimalisir simpangan (ketidakakuratan informasi) yang terjadi. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yaitu dengan memilih *stakeholder* yang memiliki kompetensi dengan topik penelitian (Matono, 2010).

Pada penelitian ini, *purposive sampling* dilakukan pada sasaran I (satu), yaitu menentukan variabel-variabel yang berpengaruh terhadap pengembangan hutan kota dan sasaran II (dua) yaitu memberikan rating/nilai pada variabel-variabel berdasarkan pengaruhnya terhadap pengembangan kawasan penelitian untuk merumuskan arahan peningkatan.

Penentuan *stakeholder* sebagai sampel pada penelitian ini menggunakan analisis stakeholder. Adapun analisis *stakeholder* digunakan untuk mencari responden/*stakeholder* yang tepat dalam menjawab pertanyaan penelitian. Dalam melakukan analisis stakeholder yang memiliki pengaruh dan kepentingan dalam penelitian ini.

Tabel III.8 Pemetaan Stakeholder

	Pengaruh Rendah	Pengaruh Tinggi
Kepentingan Rendah	Kelompok stakeholder yang paling rendah prioritasnya	Kelompok yang berpengaruh untuk merumuskan atau menjembatani keputusan dan opini
Kepentingan Tinggi	Kelompok stakeholder yang paling memerlukan pertimbangan	Kelompok stakeholder yang paling kritis

Sumber: UNCHS dalam Sugiarto, 2009

Responden *purposive sampling* dalam penelitian ini merupakan para *stakeholder* yang mewakili pemerintah, praktisi, dan stakeholder lainnya yang memiliki kompetensi di bidangnya, dalam hal ini terkait pengembangan hutan kota di Kota Surabaya.

Tabel III.9 Kriteria Responden penelitian

No.	Pihak	Responden	Kriteria
1.	Badan Perencanaan dan Pembangunan Kota (Bappeko) Kota Surabaya	Mencari variabel yang berpengaruh dalam pengembangan hutan kota	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami kebijakan/ peraturan terkait pengembangan ruang terbuka hijau di Kota Surabaya • Mengetahui dan memahami wilayah penelitian yaitu hutan kota di Surabaya
2.	Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya	Mencari variabel yang berpengaruh dalam pengembangan hutan kota	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami kebijakan/ peraturan terkait pengembangan ruang terbuka hijau di Kota Surabaya • Mengetahui dan memahami wilayah penelitian yaitu hutan kota di Surabaya • Pernah tergabung dalam seksi kehutanan
3.	Pengelola/ koordinator hutan kota	Mencari variabel yang berpengaruh dalam pengembangan hutan kota	<ul style="list-style-type: none"> a) Menjadi bagian dari pihak pengelola hutan kota > 1 tahun b) Memahami wilayah penelitian yaitu hutan kota di Surabaya
4.	Akademisi	Mencari variabel yang berpengaruh dalam pengembangan hutan kota	<ul style="list-style-type: none"> • Aktif dalam perencanaan ruang terbuka hijau (RTH) • Ikut dalam pengembangan hutan kota
5.	Stakeholder Swasta	Mencari variabel yang berpengaruh dalam pengembangan hutan kota	Ikut berperan dalam pengembagan hutan kota

Sumber : Hasil Identifikasi Penulis, 2018

Tabel III.10 Kepakaran Responden *Purposive Sampling*

No.	Pihak	Kepakaran
1.	Badan Perencanaan dan Pembangunan Kota (Bappeko) Kota Surabaya	Pihak yang memiliki peran sebagai pembuat kebijakan pembangunan pola ruang terutama ruang terbuka hijau. Bappeko mampu memberikan pertimbangan dan masukan mengenai variabel yang berpengaruh dalam pengembangan hutan kota yang berkelanjutan.
2.	Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya	Pihak pemerintah yang mengetahui dan memantau perkembangan sektor kehutanan di Kota Surabaya serta sebagai pihak yang mengetahui karakteristik pertanian baik pengelolaan, infrastruktur dan lainnya. Pihak Dinas Pertanian Kota Surabaya diharapkan mampu memberikan pertimbangan dalam menganalisis variabel yang berpengaruh dan memberikan saran pengembangan hutan kota berkelanjutan.
3.	Pengelola/ koordinator hutan kota	Pihak pengelola merupakan pihak yang memahami gambaran karakteristik wilayah penelitian sehingga dapat memberikan pertimbangan dalam analisis variabel yang berpengaruh pada hutan kota berkelanjutan
4.	Akademisi	Pihak yang berperan dalam memberikan masukan kepada pemerintah dan memahami gambaran karakteristik ruang terbuka hijau perkotaan sehingga dapat memberikan pertimbangan dalam analisis variabel
5.	Stakeholder swasta	Pihak yang memiliki pengaruh dalam pengembangan hutan kota sehingga dapat memberikan pertimbangan dalam analisis variabel dan pengembangan hutan kota berkelanjutan.

Sumber : Penulis, 2018

Berdasarkan hasil analisis *stakeholder* diatas, diketahui bahwa terdapat 5 kelompok stakeholder yang memiliki pengaruh dan kepentingan dalam pengembangan hutan kota di Surabaya yaitu Bappeko Kota Surabaya, Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian, Koordinator/pengelola hutan kota beberapa hutan kota, dan stakeholder swasta.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara survei data primer dan survei data sekunder. Adapun survei primer merupakan pencarian data dan informasi secara langsung melalui responden di lapangan seperti observasi, kuisisioner, dan wawancara. Sedangkan survei data sekunder dilakukan dengan survei literatur dan instansi.

3.5.1 Metode Pengumpulan Data Primer

Metode pengumpulan data primer dilakukan untuk memperoleh data dan informasi secara langsung ke wilayah penelitian yang berkaitan dengan obyek yang akan diteliti. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi dan wawancara langsung.

a. Wawancara

Memiliki tujuan untuk membantu melengkapi pengumpulan data yang tidak dapat diperoleh melalui observasi secara langsung pada wilayah studi, dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara terbuka/langsung kepada responden atau *stakeholder* terkait. Wawancara mendalam ini digunakan untuk melengkapi informasi yang diterima dari responden pada sasaran I (Satu).

b. Kuesioner

Kuesioner bertujuan untuk mengetahui opini responden mengenai permasalahan penelitian dan untuk mengetahui data terkait karakteristik masyarakat sekitar secara langsung.

Metode ini dilakukan dengan cara mendatangi langsung lokasi studi untuk melakukan pengamatan terhadap kondisi eksisting yang ada di wilayah penelitian. Kuesioner pada penelitian hanya digunakan sebagai *tools* yang berguna memudahkan peneliti dan responden dalam melakukan pengumpulan data dan informasi. Pembuatan kuesioner digunakan untuk mencapai sasaran II (dua).

c. Observasi

Penggunaan metode observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk menyajikan gambaran realistik perilaku dan kejadian pada wilayah penelitian, sehingga peneliti merekam dan mencatat segala aktivitas yang teramati pada wilayah penelitian. Pengumpulan data menggunakan metode observasi ini dapat menambah dan melengkapi informasi yang tidak terjaring pada responden.

3.5.2 Metode Pengumpulan Data Sekunder

Metode pengumpulan data sekunder adalah metode pengumpulan data dan informasi dari suatu instansi atau literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Pengumpulan data dalam bentuk data statistik, deskripsi maupun peta. Data tersebut dikumpulkan dari berbagai dinas/instansi terkait. Adapun data sekunder yang dibutuhkan selama penelitian serta instansi yang menyediakan data tersebut diidentifikasi sebagai berikut.

Tabel III.11 Metode Pengumpulan Data melalui Survei Data Sekunder

Data	Dokumen	Sumber
<i>Data Sumberdaya vegetasi</i>		
a) Luas hutan Kota	IKLPHD	-BAPPEKO Surabaya

Data	Dokumen	Sumber
		-Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian
b) Jenis Tanaman	Data dinas pertanian seksi pertanian perkotaan	-Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian
c) Tutupan Kanopi	Citra Satelit	I-Tree Canopy
<i>Data Komunitas</i>		
d) Program-program pemerintah dalam mengembangkan hutan kota	Renstra	Dinas Ketahanan pangan dan Pertanian
e) Besaran anggaran maupun bantuan	Data bantuan dan anggaran	Bappeko Surabaya -Dinas Ketahanan pangan dan Pertanian
<i>Data Resources Management Approaches</i>		
m) Peran antar stakeholder	Data Koordinasi Kelembagaan dengan tupoksinya	Bappeko Kota Surabaya
n) Perencanaan Fasilitas	Data dinas pertanian seksi kehutanan	Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian
m) Rencana Pengembangan Hutan Kota	RTRW Kota Surabaya	-Bappeko Surabaya -Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian
n) Kebijakan dan Peraturan Hutan Kota	Perda hutan kota	

Sumber: Penulis, 2018

3.6 Metode Analisis Data

Sesuai dengan tujuan dan sasaran pada penelitian, yaitu untuk menentukan arahan peningkatan keberlanjutan pada hutan kota, maka metode analisis yang dapat digunakan sesuai dengan masing-masing sasaran penelitian antara lain sebagai berikut.

Tabel III.12 Metode Analisis Data

Sasaran		Teknik Analisis	Output
1	Menganalisis variabel-variabel berpengaruh pada peningkatan hutan kota berkelanjutan	Metode Content Analysis	Variabel yang berpengaruh untuk mengembangkan hutan kota berkelanjutan
2	Menilai tingkat keberlanjutan hutan kota di kota Surabaya	Teknik Analisis Deskriptif Kuantitatif (Metode skoring)	Tingkat keberlanjutan hutan kota di Surabaya
3	Merumuskan arahan peningkatan keberlanjutan hutan kota Surabaya	Teknik Analisis Deskriptif Komparatif	Arahan peningkatan keberlanjutan hutan kota di Surabaya

Sumber : Penulis, 2018

3.6.1 Menganalisis variabel-variabel berpengaruh pada peningkatan keberlanjutan hutan kota

Pada tahap ini variabel yang mempengaruhi pengembangan hutan kota berkelanjutan dihasilkan dari hasil sintesis tinjauan pustaka dan literatur yang meliputi kajian penelitian dan teori yang berkaitan dengan hutan kota berkelanjutan. Hasil sintesis tinjauan pustaka tersebut akan dikonfirmasi pada *stakeholders* yang telah dipilih melalui teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Melalui metode *in-depth interview*, *stakeholders* yang dipilih akan melakukan konfirmasi terkait variabel yang mempengaruhi pengembangan hutan kota berkelanjutan di wilayah penelitian. Hasil *in-depth interview* tersebut nantinya akan diolah melalui teknik *content analysis*, berikut merupakan alur dari *deductive content analysis* menurut Elo dan Kyngas (2008).

1. *Selecting the unit of analysis*

Unit analisis dipilih untuk membantu memahami informasi dalam suatu transkrip wawancara. Dalam memperoleh informasi terkait variabel yang berpengaruh dalam pengembangan hutan kota berkelanjutan maka unit analisis dipilih pada tahap ini adalah unit kalimat. Unit kalimat dipilih dikarenakan lebih mampu menjelaskan maksud dalam transkrip wawancara.

2. *Making sense of the data*

Melakukan pemahaman kembali terhadap maksud dari transkrip wawancara. Pada tahap ini peneliti dituntut untuk memahami kembali informasi dalam transkrip wawancara proses pemahaman kembali ini disertai pengkodean berdasarkan unit analisis untuk menjelaskan maksud setiap variabel yang berpengaruh terhadap pengembangan hutan kota berkelanjutan di dalam transkrip. Jadi unit analisis akan diberikan kode untuk memudahkan pemahaman.

3. *Developing analysis matrice*

Pada tahap ini, unit-unit analisis yang telah diberikan kode dimasukkan dalam suatu matriks atau tabel analisis. Matriks atau tabel analisis ini bertujuan untuk memudahkan dalam pengorganisasian

4. *Data Gathering by content*

Tahapan berikutnya adalah mengumpulkan data berdasarkan kode. Dimana data merupakan kode tiap unit analisis diklasifikasikan berdasarkan variabel. Berdasarkan hasil sintesa tinjauan pustaka, beberapa variabel yang nantinya dikorelasikan sehingga terdapat kode tiap kalimat dalam transkrip wawancara

5. *Grouping*

Tahap berikutnya adalah pengelompokan, pengelompokan dilakukan berdasarkan kode tap unit analisis yang menjelaskan variabel yang berpengaruh terhadap pengembangan hutan kota berkelanjutan. Pengelompokan ini juga untuk melihat iterasi terhadap kalimat yang menjelaskan maksud yang sama. Iterasi pada tahapan ini menggunakan *pragmatical content analysis* dengan melihat seberapa sering kata suatu hal dikatakan menunjukkan indikasi pengaruh suatu variabel yang hutan kota berkelanjutan.

6. *Categorization*

Setelah dikelompokkan berdasarkan variabel yang ditimbulkan. Tahap berikutnya adalah kategorisasi. Dalam kategorisasi ini akan tampak dampak yang ditimbulkan apa sajakah yang paling berpengaruh hal tersebut terlihat dari banyaknya kata berdasarkan kode tiap unit kalimat. Pada tahapan ini juga akan terlihat kecenderungan tiap *stakeholder* dalam menentukan variabel yang berpengaruh dalam pengembangan hutan kota berkelanjutan.

7. *Abtraction*

Abstraksi merupakan tahap terakhir dari content analysis dimana tahap generalisasi hasil sehingga diperoleh variabel yang berpengaruh terhadap pengembangan hutan kota berkelanjutan. Dalam abstraksi dilakukan konsensus melalui komparasi persiapan stakeholders terhadap tiap pengaruh. Sehingga akan diperoleh variabel yang berpengaruh dalam pengembangan hutan kota berkelanjutan.

Terkait validitas *content analysis*, yakni untuk mengukur apakah analisis yang digunakan telah benar dan hasilnya mampu menjawab tujuan dari penelitian. *Content analysis* ini juga dilengkapi

dengan nilai *coverage* yang menggunakan software NVIVO. Selain itu, dalam *content analysis* validasi yang digunakan menggunakan teknik *pragmatical content analysis* yaitu mengidentifikasi isi pesan seperti perhitungan penyebutan yang berulang ulang terhadap kalimat tertentu. Pengulangan suatu kalimat lebih dapat meyakinkan orang-orang dibandingkan dengan penggunaan kata yang kompleks untuk menjelaskan suatu hasil.. Sehingga semakin sering suatu hal dikatakan maka semakin mengindikasikan apabila variabel tersebut berpengaruh. Selain itu, untuk mendukung pembuktian tersebut, disediakan transkrip wawancara dan dokumentasi antara peneliti dan responden.

3.6.2 Menilai tingkat keberlanjutan hutan kota di kota Surabaya

Tujuan dari sasaran ini adalah mengetahui status keberlanjutan hutan kota Surabaya berdasarkan parameter tingkat keberlanjutan yang telah ditentukan masing-masing variabel. Variabel yang digunakan merupakan hasil dari kajian pustaka. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan metode skoring yakni memberikan skor/nilai pada masing-masing variabel berdasarkan parameter tingkat keberlanjutan.

Masing-masing variabel memiliki parameter yang digunakan untuk mengukur tingkat keberlanjutan. Parameter yang digunakan dikategorikan menjadi 4 (empat) yaitu yang didefinisikan sebagai berikut.

Tabel III.13 Skala Pengukuran

Nilai Variabel	Kategori Parameter
4	Sangat berkelanjutan/ Berkelanjutan Tinggi
3	Cukup Berkelanjutan/ Berkelanjutan Sedang
2	Kurang Berkelanjutan/ Berkelanjutan Rendah

1	Tidak Berkelanjutan
---	---------------------

Sumber : Diolah dari Nurmalina, 2008

Adapun untuk mengetahui nilai rentang atau interval masing-masing kategori pada penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

$$Interval = \frac{\text{total nilai maksimal} - \text{total nilai minimal}}{\text{jumlah kategori}}$$

Keterangan :

Total nilai maksimal = nilai skor maksimal x jumlah variabel

Total nilai minimal = nilai skor minimal x jumlah variabel

Sehingga diperoleh nilai dan kategori parameter tingkat keberlanjutan untuk hutan kota di Kota Surabaya sebagai berikut.

Tabel III.14 Skoring Penilaian Tingkat Keberlanjutan

Skor Variabel	Kategori
48,76 – 60	Berkelanjutan Optimal
37,6 – 48,75	Berkelanjutan Tinggi
26,26– 37,50	Berkelanjutan Sedang
15-26,25	Berkelanjutan Rendah

Sumber : Penulis, 2018

Parameter untuk masing-masing variabel yang digunakan untuk menilai status keberlanjutan pada hutan kota di Kota Surabaya. Untuk memudahkan dalam membandingkan beberapa variabel kuantitatif hasil skoring ditampilkan dalam bentuk *radar chart* atau *spider chart*. Grafik radar merupakan bagan 2D yang menyajikan data multivariat dengan memberikan setiap variabel sebuah sumbu dan memplot data sebagai bentuk poligonal. Grafik ini dapat

membandingkan beberapa variabel kuantitatif sehingga dapat menemukan variasi nilai tinggi atau rendah dalam kumpulan data.

3.6.3 Merumuskan Arahan Peningkatan Keberlanjutan Hutan Kota Surabaya

Dalam merumuskan arahan peningkatan keberlanjutan hutan kota pada penelitian ini metode yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif komparatif. Menurut Sugiyono (2005), teknik analisis deskriptif komparatif digunakan dengan cara membandingkan beberapa hasil output dari kajian kebijakan, studi literatur, dan hasil analisis (*Content Analysis* dan *skoring*). Tujuan dari penelitian komparatif adalah menemukan persamaan dan perbedaan benda, prosedur kerja, subyek gagasan, peristiwa dan gagasan ide.

Dengan menggunakan analisis deskriptif komparatif, diharapkan arahan yang dihasilkan untuk pengembangan hutan kota lebih implementatif.

3.7 Tahapan Penelitian

Tahapan pada penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan pelaksanaan yang sistematis untuk mencapai tujuan akhir. Tahapan pelaksanaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Perumusan Masalah

Tahapan identifikasi permasalahan merupakan tahapan pertama dan yang paling utama dari sebuah penelitian. Identifikasi permasalahan ini bertujuan untuk menganalisa permasalahan utama pada wilayah studi. Dalam penelitian ini, identifikasi permasalahan yang dilakukan adalah terkait kondisi hutan kota di Kota Surabaya ditinjau dari indikator berkelanjutan.

2. Studi Literatur

Merupakan tahapan kedua yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi terkait permasalahan dan objek penelitian yang berupa teori atau konsep. Sumber teori atau konsep tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, artikel internet, makalah, dokumentasi, maupun penelitian terdahulu.

Dalam tahapan studi pustaka ini keluaran yang dipakai dalam penelitian yakni berupa analisis teori (sintesa) yang berisi teori yang relevan diterapkan dalam penelitian ini.

3. Pengumpulan Data

Dalam metode pengumpulan data, data penelitian yang dikumpulkan harus menyesuaikan dengan teknik analisis dan variabel yang dikeluarkan untuk menjawab sasaran penelitian. Data yang digunakan terdiri dari dua jenis, yakni:

- a. Data Primer, yaitu data yang diperoleh langsung melalui observasi berupa studi lapangan serta wawancara kepada *stakeholder* terkait.
- b. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber literatur baik dari buku, jurnal, artikel ilmiah, dan pustaka lainnya.

4. Analisis dan Pembahasan

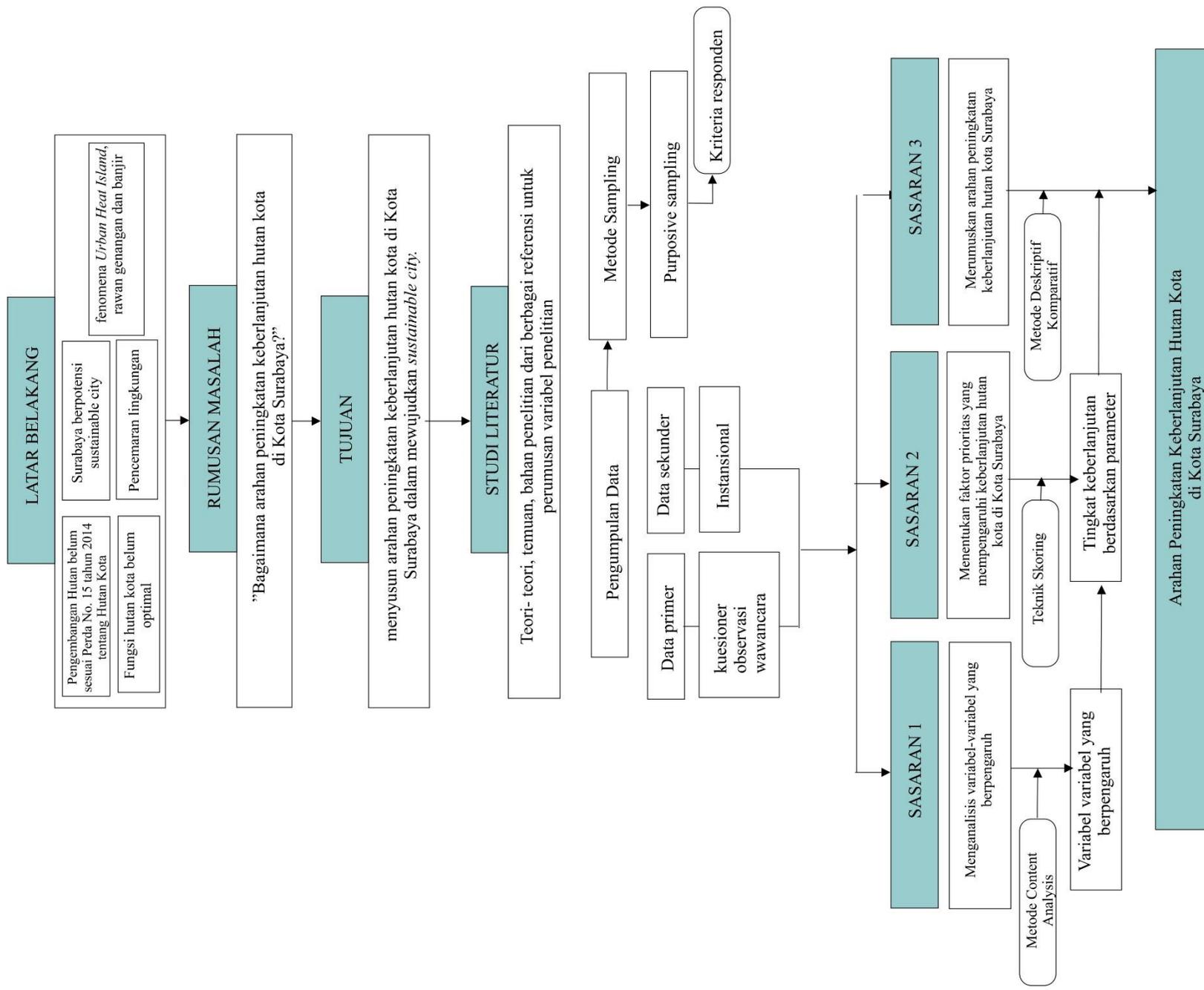
Tahap ini adalah proses analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Proses analisis dilakukan dengan teknik analisis yang sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai.

5. Penarikan Kesimpulan

Tahap penarikan kesimpulan merupakan tahapan terakhir untuk menjawab pertanyaan penelitian. Berdasarkan kesimpulan tersebut maka dapat diberikan suatu arahan

peningkatan keberlanjutan hutan kota berdasarkan faktor-faktor prioritas yang berpengaruh.

BAGAN ALIR



“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB IV

GAMBARAN UMUM

4.1 Gambaran Umum Kota Surabaya

4.1.1 Wilayah Administrasi

Pada penelitian ini wilayah administrasi yang dijadikan lokasi penelitian yakni Kota Surabaya. Kota Surabaya terletak antara 07°21' Lintang Selatan dan 112°36" sd 112°54" Bujur Timur. Wilayahnya merupakan dataran rendah dengan ketinggian 3-6 meter di atas permukaan air laut, kecuali di sebelah selatan ketinggian 25-50 meter di atas permukaan air laut. Berikut merupakan batas wilayah administratif.

Utara : Selat Madura

Selatan : Selat Madura

Timur : Kabupaten Sidoarjo

Barat : Kabupaten Gresik

Pada penelitian ini wilayah administrasi yang berlokasi di Kota Surabaya terdapat 10 lokasi hutan kota yakni Hutan Kota Balas Klumpruk, Hutan Kota Pakal, Hutan Kota Sumurwelut, Hutan Kota Lempung, hutan Kota Sambikerep, Hutan Kota Gunung Anyar, Hutan Kota Jeruk, Kebun Binatang Surabaya, Hutan Kota Penjaringan Sari, dan Hutan Kota Prapen. Adapun berikut merupakan luas wilayah dari masing-masing hutan kota.

Tabel IV.15 Luas Hutan Kota

No	Hutan Kota	Luas (Ha)	Persentase Hutan Kota (%)
1	Hutan Kota Pakal	13	26.71
2	Hutan Kota Lempung	1.92	3.94
3	Hutan Kota Sambikerep	1.03	2.12
4	Hutan Kota Gunung Anyar	3.2	6.57
5	Hutan Kota Balas Klumprik	4.3	8.83
6	Hutan Kota Sumurwelut	3.34	6.86
7	Hutan Kota Jeruk	5.8	11.91
8	Kebun Binatang Surabaya	15.36	31.55
9	Hutan Kota Penjaringan Sari	0.3	0.62
10	Hutan Kota Prapen	0.43	0.88
	Total	48.68	100

Sumber : IKPLHD Kota Surabaya (2016), Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (2017)

4.1.2 Kondisi Fisik Surabaya

Suhu udara di Kota Surabaya dipantau oleh BMKG Kota Surabaya dari dua stasiun pemantau yaitu stasiun Perak I Surabaya dan Juanda. Suhu udara tertinggi terjadi di bulan Oktober 2014, dimana hasil pengukuran tertinggi diperoleh dari stasiun pemantau Perak I yaitu sebesar 30,1⁰C. Berikut merupakan grafik suhu udara maksimum bulanan rata-rata Kota Surabaya tahun 2014.

Grafik IV.1 Suhu Udara Maksimum Bulanan Rata-rata Kota Surabaya Tahun 2014



Sumber : BMKG Kota Surabaya, 2014

4.1.3 Penggunaan lahan

Secara umum penggunaan lahan dikelompokkan menjadi enam, yaitu lahan non pertanian, sawah, lahan kering, perkebunan, hutan, dan badan air. Dari keenam kelompok tersebut, Kota Surabaya tidak memiliki hutan secara alami dan perkebunan. Hutan yang dimiliki Kota Surabaya berupa hutan buatan yang termasuk dalam kawasan non pertanian. Grafik 4.2 di bawah ini menunjukkan persentase penggunaan lahan utama di Kota Surabaya pada tahun 2014.

Berdasarkan diagram pada Grafik 4.2 tersebut diketahui bahwa penggunaan lahan non pertanian memiliki persentase yang paling besar mencapai 74,27%, yang terdiri atas lahan terbangun dan ruang terbuka hijau. Tinggi persentase penggunaan lahan non pertanian menunjukkan bahwa sebagai kawasan perkotaan, penggunaan lahan Kota Surabaya sebagian besar digunakan sebagai lahan terbangun. Hal ini sejalan dengan fungsi kawasan perkotaan sebagai wilayah yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan,

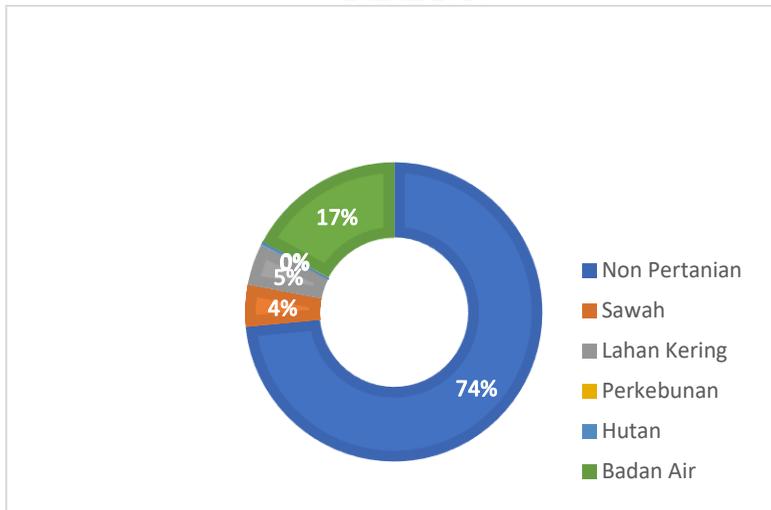
pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi seperti yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang. Berikut ini merupakan penggunaan lahan di Kota Surabaya tahun 2016.

Tabel IV.16 Penggunaan Lahan di Kota Surabaya Tahun 2016

	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Non Pertanian	24842	73.50%
2.	Sawah	1593	4.45%
3.	Lahan Kering	1839	4.48%
4.	Perkebunan	0	0%
5.	Hutan	41.89	0.40%
6.	Badan Air	5176.52	17.16%

Sumber : Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian dan BAPPEKO diolah oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya, 2016

Grafik IV.2 Persentase Penggunaan Lahan di Kota Surabaya Tahun 2016



Sumber : Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian dan BAPPEKO diolah oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya, 2016

4.1.4 Tutupan Hutan

Perhitungan indeks tutupan hutan merupakan perbandingan langsung antara luas hutan dengan luas wilayah administratif kota. Adapun perhitungan indeks tutupan lahan digunakan luasan ruang Terbuka Hijau (RTH) yang pada tahun 2014 adalah seluas 6840.0 Ha atau 68.40 Km². Luas adminis-tratif Kota Surabaya adalah 33048 Ha atau 330.48 km². Presentase tutupan lahan selanjutnya dikonversi menjadi indeks tutupan hutan dengan menggunakan formula sebagai berikut :

$$ITH = 100 - (84,3 - (TH \times 100) \times \frac{50}{54,3})$$

Perhitungan Indeks Tutupan Hutan untuk IKLH Kota Surabaya tahun 2014 ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel IV.17 Indeks Tutupan Hutan (ITH)

No.	Tahun	Luas Tutupan Hutan* (Km ²)	Tutupan hutan	Indeks Tutupan Hutan
1.	2014	68.40	20.7%	34.19
2.	2015	70.11	21.2%	41.24
3.	2016	72.68	21.73%	42.38

Catatan: *menggunakan luasan RTH

Sumber : IKPLHD Kota Surabaya, 2016

Dari perhitungan di atas maka diperoleh Indeks Tutupan Hutan (ITH) Kota Surabaya Tahun 2014-2016 selalu mengalami kenaikan.

4.1.5 Anggaran

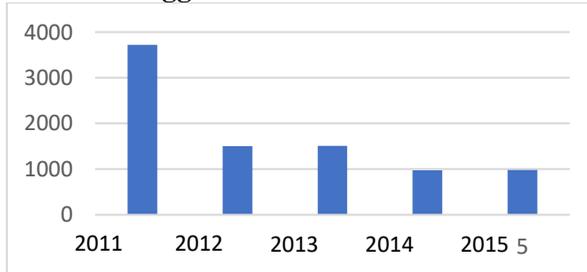
Anggaran hutan kota digunakan untuk perluasan dan pemeliharaan. Berbeda dengan taman kota, hutan kota tidak perlu biaya perawatan yang besar pada pemeliharaan. Apabila taman kota mengganti tanaman setiap 6 bulan sekali maka hutan kota hanya perlu biaya untuk penanaman dan pengawasan. Berikut ini merupakan anggaran biaya untuk hutan kota di Kota Surabaya.

Tabel IV.18 Anggaran Hutan Kota selama 2011-2015

No.	Tahun	Anggaran
1.	2011	3,721 Miliar
2.	2012	1,506 Miliar
3.	2013	1,510 Miliar
4.	2014	978 Juta
5.	2015	981 Juta

Sumber :Republika, 2015

Grafik IV.3 Anggaran Hutan Kota selama 2011-2015



Sumber :Republika, 2015

Berdasarkan tabel diatas, terjadi tren penurunan anggaran selama 2011-2015. Hal ini disebabkan karena anggaran pada tahun awal digunakan untuk kebutuhan ruang dan pematangan lahan lebih banyak. Sehingga diperlukan pula dana untuk pengurukan dan

pengolahan lahan. Sedangkan di tahun-tahun setelahnya, kegiatan yang dilakukan adalah pemeliharaan tumbuhan dan penanaman saja.

4.2 Karakteristik Hutan Kota

Karakteristik hutan kota di Kota Surabaya ini diperoleh melalui data primer dan sekunder. Sehingga dapat diketahui karakteristik setiap indikator pada hutan kota tersebut.

4.2.1 Hutan Kota Pakal

Hutan Kota Pakal di Jl Raya Pakal Surabaya, Pakal, Surabaya Barat. Berikut ini merupakan Gambar IV.2 Peta Hutan Kota Pakal.



Gambar IV.2 Peta Hutan Kota Pakal

Utara : Stadion Gelora Bung Tomo
 Selatan : Jl Raya Pakal Surabaya
 Timur : Perumahan Pondok Benowo Indah
 Barat : Jl. Jawar Surabaya

a) Sumberdaya Vegetasi

Tutupan Kanopi berdasarkan perhitungan melalui I-Tree Canopy untuk menilai *cover assesment* pada setiap hutan kota. Adapun tutupan kanopi pada hutan kota Pakal dapat dilihat pada Gambar IV.6 berikut ini.

Cover Class	Description	Abbr.	Points	% Cover
Tree	Tree, non-shrub	T	35	35.4 ±4.80
Non-Tree	All other surfaces	NT	64	64.6 ±4.80

Gambar IV.3 Perhitungan Tutupan Kanopi Hutan Kota Pakal

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Dalam tabel tersebut dapat diketahui bahwa tutupan kanopi pada hutan Pakal sebesar 35,4% dari luas wilayahnya dan sebaliknya luasan yang tidak tertutupi kanopi sebesar 64,6%. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai gambaran tutupan kanopi pada hutan pakal dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar IV.4 Sumberdaya vegetasi pada Hutan Kota Pakal

Sumber: Survey Primer, 2018

Hutan Pakal dibangun tahun 2008. Pada awal pendiriannya, luasnya masih 6,5 hektar, adapun jenis pepohonannya masih terbilang dapat dihitung jari, macam dan jenisnya pun masih beberapa saja. Jenis pohon yang tumbuh pada hutan kota pakal saat ini yaitu cemara laut, trembesi, mahoni, dadak dan waru. Beberapa jenis tanaman yang

ditanam tidak sesuai dengan karakteristik wilayah sehingga harus dilakukan penyulaman dan perawatan yang intensive. Umur tanaman didominasi dengan tanaman remaja (0-8”) dan semi mature (>8-16”) dilihat melalui *Diameter at Breast Height*.

b) Komunitas

Pembangunan hutan kota Pakal dilakukan dalam 2 tahap. Dalam pendanaanya, kebutuhan anggaran pembangunan menggunakan APBD. CSR maupun bantuan dari luar kebanyakan hanya dalam kegiatan menanam dan pemberian bibit serta pompa air.

Selain itu, terdapat sebuah biogas yang pembangkit utamanya di peroleh dari kotoran-kotoran hewan peliharaan yang dipelihara di Hutan Kota Pakal, seperti kotoran kambing dan kotoran sapi. CSR perusahaan teknologi bogor. Dinas yang terlibat dalam pengembangan hutan kota Pakal adalah Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, Dinas PU, Dinas Ruang Terbuka Hijau dan Dinas Lingkungan Hidup. Dinas dinas tersebut masih berjalan secara terkotak kotak. Seperti pada kasus ini koordinator lapangan melaporkan kepada lingkungan hidup mengenai perubahan warna air yang menjadi merah, namun tidak ada tanggapan. Dinas Lingkungan Hidup mengatakan tugasnya hanya sebatas menguji kadar.

Lahan yang digunakan dalam pembangunan hutan kota Pakal dahulunya adalah tanah kas desa (BTKD) yang kemudian disosialisasikan kepada masyarakat untuk diubah menjadi hutan kota. Dalam pembangunan hutan kota ini maka kompensasi yang diberikan adalah memberdayakan masyarakat setempat menjadi tenaga outsourcing. Masyarakat ikut terlibat dalam memberi masukan dan pemanfaatan

sumber daya. Sumber daya hutan kota Pakal dapat dimanfaatkan secara terbatas untuk mengurangi terjadinya kerusakan pada tanaman tanaman lainnya. Dalam pemanfaatannya juga akan diawasi oleh pengelola



Gambar IV.5 Pemanfaatan Sumber Daya di Hutan Kota Pakal

Sumber: Fanpage Hutan Kota Pakal, 2018

c) Pengelolaan

Untuk menangani hutan kota Pakal seluas 13 Ha ini tenaga kerja yang merawat berjumlah 7 outsourcing dan 1 pegawai dinas pertanian yang telah diberikan pelatihan. Saat ini, lokasi yang berada melintasi rel kereta api ini, sudah mempunyai sekitar 7 gazebo ditambah tempat bermain anak, tempat pembibitan, *camping ground*, *walking trail*, tempat kompetisi burung biogas dan kolam-kolam berisi ikan. Masih belum terdapat panduan khusus untuk pemilihan tanaman sehingga pengelola beberapa kali gagal untuk menumbuhkan tanaman



Gambar IV.6 Fasilitas Pendukung pada Hutan Kota Pakal

Sumber: Survey Primer, 2018

Dalam mengatur pengunjung hutan kota Pakal memiliki peraturan pengunjung terkait pembatasan pemanfaatan sumber daya dan jam kunjung tetapi pengawasan masih tergolong minim dikarenakan luasan hutan kota dan belum adanya pembatas pada sekeliling hutan kota. Terdapat daur ulang dalam bentuk biogas yang diperoleh dari ternak sapi yang dipelihara oleh DKPP di Hutan Kota Pakal. Limbah cair biogas digunakan sebagai pupuk cair tanaman.

4.2.2 Hutan Kota Balas Klumprik

Hutan Kota Balas Klumprik di Jl. Balas Klumprik, Balas Klumprik, Wiyung, Surabaya Selatan. Berikut ini merupakan Gambar IV.8 Peta Hutan Kota Balas Klumprik.



Gambar IV.7 Peta Hutan Kota Balas Klumprik

Utara : Jl. Maritim Lama

Selatan : Jl. Balas Klumprik

Timur : Jl Balas Klumprik Gg Sadewo utara

Barat : Jl. Pondok Maritim

a) Sumberdaya Vegetasi

Tutupan Kanopi berdasarkan perhitungan melalui I-Tree Canopy untuk menilai *cover assesment* pada setiap hutan kota.

Cover Class	Description	Abbr.	Points	% Cover
Tree	Tree, non-shrub	T	44	44.4 ±4.99
Non-Tree	All other surfaces	NT	55	55.6 ±4.99

Gambar IV.8 Perhitungan Tutupan Kanopi Hutan Kota Balas Klumpruk

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Menurut Gambar IV.12 diatas, tutupan kanopi pada hutan kota Balas Klumpruk sebesar 44,4% dari luas wilayahnya dan sebaliknya 55,6% wilayahnya tidak tertutupi kanopi pohon. Hutan kota Balas Klumpruk yang berdiri diatas lahan seluas 4,5 hektar ini terdapat sekitar 6000 tanaman. Hutan kota Balas Klumpruk terdapat berbagai jenis tanaman buah dan jenis pohon lindung dengan lebih didominasi oleh tanaman jenis buah seperti kedondong, srikaya, mangga, kelengkeng, dan jambu. Di tempat ini juga terdapat berbagai jenis pohon lindung seperti mahoni dan trembesi. Umur tanaman didominasi dengan tanaman remaja (0-8”) dan semi mature (>8-16”) dilihat melalui *Diameter at Breast Height*. Menurut koordinator hutan kota Balas Klumpruk tanaman yang tumbuh lebih dari 75% pohon cocok untuk area tersebut



Gambar IV.9 Sumberdaya Vegetasi pada Hutan Kota Balas Klumprik

Sumber: Survey Primer, 2018

b) Komunitas

Dinas yang terlibat dalam pengembangan hutan kota Balas Klumprik adalah Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, Dinas PU dan Dinas Koperasi. Dalam kasus ini dinas masih berjalan terkotak kotak, seperti dinas pertanian yang tidak membenahi akses masuk ke sentra PKL dikarenakan dinas pertanian tidak mengurus sentra dan Dinas Koperasi yang tidak dapat membangun dikarenakan lahan tersebut milik DKPP.

Pada tahun 2011, Pertamina ikut dalam menanam 1500 pohon di hutan kota Balas Klumprik. Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk kepedulian stakeholder terhadap lingkungan guna mewujudkan bumi lestari demi masa depan yang lebih baik. Dalam kesempatan tersebut juga diberikan bantuan mesin pemotong rumput dan mesin diesel, serta 600 paket sembako kepada warga Balas Klumprik.

Selain itu, PT. Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk juga ikut menyumbangkan sedikitnya 4000 pohon berukuran besar (tinggi minimal 2 meter). Adapun jenis pohonnya adalah jenis dadap merah, durian montong, durian sitokong, eucalyptus maculata, *eucalyptus ptyocarpa*, kluwih, nyamplung, tanjung, jambu darsono, matoa (rambutan Papua), sawo kecil, rambutan Binjai, tabebuia bunga pink, mahoni, spatodea atau kecrutan dan trembesi. Lahan yang digunakan dalam pembangunan hutan kota Balas Klumprik dahulunya adalah tanah kas desa (BTKD) yang kemudian disosialisasikan kepada masyarakat untuk diubah menjadi hutan kota. Warga terlibat dalam memberikan masukan,

perumusan rencana pembangunan dan ikut menjaga, memelihara dan meningkatkan fungsi hutan kota



Gambar IV.10 Kerjasama perusahaan dan pemerintah

Sumber: Survey Sekunder, 2018

Disaat musim panen tiba, pengunjung diperbolehkan untuk memetik buah dengan bebas dan gratis karena memang hutan kota Balas Klumprik diarahkan ke tanaman buah yang bertujuan untuk memanjakan pengunjung.

c) Pengelolaan

Fasilitas yang tersedia pada hutan Kota Balas Klumprik adalah sentra kuliner, kantor pengelola, rumah jamur, taman bermain, boezem dan petik buah. Sentra PKL disini menjual minuman, makanan ringan dan karaoke.



Gambar IV.11 Sentra Kuliner dan Kantor Pengelola

Sumber: Survey Primer, 2018

Untuk mengawasi dan merawat hutan kota, hutan kota Balas Klumprik memiliki 5 outsourcing dari warga setempat. Pemilihan tanaman berdasarkan karakteristik, saat ini lahan di Balas Klumprik telah penuh sehingga tidak ada penanaman bibit baru. Sampah sampah yang berasal dari tanaman dikelola dengan cara ditimbun dikarenakan masih belum terdapat alat untuk pengomposan. Kebijakan/peraturan pada hutan kota telah tersedia namun masih secara umum dan lisan, sehingga masih ada beberapa pengunjung yang melanggar peraturan tersebut misalnya memancing pada boezem.

4.2.3 Hutan Kota Gununganyar

Hutan Kota Gunung Anyar di Kec. Gunung Anyar. Berikut ini merupakan Gambar IV.14 Peta Hutan Kota Gunung Anyar.



Gambar IV.12 Peta Hutan Kota Gunung Anyar
 Utara : Gunung Anyar Tambak
 Selatan : Gunung Anyar Tambak

Timur : Gunung Anyar Tambak

Barat : Gunung Anyar Tambak

a) Sumberdaya Vegetasi

Tutupan Kanopi berdasarkan perhitungan melalui I-Tree Canopy untuk menilai *cover assesment* pada setiap hutan kota. Adapun tutupan kanopi pada hutan kota Gunung Anyar dapat dilihat pada Gambar IV.1 berikut ini.

Cover Class	Description	Abbr.	Points	% Cover
Tree	Tree, non-shrub	T	76	76.0 ±4.27
Non-Tree	All other surfaces	NT	24	24.0 ±4.27

Gambar IV.13 Perhitungan Tutupan Kanopi Hutan Kota Gunung Anyar

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Berdasarkan gambar diatas dapat diketahui bahwa tutupan kanopi pada hutan kota Gunung Anyar sebesar 76% dan sebaliknya 24% lainnya tidak tertutupi kanopi tanaman. Adapun jenis tanaman pada hutan kota Gunung Anyar cenderung tanaman pesisir seperti mangrove, cemara udang, dan kelapa. Mayoritas jenis tanaman pada Hutan Kota Gunung Anyar ini adalah mangrove seperti api-api (*Avicennia marina*) dan bakau/tinjang (*Rhizophora stylosa*). Umur tanaman didominasi dengan tanaman remaja (0-8”) dilihat melalui *Diameter at Breast Height*. Untuk tanaman darat susah untuk tumbuh dikarenakan tidak sesuai dengan kondisi wilayah yang ada. Hutan Kota Mangrove ini nantinya akan dijadikan kebun raya mangrove seluas 200 Ha yang dilengkapi dengan jembatan bambu melintas di atas boezem yang menghubungkan Mangrove Information Centre dengan kawasan mangrove Gunung Anyar. Pemerintah kota Surabaya menggandeng Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan

Rakyat serta Yayasan Kebun Raya Indonesia (YKRI) untuk merealisasikan pembangunan kebun raya tersebut.



Gambar IV.14 Sumberdaya vegetasi pada Hutan Kota Gunung Anyar

Sumber: Survey Primer, 2018

b) Komunitas

Hutan Kota Gunung Anyar baru dibangun pada tahun 2016 dan sudah terdapat SK Hutan Kota. Luas hutan kota ini sebesar 3,2 Ha. Saat ini masih belum ada CSR maupun bantuan dari luar untuk membantu pendanaan dalam pengelolaan Hutan Kota Mangrove. Tetapi sudah terdapat beberapa komunitas yang ikut membantu dalam penanaman dan ikut menjaga kebersihan Hutan Kota Gunung Anyar.

c) Pengelolaan

Fasilitas yang tersedia pada hutan kota Gunung Anyar adalah kantor pengelola, dermaga, gazebo, toilet, mushola, dan gudang. Konsep pengembangan Hutan Kota Gunung Anyar ini nantinya adalah ramah lingkungan dan ramah sosial dengan dilengkapi fasilitas jembatan gantung, jogging track, waduk, kanal sampan, zona anak, hingga pusat edukasi mangrove. Anggaran pembangunan hutan kota Gunung Anyar berasal dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian. Adapun

jumlah tenaga kerja di hutan kota ini adalah 7 outsourcing dengan 4 tenaga berasal dari Mangrove Information Center dan 3 tenaga dari masyarakat sekitar.



Gambar IV.15 Dermaga dan Gazebo pada Hutan Kota Gunung Anyar

Sumber: Survey Primer, 2018

4.2.4 Hutan Kota Lempung

Hutan Kota Lempung di Jl. Lempung Perdana, Kel. Lontar, Kec. Sambikerep, Surabaya Barat. Berikut ini merupakan Gambar IV.22 Peta Hutan Kota Lempung.



Gambar IV.16 Peta Hutan Kota Lempung

Utara : Jl. Lempung Perdana
 Selatan : Jl. Bumisari Praja Selatan
 Timur : Jl. Bumi Sari Praja
 Barat : SMP Negeri 47 Surabaya

a) Sumberdaya Vegetasi

Tutupan Kanopi berdasarkan perhitungan melalui I-Tree Canopy untuk menilai *cover assesment* pada setiap hutan kota. Adapun tutupan kanopi pada hutan kota Lempung dapat dilihat pada Gambar IV.22 berikut ini.

Cover Class	Description	Abbr.	Points	% Cover
Tree	Tree, non-shrub	T	49	49.5 ±5.02
Non-Tree	All other surfaces	NT	50	50.5 ±5.02

Gambar IV.17 Perhitungan Tutupan Kanopi Hutan Kota Lempung

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Berdasarkan gambar diatas dapat diketahui bahwa tutupan kanopi pada hutan kota Lempung sebesar 49,5% dan sebaliknya wilayah yang tidak tertutupi kanopi tanaman sebesar 50,5%. Ada sekitar 1.000 pohon yang sudah ditanam di hutan kota Lempung ini, penanaman akan bertahap hingga mencapai 4000 pohon. Pohon-pohon yang ditanam di hutan kota ini adalah pohon atau tanaman yang produktif seperti buah jambu, blimbing, matoa dan beberapa jenis lainnya. Umur tanaman didominasi dengan tanaman remaja (0-8”) dan semi mature (>8-16”) dilihat melalui *Diameter at Breast Height*. Menurut koordinator lapangan hutan kota Lempung, terdapat beberapa tanaman yang baru ditanam mati karena tidak sesuai dengan karakteristik wilayahnya hanya 50-75% jenis pohon yang dianggap cocok



Gambar IV.18 Sumberdaya vegetasi pada Hutan Kota Lempung
Sumber: Survei Primer, 2018

b) Komunitas

Hutan Kota Lempung saat ini masih dalam tahap *contouring*/penataan tanah. Dinas yang terlibat dalam pengembangan di Hutan Kota Lempung ini adalah Dinas PU dalam penataan tanah dan Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian dalam mengelola hutan kota. Kesadaran warga masih minim dibuktikan dengan masyarakat masih belum ikut terlibat aktif dalam penyelenggaraan hutan kota. Masyarakat masih belum memanfaatkan hasil hutan dikarenakan, hutan kota ini masih baru berdiri pada tahun 2018.



Gambar IV.19 Kegiatan penanaman bersama stakeholder swasta

Sumber: Survey Sekunder, 2018

c) Pengelolaan

Hutan Kota Lempung ini berdiri pada awal tahun 2018 sehingga masih belum banyak tersedia fasilitas pendukung untuk hutan kota. Pada hutan kota ini rencananya akan dibuat boezem dikarenakan daerah tersebut seringkali terjadi banjir sehingga untuk mengantisipasi terjadinya banjir yang lebih besar air dapat ditampung pada boezem.

4.2.5 Kebun Binatang Surabaya

Kebun Binatang Surabaya di Jalan Setail, Darmo, Kecamatan Wonokromo, Surabaya Selatan. Berikut ini merupakan Gambar IV.27 Peta Hutan Kota Kebun Binatang Surabaya.



Gambar IV.20 Peta Kebun Binatang Surabaya

Utara : Jl. Ciliwung
 Selatan : Jl. Bumiharjo
 Timur : Jl. Setail
 Barat : Jl. Bumiharjo

a) Sumberdaya Vegetasi

Tutupan Kanopi berdasarkan perhitungan melalui I-Tree Canopy untuk menilai *cover assesment* pada setiap hutan kota. Adapun tutupan kanopi pada hutan kota Lempung dapat dilihat pada Gambar IV.28 berikut ini.

Cover Class	Description	Abbr.	Points	% Cover
Tree	Tree, non-shrub	T	67	67.7 ±4.70
Non-Tree	All other surfaces	NT	32	32.3 ±4.70

Gambar IV.21 Perhitungan Tutupan Kanopi Kebun Binatang Surabaya

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Dari gambar diatas dapat diketahui bahwa tutupan kanopi Kebun Binatang Surabaya sebesar 67,7% sedangkan wilayah yang tidak tertutupi kanopi sebesar 32,7%.

KBS juga memiliki koleksi tumbuhan yang hingga saat ini jumlahnya mencapai 206 jenis, baik dari jenis tanaman penutup tanah, tanaman perdu, tanaman pelindung, semak dan palem, serta tanaman langka. Selain itu juga terdapat 7 pohon tua dan langka, tujuh pohon itu adalah Asam Jawa (*Tamarindus indica*), Gandul atau Kunto Bimo (*Kigelia africana*), Mahoni (*Swietenia mahagoni*), Kenari (*Canarium vulgare*), Nyamplung (*Calophyllum inophyllum*), Sono Keling (*Dalbergia latifolia*) dan Palembang Raja (*Roystonea regia*). Umur tanaman didominasi dengan tanaman remaja (0-8”), semi mature (>8-16”), mature (>16-24”) dan tua (>24”) namun jumlahnya belum seimbang.



Gambar IV.22 Sumberdaya vegetasi pada Kebun Binatang Surabaya

Sumber: Survey Primer, 2018

b) Komunitas

Dinas yang ikut terlibat dalam Kebun Binatang Surabaya yaitu Dinas Kebersihan dan Ruang Terbuka Hijau yang menangani mengenai kebersihan dan perawatan. Dalam pendanaannya, Kebun Binatang Surabaya dikelola oleh pemerintah kota Surabaya sesuai dengan turunnya SK Menhut no 677/Menhut-II/2014 tentang pemberian izin pengelolaan lembaga konservasi PDS Kebun Binatang Surabaya. KBS mendapatkan pendanaan melalui sumber dana publik melalui tiket masuk dan dana APBD. Masyarakat hanya terlibat dalam pemberian masukan dan ikut menjaga, memelihara dan meningkatkan fungsi hutan kota. Di KBS pengunjung dilarang memanfaatkan sumber daya yang ada dan terdapat pengawas yang berpatroli mengawasi pengunjung. Tenaga kerja sekitar sebanyak 50 an orang dengan berbagai background ilmu khusus.

c) Pengelolaan

Pada kebun Binatang Surabaya tersedia fasilitas rekreasi dan eco-edukasi. Fasilitas rekreasi yang tersedia seperti playground, sepeda air dan lainnya sedangkan fasilitas eco-edukasi yang tersedia adalah perpustakaan dan penamaan

tanaman. Tenaga kerja yang bekerja di Kebun Binatang Surabaya memiliki beberapa background. Sudah terdapat kebijakan /peraturan secara tertulis dan terdapat pengawas. Peraturan berlaku secara tegas namun masih bersifat umum. Upaya daur ulang dilakukan DKRTH dengan mengolah sampah sampah daun menjadi kompos.



Gambar IV.23 Fasilitas Edukasi dan Rekreasi di Kebun Binatang Surabaya

Sumber: Survey Primer, 2018

4.2.6 Hutan Kota Sambikerep

Hutan Kota Sambikerep di Kec. Sambikerep. Berikut ini merupakan Gambar IV.32 Peta Hutan Kota Sambikerep.



Gambar IV.24 Peta Hutan Kota Sambikerep

Utara : Jl. Raya Bringin Indah

Selatan : Jl. Raya Ngemplak

Timur : Jl. Raya Sambikerep

Barat : Jl. Raya Sawo

a) Sumberdaya Vegetasi

Tutupan Kanopi berdasarkan perhitungan melalui I-Tree Canopy untuk menilai *cover assesment* pada setiap hutan kota. Adapun tutupan kanopi pada hutan kota Sambikerep dapat dilihat pada Gambar IV.33 berikut ini.

Cover Class	Description	Abbr.	Points	% Cover
Tree	Tree, non-shrub	T	15	15,2 ±3.60
Non-Tree	All other surfaces	NT	84	84,8 ±3.60

Gambar IV.25 Perhitungan Tutupan Kanopi Hutan Kota Sambikerep

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Dalam tabel diatas dapat diketahui bahwa tutupan kanopi pada Hutan Kota Sambikerep hanya sebesar 15,2%

sedangkan 84,8% lainnya masih berupa tanah kosong yang belum tertanami pohon. Hutan Kota Sambikerep ini baru dibangun pada tahun 2016, saat ini masih dalam tahap *contouring* boezem sebagai tempat penampungan air. Sehingga masih belum terdapat tanaman dengan berbagai jenis. Tanaman yang tumbuh pada hutan kota Sambikerep kebanyakan masih tanaman asli pada daerah tersebut seperti pisang, angkana, tanjung dan lainnya. Umur tanaman didominasi dengan tanaman remaja (0-8”) dan semi mature (>8-16”).



Gambar IV.26 Sumberdaya vegetasi pada Hutan Kota Sambikerep

Sumber: Survei Primer, 2018

b) Komunitas

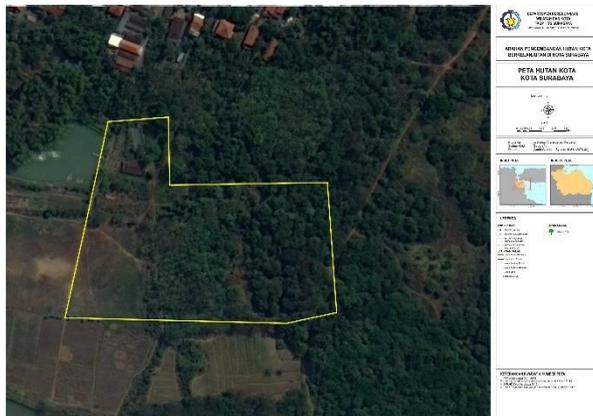
Dinas yang menangani pengelolaan Hutan Kota Sambikerep ini adalah Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian dan bekerja sama dengan Dinas Pekerjaan Umum dan Pematuan untuk menangani masalah penataan tanah. Pelibatan warga masih sebatas dalam pemberdayaan sebagai tenaga outsourcing belum ada pemanfaatan sumber daya yang dapat dirasakan masyarakat. Selain itu juga masih belum ada bantuan baik dana maupun barang dalam pengembangan Hutan Kota Sambikerep ini.

c) Pengelolaan

Dalam pengembangan Hutan Kota Sambikerep ini anggaran yang digunakan berasal dari Dinas Ketahanan pangan dan Pertanian. Pada hutan kota ini belum tersedia fasilitas pendukung untuk menunjang fungsi hutan kota yang sudah terbangun hanyalah boezem. Adapun tenaga kerja berasal dari masyarakat setempat sebanyak 3 tenaga outsourcing yang belum diberikan pelatihan mengenai pemeliharaan hutan kota.

4.2.7 Hutan Kota Sumurwelut

Hutan Kota Sumur Welut di Kecamatan Lakarsantri yang berada di Surabaya Barat. Berikut ini merupakan Gambar IV.36 Peta Hutan Kota Sumurwelut.



Gambar IV.27 Peta Hutan Kota Sumurwelut

Utara : Kecamatan Sambikerep
 Selatan : Kecamatan Karang Pilang
 Timur : Kecamatan Wiyung
 Barat : Kab. Gresik

a) Sumberdaya Vegetasi

Tutupan Kanopi berdasarkan perhitungan melalui I-Tree Canopy untuk menilai *cover assesment* pada setiap hutan kota. Adapun tutupan kanopi pada hutan kota Sumurwelut dapat dilihat pada Gambar IV.37 berikut ini.

Cover Class	Description	Abbr.	Points	% Cover
Tree	Tree, non-shrub	T	72	72.7 ±4.48
Non-Tree	All other surfaces	NT	27	27.3 ±4.48

Gambar IV.28 Perhitungan Tutupan Kanopi Hutan Kota Sumurwelut

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Berdasarkan gambar perhitungan tutupan kanopi diatas dapat diketahui bahwa persentase wilayah yang tertutupi kanopi pada hutan kota Sumurwelut sebesar 72,7% sedangkan 27,3% lainnya masih belum terdapat tutupan kanopi. Kerapatan tanaman di Hutan Kota Sumurwelut ini tergolong tinggi. Jenis tanaman yang tumbuh didominasi dengan tanaman fungsi produksi terbatas dan habitat satwa seperti jati, akasia, dadap, bambu, mangga dan lainnya. Untuk kesesuaian vegetasi di Hutan Kota Sumurwelut lebih dari 75% pohon cocok untuk area tersebut



Gambar IV.29 Sumberdaya vegetasi di Hutan Kota Sumurwelut

Sumber: Survei Primer, 2018

b) Komunitas

Hutan Kota Sumurwelut ini juga dikenal dengan nama Alas Dapuda. Beberapa komunitas seperti pecinta alam ikut memanfaatkan Hutan Kota Sumurwelut untuk beberapa kegiatan. Disisi lain masih belum terdapat bantuan dari luar sehingga pengelolaan masih terbatas dalam pengembangan fasilitas pendukung dan pemeliharannya. Masih belum ada kerjasama maupun bantuan dari luar diantara segmen industri hijau atau kesadaran akan tujuan dan sasaran hutan kota. Lahan yang digunakan dalam pembangunan hutan kota Sumurwelut dahulunya adalah tanah kas desa (BTKD) yang kemudian disosialisasikan kepada masyarakat untuk diubah menjadi hutan kota. Warga dapat bebas memanfaatkan sumber daya pada Hutan Kota Sumurwelut dan tidak terdapat pengawasan oleh pengelola.

c) Pengelolaan

Pada Hutan Kota Sumurwelut sudah tersedia jalan setapak namun kurang terawat dikarenakan dipenuhi sampah daun dan lumut sehingga sedikit berbahaya. Disisi lain hutan ini juga terdapat boezem, biogas dan peternakan sapi, tempat pengelola serta jalan setapak. Tenaga kerja yang terlibat dalam hutan kota Sumurwelut ini sebanyak 3 orang orang

dengan kemampuan seadanya yang berasal dari masyarakat sekitar.



Gambar IV.30 Tempat Istirahat pengelola dan sumber air

Sumber: Survei Primer, 2018

4.2.8 Hutan Kota Jeruk

Hutan Kota Jeruk seluas di Jl. Raya Menganti, Kel. Jeruk, Kec. Lakarsantri, Surabaya Barat. Berikut ini merupakan Gambar IV.11 Peta Hutan Kota Jeruk.



Gambar IV.31 Peta Hutan Kota Jeruk

Utara : Jl. Raya Menganti

Selatan : Driyorejo, Gresik

Timur : Lidah Kulon, Lakarsantri

Barat : Jl. Raya Randengan Sari

a) Sumberdaya Vegetasi

Tutupan Kanopi berdasarkan perhitungan melalui I-Tree Canopy untuk menilai *cover assesment* pada setiap hutan kota. Adapun tutupan kanopi pada hutan kota Jeruk dapat dilihat pada Gambar IV.42 berikut ini.

Cover Class	Description	Abbr.	Points	% Cover
Tree	Tree, non-shrub	T	12	12.1 ±3.28
Non-Tree	All other surfaces	NT	87	87.9 ±3.28

Gambar IV.32 Perhitungan Tutupan Kanopi Hutan Kota Jeruk

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Berdasarkan gambar diatas dapat diketahui bahwa tutupan kanopi pada Hutan Kota Jeruk sebesar 12,1% dan

sebaliknya 87,9% masih berbentuk tanah kosong dan boezem. Hutan Kota Jeruk ini baru diselenggarakan pada tahun 2017 sehingga masih belum terdapat tanaman dengan ukuran besar. Tanaman yang tumbuh disini kebanyakan masih tanaman asli seperti pisang, bungur, tanjung, angsana dan lainnya.



Gambar IV.33 Sumberdaya vegetasi di Hutan Kota Jeruk

Sumber: Survei Primer, 2018

b) Komunitas

Hutan Kota Jeruk ini juga masih dalam tahap *contouring* tanah untuk mengatur aliran air dan tatanan tanah. Dalam mengerjakan hal tersebut Dinas Ketahanan Pangan dibantu oleh Dinas PU untuk menata lahan tersebut sebelum dilakukan penanaman. Masih belum terdapat kegiatan penanaman maupun bantuan dari pihak luar, penanaman masih dilakukan oleh pengelola sendiri. Lahan yang digunakan untuk Hutan Kota Jeruk ini merupakan lahan aset pemerintah.

c) Pengelolaan

Kebutuhan dana untuk hutan kota Jeruk pada tahun ini masih sedikit dikarenakan masih dalam tahap *contouring* oleh Dinas PU, sehingga DKPP masih fokus terhadap

penganggaran untuk kebersihan dan perawatan bibit. Fasilitas yang tersedia saat ini masih minim hanya jalan paving menuju Hutan Kota Jeruk saja. Belum terdapat fasilitas pendukung untuk edukasi maupun rekreasi. Tenaga kerja yang berperan dalam hutan kota ini sebanyak 4 outsourcing yang berasal dari masyarakat setempat. Pemberdayaan ini sebagai kompensasi kepada masyarakat sekitar atas dibangunnya hutan kota. Tidak terdapat upaya daur ulang, daun dibiarkan jatuh ke bawah. Selain itu juga, tidak terdapat kebijakan/ peraturan tertulis pada hutan kota ini hanya sebatas lisan, selain itu juga belum ada pengawasan dari pengelola.

4.2.9 Hutan Kota Penjaringan Sari

Hutan Kota Penjaringan Sari di Kelurahan Penjaringan Sari, Rungkut, Surabaya Timur. Berikut ini merupakan Gambar IV.11 Peta Hutan Kota Penjaringan Sari.



Gambar IV.34 Peta Hutan Kota Penjaringan Sari

Utara : Jl. Wonorejo Timur

Selatan : Jl. Penjaringan Asri II

Timur : Jl. Wonorejo Permai Selatan

Barat : Jl. Dr. Ir. H Soekarno

a) Sumberdaya Vegetasi

Tutupan Kanopi berdasarkan perhitungan melalui I-Tree Canopy untuk menilai *cover assesment* pada setiap hutan kota. Adapun tutupan kanopi pada hutan kota Penjaringan Sari dapat dilihat pada Gambar IV.46 berikut ini.

Cover Class	Description	Abbr.	Points	% Cover
Tree	Tree, non-shrub	T	35	35.4 ±4.80
Non-Tree	All other surfaces	NT	64	64.6 ±4.80

Gambar IV.35 Perhitungan Tutupan Kanopi Hutan Kota Penjaringan Sari

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Dari gambar diatas dapat diketahui bahwa tutupan kanopi pada Hutan Kota Penjaringan Sari sebesar 35,4% sedangkan 64,6% lainnya berbentuk fasilitas pendukung seperti lapangan olahraga, rumput dan perkerasan. Hutan Kota Penjaringan Sari ini dapat dikatakan juga sebagai Taman Kunang Kunang karena terletak pada wilayah yang sama. Adapun jenis tumbuhan disini mayoritas adalah glodogan tiang, mahoni, bungur, johar dan lainnya dengan fungsi tanaman sebagai penahan dan penyaring gas dan partikel padat dari udara. Umur tanaman didominasi dengan tanaman remaja (0-8”), semi mature (>8-16”), dan mature (>16-24”) tetapi distribusi umur tanaman masih belum seimbang. Untuk kesesuaian vegetasi pada Hutan Kota Penjaringan Sari hampir semua pohon cocok untuk area tersebut.



Gambar IV.36 Sumberdaya vegetasi pada Hutan Kota Penjaringan Sari

Sumber: Survei Primer, 2018

b) Komunitas

Dalam pengembangan hutan kota ini melibatkan Dinas Kebersihan dan Ruang Terbuka Hijau. Hutan Kota ini dibangun dari tahun 2010. Hutan Kota Penjaringan Sari ini berdiri di lahan aset milik Pemerintah Kota Surabaya. Warga biasanya memanfaatkan taman ini untuk bersantai, rekreasi dan berolahraga.

c) Pengelolaan

Fasilitas yang tersedia di Hutan Kota Penjaringan Sari ini adalah taman bermain anak-anak, toilet, kantor pengelola, lapangan basket, lapangan olahraga, tempat parkir, dan tempat bersantai. Anggaran yang digunakan dalam pembangunan ini berasal dari Dinas Kebersihan dan Ruang Terbuka Hijau. Sudah terdapat kebijakan /peraturan secara tertulis dan terdapat pengawas. Peraturan berlaku secara tegas namun masih bersifat umum semisal dilarang merusak tanaman dan membuang sampah. Vegetasi pada hutan kota Penjaringan Sari dipilih berdasarkan tumbuhan asli dan fungsi tanaman. Dalam pengelolaan Hutan Kota Penjaringan Sari ini dibantu oleh 6 tenaga kerja untuk merawat dan membersihkan Hutan

Selatan :Kel.Tenggilis Mejoyo, Kec. Tenggilis Mejoyo
 Timur : Kel.Tenggilis Mejoyo, Kec. Tenggilis Mejoyo
 Barat : Kel. Sidosermo, Kec Wonocolo

a) Sumberdaya Vegetasi

Tutupan Kanopi berdasarkan perhitungan melalui I-Tree Canopy untuk menilai *cover assesment* pada setiap hutan kota. Adapun tutupan kanopi pada hutan kota Prapen dapat dilihat pada Gambar IV.51 berikut ini.

Cover Class	Description	Abbr.	Points	% Cover
Tree	Tree, non-shrub	T	50	49.5 ±4.97
Non-Tree	All other surfaces	NT	51	50.5 ±4.97

Gambar IV.39 Perhitungan Tutupan Kanopi Hutan Kota Prapen

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Berdasarkan gambar diatas dapat diketahui bahwa tutupan kanopi pada Hutan Kota Prapen sebesar 49.5% dan sebaliknya 50.5% masih berbentuk tanah kosong dan kolam. Jenis tanaman pada Hutan Kota Prapen didominasi dengan fungsi tanaman kebun dan penahan dan penyaring gas. Adapun jenis tanamannya antara lain sawo, pisang, bambu, palem, mangga, johar, angšana dan lainnya. Kondisi sumberdaya vegetasi pada Hutan Kota Prapen masih belum terawat hal ini dibuktikan dengan masih banyak tumbuhan liar yang dibiarkan. Umur tanaman didominasi dengan tanaman remaja (0-8”) namun masih belum ada inventaris tanaman.



Gambar IV.40 Sumberdaya vegetasi pada Hutan Kota Prapen

Sumber: Survei Primer, 2018

b) Komunitas

Masih belum terdapat kerjasama maupun bantuan dari luar selain Dinas Kebersihan dan Ruang Terbuka Hijau. Adapun lahan yang digunakan dalam Hutan Kota Prapen ini adalah lahan aset Pemerintah Kota Surabaya. Pemanfaatan sumber daya hutan dirasa juga masih belum optimal karena hutan kota ini masih dipagari untuk mencegah terjadinya hal hal yang diluar pengawasan. Warga tidak berperan aktif dan belum paham pentingnya pelestarian hutan kota, hal ini dibuktikan dengan tidak terawatnya dan dijadikan pembuangan sampah di kawasan sekitar hutan kota Prapen

c) Pengelolaan

Hutan Kota Prapen ini masih belum terdapat fasilitas untuk mendukung fungsi hutan kota. Anggaran dalam pendanaan pengelolaan Hutan Kota Prapen ini dibawah oleh Dinas Kebersihan dan Ruang Terbuka Hijau. Upaya daur ulang dilakukan oleh Dinas Kebersihan dan Ruang Terbuka Hijau pada rumah kompos dengan jarak 300 m dari hutan kota ini. Adapun tenaga kerja yang ikut merawat sebanyak 2 tenaga kerja.

4.3 Analisis Variabel Berpengaruh pada Pengembangan Hutan Kota Berkelanjutan di Kota Surabaya

Dalam melakukan proses analisis untuk mengidentifikasi variabel yang berpengaruh pada hutan kota dilakukan melalui in depth interview kemudian dianalisis menggunakan *content analysis*. In depth Interview dilakukan dengan beberapa responden sebagai berikut

Tabel IV.19 Kode Stakeholder dalam penelitian

Huruf	Angka	Warna	Stakeholder
G	1		Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya
G	2		Bappeko Surabaya
P	1		Pengelola 1 (Pakai, Sambikerep, Sumurwelut, Lempung, Jeruk,)
P	2		Pengelola 2 (Gununganyar)
P	3		Pengelola 3 (Balasklumpruk)
A	1		Akademisi bidang RTH
S	1		PKL

Contoh:

G1 : menunjukkan penjelasan stakeholder Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya

Sumber : Penulis, 2018

Tabel IV.20 Kode Variabel dalam Penelitian

Kode untuk menunjukkan variabel pengelolaan ekowisata

Angka	Warna	Variabel Hutan Kota Berkelanjutan (Kode: V)
1		Tutupan Kanopi
2		Distribusi Umur
3		Diversitas Vegetasi
4		Kesesuaian Vegetasi
5		Kerjasama Dinas
6		Kerjasama Industri Hijau

7		Keterlibatan pemilik lahan (<i>landholder</i>)
8		Keterlibatan warga
9		Pemanfaatan Sumber Daya
10		Kolaborasi Regional
11		Anggaran
12		Kapasitas Tenaga Kerja
13		Perencanaan fasilitas dan implementasi penanaman
14		Pemilihan tempat dan spesies
15		Kebijakan/ Peraturan
16		Upaya Daur Ulang

Contoh :

V1 : menunjukkan penjelasan variabel tutupan kanopi

Sumber: Penulis, 2018

1) *Sumberdaya Vegetasi*

a. **Tutupan Kanopi**

Tutupan Kanopi dalam ini meliputi proporsi dari area permukaan tanah yang tertutup oleh proyeksi vertikal dari kanopi tumbuhan. Untuk mengetahui pengaruh tutupan kanopi pada hutan kota berkelanjutan di Kota Surabaya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel IV.21 Koding Indikasi Variabel Tutupan Kanopi

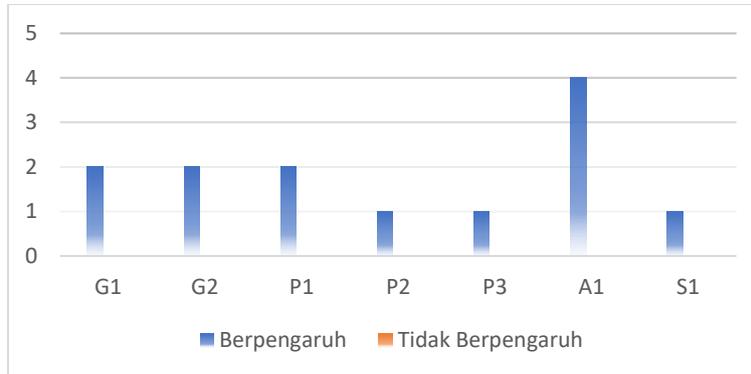
Kode	Indikasi		Hasil Analisis	Keterangan	Coverage
	Berpengaruh	Tidak			
G1	V1.1		Tutupan kanopi merupakan salah satu variabel yang perlu diperhatikan karena hal tersebut merupakan syarat utama hutan kota baik itu dari kerapatan, kelembatan, banyaknya tumbuhan dan ketinggian vegetasi	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel tutupan kanopi sebanyak 2 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	1.03%
	V1.2				
G2	V1.1		Hutan kota merupakan RTH yang berbeda dengan yang lain seperti taman, dalam perda terdapat kriteria hutan kota seperti luas, tutupan, jenis jenis tanaman yang harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik wilayah. Hal	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel tutupan kanopi sebanyak 2 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	3.79%
	V1.2				

Kode	Indikasi		Hasil Analisis	Keterangan	Coverage
	Berpengaruh	Tidak			
			ini disebabkan karena fungsi hutan kota untuk menjaga iklim mikro		
P1	V1.1		Kelebatan hutan kota juga dipengaruhi oleh umur tanaman dan perawatan.	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel tutupan kanopi sebanyak 2 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	1.08%
	V1.2				
P2	V1.1		Tutupan kanopi berpengaruh untuk pengembangan hutan kota dikarenakan nantinya hutan kota akan dijadikan wisata sehingga dapat menambah kenyamanan pengunjung untuk santai dan berkeliling	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel tutupan kanopi sebanyak 1 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	2.11%
P3	V1.1		Perkembangan tutupan kanopi dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan. Untuk memaksimalkan tutupan	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel tutupan kanopi sebanyak 1 kali (iterasi) unit	1.79%

Kode	Indikasi		Hasil Analisis	Keterangan	Coverage
	Berpengaruh	Tidak			
			kanopi yang dilakukan penanaman dengan jarak tertentu sehingga terdapat hutan kota yang telah penuh	analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	
A1	V1.1		Pemerintah masih belum konsisten dalam penyusunan perencanaan RTH. Salah satu yang menentukan bukan hanya kelembatan tetapi juga jenis vegetasi dan umur tanaman. Bukan hanya sekedar lebat dan berwarna saja tetapi cenderung sejauh mana hutan kota itu optimum memproduksi O ₂ .	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel tutupan kanopi sebanyak 5 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	3.56%
	V1.2				
	V1.3				
	V1.4				
	V1.5				
S1	V1.1		Tutupan kanopi berpengaruh dalam pengembangan hutan kota dikarenakan dapat menjadi nilai jual untuk menarik pengunjung	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel tutupan kanopi sebanyak 1 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	1.03%

Kode	Indikasi		Hasil Analisis	Keterangan	Coverage
	Berpengaruh	Tidak			
Hasil Analisis					
Berdasarkan pendapat dari beberapa stakeholder, tutupan kanopi ini merupakan kriteria utama dalam hutan kota selain jenis, luasan dan tegakan dan lainnya. Disisi lain hutan kota berbeda degan RTH lainnya, hutan kota lebih ke vegetasi dengan pohon yang lebat dibanding taman dengan semak dan perdu yang lebih condong ke estetika. Tetapi perlu dipelajari lebih dalam kembali bahwa setiap tutupan kanopi yang lebat memiliki kemampuan menyerap CO2 yang berbeda beda					

Sumber : Hasil Analisis, 2018



Grafik IV.4 Frekuensi Unit Analisis Variabel Tutupan Kanopi

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Berdasarkan hasil *content analysis* pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa variabel tutupan kanopi berpengaruh terhadap pengembangan hutan kota. Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya tutupan kanopi memiliki peran dalam fungsi hutan kota yaitu untuk menjaga iklim mikro, memberikan kenyamanan dan kesejukan serta dapat memberikan dampak penghijauan lingkungan.

b. Distribusi Umur

Distribusi umur dalam hal ini adalah persebaran tanaman muda dan tua dalam suatu wilayah hutan kota yang dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok umur tanaman. Untuk mengetahui pengaruh variabel distribusi umur pada hutan kota berkelanjutan di Kota Surabaya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel IV.22 Koding Indikasi Variabel Distribusi Umur

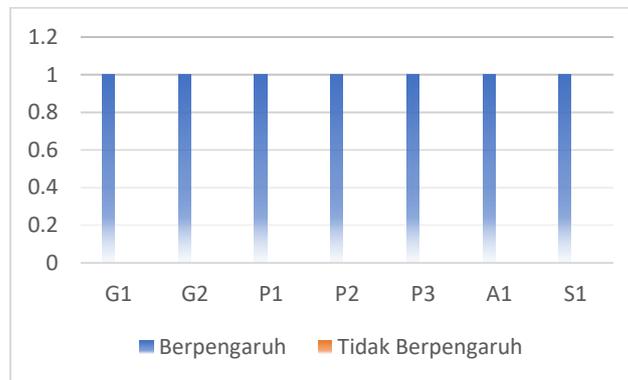
Kode	Indikasi		Hasil Analisis	Keterangan	Coverage
	Berpengaruh	Tidak			
G1	V2.1		Cukup berpengaruh untuk keberlanjutan hutan kota karena tidak setiap pohon dapat tumbuh dengan sehat sehingga	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel distribusi umur sebanyak 1 kali (iterasi) unit	1.34%

Kode	Indikasi		Hasil Analisis	Keterangan	Coverage
	Berpengaruh	Tidak			
			diperlukan pengganti apabila terjadi tumbang atau kejadian lainnya	analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	
G2	V2.1		Distribusi umus diperlukan tetapi yang utama kelebatan dan kerapatan hutan kota terlebih dahulu	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel distribusi umur sebanyak 1 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	0.92%
P1	V2.1		Berpengaruh, tanaman lama ditandai dengan diameter yang besar dan biasanya tanaman asli daerah situ	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel distribusi umur sebanyak 1 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	1.02%
P2	V2.1		Kondisi kesisting memang kebanyakan tanaman masih seumuran semua, tetapi	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel distribusi umur	1.27%

Kode	Indikasi		Hasil Analisis	Keterangan	Coverage
	Berpengaruh	Tidak			
			sebenarnya umur tanaman juga memengaruhi agar apabila terjadi kerusakan dapat disulam	sebanyak 1 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	
P3	V2.1		Berpengaruh untuk dapat dimanfaatkan secara continue semisal tanaman produktif sudah terjadi penurunan dalam hasil panen maka diperlukan tanaman muda untuk cadangan	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel distribusi umur sebanyak 1 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	2.03%
A1	V2.1		Dalam pengembangan hutan kota salah satu yang menentukan bukan hanya kelebatan tetapi juga jenis vegetasi. Didalam vegetasi terdapat umur tanaman	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel distribusi umur sebanyak 1 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	1.13%
	V2.2				
S1		V2.1	Tidak terlalu berpengaruh dikarenakan masyarakat lebih	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya	1.17%

Kode	Indikasi		Hasil Analisis	Keterangan	Coverage
	Berpengaruh	Tidak			
			melihat pada aktivitas yang ada pada hutan kota seperti petik buah dibanding memperhatikan umur tanaman	variabel distribusi umur sebanyak 1 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi tidak berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut tidak berpengaruh	
Hasil Analisis					
<p>Dalam hal vegetasi, menurut beberapa stakeholder variabel distribusi umur ini berpengaruh terhadap pengembangan hutan kota. hal tersebut didukung dengan pentingnya distribusi umur untuk menjaga kerapatan hutan kota agar stabil, dapat mengganti tumbuhan yang terkena hama, pemanfaatan sumber daya hutan bukan kayu dapat terus berjalan tanpa khawatir tumbuhan tersebut tidak produktif. Distribusi umur ini bisa dilihat dari besarnya diameter pohon.</p>					
<p>Sedangkan menurut stakeholder swasta menyatakan bahwa variabel distribusi umur tidak berpengaruh karena tanaman memiliki kemampuan yang sama untuk setiap umurnya dan tidak memiliki nilai jual hutan kota yang dapat menarik pengunjung</p>					

Sumber : Hasil Analisis, 2018



Grafik IV.5 Frekuensi Unit Analisis Variabel Distribusi Umur

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Hasil *Indepth interview* pada tabel diatas menunjukkan bahwa variabel distribusi umur berpengaruh dibuktikan dengan seluruh stakeholder mengindikasikan berpengaruh yang bertujuan untuk menjaga kestabilan tutupan kanopi.

c. Diversitas Vegetasi

Diversitas vegetasi merupakan keanekaragaman jenis tanaman yang tumbuh baik itu tanaman produktif atau tanaman lindung. Lebih detailnya untuk mengetahui pengaruh

variabel distribusi vegetasi pada hutan kota berkelanjutan di Kota Surabaya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.23 Koding Indikasi Variabel Diversitas Vegetasi

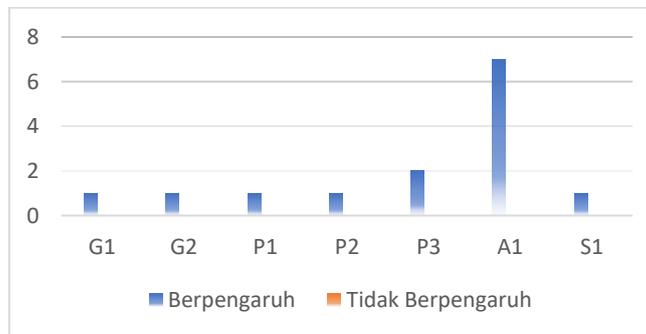
Kode	Indikasi		Hasil Analisis	Keterangan	Coverage
	Berpengaruh	Tidak			
G1	V3.1		Diversitas vegetasi diarahkan jenis tanaman produktif, semisal hutan kota Gununganyar telah ditanam beberapa jenis mangrove tetapi juga ditanam jenis tanaman lainnya seperti cemara udang	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel diversitas vegetasi sebanyak 2 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	2.04%
	V3.2				
G2	V3.1		Hutan kota berbeda dengan rth yang lain seperti taman, hutan kota lebih mengarah pada keanekaragaman vegetasi, luas, kerapatan, tutupan sesuai dengan perda. Selain itu juga perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik wilayah yang ditanami	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel diversitas vegetasi sebanyak 1 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	3.02%

Kode	Indikasi		Hasil Analisis	Keterangan	Coverage
	Berpengaruh	Tidak			
P1	V3.1		Hutan kota saat ini sudah mulai dirintis untuk menanam beberapa jenis tumbuhan, tetapi beberapa penanaman gagal dikarenakan tidak sesuai dengan karakteristik wilayahnya	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel diversitas vegetasi sebanyak 1 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	2.81%
P2	V3.1		Hutan kota bertipe pesisir seperti Gununganyar lebih cocok untuk ditanami mangrove dibanding tanaman kebun seperti mangga. Beberapa pengelola telah mencoba menanam tanaman lain selain mangrove tetapi kurus dan mati	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel diversitas vegetasi sebanyak 3 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	3.67%
	V3.2				
	V3.3				
P3	V3.1		Tanaman yang banyak ditanam pada hutan kota Pakal didominasi dengan tanaman buah dibanding tanaman lindung. Disisi lain juga terdapat tanaman langka	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel diversitas vegetasi sebanyak 3 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi tidak berpengaruh, sehingga dapat	2.11%
	V3.2				
	V3.3				

Kode	Indikasi		Hasil Analisis	Keterangan	Coverage
	Berpengaruh	Tidak			
				dikatakan variabel tersebut tidak berpengaruh	
A1	V3.1		Hutan itu memiliki arti keanekaragaman yang dapat dilihat dari sisi flora atau fauna. Vegetasi itu salah satu yang paling berpengaruh karena produksi O ₂ berbeda setiap tanaman. Jenis vegetasi tidak hanya diartikan sekedar lebat dan berwarna merah hijau kuning tetapi sejauh mana hutan kota tersebut dapat memproduksi O ₂ secara optimum	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel diversitas vegetasi sebanyak 7 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	6.84%
	V3.2				
	V3.3				
	V3.4				
	V3.5				
	V3.6				
	V3.7				
S1	V3.1		Diversitas vegetasi menjadi daya tarik pengunjung untuk melihat perkembangan tanaman sebagai media edukasi	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel diversitas vegetasi sebanyak 1 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	1.36%

Kode	Indikasi		Hasil Analisis	Keterangan	Coverage
	Berpengaruh	Tidak			
Hasil Analisis					
Menurut beberapa stakeholder semua mengindikasikan bahwa diversitas vegetasi berpengaruh terhadap pengembangan hutan kota yang berkelanjutan. Diversitas vegetasi merupakan salah satu kriteria hutan kota karena hutan kota merupakan salah satu rth yang didalamnya terdapat berbagai jenis tanaman yang didominasi pepohonan.					
Diversitas vegetasi ini berpengaruh karena memiliki peran yang cukup penting untuk ekosistem seperti kaitannya dengan produksi O ₂ . Selain itu juga, variabel ini harus sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masyarakat agar dapat bermanfaat secara optimal.					

Sumber : Hasil Analisis, 2018



Grafik IV.6 Frekuensi Unit Analisis Variabel Diversitas Vegetasi

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel diversitas vegetasi berpengaruh terhadap keberlanjutan hutan kota hal ini dibuktikan dengan indikasi berpengaruh pada semua stakeholder. Indikasi berpengaruh tersebut menjelaskan bahwa diversitas vegetasi merupakan salah satu kriteria hutan kota dan dapat ikut melestarikan keanekaragaman plasma nutfah.

d. Kesesuaian Vegetasi

Kesesuaian vegetasi menjelaskan mengenai tetapaan populasi pohon yang sesuai dengan lingkungan perkotaan dan disesuaikan dengan wilayah secara keseluruhan. Untuk mengetahui pengaruh variabel distribusi umur pada hutan kota berkelanjutan di Kota Surabaya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.24 Koding Indikasi Variabel Kesesuaian Vegetasi

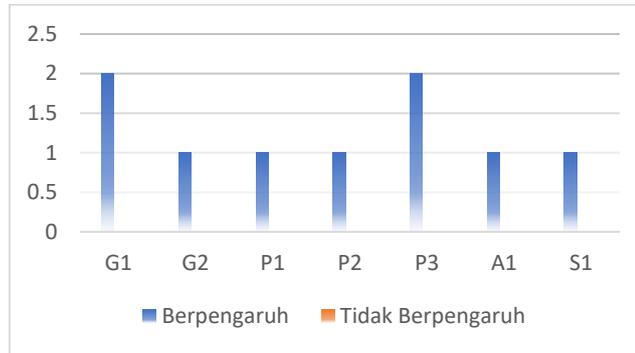
Kode	Indikasi		Hasil Analisis	Keterangan	Coverage
	Berpengaruh	Tidak			
G1	V4.1		Kesesuaian vegetasi disesuaikan dengan karakteristik setempat yang artinya apabila tanaman susah untuk berkembang disitu maka tidak ditanam. Vegetasi yang	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel kesesuaian vegetasi sebanyak 2 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat	3.21%
	V4.2				

Kode	Indikasi		Hasil Analisis	Keterangan	Coverage
	Berpengaruh	Tidak			
			akan ditanam ini sudah terdapat dalam DED namun apabila dalam kondisi eksisting tidak sesuai maka DED ini diupdate 2-3 tahun sekali	dikatakan variabel tersebut berpengaruh	
G2	V4.1		Hutan kota berbeda dengan rth yang lain seperti taman, hutan kota lebih mengarah pada keanekaragaman vegetasi, luas, kerapatan, tutupan sesuai dengan perda. Selain itu juga perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik wilayah yang ditanami	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel kesesuaian vegetasi sebanyak 1 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	2.66%
P1	V4.1		Cuaca dan jenis tanah mempengaruhi pertumbuhan vegetasi. Beberapa hutan kota di Surabaya memiliki karakteristik tanah garam dan air asin sehingga beberapa tanaman yang dicoba dikembangkan tidak sesuai	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel kesesuaian vegetasi sebanyak 1 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	1.74%

Kode	Indikasi		Hasil Analisis	Keterangan	Coverage
	Berpengaruh	Tidak			
P2	V4.1		Pada daerah tambak tanaman yang paling cocok adalah mangrove. Beberapa jenis pohon telah dicoba ditanam namun mati dikarenakan pasang dan surutnya tinggi	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel kesesuaian vegetasi sebanyak 1 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	1.81%
P3	V4.1		Salah satu perawatan yang dilakukan apabila terdapat tanaman yang tidak sesuai adalah dilakukan pemupukan secara rutin, namun apabila tanaan tersebut hampir mati maka dikarantina terlebih dahulu	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel kesesuaian vegetasi sebanyak 2 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	1.22%
	V4.2				
A1	V4.1		Jenis tanaman harus disesuaikan pada tanaman asli wilayah tersebut supaya tidak terjadi kelangkaan	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel kesesuaian vegetasi sebanyak 1 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat	1.06%

Kode	Indikasi		Hasil Analisis	Keterangan	Coverage
	Berpengaruh	Tidak			
				dikatakan variabel tersebut berpengaruh	
S1	V4.1		Kesesuaian vegetasi berpengaruh terhadap pengembangan hutan kota. kesesuaian tanaman ini dilihat juga dari kondisi tanah dan iklim pada daerah tersebut	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel kesesuaian vegetasi sebanyak 1 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	1.68%
Hasil Analisis					
<p>Dari indikasi berpengaruh dan tidak berpengaruh disamping menunjukkan bahwa variabel kesesuaian vegetasi berpengaruh dikarenakan tanaman dengan karakteristik yang berbeda dengan lingkungan aslinya tidak dapat tumbuh dengan baik dan sehat seperti yang terjadi pada hutan kota Gununganyar, Balasklumpruk dan Pakal. Kesesuaian vegetasi ini juga diarahkan melalui DED hutan kota yang apabila tidak sesuai lagi dengan eksisting maka dapat diperbarui/ update dengan jangka waktu 2-3 tahun Untuk dapat meningkatkan kesesuaian vegetasi dapat dilakukan perawatan intensive seperti pemupukan dan karantina.</p>					

Sumber : Hasil Analisis, 2018



Grafik IV.7 Frekuensi Unit Analisis Variabel Kesesuaian Vegetasi

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Berdasarkan hasil *content analysis* pada tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa variabel kesesuaian vegetasi berpengaruh terhadap pengembangan hutan kota yang berkelanjutan. Kesesuaian vegetasi tidak lepas dari karakteristik wilayah seperti kondisi tanah dan cuaca.

2) *Komunitas*

a. **Kerjasama antar dinas**

Kerjasama antar dinas disini menjelaskan mengenai semua departemen dan lembaga dibawah pemerintah kota bekerja sama untuk memajukan tujuan terkait dengan masalah

dan peluang hutan kota. Untuk mengetahui pengaruh kerjasama antar dinas pada hutan kota berkelanjutan di Kota Surabaya dapat dilihat pada tabel berikut.

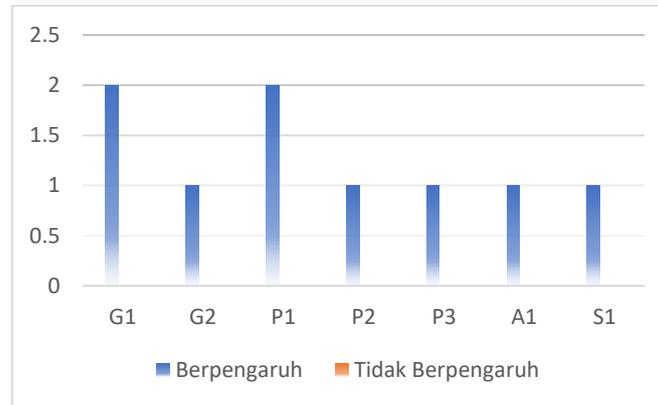
Tabel IV.25 Koding Indikasi Variabel Kerjasama Antar Dinas

Kode	Indikasi		Hasil Analisis	Keterangan	Coverage
	Berpengaruh	Tidak			
G1	V5.1		Kerjasama antar dinas diperlukan karena setiap dinas memiliki tupoksi masing masing seperti PU Cipta Karya untuk aksesibilitas, DKRTH untuk kebersihan, Dinas Koperasi untuk PKL	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel Kerjasama Dinas sebanyak 3 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	3.05%
	V5.2				
	V5.3				
G2	V5.1		Diperlukan kerjasama antar dinas sehingga dapat kolaborasi dan koordinasi agar tidak terjadi tumpang tindih tupoksi	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel Kerjasama Dinas sebanyak 1 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	1.13%
P1	V5.1		Kerjasama ini untuk membagi tugas agar tidak terjadi kesalah pahaman Dinas Ketahanan	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel Kerjasama Dinas	1.27%
	V5.2				

Kode	Indikasi		Hasil Analisis	Keterangan	Coverage
	Berpengaruh	Tidak			
			Pangan dan Pertanian untuk pengelolaan hutan kotanya, dkrth untuk kebersihan, lingkungan hidup untuk pencemaran, dan kerjasama dengan PU untuk boezem dan kontur	sebanyak 2 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	
P2	V5.1		Dalam pengelolaanya DKPP yang terlibat sepenuhnya namun sebelum itu PU dan DKRTH juga terlibat dalam perencanaan tempat hutan kota ini.	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel Kerjasama Dinas sebanyak 1 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	1.30%
P3	V5.1		Kerjasama antar dinas berpengaruh dalam pengembangan hutan kota. pihak pihak yang terlibat diantaranya DKRTH dan PU Cipta Karya	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel Kerjasama Dinas sebanyak 1 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	0.86%

Kode	Indikasi		Hasil Analisis	Keterangan	Coverage
	Berpengaruh	Tidak			
A1	V5.1		Saat ini kerjasama antar dinas masih terlalu mengkotak kotakkan sehingga tidak terjadi sinergi dalam pengembangannya. Padahal kerjasama antar dinas berpengaruh dalam pengembangan hutan kota.	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel Kerjasama Dinas sebanyak 1 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	1.16%
S1	V5.1		Masih terdapat kesalahpahaman dalam pengelolaan hutan kota. contohnya yang terjadi pada hutan kota Balasklumprik yaitu antara DKPP dan Dinas Koperasi dalam memberikan aksesibilitas untuk sentra kuliner	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel Kerjasama Dinas sebanyak 1 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	2.08%
Hasil Analisis					
Kerjasama antar dinas memiliki pengaruh terhadap pengembangan hutan kota berkelanjutan karena setiap dinas memiliki tupoksi yang berbeda beda untuk saling mengembangkan hutan kota. Dari hasil analisis didapatkan pihak yang terlibat dalam kerjasama antar dinas adalah dinas ketahanan pangan dan pertanian, dinas PU Cipta Karya, dkrth, Dinas Koperasi dan dinas lingkungan hidup.					

Sumber : Hasil Analisis, 2018



Grafik IV.8 Frekuensi Unit Analisis Variabel Kerjasama antar Dinas

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Berdasarkan content analysis diatas didapatkan bahwa variabel kerjasama antar dinas berpengaruh terhadap pengembangan hutan kota. Hal ini dikarenakan Kerjasama antar dinas memiliki tugas dan kewenangan masing masing sehingga diperlukan kolaborasi yang sinergi.

b. Kerjasama Industri Hijau

Kerjasama industri hijau bekerja bersama untuk memajukan tujuan dan sasaran hutan kota yang luas, dan mematuhi standar profesional yang tinggi. Dengan kata lain bahwa industri hijau membentuk visi bersama bagi para industri untuk saling mendukung hutan kota. Lebih jelasnya indikasi pengaruh variabel industri hijau dapat dilihat pada tabel berikut.

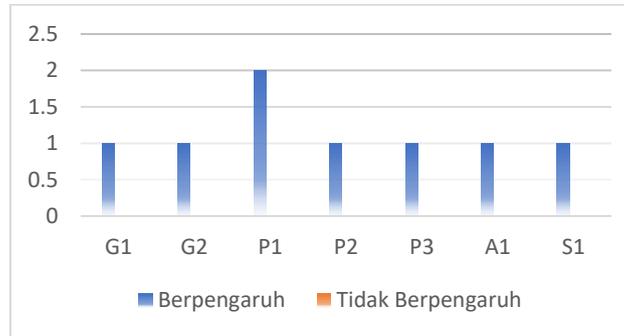
Tabel IV.26 Koding Indikasi Variabel Kerjasama Industri Hijau

Kode	Indikasi		Hasil Analisis	Keterangan	Coverage
	Berpengaruh	Tidak			
G1	V6.1		Kerjasama industri hijau biasanya dilakukan dengan perusahaan perusahaan berupa CSR ada yang berbentuk penanaman bibit maupun alat.	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel kerjasama industri hijau sebanyak 1 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	2.23%
G2	V6.1		Swasta seperti industri industri perlu dilibatkan dengan mengembangkan hutan kota dengan menghijaukan sekitar pabrik	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel kerjasama industri hijau sebanyak 1 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat	1.10%

Kode	Indikasi		Hasil Analisis	Keterangan	Coverage
	Berpengaruh	Tidak			
				dikatakan variabel tersebut berpengaruh	
P1	V6.1		Beberapa perusahaan telah ikut terlibat CSR dengan membantu melakukan penanaman kemudian setelah itu tidak ada kelanjutannya	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel kerjasama industri hijau sebanyak 2 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	1.64%
	V6.2				
P2	V6.1		Masih belum ada CSR pada hutan kota Gunung Anyar	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel kerjasama industri hijau sebanyak 1 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	1.38%
P3	V6.1		Perusahaan seperti Pertamina biasanya menyumbang tanaman dan peralatan seperti pompa air	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel kerjasama industri hijau sebanyak 1 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi	0.97%

Kode	Indikasi		Hasil Analisis	Keterangan	Coverage
	Berpengaruh	Tidak			
				berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	
A1	V6.1		Seharusnya peran swasta tidak hanya CSR tetapi langkah konkret seperti penanaman sesuai dengan perhitungan limbah yang dihasilkan	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel kerjasama industri hijau sebanyak 1 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	1.01%
Hasil Analisis					
<p>Dari hasil indikasi berpengaruh menunjukkan bahwa variabel kerjasama industri hijau memiliki peran dalam membantu mengembangkan hutan kota berkelanjutan. Seperti pada content analysis disamping, kerjasama industri hijau ini dilakukan oleh perusahaan perusahaan baik swasta maupun BUMN dengan melakukan kegiatan penanaman dan memberikan bantuan peralatan pendukung hutan kota. Disisi lain pihak swasta ini juga diharapkan dapat memberikan peran yang konkret sesuai dengan perhitungan limbahnya.</p>					

Sumber : Hasil Analisis, 2018



Grafik IV.9 Frekuensi Unit Analisis Variabel Kerjasama Industri Hijau

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Pada tabel diatas dijelaskan bahwa variabel kerjasama industri hijau berpengaruh terhadap pengembangan hutan kota berkelanjutan. Hal ini disebabkan kerjasama industri hijau dapat merangkul peran perusahaan perusahaan baik swasta maupun BUMN untuk ikut menyeimbangkan ekosistem secara konkret.

c. Keterlibatan pemilik lahan swasta (*Landholder*)

Pemilik lahan pribadi yang besar merangkul dan memajukan tujuan dan sasaran hutan kota yang luas dengan menerapkan rencana pengelolaan sumber daya yang spesifik. Lebih

detailnya untuk mengetahui pengaruh variabel keterlibatan pemilik lahan swasta (*landholder*) pada hutan kota berkelanjutan di Kota Surabaya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.27 Koding Indikasi Variabel Keterlibatan Pemilik Lahan Swasta dan Institusional Besar

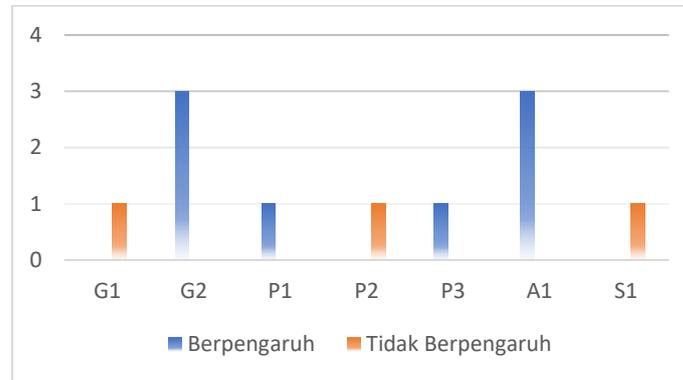
Kode	Indikasi		Hasil Analisis	Keterangan	Coverage
	Berpengaruh	Tidak			
G1		V7.1	Tidak berpengaruh karena pada prosesnya yang pasti pertama harus berdiri diatas tanah pemkot tidak boleh diatas tanah yang lain kan	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel keterlibatan landholder sebanyak 1 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi tidak berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut tidak berpengaruh	1.88%
G2	V7.1		Landholder disini bermacam macam salah satunya adalah milik swasta. Dalam penyediaan ruang terbuka hijau, bukan hanya emerintahan kota saja yang menyiapkan. Swasta berkewajiban menyerahkan setelah	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel keterlibatan landholder sebanyak 3 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	6.32%
	V7.2				
	V7.3				

Kode	Indikasi		Hasil Analisis	Keterangan	Coverage
	Berpengaruh	Tidak			
			membangun sesuai dengan tata cara mekanisme PSU Penyerahan Sarana Umum khususnya RTH. Diluar PSU landholder seperti perumahan perumahan besar juga diperbolehkan untuk membangun untuk mengakomodir dirinya sendiri		
P1	V7.1		Landholder cukup berpengaruh, saat ini lahan di Kota Surabaya sudah hampir habis untuk pengembang pengembang besar, sehingga landholder tersebut harus membangun RTH untuk kebutuhan masyarakat	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel keterlibatan landholder sebanyak 1 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	2.06%
P2		V7.1	Tidak berpengaruh, karena hutan kota ini berdiri di aset pemkot	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel keterlibatan landholder sebanyak 1 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi tidak berpengaruh,	0.84%

Kode	Indikasi		Hasil Analisis	Keterangan	Coverage
	Berpengaruh	Tidak			
				sehingga dapat dikatakan variabel tersebut tidak berpengaruh	
P3	V7.1		Landholder sangat berpengaruh terhadap pengembangan hutan kota, karena aset pemerintah terbilang cukup terbatas	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel keterlibatan landholder sebanyak 1 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	1.11%
A1	V7.1		Landholder seharusnya mematuhi dokumen AMDAL sehingga dapat penghijauan sesuai dengan perhitungan. Sedangkan eksistingnya masih dokumen AMDAL belum mengatur sampai kesana. Startegi yang baik bukan dengan membebaskan tanah tetapi komunikasi dengan penguasa dan pemilik lahan tersebut	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel keterlibatan landholder sebanyak 3 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	6.39%
	V7.2				
	V7.3				

Kode	Indikasi		Hasil Analisis	Keterangan	Coverage
	Berpengaruh	Tidak			
S1		V7.1	Tidak terlalu berpengaruh dikarenakan hutan kota saat ini kebanyakan berdiri di tanah aset pemerintah. Dulu tanah kas desa merupakan milik kelurahan kemudian diambil alih oleh pemerintah kota Surabaya untuk menyediakan fasilitas publik seperti RTH	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel keterlibatan landholder sebanyak 1 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi tidak berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut tidak berpengaruh	2.04%
Hasil Analisis					
<p>Apabila dilihat dari indikasi berpengaruh variabel keterlibatan landholder maka dapat diketahui bahwa landholder merupakan salah satu pihak yang dapat menyediakan ruang terbuka hijau khususnya hutan kota. Penyediaan ruang terbuka hijau ini diharapkan bukan hanya dari pemerintah kota namun bisa dengan swasta atau pengembang pengembang besar melalui aturan penyerahan Sarana Umum (PSU) dan penghijauan sesuai aturan mulai dari dokumen AMDAL.</p> <p>Sedangkan dilihat dari indikasi tidak berpengaruh, variabel ini tidak terlalu diperhatikan karena hutan kota didominasi di tanah aset pemkot dan landholder tidak memperhatikan kebutuhan RTH.</p>					

Sumber : Hasil Analisis, 2018



Grafik IV.10 Frekuensi Unit Analisis Variabel Keterlibatan Landholder

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Sesuai dengan hasil analisis diatas, dijelaskan bahwa variabel keterlibatan *landholder* berpengaruh terhadap pengembangan hutan kota. Hal ini disebabkan karena pengembanga hutan kota tidak hanya di atas lahan aset pemkot saja tetapi juga diperlukan kontribusi pemilik lahan swasta maupun institutional untuk menyisihkan lahan sesuai dengan proporsi RTH yang telah ditetapkan

d. Keterlibatan warga

Pelibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan dan program pengelolaan merupakan penjelasan dari variabel ini. Pelibatan masyarakat dapat berupa peran aktif masyarakat dan ikut menjaga pelestarian hutan kota. Berikut ini merupakan indikasi pengaruh variabel keterlibatan warga dan aksi lingkungan.

Tabel IV.28 Koding Indikasi Variabel Keterlibatan Warga dan Aksi Lingkungan

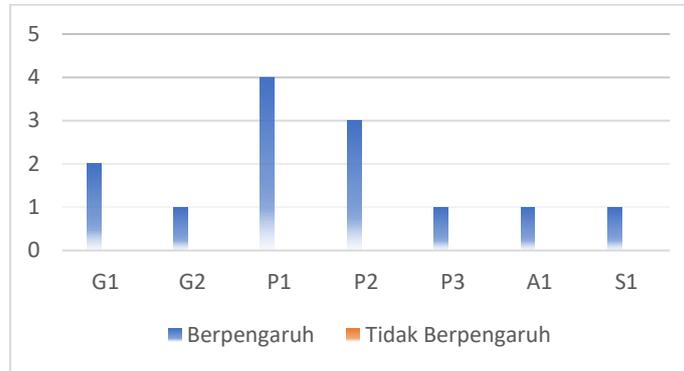
Kode	Indikasi		Hasil Analisis	Keterangan	Coverage
	Berpengaruh	Tidak			
G1	V8.1		Pemberdayaan masyarakat dalam hutan kota salah satunya adalah menjadi tenaga kerja outsourcing, selain itu juga apabila hutan kota tersebut memiliki fasilitas PKL, dinas koperasi memprioritaskan untuk masyarakat setempat. Pengelola hutan kota sangat terbuka dengan masukan dari masyarakat yang dapat disampaikan melalui LKMK atau Pak Lurah	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel keterlibatan warga sebanyak 2 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	2.76%
	V8.2				
G2	V8.1		Sebelum merencanakan pembangunan hutan kota, pemerintah kota selalu	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel keterlibatan warga	2.15%

Kode	Indikasi		Hasil Analisis	Keterangan	Coverage
	Berpengaruh	Tidak			
			sosialisasi ke masyarakat untuk mendengar pendapat, sedangkan dari pembangunannya tidak karena berasal dari dinas dinas pemerintah kota Surabaya	sebanyak 1 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	
P1	V8.1		Dulu tanah hutan kota adalah tanah BTKD, sehingga pekerja atau tenaga kerja hutan kota merupakan bekas petani maupun penggarap yang dijadikan outsourcing. Dalam mensosialisasikan hutan kota juga melibatkan tokoh tokoh masyarakat dengan tujuan untuk menberdayakan masyarakat.	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel keterlibatan warga sebanyak 4 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	3.42%
	V8.2				
	V8.3				
	V8.4				
P2	V8.1		Saat ini pemberdayaan masyarakat masih belum bersifat sepenuhnya tetapi sudah ada pemberdayaan. Diberdayakan bukan murni diberdayakan tetapi murni	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel keterlibatan warga sebanyak 3 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat	2.81%
	V8.2				
	V8.3				

Kode	Indikasi		Hasil Analisis	Keterangan	Coverage
	Berpengaruh	Tidak			
			direkrut menjadi tenaga outsourcing untuk ikut melakukan kegiatan perawatan, penanaman dan kegiatan lain seperti perahu wisata	dikatakan variabel tersebut berpengaruh	
P3	V8.1		Dalam peraturannya sudah diatur kompensasi pembangunan hutan kota dengan melibatkan masyarakat setempat untuk terlibat salah satunya menjadi tenaga outsourcing	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel keterlibatan warga sebanyak 1 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	1.36%
A1	V8.1		Peran serta itu memberi kesempatan masyarakat untuk memperoleh nilai. Nilai disini bukan hanya rupiah tetapi juga nilai saat diperoleh dengan adanya hutan kota	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel keterlibatan warga sebanyak 1 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	1.49%
S1	V8.1		Salah satu pelibatan masyarakat setempat adalah	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya	0.54%

Kode	Indikasi		Hasil Analisis	Keterangan	Coverage
	Berpengaruh	Tidak			
			memprioritaskan untuk dapat bekerja di hutan kota tersebut salah satunya dengan penyewaan stand sentra kuliner	variabel keterlibatan warga sebanyak 1 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	
Hasil Analisis					
Variabel keterlibatan warga dan aksi lingkungan mengindikasikan berpengaruh dikarenakan masyarakat merupakan salah satu aktor utama dalam mengembangkan hutan kota. Pelibatan masyarakat dilakukan dengan beberapa bentuk seperti melalui perekrutan tenaga outsourcing, sosialisasi/ musyawarah dalam pengembangan hutan kota serta membuka kesempatan masyarakat untuk dapat berjualan pada sentra PKL di hutan kota.					

Sumber : Hasil Analisis, 2018



Grafik IV.11 Frekuensi Unit Analisis Variabel Keterlibatan Warga

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Berdasarkan hasil content analysis pada variabel keterlibatan warga dan aksi lingkungan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa variabel ini berpengaruh terhadap pengembangan hutan kota. Keterlibatan warga dilihat dari peran aktif untuk terlibat dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan pengembangan.

e. Pemanfaatan Sumber Daya

Pemanfaatan sumber daya disini maksudnya adalah memahami, menghargai, dan mengadvokasi peran dan pentingnya hutan kota sebagai sumber daya. Sumber daya hutan bukan kayu yang dihasilkan hutan kota memiliki manfaat ekonomi dan ekologi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada variabel berikut ini.

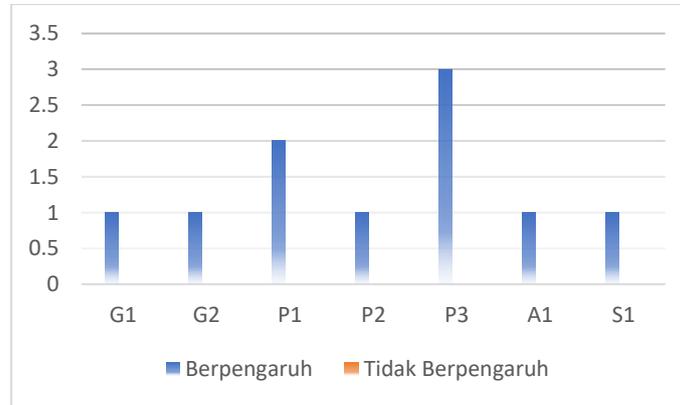
Tabel IV.29 Koding Indikasi Variabel Pemanfaatan Sumber Daya

Kode	Indikasi		Hasil Analisis	Keterangan	Coverage
	Berpengaruh	Tidak			
G1	V9.1		Pemanfaatan hutan kota sudah dimanfaatkan masyarakat tetapi masih terbatas	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel pemanfaatan sumber daya sebanyak 1 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	1.09%
G2	V9.1		Hutan kota memiliki fungsi sosial dan fungsi ekologi, sehingga dapat dikolaborasikan dengan urban farming untuk memenuhi kebutuhan pangan perkotaan	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel pemanfaatan sumber daya sebanyak 1 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	1.23%

Kode	Indikasi		Hasil Analisis	Keterangan	Coverage
	Berpengaruh	Tidak			
P1	V9.1		Beberapa tanaman dapat dimanfaatkan warga seperti sayuran dan buah buahan	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel pemanfaatan sumber daya sebanyak 2 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	2.06%
	V9.2				
P2	V9.1		Pemanfaatan sumber daya berpengaruh dalam pengembangan hutan kota namun masyarakat masih belum aktif memanfaatkan sumber daya mangrove. Beberapa masyarakat di Gununganyar Barat membuat sirup dari bogem	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel pemanfaatan sumber daya sebanyak 1 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	1.13%
P3	V9.1		Saat ini masyarakat masih sebatas menikmati hutan kota belum memanfaatkan hasil dari hutan kota. Salah satu fasilitas DKPP yang disediakan	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel pemanfaatan sumber daya sebanyak 3 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat	2.56%
	V9.2				
	V9.3				

Kode	Indikasi		Hasil Analisis	Keterangan	Coverage
	Berpengaruh	Tidak			
			untuk masyarakat adalah biogas dan buah buahan	dikatakan variabel tersebut berpengaruh	
A1	V9.1		Pemanfaatan sumber daya ini dapat meningkatkan penghasilan masyarakat setempat seperti misalnya pohon kenari yang dapat dipanen 3 bulan sekali oleh tukang becak kemudian disetor ke tukang roti	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel pemanfaatan sumber daya sebanyak 2 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	3.05%
	V9.2				
S1	V9.1		Apabila hutan kota sedang panen maka hasil panen dibagikan ke masyarakat untuk dapat menikmati hasilnya. Hasil panen diantaranya ada jamur dan buah buahan	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel pemanfaatan sumber daya sebanyak 1 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	1.16%
Hasil Analisis					
Indikasi berpengaruh pada variabel pemanfaatan sumber daya ditunjukkan dengan pentingnya peran sumber daya hutan kota untuk fungsi sosial dan fungsi ekologi dengan mengkolaborasikan urban farming. Semua hutan kota secara tidak langsung telah memberikan hak bagi masyarakat sekitar untuk memanfaatkan namun masih dengan pengawasan dan ketentuan yang berlaku.					

Sumber : Hasil Analisis, 2018



Grafik IV.12 Frekuensi Unit Analisis Variabel Pemanfaatan Sumber Daya

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Dilihat dari content analysis diatas, variabel pemanfaatan sumber daya berpengaruh terhadap pengembangan hutan kota berkelanjutan di Kota Surabaya. Pemanfaatan sumber daya dapat memberikan nilai kepada masyarakat baik itu ekonomi, sosial dan ekologi.

f. Kolaborasi Regional

Kerjasama dan interaksi pada rencana hutan kota di antara kota tetangga di suatu wilayah, dan / atau dengan lembaga regional. Berikut ini merupakan indikasi pengaruh variabel kolaborasi regional pada hutan kota yang berkelanjutan di Kota Surabaya.

Tabel IV.30 Koding Indikasi Variabel Kolaborasi Regional

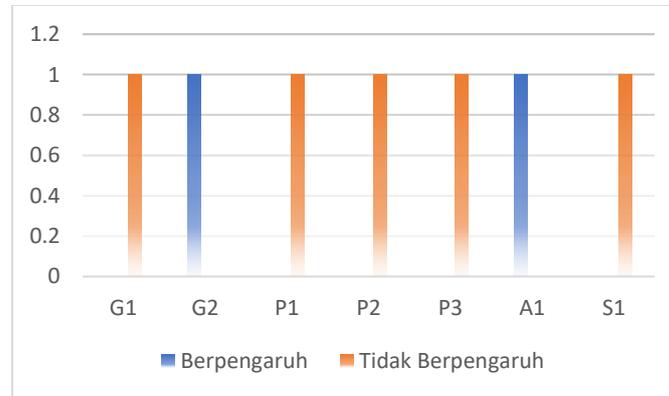
Kode	Indikasi		Hasil Analisis	Keterangan	Coverage
	Berpengaruh	Tidak			
G1		V10.1	Kolaborasi regional tidak terlalu berpengaruh karena kerjasama ini hanya sekedar membeli bibit, belum ada yang saling memenuhi kebutuhan hutan kota	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel kolaborasi regional sebanyak 1 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi tidak berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut tidak berpengaruh	1.68%
G2	V10.1		Kolaborasi regional berpengaruh tetapi kondisi eksisting masih belum ada kolaborasi kerjasama antar pemerintah kota	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel kolaborasi regional sebanyak 1 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat	1.54%

Kode	Indikasi		Hasil Analisis	Keterangan	Coverage
	Berpengaruh	Tidak			
				dikatakan variabel tersebut berpengaruh	
P1		V10.1	Kolaborasi regional tidak berpengaruh terhadap pengembangan hutan kota. saat ini yang ada hanya kerjasama perusahaan berbentuk CSR	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel kolaborasi regional sebanyak 1 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi tidak berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut tidak berpengaruh	1.37%
P2		V10.1 V10.2	Tidak terlalu berpengaruh dikarenakan kebijakan dinas pertanian masing masing kota	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel kolaborasi regional sebanyak 2 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi tidak berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut tidak berpengaruh	1.21%
P3		V10.1	Kolaborasi antar wilayah saat ini belum dibutuhkan karena masih tanggung jawab masing masing kota	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel kolaborasi regional sebanyak 1 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi tidak	1.46%

Kode	Indikasi		Hasil Analisis	Keterangan	Coverage
	Berpengaruh	Tidak			
				berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut tidak berpengaruh	
A1	V10.1		Kolaborasi regional berpenaruh dikarenakan oksigen tidak terbatas oleh batas administrasi sehingga perlu kerjasama dengan wilayah sekitar agar ikut meningkatkan kualitas udara	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel kolaborasi regional sebanyak 1 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	1.54%
S1		V10.1	Tidak berpengaruh, masih terlau jauh untuk berbicara kolaborasi regional, koordinasi antar dinas di dalam pemerintahan kota masih kacau	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel kolaborasi regional sebanyak 1 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi tidak berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut tidak berpengaruh	1.23%
Hasil Analisis					
Beberapa stakeholder mengindikasikan kolaborasi regional berpengaruh dalam keberlanjutan hutan kota dilihat dari dampak yang dapat meningkatkan kualitas ekosistemnya seperti kebutuhan oksigen yang tidak dibatasi dengan batas administrasi.					

Kode	Indikasi		Hasil Analisis	Keterangan	Coverage
	Berpengaruh	Tidak			
Sedangkan beberapa stakeholder mengindikasikan tidak berpengaruh dikarenakan kolaborasi regional hanya sebatas membeli bibit yang tidak dapat dipenuhi permintaannya oleh dinas pertanian dan belum ada perjanjian khusus antar wilayah atau kota lain untuk saling mendukung.					

Sumber : Hasil Analisis, 2018



Grafik IV.13 Frekuensi Unit Analisis Variabel Kolaborasi Regional

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Dari tabel diatas dapat diambil kesimpulan bahwa variabel kolaborasi regional tidak berpengaruh dalam keberlanjutan hutan kota di Kota Surabaya. Hal ini ditunjukkan dengan kolaborasi regional tidak membawa dampak yang besar bagi pengembangan hutan kota hanya sebatas pemenuhan kebutuhan vegetasi.

3) *Resource Management Approach*

a. Anggaran

Anggaran disini menjelaskan sumber anggaran, besaran anggaran atau bantuan untuk mengelola hutan kota. Indikasi pengaruh variabel anggaran dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel IV.31 Koding Indikasi Variabel Anggaran

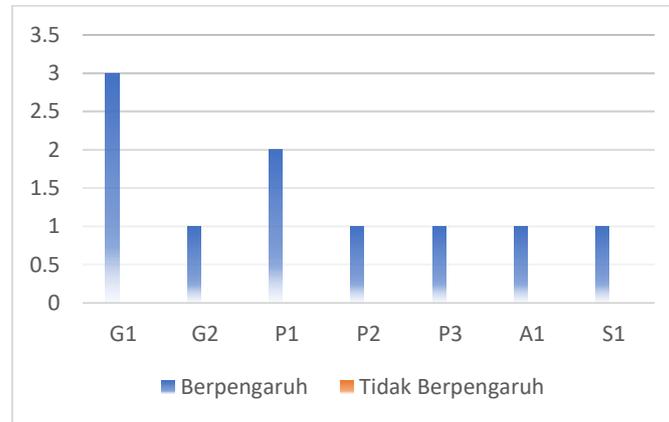
Kode	Indikasi		Hasil Analisis	Keterangan	Coverage
	Berpengaruh	Tidak			
G1	V11.1		Anggaran berpengaruh terhadap pengembangan hutan kota. Anggaran ini berasal dari APBD. 3 tahun kebelakang memang anggaran hutan kota minim, namun pada tahun ini kembali meningkat untuk pembangunan fisik. Bantuan fresh money dari luar tidak	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel anggaran sebanyak 3 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	2.06%
	V11.2				
	V11.3				

Kode	Indikasi		Hasil Analisis	Keterangan	Coverage
	Berpengaruh	Tidak			
			diperbolehkan karena merupakan aset pemkot		
G2	V11.1		Anggaran pasti berpengaruh, untuk besarnya sesuai prioritas dan kewenangan dinas terkait bukan hanya Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian saja tetapi juga ada DKRTH	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel anggaran sebanyak 1 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	1.61%
P1	V11.1		Anggaran berpengaruh terhadap pengembangan hutan kota. Pada pengelolaannya dinas pertanian bertanggung jawab untuk sarana prasarana, pengadaan bibit, tenaga kerja. Salah satu hutan kota yaitu hutan kota Sumurwelut belum dianggarkan untuk pembangunannya sehingga dibiarkan begitu saja.	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel anggaran sebanyak 2 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	2.03%
	V11.2				
P2	V11.1		Anggaran pengelolaan hutan kota berasal dari Dinas Ketahanan Pangan dan	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel anggaran sebanyak 1	1.15%

Kode	Indikasi		Hasil Analisis	Keterangan	Coverage
	Berpengaruh	Tidak			
			Pertanian, belum ada anggaran dari luar	kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	
P3	V11.1		Anggaran pengelolaan hutan kota berasal dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian. Anggaran berpengaruh sekali terhadap pengembangan hutan kota	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel anggaran sebanyak 1 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	0.63%
A1	V11.1		Anggaran secara tidak langsung juga perlu untuk perawatan, penyiraman, apabila tidak didukung anggaran yang cukup hutan kota tidak memberi pelayanan ekosistem yang maksimal	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel anggaran sebanyak 1 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	1.33%
S1	V11.1		Anggaran berpengaruh untuk pembangunan fasilitas dan memperbaiki kerusakan kerusakan yang ada	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel anggaran sebanyak 1 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh,	1.16%

Kode	Indikasi		Hasil Analisis	Keterangan	Coverage
	Berpengaruh	Tidak			
				sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	
Hasil Analisis					
Anggaran mengindikasikan berpengaruh dikarenakan dalam penyelenggaraan hutan kota anggaran digunakan untuk pembangunan fisik, pengadaan bibit, tenaga kerja dan biaya perawatan. Anggaran hutan kota bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja daerah (APBD) atau sumber lain yang sah dan tidak mengikat.					

Sumber : Hasil Analisis, 2018



Grafik IV.14 Frekuensi Unit Analisis Variabel Anggaran

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Dalam variabel anggaran diatas dapat diambil kesimpulan bahwa variabel anggaran berpengaruh terhadap pengembangan hutan kota dikarenakan digunakan untuk pembiayaan mulai dari pengadaan, pembangunan, perawatan hingga pengawasan hutan kota.

b. Kapasitas Tenaga Kerja

Mempertahankan personal dan peralatan yang cukup terlatih untuk menerapkan rencana pengelolaan hutan kota di seluruh kota. Kapasitas tenaga kerja ini dilihat dari jumlah tenaga kerja dan latar belakang pendidikannya. Berikut ini merupakan tabel indikasi variabel kapasitas tenaga kerja.

Tabel IV.32 Koding Indikasi Variabel Kapasitas Tenaga Kerja

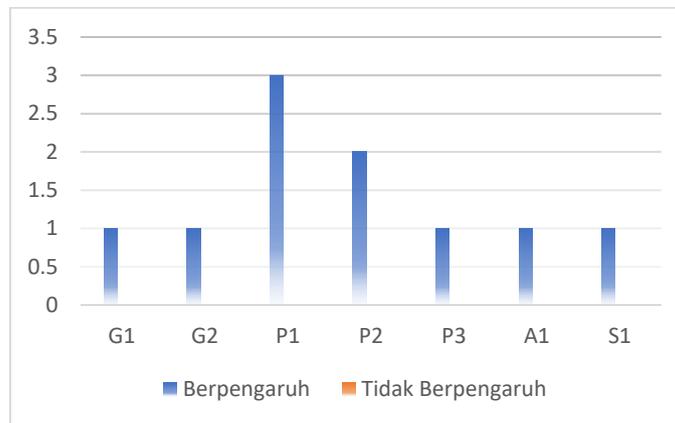
Kode	Indikasi		Hasil Analisis	Keterangan	Coverage
	Berpengaruh	Tidak			
G1	V12.1		Kapasitas tenaga kerja berpengaruh dengan kebutuhan yang berbeda beda. Kebutuhan tenaga kerja tergantung pada jensi dan luasan hutan kota. rata-rata 8-10 tenaga kerja pada setiap hutan kota	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel kapasitas tenaga kerja sebanyak 1 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	1.26%

Kode	Indikasi		Hasil Analisis	Keterangan	Coverage
	Berpengaruh	Tidak			
G2	V12.1		Kapasitas tenaga kerja berpengaruh terhadap pengembangan hutan kota tetapi juga disesuaikan dengan kompensasi yang ada. Sehingga pemerintah kota berusaha untuk merekrut masyarakat sebagai tenaga outsourcing	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel kapasitas tenaga kerja sebanyak 1 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	1.12%
P1	V12.1		Koordinator hutan kota memiliki beberapa staf salah satunya untuk memandu dan lainnya untuk penanaman, pembibitan, pengawasan, sehingga sudah ada pembagian sesuai kapasitasnya sendiri-sendiri	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel kapasitas tenaga kerja sebanyak 3 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	3.75%
	V12.2				
	V12.3				
P2	V12.1		Tenaga kerja yang ada saat ini dengan memberdayakan masyarakat setempat dan ditambahkan dengan tenaga ahli dari dinas seperti tenaga dari MIC	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel kapasitas tenaga kerja sebanyak 2 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat	2.11%
	V12.2				

Kode	Indikasi		Hasil Analisis	Keterangan	Coverage
	Berpengaruh	Tidak			
				dikatakan variabel tersebut berpengaruh	
P3	V12.1		Tenaga kerja memiliki tugas penting untuk merawat tanaman dan fasilitas yang ada seperti penyiraman, perantingan, potong rumput dan kebersihan	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel kapasitas tenaga kerja sebanyak 2 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	2.01%
	V12.2				
A1	V12.1		Kapasitas tenaga kerja penting dalam pengembangan hutan kota. masyarakat dapat dilatih untuk menambah skill sebagai tenaga perawat hutan kota	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel kapasitas tenaga kerja sebanyak 1 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	1.32%
S1	V12.1		Kapasitas tenaga kerja berpengaruh terhadap pengembangan hutan kota untuk merawat vegetasi yang sudah tumbuh	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel kapasitas tenaga kerja sebanyak 1 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi	1.01%

Kode	Indikasi		Hasil Analisis	Keterangan	Coverage
	Berpengaruh	Tidak			
				berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	
Hasil Analisis					
Dari hasil content analysis indikasi berpengaruh disamping dapat diketahui bahwa variabel kapasitas tenaga kerja memiliki peran dalam pengelolaan hutan kota dan pemberdayaan masyarakat. Tenaga kerja yang direkrut disesuaikan dengan kebutuhan dan luasan setiap hutan kota.					

Sumber : Hasil Analisis, 2018



Grafik IV.15 Frekuensi Unit Analisis Variabel Tenaga Kerja

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Kesimpulan content analysis diatas menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja berpengaruh terhadap keberlanjutan hutan kota dikarenakan memiliki memiliki peran dalam pengelolaan hutan kota dan pemberdayaan masyarakat.

c. Perencanaan dan implementasi

Program pembangunan fasilitas pendukung dan pembentukan pohon yang komprehensif dan efektif didorong oleh tujuan tutupan tajuk dan pertimbangan lain sesuai rencana. Berikut ini merupakan indikasi pengaruh dari variabel perencanaan dan implementasi.

Tabel IV.33 Koding Indikasi Variabel Perencanaan Fasilitas dan Implementasi

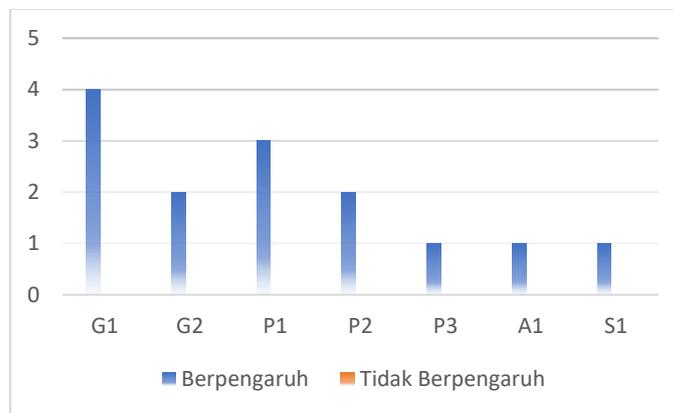
Kode	Indikasi		Hasil Analisis	Keterangan	Coverage
	Berpengaruh	Tidak			
G1	V13.1		Fasilitas yang tersedia saat ini terdapat playground, pengelompokan jenis tanaman gazebo dan kolam ikan. Kolam ini berfungsi sebagai penampungan air hujan, pembibitan ikan dan sarana edukasi. Hal ini disebabkan hutan kota nantinya akan dijadikan wisata edukasi	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel perencanaan dan implementasi sebanyak 4 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	6.89%
	V13.2				
	V13.3				
	V13.4				
G2	V13.1		Pembangunan fisik untuk fasilitas meliputi jalur pedestrian, gazebo dan boezem. Tetapi tidak semua hutan kota dibangun boezem karena pembangunan boezem dapat memungkinkan apabila luas wilayah hutan kota mencukupi	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel perencanaan dan implementasi sebanyak 2 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	3.43%
	V13.2				

Kode	Indikasi		Hasil Analisis	Keterangan	Coverage
	Berpengaruh	Tidak			
P1	V13.1		Fasilitas sangat penting untuk menambah daya tarik hutan kota. konsepnya pada hutan kota terdapat ruang baca, gazebo yang dibuat senyaman mungkin untuk pengunjung sehingga dapat meredam emosi dan meredam kenakalan remaja	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel perencanaan dan implementasi sebanyak 4 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	5.21%
	V13.2				
	V13.3				
	V13.4				
P2	V13.1		Rencana hutan kota akan dirancang menjadi tempat wisata lebih tepatnya kebun raya mangrove, tetapi prosesnya masih panjang ada pembebasan tanah, pembenahan fasilitas. Saat ini di hutan kota Gununganyar sudah ada tempat kerja, mushola, akses ke mangrove dan dermaga	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel perencanaan dan implementasi sebanyak 2 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	3.66%
P3	V13.1		Fasilitas sangat berpengaruh untuk pengembangan hutan kota. saat ini beberapa fasilitas ada yang tidak terawat karena	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel perencanaan dan implementasi sebanyak 1 kali	1.64%

Kode	Indikasi		Hasil Analisis	Keterangan	Coverage
	Berpengaruh	Tidak			
			belum ada dana sehingga bangunan seperti rumah jamur roboh dan tidak difungsikan	(iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	
A1	V13.1		Fasilitas yang dibangun harus mendukung hutan kota sehingga tidak mengurangi fungsi ekologis. Fasilitas yang ada diarahkan untuk pembelajaran mengenai kesadaran kita terhadap lingkungan	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel perencanaan dan implementasi sebanyak 1 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	1.26%
S1	V13.1		Fasilitas merupakan salah satu hal penting untuk hutan kota, berbeda dengan taman, fasilitas hutan kota lebih kepada edukasi mengenai tanaman pertanian dan peternakan	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel perencanaan dan implementasi sebanyak 1 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	1.18%
Hasil Analisis					
Perencanaan dan implementasi mengindikasikan berpengaruh disebabkan oleh perlunya sarana prasarana untuk mendukung hutan kota di masa kini dan masa mendatang seperti dengan adanya boezem yang digunakan untuk					

Kode	Indikasi		Hasil Analisis	Keterangan	Coverage
	Berpengaruh	Tidak			
penyiraman saat kemarau dan pembibitan sehingga dapat menciptakan hutan kota yang terpadu. Dengan adanya perencanaan ini juga dapat mendukung pemanfaatan hutan kota untuk keperluan pariwisata alam, rekreasi, olahraga, pendidikan dan pelestarian plasma nutfah.					

Sumber : Hasil Analisis, 2018



Grafik IV.16 Frekuensi Unit Analisis Variabel Perencanaan

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Berdasarkan hasil analisis konten diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel perencanaan dan implementasi dapat menunjang keberlanjutan hutan kota di Kota Surabaya. Hal tersebut diperlukan untuk menunjang manfaat hutan kota seperti pariwisata alam, rekreasi, olahraga, pendidikan, pelestarian plasma nutfah.

d. Pemilihan tempat dan vegetasi

Semua pohon yang dimiliki publik dipilih untuk setiap situs dan ditanam dalam kondisi yang dimodifikasi sesuai kebutuhan untuk memastikan kelangsungan hidup dan memaksimalkan manfaat pohon saat ini dan di masa depan. Untuk mengetahui pengaruh variabel pemilihan tempat dan vegetasi pada hutan kota berkelanjutan di Kota Surabaya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel IV.34 Koding Indikasi Variabel Pemilihan Tempat dan Vegetasi

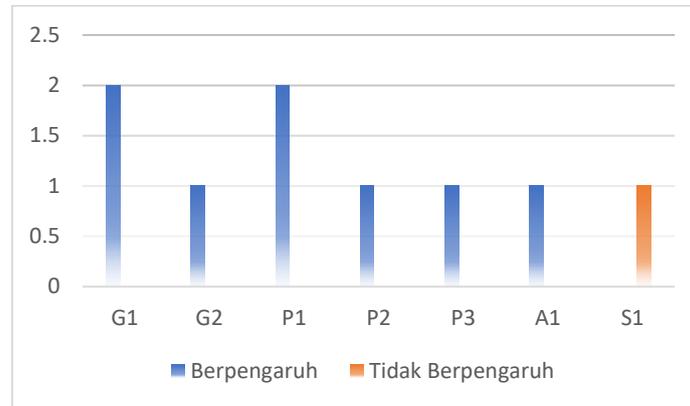
Kode	Indikasi		Hasil Analisis	Keterangan	Coverage
	Berpengaruh	Tidak			
G1	V14.1		Tempat dipilih berdasarkan informasi dari pemerintah kota mana saja aset pemkot yang berpotensi untuk dijadikan hutan kota. Selain itu juga	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel pemilihan tempat dan vegetasi sebanyak 2 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga	2.09%
	V14.2				

Kode	Indikasi		Hasil Analisis	Keterangan	Coverage
	Berpengaruh	Tidak			
			disesuaikan dengan karakteristik setempat.	dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	
G2	V14.1		Pemilihan tempat dapat diidentifikasi lahan mana yang berpotensi untuk dipertahankan atau mana aset pemerintah kota yang dapat dijadikan hutan kota. Saat ini pemerintah masih fokus pada hutan kota yang dimiliki pemerintah kota dulu karena lahan pengembang dan sebagainya itu secara rencana tata ruang bisa jadi berubah	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel pemilihan tempat dan vegetasi sebanyak 1 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	1.89%
P1	V14.1		Pemilihan tempat berpengaruh terhadap pengembangan hutan kota. Hal ini dapat dilihat dari tanaman yang dapat tumbuh pada wilayah yang direncanakan sehingga kalau bisa dapat sesuai dengan luas dan jenis tanahnya	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel pemilihan tempat dan vegetasi sebanyak 2 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	1.48%
	V14.2				
P2	V14.1		Pada hutan kota bertipe pesisir seperti hutan kota	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya	1.22%

Kode	Indikasi		Hasil Analisis	Keterangan	Coverage
	Berpengaruh	Tidak			
			Gununganyar, tanaman yang cocok adalah tanaman mangrove sehingga dapat mengurangi pasang surut ekstrem yang terjadi pada daerah tambak	variabel pemilihan tempat dan vegetasi sebanyak 1 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	
P3	V14.1		Pemilihan tempat ini berkaitan juga dengan kesesuaian tanaman sehingga perlu pemilihan tempat yang tepat agar tidak sia sia	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel pemilihan tempat dan vegetasi sebanyak 1 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	1.53%
A1	V14.1		Sebelum memilih untuk menjadikan hutan kota perlu dilihat dulu kondisi eksisting, potensi dan harus diobservasi lebih dalam mengenai status penguasaan lahan	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel pemilihan tempat dan vegetasi sebanyak 1 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	0.96%

Kode	Indikasi		Hasil Analisis	Keterangan	Coverage
	Berpengaruh	Tidak			
S1		V14.1	tempat hutan kota di Surabaya ini memang terbatas sehingga pemerintah harus dapat menggunakan lahan yang ada untuk memenuhi kebutuhan hutan kota	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel pemilihan tempat dan vegetasi sebanyak 1 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi tidak berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut tidak berpengaruh	1.07%
Hasil Analisis					
Variabel Pemilihan tempat dan vegetasi mengindikasikan berpengaruh dilihat dari status kepemilikan tanah, kesesuaian vegetasi dan kebutuhan rth.					
Sedangkan terdapat satu stakeholder yang menyatakan variabel pemilihan tempat tidak berpengaruh dikarenakan dalam penyelenggaraan hutan kota tidak terlalu memperhatikan tempat dan jenis tanamannya.					

Sumber : Hasil Analisis, 2018



Grafik IV.17 Frekuensi Unit Analisis Variabel Pemilihan Tempat

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat diambil kesimpulan bahwa variabel pemilihan tempat dan vegetasi berpengaruh terhadap pemngembangan hutan kota berkelanjutan di Kota Surabaya. Hal ini disebabkan karena dalam pengembangan hutn kota perlu memperhatikan kondisi eksisting atau karakteristiknya seperti jenis tanah, air, dan vegetasinya.

e. Kebijakan/peraturan

Keberadaan peraturan dan penegakan peraturan yang berlaku dalam pengelolaan hutan kota yang meliputi penyusunan rencana pengelolaan, pemeliharaan, perlindungan dan pengamanan, pemanfaatan dan pemantauan dan evaluasi. Untuk mengetahui pengaruh variabel kebijakan/peraturan pada hutan kota berkelanjutan di Kota Surabaya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel IV.35 Koding Indikasi Variabel Kebijakan/Peraturan

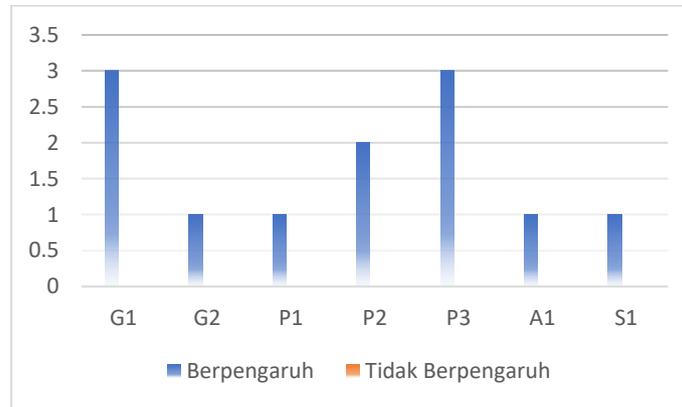
Kode	Indikasi		Hasil Analisis	Keterangan	Coverage
	Berpengaruh	Tidak			
G1	V15.1		Kebijakan untuk mengatur masalah sampah, fasilitas dan tindakan asusila karena hutan kota memiliki wilayah yang cukup luas. Dengan luasnya wilayah hutan kota maka setiap hutan kota memiliki koordinator/ tenaga kerja hutan kota untuk mengawasi pengunjung	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel kebijakan/peraturan sebanyak 3 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	3.24%
	V15.2				
	V15.3				
G2	V15.1		Kebijakan sanat diperlukan karena hutan kota ini merupakan tempat publik milik semua orang sehingga perlu	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel kebijakan/peraturan sebanyak 1 kali (iterasi) unit	1.20%

Kode	Indikasi		Hasil Analisis	Keterangan	Coverage
	Berpengaruh	Tidak			
			dibuat aturan aturan tegas bagi pengunjung	analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	
P1	V15.1		Kebijakan yang ada perlu untuk mengatur pengunjung agar tidak sewenang wenang dalam melakukan aktifitas di hutan kota. salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah agar tidak merusak tanaman	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel kebijakan/peraturan sebanyak 1 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	0.77%
P2	V15.1		Kebijakan dan peraturan berpengaruh terhadap pengembangan hutan kota namun saat ini belum ada peraturan secara tertulis bagi pengunjung.	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel kebijakan/peraturan sebanyak 2 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	1.41%
	V15.2				
P3	V15.1		Peraturan masih secara lisan, pengelola masih kesulitan untuk mentertibkan masyarakat	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel kebijakan/peraturan	3.61%
	V15.2				
	V15.3				

Kode	Indikasi		Hasil Analisis	Keterangan	Coverage
	Berpengaruh	Tidak			
			setempat meskipun telah tertulis beberapa peraturan seperti dilarang mancing dan dilarang buang sampah	sebanyak 3 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	
A1	V15.1		Hutan kota merupakan ruang terbuka hijau yang memiliki keanekaragaman vegetasi sehingga perlu aturan aturan yang dapat melindungi tanaman tanaman didalamnya	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel kebijakan/peraturan sebanyak 1 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	1.12%
S1	V15.1		Beberapa peraturan telah dipasang pada hutan kota untuk menjaga kenyamanan dan keamanan pengunjung lainnya. Tenaga kerja pada hutan kota juga telah ikut menertibkan dan mengawasi para pengunjung	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel kebijakan/peraturan sebanyak 1 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	1.65%
Hasil Analisis					

Kode	Indikasi		Hasil Analisis	Keterangan	Coverage
	Berpengaruh	Tidak			
Variabel kebijakan/ peraturan mengindikasikan berpengaruh dikarenakan perlunya pengawasan dan aturan bagi pengunjung agar dapat menjaga dan melindungi hutan kota. Peraturan ini juga diharapkan mampu mencegah perubahan dan/atau penurunan fungsi hutan kota. Kondisi saat ini peraturan pada hutan kota masih belum dijalankan dengan baik dikarenakan kurangnya pengawasan dan ketegasan.					

Sumber : Hasil Analisis, 2018



Grafik IV.18 Frekuensi Unit Analisis Variabel Kebijakan/peraturan

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Berdasarkan tabel indikasi pengaruh variabel kebijakan/ peraturan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel ini berpengaruh terhadap pengembangan hutan kota yang berkelanjutan di Kota Surabaya. Kebijakan/peraturan memiliki pengaruh dalam menjaga fungsi hutan kota dengan melarang pengunjung untuk melakukan kegiatan yang mengakibatkan perubahan dan/atau penurunan fungsi seperti menebang, merusak fasilitas dan lainnya.

f. Upaya Daur Ulang

Upaya daur ulang dapat diartikan dengan proses pengolahan sampah hutan kota menjadi sesuatu yang berguna. Untuk mengetahui pengaruh variabel upaya daur ulang pada hutan kota berkelanjutan di Kota Surabaya dapat dilihat pada tabel berikut.

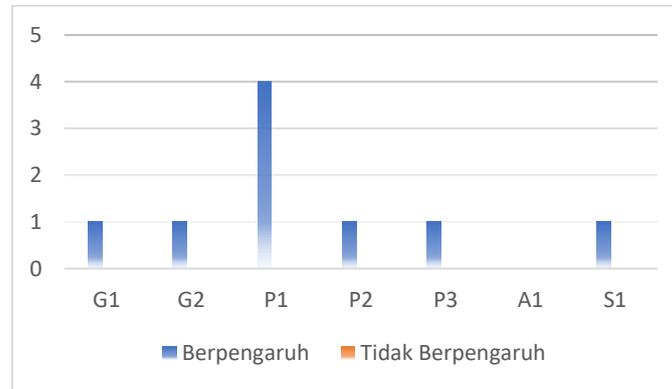
Tabel IV.36 Upaya Daur Ulang

Kode	Indikasi		Hasil Analisis	Keterangan	Coverage
	Berpengaruh	Tidak			
G1	V16.1		Dalam mendaur ulang sampah hutan kota bekerja sama dengan DKRTH	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel daur ulang sebanyak 1 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	1.44%

Kode	Indikasi		Hasil Analisis	Keterangan	Coverage
	Berpengaruh	Tidak			
G2	V16.1		Dibeberapa hutan kota sudah melakukan daur ulang secara sederhana namun masih belum optimal sehingga kebanyakan sampah diolah oleh DKRTH	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel daur ulang sebanyak 1 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	1.26%
P1	V16.1		Daur ulang pada hutan kota Pakal masih dilakukan dengan cara sederhana yaitu dengan cara ditimbun. Selain daur ulang juga terdapat biogas dan pupuk cair yang berasal dari hewan ternak. Pupuk cair ini nantinya dapat meningkatkan pertumbuhan tanaman	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel daur ulang sebanyak 5 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	3.54%
	V16.2				
	V16.3				
	V16.4				
	V16.5				
P2	V16.1		Daur ulang dapat mengurangi biaya operasional untuk pembelian pupuk tetapi kondisi sekarang kegiatan daur ulang masih dengan alat seadanya	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel daur ulang sebanyak 1 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	1.22%

Kode	Indikasi		Hasil Analisis	Keterangan	Coverage
	Berpengaruh	Tidak			
P3	V16.1		Hasil dari daur ulang dapat dimanfaatkan untuk tanaman kembali. Namun kegiatan daur ulang sampah masih dengan cara konvensional yaitu dengan ditimbun. Sehingga masih memerlukan pupuk tambahan	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel daur ulang sebanyak 1 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	1.19%
S1	V16.1		Daur ulang ini berpengaruh terhadap pengembangan hutan kota, selain menjadi pupuk tanaman bisa juga dijadikan sebagai media edukasi	Unit analisis mengindikasikan konsistensi berpengaruhnya variabel daur ulang sebanyak 1 kali (iterasi) unit analisis dengan indikasi berpengaruh, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh	1.21%
Hasil Analisis					
Variabel upaya daur ulang mengindikasikan berpengaruh dilihat dari segi lingkungan yang dapat memanfaatkan sampah sampah hutan kota seperti daun daun dan ranting untuk dijadikan pupuk. Selain itu juga di beberapa hutan kota terdapat biogas yang mengolah kotoran ternak menjadi gas dan pupuk cair untuk mendukung perawatan tanaman di hutan kota.					

Sumber : Hasil Analisis, 2018



Grafik IV.19 Frekuensi Unit Analisis Variabel Daur Ulang

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Hasil content analysis diatas didapatkan bahwa variabel daur ulang berpengaruh terhadap hutan kota yang berkelanjutan di Kota Surabaya. Hal ini disebabkan sampah daun daunan hingga ranting dapat dimanfaatkan menjadi pupuk yang dapat digunakan untuk kelangsungan vegetasi di hutan kota tersebut.

Untuk itu, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa karakteristik pengembangan hutan kota berkelanjutan di Kota Surabaya adalah sebagai berikut:

a. Sumberdaya vegetasi

Sumberdaya vegetasi berkaitan dengan target yang terkait dengan status sumber vegetasi itu sendiri dan / atau pengetahuan tentang sumber daya itu. Dalam indikator ini variabel yang berpengaruh adalah variabel tutupan kanopi, distribusi umur, diversitas vegetasi, kesesuaian vegetasi, dan vegetasi pada lahan privat.

b. Komunitas

Komunitas disini memiliki arti keterlibatan pemangku kepentingan yang penting di semua level, dan kolaborasi diantara mereka. Dalam indikator ini, variabel yang berpengaruh dari hasil content analysis diatas adalah Variabel kerjasama antar dinas, kerjasama utilitas, kerjasama industri hijau, keterlibatan landholder, keterlibatan warga, pemanfaatan sumber daya. Sedangkan variabel yang tidak berpengaruh adalah kolaborasi regional.

c. Pengelolaan

Faktor pengelolaan berisi mengenai rencana, penyelenggaraan, dan kebijakan untuk meningkatkan dan mempertahankan sumber daya hutan. Sesuai dengan konten analisis diatas, maka pada indikator resources management approach variabel yang berpengaruh terhadap pengembangan hutan kota yang berkelanjutan di Kota Surabaya adalah variabel rencana manajemen kota, anggaran, kapasitas tenaga kerja, perencanaan dan implementasi penanaman, pemilihan tempat dan vegetasi, kebijakan/peraturan dan upaya daur ulang.

Tabel IV.37 Hasil *Content Analysis* dalam Variabel yang Berpengaruh terhadap Hutan Kota Berkelanjutan di Kota Surabaya

Indikator	Variabel	Stakeholder							Kesimpulan
		G1	G2	P1	P2	P3	A1	S1	
Sumberdaya Vegetasi	Tutupan Kanopi	B	B	B	B	B	B	B	Berdasarkan hasil content analysis pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa 7 dari 7 stakeholder sepakat variabelutupan kanopi berpengaruh terhadap pengembangan hutan kota. Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanyautupan kanopi memili peran dalam fungsi hutan kota yaitu untuk menjaga iklim mikro, memberikan kenyamanan dan kesejukan serta dapat memberikan dampak penghijauan lingkungan. Sehingga dapat disimpulkan variabelutupan kanopi BERPENGARUH
	Distribusi Umur	B	B	B	B	B	B	B	Hasil Indepth interview pada tabel diatas menunjukkan bahwa variabel distribusi umur berpengaruh dibuktikan dengan seluruh stakeholder mengindikasikan berpengaruh yang bertujuan untuk menjaga kestabilanutupan kanopi. Sehingga dapat disimpulkan variabel distribusi umur BERPENGARUH
	Diversitas Vegetasi	B	B	B	B	B	B	B	Berdasarkan tabel diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa bahwa 7 dari 7 stakeholder sepakat variabel diversitas vegetasi berpengaruh terhadap keberlanjutan hutan kota hal ini dibuktikan dengan indikasi berpengaruh pada semua stakeholder. Indikasi berpengaruh tersebut menjelaskan bahwa diversitas vegetasi merupakan salah satu kriteria hutan kota dan dapat ikut melestarikan keanekaragaman plasma nutfah. Sehingga dapat disimpulkan variabel diversitas vegetasi BERPENGARUH
	Kesesuaian Vegetasi	B	B	B	B	B	B	B	Berdasarkan hasil content analysis pada tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa 7 dari 7 stakeholder sepakat variabel kesesuaian vegetasi berpengaruh terhadap pengembangan hutan kota yang berkelanjutan. Kesesuaian vegetasi tidak lepas dari karakteristik wilayah seperti kondisi tanah dan cuaca. Sehingga dapat disimpulkan variabel kesesuaian vegetasi BERPENGARUH
Komunitas	kerjasama dinas kota	B	B	B	B	B	B	B	Berdasarkan content analysis diatas didapatkan bahwa 7 dari 7 stakeholder sepakat variabel kerjasama antar dinas berpengaruh terhadap pengembangan hutan kota. Hal ini dikarenakan Kerjasama antar dinas memiliki tugas dan kewenangan masing masing sehingga diperlukan kolaborasi yang sinergi. Sehingga dapat disimpulkan variabel Kerjasama dinas BERPENGARUH
	kerjasama industri hijau	B	B	B	B	B	B	B	Pada tabel diatas dijelaskan bahwa 7 dari 7 stakeholder sepakat variabel kerjasama industri hijau berpengaruh terhadap pengembangan hutan kota berkelanjutan. Hal ini disebabkan kerjasama industri hijau dapat merangkul peran perusahaan perusahaan baik swasta maupun BUMN untuk ikut menyeimbangkan ekosistem secara konkret. Sehingga dapat disimpulkan variabel kerjasama industri hijau BERPENGARUH

Indikator	Variabel	Stakeholder							Kesimpulan
		G1	G2	P1	P2	P3	A1	S1	
	Keterlibatan pemilik lahan swasta dan institusional besar	TB	B	B	TB	B	B	TB	Sesuai dengan hasil analisis diatas, dijelaskan bahwa 4 dari 7 stakeholder sepakat variabel keterlibatan landholder berpengaruh terhadap pengembangan hutan kota. Hal ini disebabkan karena pengembang hutan kota tidak hanya di atas lahan aset pemkot saja tetapi juga diperlukan kontribusi pemilik lahan swasta maupun institusional untuk menyisihkan lahan sesuai dengan proporsi RTH yang telah ditetapkan. Sehingga dapat disimpulkan variabel keterlibatan landholder BERPENGARUH
	Keterlibatan warga	B	B	B	B	B	B	B	Berdasarkan hasil content analysis pada variabel keterlibatan warga dan aksi lingkungan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa 7 dari 7 stakeholder sepakat variabel ini berpengaruh terhadap pengembangan hutan kota. Keterlibatan warga dilihat dari peran aktif untuk terlibat dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan pengembangan. Sehingga dapat disimpulkan variabel keterlibatan warga BERPENGARUH
	Pemanfaatan Sumber Daya	B	B	B	B	B	B	B	Dilihat dari content analysis diatas, 7 dari 7 stakeholder sepakat variabel pemanfaatan sumber daya berpengaruh terhadap pengembangan hutan kota berkelanjutan di Kota Surabaya. Pemanfaatan sumber daya dapat memberikan nilai kepada masyarakat baik itu ekonomi, sosial dan ekologi. Sehingga dapat disimpulkan variabel pemanfaatan sumberdaya BERPENGARUH
	Kolaborasi Regional	TB	B	TB	TB	TB	B	TB	Dari tabel diatas dapat diambil kesimpulan bahwa 5 dari 7 stakeholder sepakat variabel kolaborasi regional tidak berpengaruh dalam keberlanjutan hutan kota di Kota Surabaya. Hal ini ditunjukkan dengan kolaborasi regional tidak membawa dampak yang besar bagi pengembangan hutan kota hanya sebatas pemenuhan kebutuhan vegetasi. Sehingga dapat disimpulkan variabel kolaborasi regional TIDAK BERPENGARUH
Pengelolaan	Anggaran	B	B	B	B	B	B	B	Dalam variabel anggaran diatas dapat diambil kesimpulan bahwa 7 dari 7 stakeholder sepakat variabel anggaran berpengaruh terhadap pengembangan hutan kota dikarenakan digunakan untuk pembiayaan mulai dari pengadaan, pembangunan, perawatan hingga pengawasan hutan kota. Sehingga dapat disimpulkan variabel anggaran BERPENGARUH
	Kapasitas tenaga kerja	B	B	B	B	B	B	B	Dari hasil content analysis indikasi berpengaruh disamping dapat diketahui bahwa 7 dari 7 stakeholder sepakat variabel kapasitas tenaga kerja memiliki peran dalam pengelolaan hutan kota dan pemberdayaan masyarakat. Tenaga kerja yang direkrut disesuaikan dengan kebutuhan dan luasan setiap hutan kota. Sehingga dapat disimpulkan variabel kapasitas tenaga kerja BERPENGARUH

Indikator	Variabel	Stakeholder							Kesimpulan
		G1	G2	P1	P2	P3	A1	S1	
	Perencanaan fasilitas dan implementasi penanaman	B	B	B	B	B	B	B	Berdasarkan hasil analisis konten diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa 7 dari 7 stakeholder sepakat variabel perencanaan dan implementasi dapat menunjang keberlanjutan hutan kota di Kota Surabaya. Hal tersebut diperlukan untuk menunjang manfaat hutan kota seperti pariwisata alam, rekreasi, olahraga, pendidikan, pelestarian plasma nutfah. Sehingga dapat disimpulkan variabel perencanaan fasilitas dan implementasi penanaman BERPENGARUH
	Pemilihan tempat dan spesies	B	B	B	B	B	B	TB	Berdasarkan tabel diatas dapat diambil kesimpulan bahwa 6 dari 7 stakeholder sepakat variabel pemilihan tempat dan vegetasi berpengaruh terhadap pengembangan hutan kota berkelanjutan di Kota Surabaya. Hal ini disebabkan karena dalam pengembangan hutn kota perlu memperhatikan kondisi eksisting atau karakteristiknya seperti jenis tanah, air, dan vegetasinya. Sehingga dapat disimpulkan variabel pemilihan tempat dan spesies BERPENGARUH
	Kebijakan/peraturan	B	B	B	B	B	B	B	Berdasarkan tabel indikasi pengaruh variabel kebijakan/ peraturan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa 7 dari 7 stakeholder sepakat variabel ini berpengaruh terhadap pengembangan hutan kota yang berkelanjutan di Kota Surabaya. Kebijakan/peraturan memiliki pengaruh dalam menjaga fungsi hutan kota dengan melarang pengunjung untuk melakukan kegiatan yang mengakibatkan perubahan dan/atau penurunan fungsi seperti menebang, merusak fasilitas dan lainnya. Sehingga dapat disimpulkan variabel kebijakan/peraturan BERPENGARUH
	Upaya Daur Ulang	B	B	B	B	B	B	B	Hasil content analysis diatas didapatkan bahwa 7 dari 7 stakeholder sepakat variabel daur ulang berpengaruh terhadap hutan kota yang berkelanjutan di Kota Surabaya. Hal ini disebabkan sampah daun daunan hingga ranting dapat dimanfaatkan menjadi pupuk yang dapat digunakan untuk kelangsungan vegetasi di hutan kota tersebut. Sehingga dapat disimpulkan variabel upaya daur ulang BERPENGARUH

Sumber : Hasil Analisis, 2018

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

4.4 Penilaian Tingkat Keberlanjutan Hutan Kota di Kota Surabaya

Dalam menilai tingkat keberlanjutan hutan kota di Kota Surabaya dilakukan dengan *skoring* berdasarkan karakteristik dari masing-masing hutan kota. Dari karakteristik tersebut dapat diketahui tingkat potensi masing-masing hutan kota dilihat dari berbagai variabel yang didapatkan dari sasaran 1. Kemudian hasil dari *skoring* tersebut dijumlahkan untuk mendapatkan klasifikasi pengembangan hutan kota. Skor yang digunakan dalam analisis keberlanjutan hutan kota dapat dilihat pada Tabel IV.39 dan hasil *skoring* masing-masing hutan kota dapat dilihat pada Tabel IV.40. Kemudian, berdasarkan hasil *skoring* yang didapatkan, masing-masing hutan kota tersebut dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu kategori 1, kategori 2, dan kategori 3.

Untuk mengetahui nilai rentang atau interval masing-masing kategori pada penelitian ini, langkah pertama adalah menentukan total nilai maksimal dan total nilai minimal hasil *skoring*. Total nilai maksimal didapatkan dari mengalikan nilai skor maksimal dengan jumlah variabel yang digunakan untuk menentukan klasifikasi hutan kota yang berkelanjutan pada wilayah studi. Pada penelitian ini, nilai skor maksimal yang digunakan adalah 4 dan jumlah variabel yang digunakan pada analisis tingkat berkelanjutan hutan kota adalah 15 variabel. Sehingga, total nilai maksimal yang didapatkan adalah 60. Sedangkan total nilai minimal didapatkan dari mengalikan nilai skor minimal dengan jumlah variabel yaitu nilai skor minimal adalah 1 dan jumlah variabel yang digunakan adalah 15 variabel. Sehingga, total nilai minimal yang didapatkan adalah 15. Langkah berikutnya adalah

menganalisis interval masing-masing kategori dengan cara sebagai berikut :

$$\text{Interval} = \frac{\text{total nilai maksimal} - \text{total nilai minimal}}{\text{jumlah kategori}}$$

$$\begin{aligned} \text{Interval} &= \frac{60 - 15}{4} \\ &= 11,25 \end{aligned}$$

Sehingga didapatkan interval sebagai berikut:

Tabel IV.38 Klasifikasi Kategori Tingkat Hutan Kota Berkelanjutan di Kota Surabaya

No.	Kategori	Interval Skoring	Keterangan
1	Kategori 1	48,76– 60	Berkelanjutan Optimal
2	Kategori 2	37,6-48,75	Berkelanjutan Tinggi
3	Kategori 3	26,26– 37,5	Berkelanjutan Sedang
4	Kategori 4	15-26,25	Berkelanjutan Rendah

Sumber : Hasil Analisis, 2018

Tabel IV.39 Skor Pengukuran dalam Penilaian Tingkat Berkelanjutan Hutan Kota di Kota Surabaya

Indikator	Variabel	Definisi Operasional		Parameter	Sumber
Sumberdaya Vegetasi	Tutupan Kanopi	Proporsi dari area permukaan tanah yang tertutup oleh proyeksi vertikal dari kanopi tumbuhan	1	< 25% luas tutupan kanopi	Korhonen (2004) Departemen Kehutanan (2004)
			2	26-50% luas tutupan kanopi	
			3	51 – 75 % luas tutupan kanopi	
			4	>76% luas tutupan kanopi (rapat)	
	Distribusi Umur	Persebaran umur tanaman muda dan dewasa untuk konsistensi tutupan kanopi	1	Tidak ada inventaris tanaman	Clark (1997)
			2	umur tanaman rata rata seragam	
			3	Terdapat 2-4 <i>age class</i> (muda/semi mature/mature/tua) namun belum seimbang jumlahnya	
			4	Terdapat lebih dari 3 <i>age class</i> dengan distribusi seimbang umur tanaman muda, dewasa dan tua	
	Diversitas vegetasi	Tanaman yang tumbuh pada lahan hutan kota dengan berbagai jenis vegetasi	1	jenis tanaman sesuai dengan vegetasi asli, tidak ada tanaman baru	Melbourne Forestry (2012)
			2	hanya terdiri dari 2 fungsi tanaman (produktif/pertanian/pelindung)	
			3	hanya terdiri dari 3 fungsi tanaman (produktif/pertanian/pelindung)	

Indikator	Variabel	Definisi Operasional		Parameter	Sumber
			4	terdiri dari lebih dari 3 fungsi tanaman produktif, pertanian, maupun pelindung	
	Kesesuaian vegetasi	Tetapan populasi pohon yang sesuai dengan lingkungan perkotaan dan disesuaikan dengan wilayah secara keseluruhan.	1	Kurang dari 50% dari semua pohon berasal dari spesies yang dianggap cocok untuk daerah tersebut.	Blackwell (2014)
2			50% -75% pohon berasal dari jenis yang cocok untuk daerah tersebut.		
3			Lebih dari 75% pohon cocok untuk area tersebut.		
4			Hampir semua pohon cocok untuk area tersebut.		
Komunitas	Kerjasama dinas kota	Pelibatan dinas dan lembaga kota untuk memajukan tujuan terkait dengan masalah dan peluang hutan kota.	1	Tidak ada kerjasama dengan dinas	Melbourne Forestry (2012)
			2	Dinas hanya mengerjakan tugas pokok dan fungsi yang didapat secara mandiri	
			3	Antar dinas bekerja berkolaborasi dan koordinasi untuk mencapai visi bersama	
			4	terdapat tim adhoc diantara dinas untuk pencapaian pengembangan hutan kota	

Indikator	Variabel	Definisi Operasional		Parameter	Sumber
	Kerjasama industri hijau	Pelibatan industri hijau untuk memajukan tujuan dan sasaran hutan kota yang luas, dan mematuhi standar profesional yang tinggi.	1	Tidak ada kerjasama di antara segmen industri hijau atau kesadaran akan tujuan dan sasaran hutan kota	Clark (1997), Leff (2016)
			2	kerjasama diantara industri hijau hanya sekedar melakukan penanaman	
			3	Penanaman sesuai dengan perhitungan dampak lingkungan yang dikeluarkan oleh industri	
			4	Kerjasama dengan melakukan penanaman dan perawatan sesuai perhitungan secara continue	
	Keterlibatan pemilik lahan swasta dan institusional besar	Pelibatan landholder untuk merangkul dan memajukan tujuan dan sasaran hutan kota yang luas dengan menerapkan rencana pengelolaan spesifik.	1	Landholder belum mengerti manfaat hutan kota	Clark (1997), Leff (2016)
			2	Landholder telah diberikan wawasan dan saran mengenai pengembangan hutan kota	
			3	landholder mendapat insentif untuk pelestarian pohon	
			4	landholder mengembangkan rencana pengelolaan pohon	

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Sumber
			komprehensif termasuk strategi pendanaan	
	Keterlibatan warga dan aksi lingkungan	Pelibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan dan program pengelolaan	1 Masyarakat tidak berperan aktif dan tidak paham pentingnya pelestarian hutan kota 2 Masyarakat berperan tidak aktif tetapi paham pentingnya pelestarian hutan kota 3 masyarakat aktif tetapi tidak rutin dalam kegiatan pelestarian hutan kota 4 masyarakat berperan aktif dan rutin dalam pelestarian hutan kota	Clark (1997), Leff (2016)
	Pemanfaatan sumber daya	Kegiatan pemanfaatan, memahami, menghargai, dan mengadvokasi peran dan pentingnya hutan kota sebagai sumber daya.	1 tidak ada pemanfaatan sumber daya 2 pemanfaatan sumber daya secara bebas namun tidak ada pengawasan pengelola 3 pemanfaatan sumber daya terbatas dengan pengawasan pengelola	Perda No 15 tahun 2014 tentang hutan kota

Indikator	Variabel	Definisi Operasional		Parameter	Sumber
			4	pemanfaatan sumber daya secara teratur dan terjadwal dengan pengawasan pengelola	
Pengelolaan	Anggaran	Sumber pendanaan dan besaran anggaran atau bantuan untuk mengelola hutan kota	1	Pendanaan hanya dapat digunakan untuk biaya operasional	Clark (1997), Leff (2016)
			2	Pendanaan bersifat reaktif dalam mengembangkan masih belum dapat memenuhi rencana pengelolaan hutan kota	
			3	Pendanaan cukup untuk beberapa manajemen proaktif sesuai dengan rencana pengelolaan hutan kota	
			4	Pendanaan berkelanjutan dari sumber publik dan swasta untuk sepenuhnya menerapkan rencana pengelolaan hutan kota yang komprehensif.	
	Kapasitas tenaga kerja	Pengelolaan oleh tenaga kerja dan peralatan yang cukup terlatih baik kontrak atau sukarelawan untuk menerapkan	1	Tidak ada pegawai	Clark (1997), Blackwell (2011), Leff (2016)
			2	Terdapat pegawai dengan kemampuan seadanya	
			3	Terdapat pegawai dan telah diberikan pelatihan	

Indikator	Variabel	Definisi Operasional		Parameter	Sumber
		rencana pengelolaan hutan kota di seluruh kota.	4	Terdapat pegawai dengan ilmu khusus tanaman atau lainnya	
	Perencanaan dan implementasi	Program pembangunan fasilitas dan pembentukan pohon yang komprehensif dan efektif didorong oleh tujuan tutupan tajuk dan pertimbangan lain sesuai rencana	1	Tidak ada fasilitas penunjang fungsi hutan kota	Perda No 15 tahun 2014 tentang hutan kota
			2	Hanya tersedia fasilitas untuk pengelola	
			3	Tersedia fasilitas penunjang rekreasi, ecoedukasi dan olahraga	
			4	Tersedia fasilitas penunjang fungsi hutan kota dan assesment tool untuk vegetasi	
	Pemilihan tempat dan vegetasi	Pemilihan pohon milik publik untuk setiap tempat dan ditanam dalam kondisi yang dimodifikasi sesuai kebutuhan untuk memastikan kelangsungan hidup	1	belum melakukan penambahan penanaman	Clark (1997), Blackwell (2011), Leff (2016)
			2	Pohon dipilih dan ditanam belum mempertimbangkan kondisi lokasi.	
			3	pohon dipilih dan ditanam berdasarkan karakteristik wilayah dan tanaman asli	

Indikator	Variabel	Definisi Operasional		Parameter	Sumber
		dan memaksimalkan manfaat pohon	4	penanaman pohon memperhatikan tumbuhan dengan adaptasi dan kinerja tinggi	
	Kebijakan/peraturan	Keberadaan peraturan dan penegakan peraturan yang berlaku dalam pengelolaan hutan kota yang meliputi penyusunan rencana pengelolaan, pemeliharaan, perlindungan dan pengamanan, pemanfaatan dan pemantauan dan evaluasi	1	tidak ada peraturan yang mengontrol kegiatan dalam hutan kota	Sydney Gov (2013), Blackwell (2011), Leff (2016)
			2	Ada peraturan yang mengontrol namun belum ditegakkan secara tegas	
			3	peraturan yang mengontrol kegiatan dalam hutan kota sudah ditegakkan secara tegas namun masih bersifat umum	
			4	terdapat peraturan yang mengontrol kegiatan dalam hutan kota secara teknis dan sudah ditegakkan secara tegas	
	Upaya Daur Ulang	Proses pengolahan sampah hutan kota menjadi sesuatu yang berguna	1	Tidak ada upaya daur ulang dan tidak ada pelatihan daur ulang	Clark (1997), Blackwell (2011), Leff (2016)
			2	tidak ada upaya daur ulang tetapi telah diberikan pelatihan daur ulang	

Indikator	Variabel	Definisi Operasional		Parameter	Sumber
			3	Ada upaya daur ulang tetapi belum rutin	
			4	Ada upaya daur ulang dan rutin dilaksanakan	

Sumber : Hasil Analisis, 2018

Dibawah ini akan dijelaskan mengenai skoring setiap hutan kota di Kota Surabaya sesuai dengan parameter yang telah ditentukan dari skala 1 hingga 4. Skor akan diberikan pada setiap variabel yang berpengaruh untuk menilai tingkat keberlanjutan setiap hutan kota. Berikut ini merupakan skor penilaian hutan kota berkelanjutan di kota Surabaya.

a. Sumberdaya Vegetasi

Dalam indikator sumberdaya vegetasi terdapat beberapa variabel didalamnya yakni tutupan kanopi, distribusi umur, diversitas vegetasi, kesesuaian vegetasi. Setiap variabel tersebut nantinya akan disesuaikan dengan skala parameter hutan kota berkelanjutan yang terbagi menjadi 4 kelas skor. Skor dengan nilai tertinggi yaitu 4 adalah hutan kota dengan keberlanjutan tinggi sedangkan sebaliknya skor dengan nilai 1 adalah tidak berkelanjutan. Berikut ini merupakan hasil skoring dari variabel variabel pada sumberdaya vegetasi. Berikut ini merupakan hasil analisis skoring yang diperoleh dari empiri setiap variabel pada 10 hutan kota di Kota Surabaya.

1. Hutan Kota Pakal

Hasil analisis skoring pada Indikator Sumberdaya Vegetasi berdasarkan empiri setiap variabel dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel IV.40 Hasil Analisis Skoring Sumberdaya Vegetasi di Hutan Kota Pakal

Variabel	Empiri	Hasil Analisis
Tutupan Kanopi	Luas tutupan kanopi sebesar 35,4% dari luas wilayahnya	Dari data empiri disamping maka tutupan kanopi pada Hutan Kota Pakal masuk ke dalam skala penilaian 2 yaitu 25-49.9% luas tutupan kanopi
Distribusi Umur	Umur tanaman didominasi dengan tanaman remaja (0-8") dan semi mature (>8-16") dilihat melalui <i>Diameter at Breast Height</i>	Sehingga dapat diklasifikasikan ke dalam kategori 3 yaitu terdapat 2 <i>age class</i> (remaja dan semi mature) namun belum seimbang jumlahnya
Diversitas Vegetasi	Jenis pohon yang tumbuh pada hutan kota pakal saat ini yaitu cemara laut, trembesi, mahoni, dadak dan waru.	Dari kondisi empiri disamping maka diversitas vegetasi pada Hutan Kota Pakal tergolong kedalam kategori 2 karena terdapat fungsi tanaman konservasi air tanah dan peneduh
Kesesuaian Vegetasi	Pengelola mengatakan telah mengganti beberapa jenis pohon karena tidak sesuai dengan karakteristik wilayahnya	Maka kesesuaian vegetasi pada hutan kota Pakal masuk dalam kategori 2 yaitu 50%-75% pohon berasal dari jenis yang dianggap cocok untuk daerah tersebut

Sumber : Hasil Analisis, 2018

2. Hutan Kota Balas Klumprik

Hasil analisis skoring pada Indikator Sumberdaya Vegetasi berdasarkan empiri setiap variabel dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel IV.41 Hasil Analisis Skoring Sumberdaya Vegetasi di Hutan Kota Balas Klumprik

Variabel	Empiri	Hasil Analisis
Tutupan Kanopi	Luas tutupan kanopi sebesar 44,4% dari luas wilayahnya	Dari data empiri disamping maka tutupan kanopi pada Hutan Kota Pakal masuk ke dalam skala penilaian 2 yaitu 25-49.9% luas tutupan kanopi
Distribusi Umur	Umur tanaman didominasi dengan tanaman remaja (0-8") dan semi mature (>8-16") dilihat melalui <i>Diameter at Breast Height</i>	Sehingga dapat diklasifikasikan ke dalam kategori 3 yaitu terdapat 2 <i>age class</i> (remaja dan semi mature) namun belum seimbang jumlahnya
Diversitas Vegetasi	Hutan kota Balas Klumprik terdapat berbagai jenis tanaman buah dan jenis pohon lindung dengan lebih didominasi oleh tanaman jenis buah seperti kedondong, srikaya, mangga, kelengkeng, dan jambu. Di tempat ini juga terdapat berbagai jenis pohon lindung seperti mahoni dan trembesi. Selain itu juga terdapat rumah jamur.	Dari kondisi empiri disamping maka diversitas vegetasi pada Hutan Kota Balas Klumprik tergolong kedalam kategori 4 karena terdapat fungsi tanaman kebun, peneduh, peyaring gas dan pertanian

Variabel	Empiri	Hasil Analisis
Kesesuaian Vegetasi	Menurut koordinator hutan kota Balas Klumprik tanaman yang tumbuh lebih dari 75% pohon cocok untuk area tersebut	Maka kesesuaian vegetasi pada Hutan Kota Balas Klumprik masuk dalam kategori 3 yaitu lebih dari 75% pohon cocok untuk area tersebut

Sumber : Hasil Analisis, 2018

3. Hutan Kota Gunung Anyar

Hasil analisis skoring pada Indikator Sumberdaya Vegetasi berdasarkan empiri setiap variabel dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel IV.42 Hasil Analisis Skoring Sumberdaya Vegetasi di Hutan Kota Gunung Anyar

Variabel	Kondisi Empiri	Hasil Analisis
Tutupan Kanopi	Luas tutupan kanopi sebesar 76% dari luas wilayahnya	Dari data empiri disamping maka tutupan kanopi pada Hutan Kota Pakal masuk ke dalam skala penilaian 4 yaitu >75% luas tutupan kanopi
Distribusi Umur	Umur tanaman didominasi dengan tanaman remaja (0-8”) dilihat melalui <i>Diameter at Breast Height</i>	Sehingga dapat diklasifikasikan ke dalam kategori 2 yaitu terdapat umur tanaman rata rata seragam
Diversitas Vegetasi	Mayoritas jenis tanaman pada Hutan Kota Gunung Anyar ini adalah mangrove seperti api-api (<i>Avicennia marina</i>) dan bakau/tinjang (<i>Rhizophora stylosa</i>). Selain itu juga terdapat kelapa dan cemara udang.	Dari kondisi empiri disamping maka diversitas vegetasi pada Hutan Kota Gunung Anyar tergolong kedalam kategori 2 karena terdapat fungsi tanaman pengaman pantai dan penahan angin.

Variabel	Kondisi Empiri	Hasil Analisis
Kesesuaian Vegetasi	Menurut Koordinator Lapangan Hutan Kota Gununganyar, terdapat beberapa pohon darat seperti tanaman buah yang ditanam tidak sesuai dengan karakteristik Gununganyar sehingga tanaman tersebut kurus dan mati hanya 50-75% jenis tanaman yang masih cocok	Maka kesesuaian vegetasi pada Hutan Kota Gunung Anyar masuk dalam kategori 2 yaitu 50%-75% pohon berasal dari jenis yang dianggap cocok untuk daerah tersebut

Sumber : Hasil Analisis, 2018

4. Hutan Kota Lempung

Hasil analisis skoring pada Indikator Sumberdaya Vegetasi berdasarkan empiri setiap variabel dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel IV.43 Hasil Analisis Skoring Sumberdaya Vegetasi di Hutan Kota Lempung

Variabel	Empiri	Hasil Analisis
Tutupan Kanopi	Luas tutupan kanopi sebesar 47.4% dari luas wilayahnya	Dari data empiri disamping maka tutupan kanopi pada Hutan Kota Pakal masuk ke dalam skala penilaian 2 yaitu 25-49.99% luas tutupan kanopi
Distribusi Umur	Umur tanaman didominasi dengan tanaman remaja (0-8") dan semi mature (>8-16") dilihat melalui <i>Diameter at Breast Height</i>	Sehingga dapat diklasifikasikan ke dalam kategori 3 yaitu terdapat 2 <i>age class</i> (remaja dan semi mature) namun belum seimbang jumlahnya

Variabel	Empiri	Hasil Analisis
Diversitas Vegetasi	Pohon-pohon yang ditanam di hutan kota ini adalah pohon atau tanaman yang produktif seperti buah jambu, blimbing, matoa, mahoni dan beberapa jenis lainnya	Dari kondisi empiri disamping maka diversitas vegetasi pada Hutan Kota Lempung tergolong kedalam kategori 2 karena terdapat fungsi tanaman kebun dan mengatasi penggenangan.
Kesesuaian Vegetasi	Menurut koordinator lapangan hutan kota Lempung, terdapat beberapa tanaman yang baru ditanam mati karena tidak sesuai dengan karakteristik wilayahnya hanya 50-75% jenis pohon yang dianggap cocok	Maka kesesuaian vegetasi pada Hutan Kota Lempung masuk dalam kategori 2 yaitu 50%-75% pohon berasal dari jenis yang cocok untuk area tersebut

Sumber : Hasil Analisis, 2018

5. Kebun Binatang Surabaya

Hasil analisis skoring pada Indikator Sumberdaya Vegetasi berdasarkan empiri setiap variabel dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel IV.44 Hasil Analisis Skoring Sumberdaya Vegetasi di Kebun Binatang Surabaya

Variabel	Empiri	Hasil Analisis
Tutupan Kanopi	Luas tutupan kanopi sebesar 67,7% dari luas wilayahnya	Dari data empiri disamping maka tutupan kanopi pada Hutan Kota Pakal masuk ke dalam skala penilaian 3 yaitu 50-74.99% luas tutupan kanopi
Distribusi Umur	Umur tanaman didominasi dengan tanaman remaja (0-8"), semi mature (>8-16"), mature (>16-24") dan tua (>24") namun jumlahnya belum seimbang	Sehingga dapat diklasifikasikan ke dalam kategori 3 yaitu terdapat 4 <i>age class</i> (remaja, semi mature, mature dan tua) namun belum seimbang jumlahnya
Diversitas Vegetasi	KBS juga memiliki koleksi tumbuhan yang hingga saat ini jumlahnya mencapai 206 jenis, baik dari jenis tanaman penutup tanah, tanaman perdu, tanaman pelindung, semak dan palem, serta tanaman langka.	Dari kondisi empiri disamping maka diversitas vegetasi pada Kebun Binatang Surabaya tergolong kedalam kategori 4 karena terdapat fungsi tanaman habitat satwa dan penahan, produktif buah, konservasi air tanah dan penyaring gas.
Kesesuaian Vegetasi	Hampir semua jenis tanaman cocok pada area tersebut	Maka kesesuaian vegetasi pada Kebun Binatang Surabaya masuk dalam kategori 4 yaitu hampir semua pohon cocok untuk area tersebut.

Sumber : Hasil Analisis, 2018

6. Hutan Kota Sambikerep

Hasil analisis skoring pada Indikator Sumberdaya Vegetasi berdasarkan empiri setiap variabel dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel IV.45 Hasil Analisis Skoring Sumberdaya Vegetasi di Hutan Kota Sambikerep

Variabel	Empiri	Hasil Analisis
Tutupan Kanopi	Luas tutupan kanopi sebesar 15,2% dari luas wilayahnya	Dari data empiri disamping maka tutupan kanopi pada Hutan Kota Pakal masuk ke dalam skala penilaian 1 yaitu <25% luas tutupan kanopi
Distribusi Umur	Umur tanaman didominasi dengan tanaman remaja (0-8”)	Sehingga dapat diklasifikasikan ke dalam kategori 1 yaitu terdapat 1 <i>age class</i> (remaja)
Diversitas Vegetasi	Tanaman yang tumbuh pada hutan kota Sambikerep kebanyakan masih tanaman asli pada daerah tersebut karena masih dalam tahap <i>contouring</i> .	Dari kondisi empiri disamping maka diversitas vegetasi pada Hutan Kota Sambikerep tergolong kedalam kategori 1 karena terdapat fungsi tanaman tanaman kebun.
Kesesuaian Vegetasi	Sesuai karena vegetasi mayoritas adalah tanaman asli pada tempat tersebut	Maka kesesuaian vegetasi pada Hutan Kota Sambikerep masuk dalam kategori 4 yaitu hampir semua pohon cocok untuk area tersebut

Sumber : Hasil Analisis, 2018

7. Hutan Kota Sumurwelut

Hasil analisis skoring pada Indikator Sumberdaya Vegetasi berdasarkan empiri setiap variabel dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel IV.46 Hasil Analisis Skoring Sumberdaya Vegetasi di Hutan Kota Sumurwelut

Variabel	Empiri	Hasil Analisis
Tutupan Kanopi	Luas tutupan kanopi sebesar 72.7% dari luas wilayahnya	Dari data empiri disamping maka tutupan kanopi pada Hutan Kota Pakal masuk ke dalam skala penilaian 3 yaitu 50-74.99% luas tutupan kanopi
Distribusi Umur	Umur tanaman didominasi dengan tanaman remaja (0-8"), semi mature (>8-16"), dan mature (>16-24") namun jumlahnya belum seimbang	Sehingga dapat diklasifikasikan ke dalam kategori 3 yaitu terdapat 3 <i>age class</i> (remaja dan semi mature) namun belum seimbang jumlahnya
Diversitas Vegetasi	Jenis tanaman yang tumbuh didominasi dengan tanaman fungsi produksi terbatas dan habitat satwa seperti jati, akasia, dadap, bambu, mangga dan lainnya.	Dari kondisi empiri disamping maka diversitas vegetasi pada Hutan Kota Sumurwelut tergolong kedalam kategori 2 karena terdapat fungsi tanaman produksi terbatas dan habitat satwa.
Kesesuaian Vegetasi	Menurut koordinator lapangan Hutan Kota Sumurwelut, lebih dari 75% pohon cocok untuk area tersebut	Maka kesesuaian vegetasi pada Hutan Kota Sumurwelut masuk dalam kategori 3 yaitu lebih dari 75% pohon cocok untuk area tersebut

Sumber : Hasil Analisis, 2018

8. Hutan Kota Jeruk

Hasil analisis skoring pada Indikator Sumberdaya Vegetasi berdasarkan empiri setiap variabel dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel IV.47 Hasil Analisis Skoring Sumberdaya Vegetasi di Hutan Kota Jeruk

Variabel	Empiri	Hasil Analisis
Tutupan Kanopi	Luas tutupan kanopi sebesar 12,1% dari luas wilayahnya	Dari data empiri disamping maka tutupan kanopi pada Hutan Kota Pakal masuk ke dalam skala penilaian 1 yaitu <25% luas tutupan kanopi
Distribusi Umur	Umur tanaman didominasi dengan tanaman remaja (0-8”)	Sehingga dapat diklasifikasikan ke dalam kategori 1 yaitu belum ada inventaris tanaman
Diversitas Vegetasi	Tanaman yang tumbuh disini kebanyakan masih tanaman asli seperti pisang, bungur, tanjung, angšana dan lainnya.	Dari kondisi empiri disamping maka diversitas vegetasi pada Hutan Kota Jeruk tergolong kedalam kategori 1 karena jenis tanaman masih sesuai dengan vegetasi asli, belum ada penambahan tanaman baru
Kesesuaian Vegetasi	Masih belum terdapat tanaman baru sehingga hanya tanaman asli setempat.	Maka kesesuaian vegetasi pada Hutan Kota Jeruk masuk dalam kategori 4 yaitu hampir semua pohon cocok untuk area tersebut

Sumber : Hasil Analisis, 2018

9. Hutan Kota Penjaringan Sari

Hasil analisis skoring pada Indikator Sumberdaya Vegetasi berdasarkan empiri setiap variabel dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel IV.48 Hasil Analisis Skoring Sumberdaya Vegetasi di Hutan Kota Penjaringan Sari

Variabel	Empiri	Hasil Analisis
Tutupan Kanopi	Luas tutupan kanopi sebesar 35,4% dari luas wilayahnya	Dari data empiri disamping maka tutupan kanopi pada Hutan Kota Pakal masuk ke dalam skala penilaian 2 yaitu 25-49,99% luas tutupan kanopi
Distribusi Umur	Umur tanaman didominasi dengan tanaman remaja (0-8"), semi mature (>8-16"), dan mature (>16-24") tetapi distribusi umur tanaman masih belum seimbang	Sehingga dapat diklasifikasikan ke dalam kategori 3 yaitu terdapat 3 <i>age class</i> (remaja dan semi mature) namun belum seimbang jumlahnya
Diversitas Vegetasi	Adapun jenis tumbuhan disini mayoritas adalah glodogan tiang, mahoni, bungur, johar dan lainnya dengan fungsi tanaman sebagai penahan dan penyaring gas dan partikel padat dari udara.	Dari kondisi empiri disamping maka diversitas vegetasi pada Hutan Kota Penjaringan Sari tergolong kedalam kategori 3 karena estetika, peneduh dan penahan serta penyaring gas dan partikel padat dari udara.
Kesesuaian Vegetasi	Menurut tenaga kerja pada Hutan Kota Penjaringan Sari, hampir semua pohon cocok untuk area tersebut	Maka kesesuaian vegetasi pada Hutan Kota Penjaringan Sari masuk dalam kategori 4 yaitu hampir semua pohon cocok untuk area tersebut

Sumber : Hasil Analisis, 2018

10. Hutan Kota Prapen

Hasil analisis skoring pada Indikator Sumberdaya Vegetasi berdasarkan empiri setiap variabel dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel IV.49 Hasil Analisis Skoring Sumberdaya Vegetasi di Hutan Kota Prapen

Variabel	Empiri	Hasil Analisis
Tutupan Kanopi	Luas tutupan kanopi sebesar 49,5% dari luas wilayahnya	Dari data empiri disamping maka tutupan kanopi pada Hutan Kota Pakal masuk ke dalam skala penilaian 2 yaitu 25-49,99% luas tutupan kanopi
Distribusi Umur	Umur tanaman didominasi dengan tanaman remaja (0-8”) namun masih belum ada inventaris tanaman	Sehingga dapat diklasifikasikan ke dalam kategori 2 yaitu terdapat 1 <i>age class</i> (remaja) dan belum terinventaris
Diversitas Vegetasi	Jenis tanaman pada Hutan Kota Prapen didominasi dengan fungsi tanaman kebun dan penahan dan penyaring gas. Adapun jenis tanamannya antara lain sawo, pisang, bambu, palem, mangga, johar, angkana dan lainnya.	Dari kondisi empiri disamping maka diversitas vegetasi pada Hutan Kota Prapen tergolong kedalam kategori 2 karena terdapat fungsi tanaman kebun dan penahan serta penyaring gas/partikel padat di udara.
Kesesuaian Vegetasi	Menurut pengelola Hutan Kota Prapen, hampir semua pohon cocok untuk area tersebut.	Maka kesesuaian vegetasi pada Hutan Kota Prapen masuk dalam kategori 4 yaitu hampir semua pohon cocok untuk area tersebut

Sumber : Hasil Analisis, 2018

Dari hasil analisis *skoring* diatas maka dapat kita ketahui skala penilaian setiap variabel pada indicator *Sumberdaya vegetasi* di 10 hutan kota di kota Surabaya adalah sebagai berikut.

Tabel IV.50 Skoring Indikator Sumberdaya Vegetasi

Variabel	Hutan Kota	Skor	Keterangan
Tutupan Kanopi	Hutan Kota Pakal	2	Luas tutupan kanopi masih sebesar 35.4 %
	Hutan Kota Lempung	2	Luas tutupan kanopi masih sebesar 47.4 %
	Hutan Kota Sambikerep	1	Luas tutupan kanopi masih sebesar 10.6 %
	Hutan Kota Gunung Anyar	4	Luas tutupan kanopi masih sebesar 75.5 %
	Hutan Kota Balas Klumprik	2	Luas tutupan kanopi masih sebesar 44.4 %
	Hutan Kota Sumurwelut	3	Luas tutupan kanopi masih sebesar 74.2 %
	Hutan Kota Jeruk	1	Luas tutupan kanopi masih sebesar 12.1 %
	Kebun Binatang Surabaya	3	Luas tutupan kanopi masih sebesar 67.7 %
	Hutan Kota Penjaringan Sari	2	Luas tutupan kanopi masih sebesar 37.3 %
	Hutan kota Prapen	2	Luas tutupan kanopi masih sebesar 42.3 %
Distribusi Umur	Hutan Kota Pakal	3	Umur tanaman didominasi dengan tanaman remaja dan semi mature
	Hutan Kota Lempung	3	Umur tanaman didominasi dengan tanaman remaja dan semi mature
	Hutan Kota Sambikerep	1	Umur tanaman didominasi dengan tanaman remaja, belum terdapat tanaman mature karena masih tahap contouring lahan
	Hutan Kota Gunung Anyar	2	Umur tanaman didominasi dengan tanaman remaja

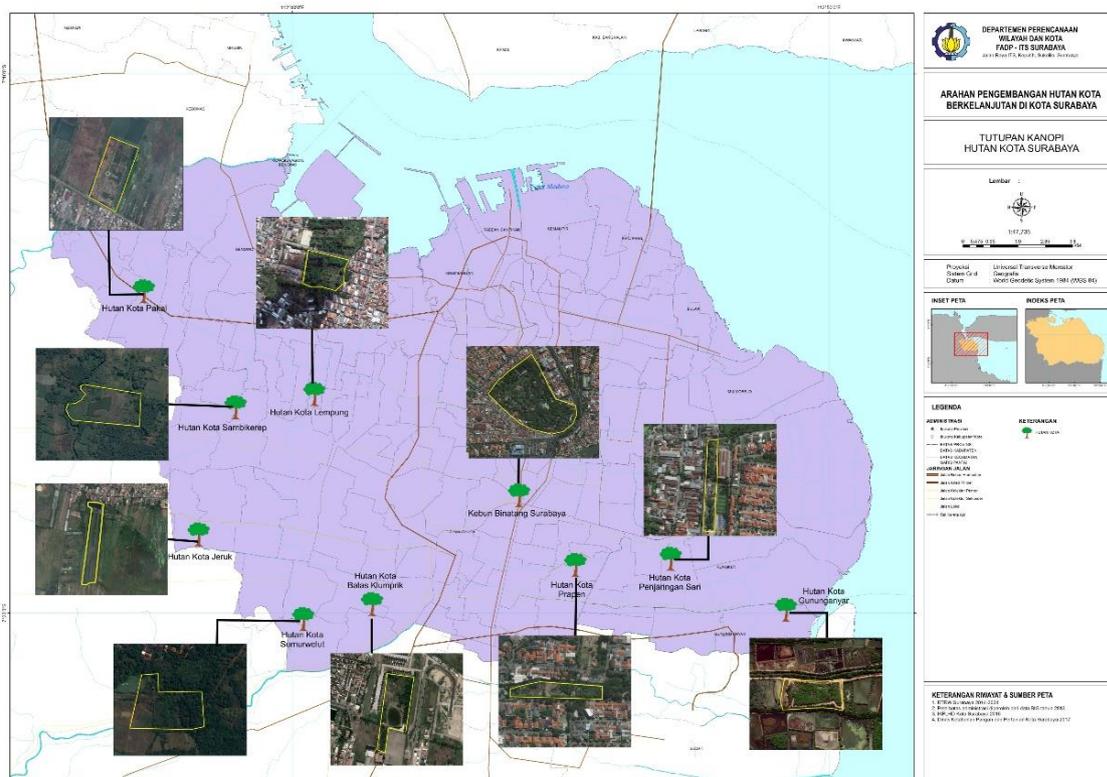
Variabel	Hutan Kota	Skor	Keterangan
	Hutan Kota Balas Klumprik	3	Umur tanaman didominasi dengan tanaman remaja dan semi mature
	Hutan Kota Sumurwelut	3	Umur tanaman didominasi dengan tanaman remaja, semi mature dan mature
	Hutan Kota Jeruk	1	Umur tanaman didominasi dengan tanaman remaja, belum terdapat tanaman mature karena mayoritas lahan masih sawah
	Kebun Binatang Surabaya	3	Umur tanaman didominasi dengan tanaman remaja, semi mature, mature dan tua
	Hutan Kota Penjaringan Sari	3	Umur tanaman didominasi dengan tanaman remaja, semi mature dan mature
	Hutan kota Prapen	2	Umur tanaman didominasi dengan tanaman remaja
Diversitas Vegetasi	Hutan Kota Pakal	2	hanya terdiri dari satu fungsi tanaman konservasi air tanah dan peneduh. Salah satu jenis vegetasinya adalah sawo, cemara udang, mahoni trembesi dan lainnya
	Hutan Kota Lempung	2	jenis tanaman sesuai dengan vegetasi asli, fungsi tanaman kebun dan mengatasi penggenangan didominasi tanaman mangga, angkana, ketapang, sawo kecik dan lainnya

Variabel	Hutan Kota	Skor	Keterangan
	Hutan Kota Sambikerep	1	jenis tanaman sesuai dengan vegetasi asli, tidak ada tanaman baru seperti tanamn johar, mangga, kiara payung
	Hutan Kota Gunung Anyar	2	hanya terdiri terdapat fungsi tanaman pengaman pantai dan penahan angin didominasi dengan jenis mangrove api api dan bakau/tanjang
	Hutan Kota Balas Klumprik	4	terdiri dari fungsi tanaman kebun, peneduh, penyaring gas dan pertanian, Jenis tanaman lebih didominasi dengan buah seperti kedondong, srikaya, mangga, kelengkeng, jambu. Juga terdapat pohon lindung seperti mahoni dan trembesi
	Hutan Kota Sumurwelut	2	jenis tanaman sesuai dengan vegetasi asli, fungsi tanaman produksi terbatas dan habitat satwa seperti tanaman waru, nangka, beringin, bambu dan lainnya
	Hutan Kota Jeruk	1	jenis tanaman sesuai dengan vegetasi asli, tidak ada tanaman baru seperti tanaman glodokan tiang, ketapang, dadap
	Kebun Binatang Surabaya	4	hanya terdiri dari fungsi tanaman habitat satwa dan penahan, produktif buah, konservasi air tanah dan penyaring gas seperti tanaman palem, trembesi, akasia, asam jawa, trembesi dan lainnya.
	Hutan Kota Penjaringan Sari	3	Jenis tanama estetika, peneduh dan penahan serta penyaring gas dan partikel padat dari udara didominasi dengan tanaman ketapang, tanjung dan bintaro.

Variabel	Hutan Kota	Skor	Keterangan
Kesesuaian Vegetasi	Hutan kota Prapen	2	jenis tanaman sesuai dengan vegetasi asli, fungsi tanaman kebun dan penahan serta penyaring gas/partikel padat di udara seperti pohon kiara payung, ketapang, tanjung dan bintangoro.
	Hutan Kota Pakal	2	50% -75% pohon berasal dari spesies yang cocok untuk daerah tersebut.
	Hutan Kota Lempung	2	Kurang dari 50% dari semua pohon berasal dari spesies yang dianggap cocok untuk daerah tersebut.
	Hutan Kota Sambikerep	4	Kurang dari 50% dari semua pohon berasal dari spesies yang dianggap cocok untuk daerah tersebut.
	Hutan Kota Gunung Anyar	2	50% -75% pohon berasal dari spesies yang cocok untuk daerah tersebut.
	Hutan Kota Balas Klumprik	3	Lebih dari 75% pohon cocok untuk area tersebut.
	Hutan Kota Sumurwelut	3	Lebih dari 75% pohon cocok untuk area tersebut.
	Hutan Kota Jeruk	4	Kurang dari 50% dari semua pohon berasal dari spesies yang dianggap cocok untuk daerah tersebut.
	Kebun Binatang Surabaya	4	Hampir semua pohon cocok untuk area tersebut.
	Hutan Kota Penjaringan Sari	4	Hampir semua pohon cocok untuk area tersebut.
	Hutan kota Prapen	4	Hampir semua pohon cocok untuk area tersebut.

Sumber : Hasil Analisis, 2018

Dari hasil skoring diatas, dapat diketahui bahwa tutupan kanopi yang paling tinggi adalah hutan kota Gunung Anyar dengan nilai 4 (berkelanjutan tinggi) dengan luas tutupan 75, 5%. Sedangkan tutupan kanopi terendah yakni hutan kota sambikerep dengan tutupan 10,6% dan hutan kota Jeruk sebesar 12,1%. Sedangkan pada distribusi umur, nilai 3 diperoleh Kebun Binatang Surabaya dengan distribusi umur tanaman merata (remaja dan *mature*) tetapi perbandingan jumlah tanaman masih belum seimbang. Disisi lain nilai terendah pada variabel distribusi umur adalah hutan kota Sambikerep, Jeruk, Penjaringan Sari dan Prapen. Untuk mengetahui lebih detail hasil skoring dari indikator sumberdaya vegetasi dapat dilihat pada *radar chart* berikut ini.



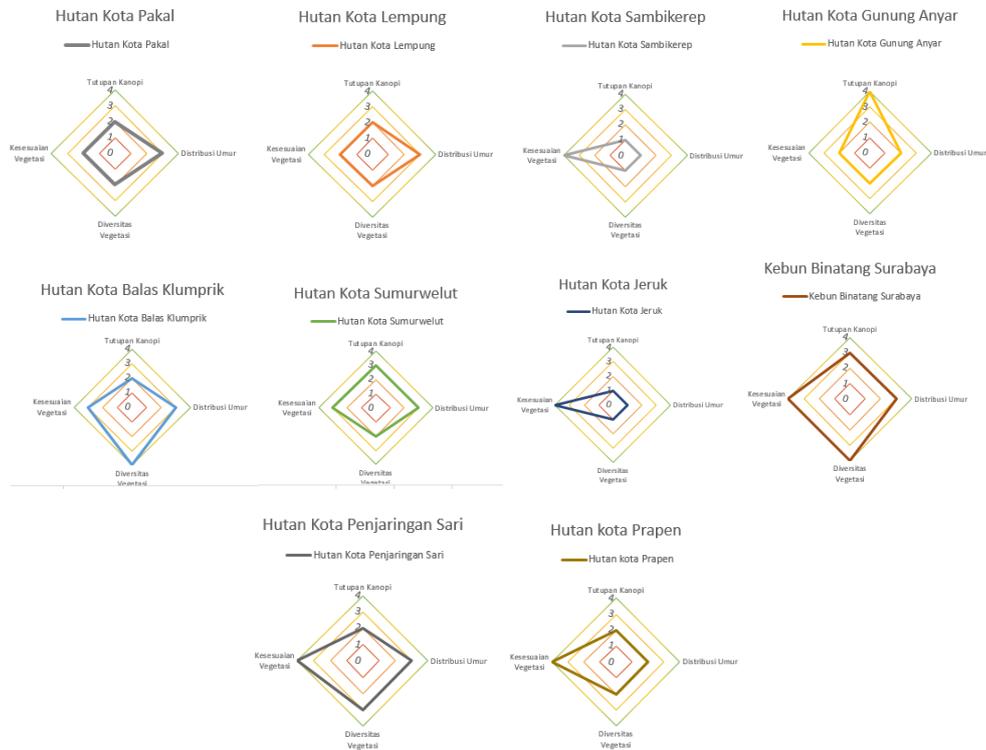


Diagram IV.1 Radar chart indikator Sumberdaya Vegetasi pada keberlanjutan hutan kota di Kota Surabaya

b. Komunitas

Komunitas terdiri dari beberapa variabel yaitu kerjasama dinas, kerjasama industri hijau, keterlibatan pemilik lahan swasta dan instansi besar (*landholder*), keterlibatan warga, dan pemanfaatan sumber daya. Setiap variabel tersebut nantinya akan disesuaikan dengan skala parameter hutan kota berkelanjutan yang terbagi menjadi 4 kelas skor. Skor dengan nilai tertinggi yaitu 4 adalah hutan kota dengan keberlanjutan tinggi sedangkan sebaliknya skor dengan nilai 1 adalah tidak berkelanjutan. Berikut ini merupakan hasil skoring dari variabel variabel pada komunitas.

1. Hutan Kota Pakal

Hasil analisis skoring pada Indikator Komunitas berdasarkan empiri setiap variabel dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel IV.51 Hasil Analisis Skoring Komunitas di Hutan Kota Pakal

Variabel	Empiri	Hasil Analisis
Kerjasama Dinas	Dinas yang terlibat dalam pengembangan hutan kota Pakal adalah Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, Dinas PU, Dinas Ruang Terbuka Hijau dan Dinas Lingkungan Hidup. Dinas dinas tersebut masih berjalan secara terkotak kotak. Seperti	Maka dari data empiri disamping kerjasama dinas pada Hutan Kota Pakal masuk dalam kategori 2 yaitu dinas hanya mengerjakan tugas pokok dan fungsi yang didapat secara mandiri

Variabel	Empiri	Hasil Analisis
	pada kasus ini koordinator lapangan melaporkan kepada lingkungan hidup mengenai perubahan warna air yang menjadi merah, namun tidak ada tanggapan. Dinas Lingkungan Hidup mengatakan tugasnya hanya sebatas menguji kadar.	
Kerjasama Industri Hijau	Terdapat beberapa perusahaan yang ikut terlibat dalam pengembangan hutan kota. bantuan yang diperoleh berupa bibit dan pompa air. Instansi baik swasta maupun tidak kebanyakan melakukan penanaman untuk mendukung hutan kota.	Sehingga dapat diklasifikasikan kedalam skala penilaian 2 yaitu kerjasama diantara industri hijau hanya sekedar melakukan penghijauan
Keterlibatan <i>Landholder</i> swasta dan institusional besar	Lahan yang digunakan dalam pembangunan hutan kota Pakal dahulunya adalah tanah kas desa (BTKD) yang kemudian disosialisasikan kepada masyarakat untuk diubah menjadi hutan kota.	Dari data empiri tersebut, maka termasuk dalam skala penilaian 1 yakni bukan termasuk <i>landholder</i> swasta
Keterlibatan Warga	Dalam pembangunan hutan kota ini maka kompensasi yang diberikan adalah memberdayakan masyarakat setempat menjadi tenaga outsourcing.	Maka pelibatan warga di Hutan Kota Pakal termasuk dalam skala penilaian 3 dikarenakan masyarakat aktif tetapi tidak rutin dalam kegiatan pelestarian hutan kota

Variabel	Empiri	Hasil Analisis
	Masyarakat ikut terlibat dalam memberi masukan dan pemanfaatan sumber daya.	
Pemanfaatan Sumber Daya	Sumber daya hutan kota Pakal dapat dimanfaatkan secara terbatas untuk mengurangi terjadinya kerusakan pada tanaman tanaman lainnya. Dalam pemanfaatannya juga akan diawasi oleh pengelola	Dapat diketahui bahwa pemanfaatan sumber daya pada hutan kota ini tergolong dalam skala penilaian 3 yaitu pemanfaatan sumber daya terbatas dengan pengawasan pengelola

Sumber : Hasil Analisis, 2018

2. Hutan Kota Balas Klumprik

Hasil analisis skoring pada Indikator Komunitas berdasarkan empiri setiap variabel dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel IV.52 Hasil Analisis Skoring Komunitas di Hutan Kota Balas Klumprik

Variabel	Empiri	Hasil Analisis
Kerjasama Dinas	Dinas yang terlibat dalam pengembangan hutan kota Balas Klumprik adalah Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, Dinas PU dan	Maka dari data empiri disamping kerjasama dinas pada Hutan Kota Balas Klumprik masuk dalam kategori 2 yaitu dinas hanya

Variabel	Empiri	Hasil Analisis
	Dinas Koperasi. Dalam kasus ini dinas masih berjalan terkotak kotak, seperti dinas pertanian yang tidak membenahi akses masuk ke sentra PKL dikarenakan dinas pertanian tidak mengurus sentra dan Dinas Koperasi yang tidak dapat membangun dikarenakan lahan tersebut milik DKPP	mengerjakan tugas pokok dan fungsi yang didapat secara mandiri
Kerjasama Industri Hijau	Pertamina, marinir, dan Perusahaan Gas Negara pernah ikut terlibat dalam kegiatan penanaman untuk menunjukkan bentuk kepedulian stakeholder terhadap lingkungan. Dalam kesempatan itu juga diberikan bantuan mesin pemotong rumput, bibit dan diesel.	Sehingga dapat diklasifikasikan kedalam skala penilaian 2 yaitu kerjasama diantara industri hijau hanya sekedar melakukan penghijauan
Keterlibatan <i>Landholder</i> swasta dan institusional besar	Lahan yang digunakan dalam pembangunan hutan kota Balas Klumprik dahulunya adalah tanah kas desa (BTKD) yang kemudian disosialisasikan kepada masyarakat untuk diubah menjadi hutan kota.	Dari data empiri tersebut, maka termasuk dalam skala penilaian 1 yakni bukan termasuk <i>landholder</i> swasta

Variabel	Empiri	Hasil Analisis
Keterlibatan Warga	Warga terlibat dalam memberikan masukan, perumusan rencana pembangunan dan ikut menjaga, memelihara dan meningkatkan fungsi hutan kota	Maka pelibatan warga di Hutan Kota Balas Klumprik termasuk dalam skala penilaian 3 dikarenakan masyarakat aktif tetapi tidak rutin dalam kegiatan pelestarian hutan kota
Pemanfaatan Sumber Daya	Disaat musim panen tiba, pengunjung diperbolehkan untuk memetik buah dengan gratis karena memang hutan kota Balas Klumprik diarahkan ke tanaman buah yang bertujuan untuk memanjakan pengunjung.	Dapat diketahui bahwa pemanfaatan sumber daya pada hutan kota ini tergolong dalam skala penilaian 3 yaitu pemanfaatan sumber daya terbatas dengan pengawasan pengelola

Sumber : Hasil Analisis, 2018

3. Hutan Kota Gunung Anyar

Hasil analisis skoring pada Indikator Komunitas berdasarkan empiri setiap variabel dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel IV.53 Hasil Analisis Skoring Komunitas di Hutan Kota Gunung Anyar

Variabel	Empiri	Hasil Analisis
Kerjasama Dinas	Dinas yang terlibat dalam pengembangan hutan kota	Maka dari data empiri disamping kerjasama dinas pada Hutan Kota Gunung Anyar masuk dalam kategori 2 yaitu dinas hanya

	Gununganyarl adalah Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan dan Dinas PU.	mengerjakan tugas pokok dan fungsi yang didapat secara mandiri
Kerjasama Industri Hijau	Masih belum ada kerjasama maupun bantuan dari luar diantara segmen industri hijau atau kesadaran akan tujuan dan sasaran hutan kota	Sehingga dapat diklasifikasikan kedalam skala penilaian 1 yaitu tidak ada kerjasama di antara segmen industri hijau atau kesadaran akan tujuan dan sasaran hutan kota
Keterlibatan <i>Landholder</i> swasta dan institutional besar	Lahan yang digunakan dalam pembangunan hutan kota Balas Klumprik dahulunya adalah tanah kas desa (BTKD) yang kemudian disosialisasikan kepada masyarakat untuk diubah menjadi hutan kota.	Dari data empiri tersebut, maka termasuk dalam skala penilaian 1 yakni bukan termasuk <i>landholder</i> swasta
Keterlibatan Warga	Kesadaran warga masih minim dibuktikan dengan masyarakat masih belum ikut terlibat aktif dalam penyelenggaraan hutan kota.	Maka pelibatan warga di Hutan Kota Gunung Anyar termasuk dalam skala penilaian 2 dikarenakan masyarakat tidak aktif tetapi paham pentingnya pelestarian hutan kota
Pemanfaatan Sumber Daya	Masyarakat diperbolehkan untuk memanfaatkan hasil mangrove seperti buah mangrove namun tetap dibawah pengawasan pengelola	Dapat diketahui bahwa pemanfaatan sumber daya pada hutan kota ini tergolong dalam skala penilaian 3 yaitu pemanfaatan sumber daya terbatas dengan pengawasan pengelola

Sumber : Hasil Analisis, 2018

4. Hutan Kota Lempung

Hasil analisis skoring pada Indikator Komunitas berdasarkan empiri setiap variabel dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel IV.54 Hasil Analisis Skoring Komunitas di Hutan Kota Lempung

Variabel	Empiri	Hasil Analisis
Kerjasama Dinas	Dinas yang terlibat dalam pengembangan hutan kota Lempung adalah Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan dan Dinas PU. Saat ini masih dalam tahap penataan tanah oleh Dinas PU sehingga Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan belum melakukan penanaman secara intensive	Maka dari data empiri disamping kerjasama dinas pada Hutan Kota Lempung masuk dalam kategori 2 yaitu dinas hanya mengerjakan tugas pokok dan fungsi yang didapat secara mandiri
Kerjasama Industri Hijau	Masih belum ada kerjasama maupun bantuan dari luar diantara segmen industri hijau atau kesadaran akan tujuan dan sasaran hutan kota	Sehingga dapat diklasifikasikan kedalam skala penilaian 1 yaitu tidak ada kerjasama di antara segmen industri hijau atau kesadaran akan tujuan dan sasaran hutan kota
Keterlibatan <i>Landholder</i> swasta dan institusional besar	Lahan yang digunakan dalam pembangunan hutan kota Balas Klumprik dahulunya adalah tanah kas desa (BTKD) yang kemudian disosialisasikan kepada masyarakat untuk diubah menjadi hutan kota.	Dari data empiri tersebut, maka termasuk dalam skala penilaian 1 yakni bukan termasuk <i>landholder</i> swasta

Keterlibatan Warga	Kesadaran warga masih minim dibuktikan dengan masyarakat masih belum ikut terlibat aktif dalam penyelenggaraan hutan kota	Maka pelibatan warga di Hutan Kota Lempung termasuk dalam skala penilaian 2 dikarenakan masyarakat tidak aktif tetapi paham pentingnya pelestarian hutan kota
Pemanfaatan Sumber Daya	Masyarakat masih belum memanfaatkan hasil hutan dikarenakan, hutan kota ini masih baru berdiri pada tahun 2018	Dapat diketahui bahwa pemanfaatan sumber daya pada hutan kota ini tergolong dalam skala penilaian 2 yaitu pemanfaatan sumber daya tidak terdapat pengawasan dari pengelola

Sumber : Hasil Analisis, 2018

5. Kebun Binatang Surabaya

Hasil analisis skoring pada Indikator Komunitas berdasarkan empiri setiap variabel dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel IV.55 Hasil Analisis Skoring Komunitas di Kebun Binatang Surabaya

Variabel	Empiri	Hasil Analisis
Kerjasama Dinas	Kebun Binatang Surabaya dikelola oleh Perusahaan Daerah Taman Satwa Kebun Binatang Surabaya yang merupakan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) Kota Surabaya dan juga	Maka dari data empiri disamping kerjasama dinas pada Kebun Binatang Surabaya masuk dalam kategori 2 yaitu dinas hanya mengerjakan tugas pokok dan fungsi yang didapat secara mandiri

	bekerjasama dengan Dinas Kebersihan dan Ruang Terbuka Hijau	
Kerjasama Industri Hijau	Masih belum ada kerjasama maupun bantuan dari luar diantara segmen industri hijau atau kesadaran akan tujuan dan sasaran hutan kota hanya terdapat bantuan penanaman	Sehingga dapat diklasifikasikan kedalam skala penilaian 2 yaitu kerjasama di antara industri hijau hanya sekedar melakukan penanaman
Keterlibatan <i>Landholder</i> swasta dan institutional besar	Dahulunya lahan Kebun Binatang milik swasta namun setelah SK Menhut turun status pengelolaan KBS menjadi milik Pemkot Surabaya	Dari data empiri tersebut, maka termasuk dalam skala penilaian 1 yakni bukan termasuk <i>landholder</i> swasta
Keterlibatan Warga	Masyarakat hanya terlibat dalam pemberian masukan dan ikut menjaga, memelihara dan meningkatkan fungsi hutan kota	Maka pelibatan warga di Kebun Binatang Surabaya termasuk dalam skala penilaian 2 dikarenakan masyarakat tidak aktif namun paham pentingnya pelestarian hutan kota
Pemanfaatan Sumber Daya	Pemanfaatan terbatas seperti untuk kegiatan edukasi dengan tetap diawasi oleh petugas pengelola yang berpatroli	Dapat diketahui bahwa pemanfaatan sumber daya pada hutan kota ini tergolong dalam skala penilaian 3 yaitu pemanfaatan sumber daya terbatas dengan pengawasan pengelola

Sumber : Hasil Analisis, 2018

6. Hutan Kota Sambikerep

Hasil analisis skoring pada Indikator Komunitas berdasarkan empiri setiap variabel dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel IV.56 Hasil Analisis Skoring Komunitas di Hutan Kota Sambikerep

Variabel	Empiri	Hasil Analisis
Kerjasama Dinas	Dinas yang terlibat dalam pengembangan hutan kota Sambikerep adalah Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan dan Dinas PU. Saat ini masih dalam tahap contouring oleh Dinas PU. Sehingga DKPP masih belum menanam secara intensive	Maka dari data empiri disamping kerjasama dinas pada Hutan Kota Sambikerep masuk dalam kategori 2 yaitu dinas hanya mengerjakan tugas pokok dan fungsi yang didapat secara mandiri
Kerjasama Industri Hijau	Masih belum ada kerjasama maupun bantuan dari luar diantara segmen industri hijau atau kesadaran akan tujuan dan sasaran hutan kota	Sehingga dapat diklasifikasikan kedalam skala penilaian 1 yaitu tidak ada kerjasama diantara segmen industri hijau atau kesadaran akan tujuan dan sasaran hutan kota
Keterlibatan <i>Landholder</i> swasta dan institusional besar	Lahan yang digunakan dalam pembangunan hutan kota Balas Klumprik dahulunya adalah tanah kas desa (BTKD) yang kemudian disosialisasikan kepada masyarakat untuk diubah menjadi hutan kota.	Dari data empiri tersebut, maka termasuk dalam skala penilaian 1 yakni bukan termasuk <i>landholder</i> swasta
Keterlibatan Warga	Masyarakat hanya terlibat dalam pemberian masukan dan ikut menjaga,	Maka pelibatan warga di Hutan Kota Sambikerep termasuk dalam skala penilaian 1 dikarenakan masyarakat tidak aktif dan

	memelihara dan meningkatkan fungsi hutan kota	belum paham pentingnya pelestarian hutan kota
Pemanfaatan Sumber Daya	Warga dapat bebas memanfaatkan sumber daya pada hutan kota Sambikerep dan tidak terdapat pengawasan oleh pengelola	Dapat diketahui bahwa pemanfaatan sumber daya pada hutan kota ini tergolong dalam skala penilaian 2 yaitu pemanfaatan sumber daya secara bebas dan tidak terdapat pengawasan pengelola

Sumber : Hasil Analisis, 2018

7. Hutan Kota Sumurwelut

Hasil analisis skoring pada Indikator Komunitas berdasarkan empiri setiap variabel dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel IV.57 Hasil Analisis Skoring Komunitas di Hutan Kota Pakal Sumurwelut

Variabel	Empiri	Hasil Analisis
Kerjasama Dinas	Dinas yang terlibat dalam pengembangan hutan kota Sumurwelut adalah Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan dan Dinas PU. DKPP berperan dalam merawat dan mengelola hutan kota Sumurwelut.	Maka dari data empiri disamping kerjasama dinas pada Hutan Kota Sumurwelut masuk dalam kategori 2 yaitu dinas hanya mengerjakan tugas pokok dan fungsi yang didapat secara mandiri
Kerjasama Industri Hijau	Masih belum ada kerjasama maupun bantuan dari luar diantara segmen	Sehingga dapat diklasifikasikan kedalam skala penilaian 1 yaitu tidak ada kerjasama

	industri hijau atau kesadaran akan tujuan dan sasaran hutan kota	diantara segmen industri hijau atau kesadaran akan tujuan dan sasaran hutan kota
Keterlibatan <i>Landholder</i> swasta dan institutional besar	Lahan yang digunakan dalam pembangunan hutan kota Sumurwelut dahulunya adalah tanah kas desa (BTKD) yang kemudian disosialisasikan kepada masyarakat untuk diubah menjadi hutan kota.	Dari data empiri tersebut, maka termasuk dalam skala penilaian 1 yakni bukan termasuk <i>landholder</i> swasta
Keterlibatan Warga	Masyarakat sekitar ikut terlibat dengan aktif dalam pemberian masukan dan ikut menjaga, memelihara dan meningkatkan fungsi hutan kota	Maka pelibatan warga di Hutan Kota Sumurwelut termasuk dalam skala penilaian 3 dikarenakan masyarakat aktif tetapi tidak rutin dalam kegiatan pelestarian hutan kota
Pemanfaatan Sumber Daya	Warga dapat bebas memanfaatkan sumber daya pada Hutan Kota Sumurwelut dan tidak terdapat pengawasan oleh pengelola	Dapat diketahui bahwa pemanfaatan sumber daya pada hutan kota ini tergolong dalam skala penilaian 2 yaitu pemanfaatan sumber daya bebas dan tidak ada pengawasan pengelola

Sumber : Hasil Analisis, 2018

8. Hutan Kota Jeruk

Hasil analisis skoring pada Indikator Komunitas berdasarkan empiri setiap variabel dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel IV.58 Hasil Analisis Skoring Komunitas di Hutan Kota Jeruk

Variabel	Empiri	Hasil Analisis
Kerjasama Dinas	Dinas hanya mengerjakan tugas pokok dan fungsi yang didapat secara mandiri. Dinas yang terlibat dalam pengembangan hutan kota Jeruk adalah Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan dan Dinas PU. Dinas PU bertugas untuk membuat contour sebelum tanah tersebut digarap oleh DKPP.	Maka dari data empiri disamping kerjasama dinas pada Hutan Kota Jeruk masuk dalam kategori 2 yaitu dinas hanya mengerjakan tugas pokok dan fungsi yang didapat secara mandiri
Kerjasama Industri Hijau	Masih belum ada kerjasama maupun bantuan dari luar diantara segmen industri hijau atau kesadaran akan tujuan dan sasaran hutan kota	Sehingga dapat diklasifikasikan kedalam skala penilaian 1 yaitu tidak ada kerjasama diantara segmen industri hijau atau kesadaran akan tujuan dan sasaran hutan kota
Keterlibatan <i>Landholder</i> swasta dan institusional besar	Lahan yang digunakan untuk Hutan Kota Jeruk ini merupakan lahan aset Pemerintah Kota Surabaya.	Dari data empiri tersebut, maka termasuk dalam skala penilaian 1 yakni bukan termasuk <i>landholder</i> swasta
Keterlibatan Warga	Pelibatan warga masih sebatas dalam pemberdayaan sebagai tenaga outsourcing belum ada pemanfaatan sumber daya yang dapat dirasakan masyarakat.	Maka pelibatan warga di Hutan Kota Jeruk termasuk dalam skala penilaian 1 dikarenakan masyarakat tidak berperan aktif dan belum paham pentingnya pelestarian hutan

Pemanfaatan Sumber Daya	Masyarakat dapat memanfaatkan sumber daya hutan secara bebas dan masih belum terdapat pengawasan dari pihak pengelola	Dapat diketahui bahwa pemanfaatan sumber daya pada hutan kota ini tergolong dalam skala penilaian 2 yaitu pemanfaatan sumber daya secara bebas dan belum terdapat pengawasan
-------------------------	---	--

Sumber : Hasil Analisis, 2018

9. Hutan Kota Penjaringan Sari

Hasil analisis skoring pada Indikator Komunitas berdasarkan empiri setiap variabel dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel IV.59 Hasil Analisis Skoring Komunitas di Hutan Kota Penjaringan Sari

Variabel	Empiri	Hasil Analisis
Kerjasama Dinas	Dinas yang terlibat dalam pengembangan hutan kota Penjaringan Sari adalah Dinas Kebersihan dan Ruang Terbuka Hijau dan Dinas Lingkungan Hidup	Maka dari data empiri disamping kerjasama dinas pada Hutan Kota Penjaringan Sari masuk dalam kategori 2 yaitu dinas hanya mengerjakan tugas pokok dan fungsi yang didapat secara mandiri
Kerjasama Industri Hijau	Masih belum ada kerjasama maupun bantuan dari luar diantara segmen industri hijau atau kesadaran akan tujuan dan sasaran hutan kota	Sehingga dapat diklasifikasikan kedalam skala penilaian 1 yaitu tidak ada kerjasama diantara segmen industri hijau atau kesadaran akan tujuan dan sasaran hutan kota

Keterlibatan <i>Landholder</i> swasta dan institutional besar	Lahan yang digunakan untuk Hutan Kota Penjaringan Sari ini merupakan lahan aset Pemerintah Kota Surabaya.	Dari data empiri tersebut, maka termasuk dalam skala penilaian 1 yakni bukan termasuk <i>landholder</i> swasta
Keterlibatan Warga	Warga terlibat aktif dalam menjaga dan memanfaatkan hutan kota, hal ini dibuktikan dengan warga sekitar melakukan kegiatan rekreasi dan olahraga di sekitar hutan	Maka pelibatan warga di Hutan Kota Penjaringan Sari termasuk dalam skala penilaian 3 dikarenakan masyarakat aktif tetapi tidak rutin dalam kegiatan pelestarian hutan kota
Pemanfaatan Sumber Daya	Pemanfaatan sumber daya pada hutan kota ini untuk kegiatan rekreasi dan olahraga atau sekedar bersantai	Dapat diketahui bahwa pemanfaatan sumber daya pada hutan kota ini tergolong dalam skala penilaian 3 yaitu pemanfaatan sumber daya terbatas dengan pengawasan pengelola

Sumber : Hasil Analisis, 2018

10. Hutan Kota Prapen

Hasil analisis skoring pada Indikator Komunitas berdasarkan empiri setiap variabel dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel IV.60 Hasil Analisis Skoring Komunitas di Hutan Kota Prapen

Variabel	Empiri	Hasil Analisis
Kerjasama Dinas	Dinas yang terlibat dalam pengembangan hutan kota Prapen adalah Dinas	Maka dari data empiri disamping kerjasama dinas pada Hutan Kota Prapen masuk dalam

	Kebersihan dan Ruang Terbuka Hijau dan Dinas Lingkungan Hidup.	kategori 2 yaitu dinas hanya mengerjakan tugas pokok dan fungsi yang didapat secara mandiri
Kerjasama Industri Hijau	Masih belum ada kerjasama maupun bantuan dari luar diantara segmen industri hijau atau kesadaran akan tujuan dan sasaran hutan kota	Sehingga dapat diklasifikasikan kedalam skala penilaian 1 yaitu tidak ada kerjasama diantara segmen industri hijau atau kesadaran akan tujuan dan sasaran hutan kota
Keterlibatan <i>Landholder</i> swasta dan institutional besar	Lahan yang digunakan untuk Hutan Kota Penjaringan Sari ini merupakan lahan aset Pemerintah Kota Surabaya.	Dari data empiri tersebut, maka termasuk dalam skala penilaian 1 yakni bukan termasuk <i>landholder</i> swasta
Keterlibatan Warga	Warga tidak berperan aktif dan belum paham pentingnya pelestarian hutan kota, hal ini dibuktikan dengan tidak terawatnya dan dijadikan pembuangan sampah di kawasan sekitar hutan kota Prapen	Maka pelibatan warga di Hutan Kota Prapen termasuk dalam skala penilaian 1 dikarenakan masyarakat tidak berperan aktif dan belum paham pentingnya pelestarian hutan
Pemanfaatan Sumber Daya	Masih belum ada pemanfaatan sumber daya pada hutan kota Prapen disebabkan oleh pengelola memberi pagar untuk membatasi kegiatan pada daerah tersebut	Dapat diketahui bahwa pemanfaatan sumber daya pada hutan kota ini tergolong dalam skala penilaian 1 yaitu tidak ada pemanfaatan sumber daya

Sumber : Hasil Analisis, 2018

Dari hasil analisis *skoring* diatas maka dapat kita ketahui skala penilaian setiap variabel pada indikator Komunitas di 10 hutan kota di kota Surabaya adalah sebagai berikut.

Tabel IV.61 Rekap Skoring Indicator Komunitas

Variabel	Hutan Kota	Skor	Keterangan
Kerjasama Dinas Kota	Hutan Kota Pakal	2	Dinas hanya mengerjakan tugas pokok dan fungsi yang didapat secara mandiri. Dinas yang terlibat dalam pengembangan hutan kota Pakal adalah Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, Dinas PU, Dinas Ruang Terbuka Hijau dan Dinas Lingkungan Hidup.
	Hutan Kota Lempung	2	Dinas hanya mengerjakan tugas pokok dan fungsi yang didapat secara mandiri. Dinas yang terlibat dalam pengembangan hutan kota Lempung adalah Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan dan Dinas PU.
	Hutan Kota Sambikerep	2	Dinas hanya mengerjakan tugas pokok dan fungsi yang didapat secara mandiri. Dinas yang terlibat dalam pengembangan hutan kota Sambikerep adalah Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan dan Dinas PU.
	Hutan Kota Gunung Anyar	2	Dinas hanya mengerjakan tugas pokok dan fungsi yang didapat secara mandiri. Dinas yang terlibat dalam pengembangan hutan kota Gununganyar adalah Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan dan Dinas PU.
	Hutan Kota Balas Klumprik	2	Dinas hanya mengerjakan tugas pokok dan fungsi yang didapat secara mandiri. Dinas yang terlibat dalam pengembangan hutan kota Balas Klumprik adalah Dinas

Variabel	Hutan Kota	Skor	Keterangan
			Pertanian dan Ketahanan Pangan, Dinas PU dan Dinas Koperasi.
	Hutan Kota Sumurwelut	2	Dinas hanya mengerjakan tugas pokok dan fungsi yang didapat secara mandiri. Dinas yang terlibat dalam pengembangan hutan kota Sumurwelut adalah Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan dan Dinas PU
	Hutan Kota Jeruk	2	Dinas hanya mengerjakan tugas pokok dan fungsi yang didapat secara mandiri. Dinas yang terlibat dalam pengembangan hutan kota Sumurwelut adalah Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan dan Dinas PU
	Kebun Binatang Surabaya	3	Dinas hanya mengerjakan tugas pokok dan fungsi yang didapat secara mandiri. Kebun Binatang Surabaya dikelola oleh Perusahaan Daerah Taman Satwa Kebun Binatang Surabaya yang merupakan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) Kota Surabaya dan juga bekerjasama dengan Dinas Kebersihan dan Ruang Terbuka Hijau
	Hutan Kota Penjaringan Sari	2	Dinas hanya mengerjakan tugas pokok dan fungsi yang didapat secara mandiri. Dinas yang terlibat dalam pengembangan hutan kota Penjaringan Sari adalah Dinas Kebersihan dan Ruang Terbuka Hijau dan Dinas Lingkungan Hidup
	Hutan kota Prapen	2	Dinas hanya mengerjakan tugas pokok dan fungsi yang didapat secara mandiri. Dinas yang terlibat dalam pengembangan hutan kota Prapen adalah Dinas Kebersihan dan Ruang Terbuka Hijau dan Dinas Lingkungan Hidup.

Variabel	Hutan Kota	Skor	Keterangan
Kerjasama Industri Hijau	Hutan Kota Pakal	2	kerjasama diantara industri hijau hanya sekedar melakukan penanaman
	Hutan Kota Lempung	1	tidak ada kerjasama di antara segmen industri hijau atau kesadaran akan tujuan dan sasaran hutan kota
	Hutan Kota Sambikerep	1	tidak ada kerjasama di antara segmen industri hijau atau kesadaran akan tujuan dan sasaran hutan kota
	Hutan Kota Gunung Anyar	1	tidak ada kerjasama di antara segmen industri hijau atau kesadaran akan tujuan dan sasaran hutan kota
	Hutan Kota Balas Klumprik	2	kerjasama diantara industri hijau hanya sekedar melakukan penanaman
	Hutan Kota Sumurwelut	1	tidak ada kerjasama di antara segmen industri hijau atau kesadaran akan tujuan dan sasaran hutan kota
	Hutan Kota Jeruk	1	tidak ada kerjasama di antara segmen industri hijau atau kesadaran akan tujuan dan sasaran hutan kota
	Kebun Binatang Surabaya	2	kerjasama diantara industri hijau hanya sekedar melakukan penanaman
	Hutan Kota Penjaringan Sari	1	tidak ada kerjasama di antara segmen industri hijau atau kesadaran akan tujuan dan sasaran hutan kota
	Hutan kota Prapen	1	tidak ada kerjasama di antara segmen industri hijau atau kesadaran akan tujuan dan sasaran hutan kota
Keterlibatan Pemilik Lahan	Hutan Kota Pakal	1	bukan landholder swasta, dikelola oleh pemerintah kota dibawah tanggung jawab dinas terkait

Variabel	Hutan Kota	Skor	Keterangan
Swasta Dan Institusional Besar	Hutan Kota Lempung	1	bukan landholder swasta, dikelola oleh pemerintah kota dibawah tanggung jawab dinas terkait
	Hutan Kota Sambikerep	1	bukan landholder swasta, dikelola oleh pemerintah kota dibawah tanggung jawab dinas terkait
	Hutan Kota Gunung Anyar	1	bukan landholder swasta, dikelola oleh pemerintah kota dibawah tanggung jawab dinas terkait
	Hutan Kota Balas Klumprik	1	bukan landholder swasta, dikelola oleh pemerintah kota dibawah tanggung jawab dinas terkait
	Hutan Kota Sumurwelut	1	bukan landholder swasta, dikelola oleh pemerintah kota dibawah tanggung jawab dinas terkait
	Hutan Kota Jeruk	1	bukan landholder swasta, dikelola oleh pemerintah kota dibawah tanggung jawab dinas terkait
	Kebun Binatang Surabaya	2	dikelola oleh BUMD Surabaya diatas tanah aset pemerintah
	Hutan Kota Penjaringan Sari	1	bukan landholder swasta, dikelola oleh pemerintah kota dibawah tanggung jawab dinas terkait
	Hutan kota Prapen	1	bukan landholder swasta, dikelola oleh pemerintah kota dibawah tanggung jawab dinas terkait
Keterlibatan Warga	Hutan Kota Pakal	3	masyarakat aktif tetapi tidak rutin dalam kegiatan pelestarian hutan kota
	Hutan Kota Lempung	2	Masyarakat tidak berperan aktif dan tidak paham pentingnya pelestarian hutan kota
	Hutan Kota Sambikerep	1	Masyarakat tidak berperan aktif dan tidak paham pentingnya pelestarian hutan kota

Variabel	Hutan Kota	Skor	Keterangan
	Hutan Kota Gunung Anyar	2	Masyarakat berperan tidak aktif tetapi paham pentingnya pelestarian hutan kota
	Hutan Kota Balas Klumprik	3	masyarakat aktif tetapi tidak rutin dalam kegiatan pelestarian hutan kota
	Hutan Kota Sumurwelut	3	masyarakat aktif tetapi tidak rutin dalam kegiatan pelestarian hutan kota
	Hutan Kota Jeruk	1	Masyarakat tidak berperan aktif dan tidak paham pentingnya pelestarian hutan kota
	Kebun Binatang Surabaya	2	Masyarakat berperan tidak aktif tetapi paham pentingnya pelestarian hutan kota
	Hutan Kota Penjaringan Sari	3	masyarakat aktif tetapi tidak rutin dalam kegiatan pelestarian hutan kota
	Hutan kota Prapen	1	Masyarakat tidak berperan aktif dan tidak paham pentingnya pelestarian hutan kota
Pemanfaatan Sumber Daya Hutan	Hutan Kota Pakal	3	pemanfaatan sumber daya terbatas dengan pengawasan pengelola
	Hutan Kota Lempung	2	pemanfaatan sumber daya secara bebas namun tidak ada pengawasan pengelola
	Hutan Kota Sambikerep	2	pemanfaatan sumber daya secara bebas namun tidak ada pengawasan pengelola
	Hutan Kota Gunung Anyar	2	pemanfaatan sumber daya secara bebas namun tidak ada pengawasan pengelola

Variabel	Hutan Kota	Skor	Keterangan
	Hutan Kota Balas Klumprik	3	pemanfaatan sumber daya terbatas dengan pengawasan pengelola
	Hutan Kota Sumurwelut	2	pemanfaatan sumber daya secara bebas namun tidak ada pengawasan pengelola
	Hutan Kota Jeruk	2	pemanfaatan sumber daya secara bebas namun tidak ada pengawasan pengelola
	Kebun Binatang Surabaya	3	pemanfaatan sumber daya terbatas dengan pengawasan pengelola
	Hutan Kota Penjaringan Sari	3	pemanfaatan sumber daya terbatas dengan pengawasan pengelola
	Hutan kota Prapen	1	tidak ada pemanfaatan sumber daya

Sumber : Hasil Analisis, 2018

Berdasarkan hasil skoring pada indikator komunitas diatas, didapatkan bahwa kerjasama dinas pada setiap hutan kota memiliki nilai yang sama yaitu 2 dikarenakan dinas dinas masih terpaku pada tupoksi masing masing tanpa berkolaborasi dengan dinas yang terkait lainnya. Nilai pada kerjasama industri hijau di di hutan kota surabaya tertinggi memiliki nilai 2 yakni hutan kota Pakal, hutan kota Balas Klumprik dan kebun Binatang Surabaya dikarenakan industri hanya melakukan penanaman tanpa ada tahap lanjutan (tidak *continue*) dalam membantu mengembangkan hutan kota. disisi lain hutan kota dengan nilai rendah pada kerjasama industri hijau adalah hutan kota Lempung, hutan kota Sambikerep,

hutan kota Gunung Anyar, hutan kota Sumurwelut, hutan kota Jeruk, hutan kota Penjaringan Sari, dan hutan kota Prapen karena belum adanya industri yang berperan dalam pengembangan di hutan kota tersebut. Mayoritas landholder swasta belum terlibat dalam pengembangan hutan kota di Kota Surabaya, hanya Kebun Binatang Surabaya yang telah diberikan wawasan dan tujuan hutan kota untuk keberlangsungan makhluk hidup lainnya. Selain melibatkan *landholder* dalam pengembangan hutan kota juga memerlukan pelibatan warga, keterlibatan warga yang paling tinggi berada di hutan kota Pakal, Balas Klumprik dan Sumurwelut. Warga diajak untuk ikut memberikan saran dan masukan dengan aktif dalam kegiatan pelestarian hutan kota. Untuk mengetahui lebih detail hasil skoring dari indikator komunitas dapat dilihat pada *radar chart* berikut ini.

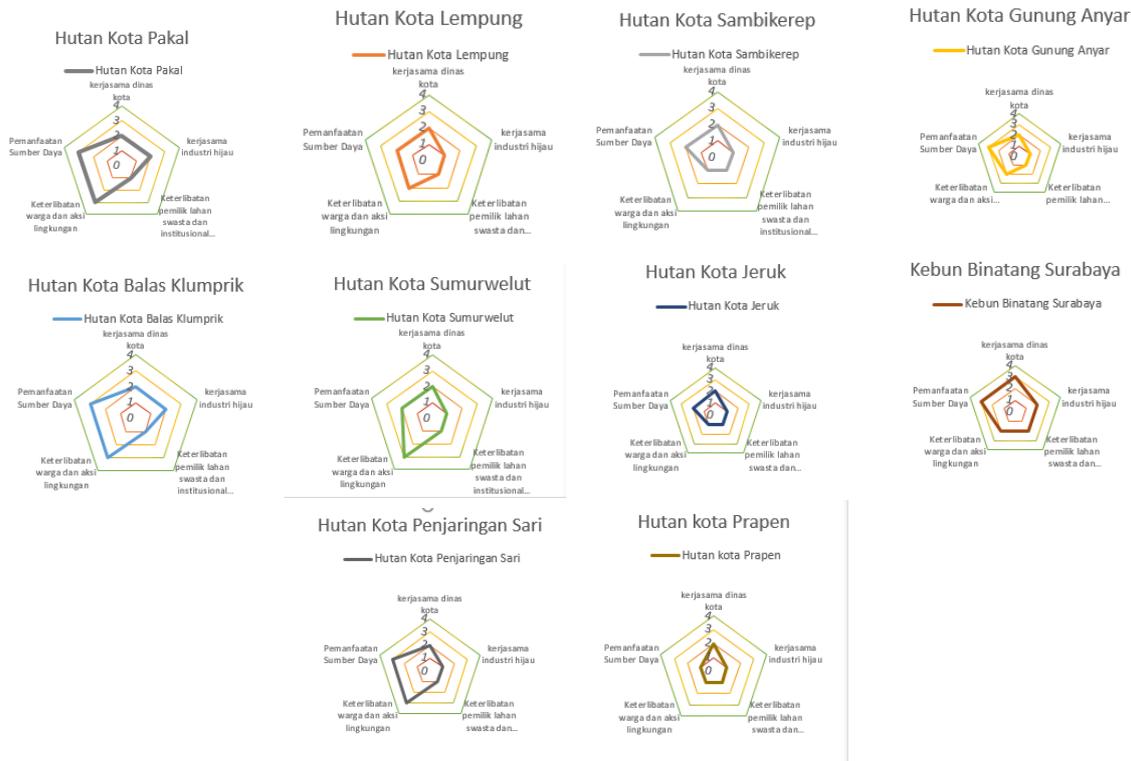


Diagram IV.2 Radar chart indikator Komunitas pada keberlanjutan hutan kota di Kota Surabaya

c. *Pengelolaan*

Setiap variabel tersebut nantinya akan disesuaikan dengan skala parameter hutan kota berkelanjutan yang terbagi menjadi 4 kelas skor. Skor dengan nilai tertinggi yaitu 4 adalah hutan kota dengan keberlanjutan tinggi sedangkan sebaliknya skor dengan nilai 1 adalah tidak berkelanjutan. Berikut ini merupakan hasil skoring dari variabel variabel pada pengelolaan.

1. Hutan Kota Pakal

Hasil analisis skoring pada Indikator Pengelolaan berdasarkan empiri setiap variabel dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel IV.62 Hasil Analisis Skoring Pengelolaan di Hutan Kota Pakal

Variabel	Empiri	Hasil Analisis
Anggaran	Pendanaan berasal dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian. Anggaran pada hutan kota Pakal terbatas, pengelola masih belum bisa membangun kantor, toilet dan fasilitas pendukung lain sehingga pengelola fokus pada perawatan vegetasi	Dari data empiri disamping maka dalam variabel anggaran dapat dimasukkan ke skala penilaian 3 yaitu pendanaan cukup untuk beberapa manajemen proaktif berdasarkan rencana pengelolaan hutan kota

Variabel	Empiri	Hasil Analisis
Kapasitas Tenaga Kerja	Tenaga kerja pada hutan kota Pakal sebanyak 7 outsourcing dan 1 pegawai dinas pertanian yang memiliki ilmu khusus/pelatihan	Dapat ditarik hasil dari kapasitas tenaga kerja memiliki skala 3 disebabkan terdapat 8 tenaga kerja dan telah diberikan pelatihan
Perencanaan Fasilitas	Saat ini, lokasi yang berada melintasi rel kereta api ini, sudah mempunyai sekitar 7 gazebo ditambah tempat bermain anak, tempat pembibitan, <i>camping ground</i> , <i>walking trail</i> , tempat kompetisi burung biogas dan kolam-kolam berisi ikan.	Sehingga dapat diklasifikasikan perencanaan fasilitas masuk kedalam skala 3 yakni tersedia fasilitas penunjang rekreasi, ecoedukasi dan olahraga
Pemilihan tempat dan vegetasi	Masih belum terdapat panduan khusus untuk pemilihan tanaman sehingga pengelola beberapa kali gagal untuk menumbuhkan tanaman	Maka pada Hutan Kota Pakal variabel pemilihan tempat dan vegetasi masuk dalam skala 3 yakni pohon dipilih dan ditanam berdasarkan karakteristik wilayah dan tanaman asli
Kebijakan/peraturan	Sudah terdapat kebijakan/peraturan seperti dilarang memancing, jam batasan berkunjung dan pembatasan kegiatan namun masih sebatas lisan dan belum ditegakkan secara tegas	Sesuai data empiri disamping, maka dapat diklasifikasikan ke dalam skala 2 yaitu terdapat peraturan yang mengontrol namun belum ditegakkan secara tegas
Upaya Daur Ulang	Terdapat daur ulang dalam bentuk biogas yang diperoleh dari ternak sapi	Sehingga upaya daur ulang pada hutan kota Pakal masuk kedalam skala 4 disebabkan oleh

Variabel	Empiri	Hasil Analisis
	yang dipelihara oleh DKPP di Hutan Kota Pakal. Limbah cair biogas digunakan sebagai pupuk cair tanaman.	adanya upaya daur ulang dan rutin dilaksanakan

Sumber : Hasil Analisis, 2018

2. Hutan Kota Balas Klumprik

Hasil analisis skoring pada Indikator Pengelolaan berdasarkan empiri setiap variabel dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel IV.63 Hasil Analisis Skoring Pengelolaan di Hutan Kota Balas Klumprik

Variabel	Empiri	Hasil Analisis
Anggaran	Anggaran untuk hutan kota Balas Klumprik didapatkan dari DKPP sedangkan anggaran untuk sentra PKL didapatkan dari Dinas Koperasi. Anggaran untuk pengelolaan masih minim pengelola hanya	Dari data empiri disamping maka dalam variabel anggaran dapat dimasukkan ke skala penilaian 2 yaitu pendanaan hanya untuk keadaan darurat, manajemen reaktif.
Kapasitas Tenaga Kerja	Untuk mengawasi dan merawat hutan kota, hutan kota Balas Klumprik memiliki 5 outsourcing dari warga setempat.	Dapat ditarik hasil dari kapasitas tenaga kerja memiliki skala 3 disebabkan terdapat 5 tenaga outsourcing dan telah diberikan pelatihan/ilmu khusus perawatan

Variabel	Empiri	Hasil Analisis
Perencanaan Fasilitas	Fasilitas yang tersedia pada hutan Kota Balas Klumprik adalah sentra kuliner, kantor pengelola, rumah jamur, taman bermain, boezem dan petik buah. Sentra PKL disini menjual minuman, makanan ringan dan karaoke.	Sehingga dapat diklasifikasikan perencanaan fasilitas masuk kedalam skala 3 yakni tersedia fasilitas penunjang rekreasi, ecoedukasi dan olahraga
Pemilihan tempat dan vegetasi	Pemilihan tanaman berdasarkan karakteristik, saat ini lahan di Balas Klumprik telah penuh sehingga tidak ada penanaman bibit baru	Maka pada Hutan Kota Balas Klumprik variabel pemilihan tempat dan vegetasi masuk dalam skala 3 yakni pohon dipilih dan ditanam berdasarkan karakteristik wilayah dan tanaman asli
Kebijakan/peraturan	Kebijakan/peraturan pada hutan kota telah tersedia namun masih secara umum dan lisan, sehingga masih ada beberapa pengunjung yang melanggar peraturan tersebut misalnya memancing pada boezem.	Sesuai data empiri disamping, maka dapat diklasifikasikan ke dalam skala 2 yaitu terdapat peraturan yang mengontrol namun belum ditegakkan secara tegas
Upaya Daur Ulang	Sampah sampah yang berasal dari tanaman dikelola dengan cara ditimbun dikarenakan masih belum terdapat alat untuk pengomposan.	Sehingga upaya daur ulang pada Hutan Kota Balas Klumprik masuk kedalam skala 3 disebabkan oleh adanya upaya daur ulang tetapi belum rutin, terdapat alat biogas namun tidak terdapat ternak.

Sumber : Hasil Analisis, 2018

3. Hutan Kota Gunung Anyar

Hasil analisis skoring pada Indikator Pengelolaan berdasarkan empiri setiap variabel dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel IV.64 Hasil Analisis Skoring Pengelolaan di Hutan Kota Gunung Anyar

Variabel	Empiri	Hasil Analisis
Anggaran	Anggaran pembangunan hutan kota GunungAnyar berasal dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian. Anggaran pada tahun 2017 digunakan untuk pembangunan walking trail, gazebo, dermaga dan toilet portable.	Dari data empiri disamping maka dalam variabel anggaran dapat dimasukkan ke skala penilaian 3 yaitu pendanaan cukup untuk beberapa manajemen proaktif berdasarkan rencana pengelolaan hutan kota
Kapasitas Tenaga Kerja	Adapun jumlah tenaga kerja di hutan kota ini adalah 7 outsourcing dengan 4 tenaga berasal dari Mangrove Information Center dan 3 tenaga dari masyarakat sekitar.	Dapat ditarik hasil dari kapasitas tenaga kerja memiliki skala 3 disebabkan terdapat 7 tenaga kerja dan telah diberikan pelatihan
Perencanaan Fasilitas	Fasilitas yang tersedia pada hutan kota Gunung Anyar adalah kantor pengelola, dermaga, gazebo, toilet, mushola, dan gudang.	Sehingga dapat diklasifikasikan perencanaan fasilitas masuk kedalam skala 3 yakni tersedia fasilitas penunjang rekreasi, ecoedukasi dan olahraga

Variabel	Empiri	Hasil Analisis
Pemilihan tempat dan vegetasi	Tumbuhan dipilih berdasarkan karakteristik dan kebutuhan wilayah tersebut sehingga yang cocok adalah tanaman pantai.	Maka pada Hutan Kota Gunung Anyar variabel pemilihan tempat dan vegetasi masuk dalam skala 3 yakni pohon dipilih dan ditanam berdasarkan karakteristik wilayah dan tanaman asli
Kebijakan/peraturan	Peraturan pengunjung maupun kegiatan didalamnya masih dalam bentuk lisan. Menurut koordinator lapangan hutan kota Gununganyar. Kebijakan pada hutan kota selayaknya pada tempat wisata.	Sesuai data empiri disamping, maka dapat diklasifikasikan ke dalam skala 2 yaitu terdapat peraturan yang mengontrol namun belum ditegakkan secara tegas
Upaya Daur Ulang	Tidak terdapat upaya daur ulang, daun dibiarkan jatuh ke air mangrove	Sehingga upaya daur ulang pada Hutan Kota Gunung Anyar masuk kedalam skala 1 disebabkan oleh tidak ada upaya daur ulang dan tidak ada pelatihan

Sumber : Hasil Analisis, 2018

4. Hutan Kota Lempung

Hasil analisis skoring pada Indikator Pengelolaan berdasarkan empiri setiap variabel dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel IV.65 Hasil Analisis Skoring Pengelolaan di Hutan Kota Lempung

Variabel	Empiri	Hasil Analisis
Anggaran	Anggaran pembangunan hutan kota Lempung berasal dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian. Masih dilakukan contouring sehingga belum terdapat pembangunan fasilitas	Dari data empiri disamping maka dalam variabel anggaran dapat dimasukkan ke skala penilaian 2 yaitu pendanaan cukup untuk beberapa manajemen proaktif berdasarkan rencana pengelolaan hutan kota
Kapasitas Tenaga Kerja	Terdapat 2 pegawai dari masyarakat sekitar dengan kemampuan seadanya	Dapat ditarik hasil dari kapasitas tenaga kerja memiliki skala 2 disebabkan terdapat 2 outsourcing dengan kemampuan seadanya
Perencanaan Fasilitas	Hutan Kota Lempung ini berdiri pada awal tahun 2018 sehingga masih belum banyak tersedia fasilitas pendukung untuk hutan kota	Sehingga dapat diklasifikasikan perencanaan fasilitas masuk kedalam skala 2 yakni fasilitas hanya tersedia untuk pengelola
Pemilihan tempat dan vegetasi	Pemilihan tanaman didasarkan oleh DED apa bila tidak sesuai dengan DED maka dilakukan pergantian tanaman	Maka pada Hutan Kota Lempung variabel pemilihan tempat dan vegetasi masuk dalam skala 3 yakni pohon dipilih dan ditanam berdasarkan karakteristik wilayah dan tanaman asli
Kebijakan/peraturan	Kebijakan/peraturan pada hutan kota telah tersedia namun masih secara umum dan lisan	Sesuai data empiri disamping, maka dapat diklasifikasikan ke dalam skala 2 yaitu terdapat peraturan yang mengontrol namun belum ditegakkan secara tegas
Upaya Daur Ulang	Tidak terdapat upaya daur ulang, daun dibiarkan jatuh ke bawah	Sehingga upaya daur ulang pada Hutan Kota Lempung masuk kedalam skala 1 disebabkan

Variabel	Empiri	Hasil Analisis
		oleh tidak ada upaya daur ulang dan tidak ada pelatihan

Sumber : Hasil Analisis, 2018

5. Kebun Binatang Surabaya

Hasil analisis skoring pada Indikator Pengelolaan berdasarkan empiri setiap variabel dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel IV.66 Hasil Analisis Skoring Pengelolaan di Kebun Binatang Surabaya

Variabel	Empiri	Hasil Analisis
Anggaran	Anggaran berasal dari 2 sumber pendapatan yaitu dari publik melalui tiket masuk dan bantuan dari luar	Dari data empiri disamping maka dalam variabel anggaran dapat dimasukkan ke skala penilaian 4 yaitu pendanaan berkelanjutan dari sumber publik dan swasta untuk sepenuhnya menerapkan rencana pengelolaan hutan kota yang komprehensif
Kapasitas Tenaga Kerja	Tenaga kerja sekitar sebanyak 35 an orang dengan berbagai background ilmu khusus	Dapat ditarik hasil dari kapasitas tenaga kerja memiliki skala 4 disebabkan terdapat sekitar 50 pegawai dengan ilmu khusus tanaman lainnya
Perencanaan Fasilitas	Pada kebun Binatang Surabaya tersedia fasilitas rekreasi dan eco-edukasi.	Sehingga dapat diklasifikasikan perencanaan fasilitas masuk kedalam skala 3 yakni tersedia

Variabel	Empiri	Hasil Analisis
	Fasilitas rekreasi yang tersedia seperti playground, sepeda air dan lainnya sedangkan fasilitas eco-edukasi yang tersedia adalah perpustakaan dan penamaan tanaman.	fasilitas penunjang rekreasi, ecoedukasi dan olahraga
Pemilihan tempat dan vegetasi	Pemilihan tanaman didasarkan oleh DED apa bila tidak sesuaidengan DED maka dilakukan pergantian tanaman	Maka pada Kebun Binatang Surabaya variabel pemilihan tempat dan vegetasi masuk dalam skala 3 yakni pohon dipilih dan ditanam berdasarkan karakteristik wilayah dan tanaman asli
Kebijakan/peraturan	Sudah terdapat kebijakan /peraturan secara tertulis dan terdapat pengawas. Peraturan berlaku secara tegas namun masih bersifat umum	Sesuai data empiri disamping, maka dapat diklasifikasikan ke dalam skala 3 yaitu peraturan yang mengontrol kegiatan dalam hutan kota sudah ditegakkan secara tegas namun masih bersifat umum
Upaya Daur Ulang	Upaya daur ulang dilakukan DKRTH dengan mengolah sampah sampah daun menjadi kompos.	Sehingga upaya daur ulang pada Kebun Binatang Surabaya masuk kedalam skala 3 disebabkan oleh adanya upaya daur ulang tetapi belum rutin, diolah menjadi oleh DKRTH menjadi pupuk kompos.

Sumber : Hasil Analisis, 2018

6. Hutan Kota Sambikerep

Hasil analisis skoring pada Indikator Pengelolaan berdasarkan empiri setiap variabel dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel IV.67 Hasil Analisis Skoring Pengelolaan di Hutan Kota Sambikerep

Variabel	Empiri	Hasil Analisis
Anggaran	Anggaran pembangunan hutan kota Sambikerep berasal dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian dan Dinas PU. Anggaran digunakan secara terpisah antar dinas Dinas PU akan menganggarkan untuk pembuatan boezem mulai dari outsourcing, biaya alat dan material. Sedangkan DKPP bertugas dalam penanaman	Dari data empiri disamping maka dalam variabel anggaran dapat dimasukkan ke skala penilaian 2 yaitu pendanaan bersifat reaktif dalam pengembangan masih belum dapat memenuhi rencana pengelolaan hutan kota
Kapasitas Tenaga Kerja	Adapun tenaga kerja berasal dari masyarakat setempat sebanyak 3 tenaga outsourcing yang belum diberikan pelatihan mengenai pemeliharaan hutan kota.	Dapat ditarik hasil dari kapasitas tenaga kerja memiliki skala 2 disebabkan terdapat 3 outsourcing dengan kemampuan seadanya
Perencanaan Fasilitas	Pada hutan kota ini belum tersedia fasilitas pendukung untuk menunjang	Sehingga dapat diklasifikasikan perencanaan fasilitas masuk kedalam skala 1 yakni tidak ada fasilitas penunjang fungsi hutan kota

Variabel	Empiri	Hasil Analisis
	fungsi hutan kota yang sudah terbangun hanyalah boezem	
Pemilihan tempat dan vegetasi	Pemilihan tanaman didasarkan oleh DED apa bila tidak sesuaidengan DED maka dilakukan pergantian tanaman, tetapi masih belum terdapat penambahan tanaman lain	Maka pada Hutan Kota Sambikerep variabel pemilihan tempat dan vegetasi masuk dalam skala 2 yakni pohon dipilih dan ditanam belum mempertimbangkan kondisi lokasi
Kebijakan/peraturan	Belum terdapat peraturan baik sehingga masyarakat masih bebas melakukan kegiatan pada wilayah tersebut	Sesuai data empiri disamping, maka dapat diklasifikasikan ke dalam skala 1 yaitu tidak ada peraturan yang mengontrol kegiatan dalam hutan kota
Upaya Daur Ulang	Tidak terdapat upaya daur ulang, daun dibiarkan jatuh ke bawah	Sehingga upaya daur ulang pada Hutan Kota Sambikerep masuk kedalam skala 1 disebabkan oleh tidak ada upaya daur ulang dan tidak ada pelatihan

Sumber : Hasil Analisis, 2018

7. Hutan Kota Sumurwelut

Hasil analisis skoring pada Indikator Pengelolaan berdasarkan empiri setiap variabel dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel IV.68 Hasil Analisis Skoring Pengelolaan di Hutan Kota Sumurwelut

Variabel	Empiri	Hasil Analisis
Anggaran	Anggaran pembangunan Hutan Kota Sumurwelut berasal dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian. Anggaran pada hutan kota Sumurwelut masih minim dibuktikan dengan minimnya fasilitas pendukung hutan kota, tidak terawat dan dipenuhi sampah daun pada jalan paving	Dari data empiri disamping maka dalam variabel anggaran dapat dimasukkan ke skala penilaian 1 yaitu sedikit tidak ada dana khusus
Kapasitas Tenaga Kerja	Tenaga kerja yang terlibat dalam hutan kota Sumurwelut ini sebanyak 3 orang dengan kemampuan seadanya yang berasal dari masyarakat sekitar	Dapat ditarik hasil dari kapasitas tenaga kerja memiliki skala 2 disebabkan terdapat 3 outsourcing dengan kemampuan seadanya
Perencanaan Fasilitas	Disisi lain hutan ini juga terdapat boezem, biogas, dan tempat pengelola	Sehingga dapat diklasifikasikan perencanaan fasilitas masuk kedalam skala 2 yakni hanya tersedia fasilitas untuk pengelola
Pemilihan tempat dan vegetasi	Vegetasi pada hutan kota sumurwelut dipilih berdasarkan tumbuhan asli dan karakteristik wilayahnya	Maka pada Hutan Kota Sumurwelut variabel pemilihan tempat dan vegetasi masuk dalam skala 3 yakni pohon dipilih dan ditanam berdasarkan karakteristik wilayah dan tanaman asli
Kebijakan/peraturan	Masih belum terdapat kebijakan/peraturan tertulis pada hutan kota ini hanya sebatas lisan, selain itu	Sesuai data empiri disamping, maka dapat diklasifikasikan ke dalam skala 2 yaitu

Variabel	Empiri	Hasil Analisis
	juga belum ada pengawasan dari pengelola	terdapat peraturan yang mengontrol namun belum ditegakkan secara tegas
Upaya Daur Ulang	Tidak terdapat upaya daur ulang, daun dibiarkan jatuh ke bawah	Sehingga upaya daur ulang pada Hutan Kota Sumurwelut masuk kedalam skala 1 disebabkan oleh tidak ada upaya daur ulang dan tidak ada pelatihan

Sumber : Hasil Analisis, 2018

8. Hutan Kota Jeruk

Hasil analisis skoring pada Indikator Pengelolaan berdasarkan empiri setiap variabel dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel IV.69 Hasil Analisis Skoring Pengelolaan di Hutan Kota Jeruk

Variabel	Empiri	Hasil Analisis
Anggaran	Kebutuhan dana untuk hutan kota Jeruk pada tahun ini masih sedikit dikarenakan masih dalam tahap contouring oleh Dinas PU, sehingga DKPP masih fokus terhadap penganggaran untuk kebersihan dan perawatan bibit.	Dari data empiri disamping maka dalam variabel anggaran dapat dimasukkan ke skala penilaian 1 yaitu pendanaan hanya dapat digunakan untuk operasional belum ada penambahan fasilitas

Variabel	Empiri	Hasil Analisis
Kapasitas Tenaga Kerja	Tenaga kerja yang berperan dalam hutan kota ini sebanyak 4 outsourcing yang berasal dari masyarakat setempat.	Dapat ditarik hasil dari kapasitas tenaga kerja memiliki skala 2 disebabkan terdapat 4 outsourcing dengan kemampuan seadanya
Perencanaan Fasilitas	Fasilitas yang tersedia saat ini masih minim hanya jalan paving menuju Hutan Kota Jeruk saja.	Sehingga dapat diklasifikasikan perencanaan fasilitas masuk kedalam skala 1 yakni tidak ada fasilitas penunjang fungsi hutan kota
Pemilihan tempat dan vegetasi	Tanaman yang tumbuh masih tanaman asli belum ada penabahan jenis baru	Maka pada Hutan Kota Jeruk variabel pemilihan tempat dan vegetasi masuk dalam skala 1 yakni belum melakukan penambahan penanaman
Kebijakan/peraturan	Tidak terdapat kebijakan/ peraturan tertulis pada hutan kota ini hanya sebatas lisan, selain itu juga belum ada pengawasan dari pengelola	Sesuai data empiri disamping, maka dapat diklasifikasikan ke dalam skala 1 yaitu tidak ada peraturan yang mengontrol kegiatan dalam hutan kota
Upaya Daur Ulang	Tidak terdapat upaya daur ulang, daun dibiarkan jatuh ke bawah	Sehingga upaya daur ulang pada Hutan Kota Jeruk masuk kedalam skala 1 disebabkan oleh tidak ada upaya daur ulang dan tidak ada pelatihan

Sumber : Hasil Analisis, 2018

9. Hutan Kota Penjaringan Sari

Hasil analisis skoring pada Indikator Pengelolaan berdasarkan empiri setiap variabel dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel IV.70 Hasil Analisis Skoring Pengelolaan di Hutan Kota Penjaringan Sari

Variabel	Empiri	Hasil Analisis
Anggaran	Anggaran yang digunakan dalam pembangunan ini berasal dari Dinas Kebersihan dan Ruang Terbuka Hijau	Dari data empiri disamping maka dalam variabel anggaran dapat dimasukkan ke skala penilaian 3 yaitu pendanaan cukup untuk beberapa manajemen proaktif berdasarkan rencana pengelolaan hutan kota
Kapasitas Tenaga Kerja	Dalam pengelolaan Hutan Kota Penjaringan Sari ini dibantu oleh 6 tenaga kerja untuk merawat dan membersihkan Hutan Kota Penjaringan Sari ini yang telah diberikan pelatihan dalam merawat taman	Dapat ditarik hasil dari kapasitas tenaga kerja memiliki skala 3 disebabkan terdapat 6 tenaga kerja dan telah diberikan pelatihan dalam merawat tanaman
Perencanaan Fasilitas	Fasilitas yang tersedia di Hutan Kota Penjaringan Sari ini adalah taman bermain anak-anak, toilet, kantor pengelola, lapangan basket, lapangan olahraga, tempat parkir, dan tempat bersantai.	Sehingga dapat diklasifikasikan perencanaan fasilitas masuk ke dalam skala 3 yakni tersedia fasilitas penunjang rekreasi, ecoedukasi dan olahraga
Pemilihan tempat dan vegetasi	Vegetasi pada hutan kota Penjaringan Sari dipilih berdasarkan tumbuhan asli dan fungsi tanaman	Maka pada Hutan Kota Penjaringan Sari variabel pemilihan tempat dan vegetasi masuk dalam skala 3 yakni pohon dipilih dan

Variabel	Empiri	Hasil Analisis
		ditanam berdasarkan karakteristik wilayah dan tanaman asli
Kebijakan/peraturan	Sudah terdapat kebijakan /peraturan secara tertulis dan terdapat pengawas. Peraturan berlaku secara tegas namun masih bersifat umum semisal dilarang merusak tanaman dan membuang sampah	Sesuai data empiri disamping, maka dapat diklasifikasikan ke dalam skala 3 yaitu peraturan yang mengontrol kegiatan dalam hutan kota sudah ditegakkan secara tegas namun masih bersifat umum
Upaya Daur Ulang	Tidak ada upaya daur ulang dikarenakan sampah dibawa oleh DKRTH	Sehingga upaya daur ulang pada Hutan Kota Penjaringan Sari masuk kedalam skala 1 disebabkan oleh tidak ada upaya daur ulang dan tidak ada pelatihan

Sumber : Hasil Analisis, 2018

10. Hutan Kota Prapen

Hasil analisis skoring pada Indikator Pengelolaan berdasarkan empiri setiap variabel dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel IV.71 Hasil Analisis Skoring Pengelolaan di Hutan Kota Prapen

Variabel	Empiri	Hasil Analisis
Anggaran	Anggaran dalam pendanaan pengelolaan Hutan Kota Prapen ini dibawah oleh Dinas Kebersihan dan	Dari data empiri disamping maka dalam variabel anggaran dapat dimasukkan ke skala

Variabel	Empiri	Hasil Analisis
	Ruang Terbuka Hijau. Penggunaan anggaran masih sebatas untuk biaya operasional pemeliharaan hutan kota	penilaian 1 yaitu sedikit hanya sebatas untuk biaya operasional pemeliharaan hutan kota
Kapasitas Tenaga Kerja	Adapun tenaga kerja yang ikut merawat sebanyak 2 tenaga kerja yang berasal dari DKRTH	Dapat ditarik hasil dari kapasitas tenaga kerja memiliki skala 3 disebabkan terdapat 2 pegawai dan telah diberikan pelatihan/ ilmu khusus
Perencanaan Fasilitas	Hutan Kota Prapen ini masih belum terdapat fasilitas untuk mendukung fungsi hutan kota.	Sehingga dapat diklasifikasikan perencanaan fasilitas masuk kedalam skala 1 yakni tidak ada fasilitas penunjang fungsi hutan kota
Pemilihan tempat dan vegetasi	Vegetasi pada hutan kota Prapen dipilih berdasarkan tumbuhan asli dan fungsi tanaman	Maka pada Hutan Kota Prapen variabel pemilihan tempat dan vegetasi masuk dalam skala 3 yakni pohon dipilih dan ditanam berdasarkan karakteristik wilayah dan tanaman asli
Kebijakan/peraturan	Tidak terdapat kebijakan/ peraturan tertulis pada hutan kota ini hanya sebatas lisan, selain itu juga belum ada pengawasan dari pengelola	Sesuai data empiri disamping, maka dapat diklasifikasikan ke dalam skala 2 yaitu terdapat peraturan yang mengontrol namun belum ditegakkan secara tegas
Upaya Daur Ulang	Upaya daur ulang dilakukan oleh Dinas Kebersihan dan Ruang Terbuka Hijau pada rumah kompos dengan jarak 300 m dari hutan kota ini.	Sehingga upaya daur ulang pada Hutan Kota Prapen masuk kedalam skala 1 disebabkan oleh tidak ada upaya daur ulang dan tidak ada pelatihan

Sumber : Hasil Analisis, 2018

Dari hasil analisis *skoring* diatas maka dapat kita ketahui skala penilaian setiap variabel pada indikator Pengelolaan di 10 hutan kota di kota Surabaya adalah sebagai berikut.

Tabel IV.72 Skoring Indikator Pengelolaan

Variabel	Hutan Kota	Skor	Keterangan
Anggaran	Hutan Kota Pakal	3	Pendanaan cukup untuk beberapa manajemen proaktif sesuai dengan rencana pengelolaan hutan kota
	Hutan Kota Lempung	2	Pendanaan bersifat reaktif dalam mengembangkan masih belum dapat memenuhi rencana pengelolaan hutan kota
	Hutan Kota Sambikerep	2	Pendanaan bersifat reaktif dalam mengembangkan masih belum dapat memenuhi rencana pengelolaan hutan kota
	Hutan Kota Gunung Anyar	3	Pendanaan cukup untuk beberapa manajemen proaktif sesuai dengan rencana pengelolaan hutan kota
	Hutan Kota Balas Klumprik	2	Pendanaan bersifat reaktif dalam mengembangkan masih belum dapat memenuhi rencana pengelolaan hutan kota
	Hutan Kota Sumurwelut	1	Sedikit, pendanaan hanya dapat digunakan untuk biaya operasional
	Hutan Kota Jeruk	1	Sedikit, pendanaan hanya dapat digunakan untuk biaya operasional
	Kebun Binatang Surabaya	4	Pendanaan berkelanjutan dari sumber publik dan swasta untuk sepenuhnya menerapkan rencana pengelolaan hutan kota yang komprehensif.
	Hutan Kota Penjaringan Sari	3	Pendanaan cukup untuk beberapa manajemen proaktif sesuai dengan rencana pengelolaan hutan kota

Variabel	Hutan Kota	Skor	Keterangan
	Hutan kota Prapen	1	Sedikit, pendanaan hanya dapat digunakan untuk biaya operasional
Kapasitas tenaga kerja	Hutan Kota Pakal	3	Terdapat sebanyak 7 outsourcing dan 1 pegawai dinas pertanian yang memiliki ilmu khusus/pelatihan
	Hutan Kota Lempung	2	Terdapat 2 pegawai dari masyarakat sekitar dengan kemampuan seadanya
	Hutan Kota Sambikerep	2	3 tenaga outsourcing yang belum diberikan pelatihan mengenai pemeliharaan hutan kota.
	Hutan Kota Gunung Anyar	3	Terdapat 7 outsourcing (4 dari MIC dan 3 warga setempat) dan telah diberikan pelatihan
	Hutan Kota Balas Klumprik	3	Terdapat 5 outsourcing dan telah diberikan pelatihan
	Hutan Kota Sumurwelut	2	3 orang dengan kemampuan seadanya yang berasal dari masyarakat sekitar
	Hutan Kota Jeruk	2	4 outsourcing yang berasal dari masyarakat setempat dengan kemampuan seadanya
	Kebun Binatang Surabaya	4	Tenaga kerja sekitar sebanyak 35 an orang dengan berbagai background ilmu khusus
	Hutan Kota Penjaringan Sari	3	6 tenaga kerja untuk merawat dan membersihkan Hutan Kota Penjaringan Sari ini yang telah diberikan pelatihan dalam merawat taman
	Hutan kota Prapen	3	2 tenaga kerja yang berasal dari DKRTH dan telah diberi ilmu dalam perawatan tanaman
Perencanaan dan implementasi fasilitas	Hutan Kota Pakal	3	Tersedia fasilitas penunjang rekreasi, ecoedukasi dan olahraga yaitu sudah mempunyai sekitar 7 gazebo ditambah tempat bermain anak, tempat pembibitan, camping ground,

Variabel	Hutan Kota	Skor	Keterangan
			walking trail, tempat kompetisi burung biogas dan kolam-kolam berisi ikan.
	Hutan Kota Lempung	2	Hanya tersedia fasilitas untuk pengelola
	Hutan Kota Sambikerep	2	Hanya tersedia fasilitas untuk pengelola
	Hutan Kota Gunung Anyar	3	Tersedia fasilitas penunjang rekreasi, ecoedukasi dan olahraga yaitu terdapat dermaga, mushola, kantor, toilet
	Hutan Kota Balas Klumprik	3	Tersedia fasilitas penunjang rekreasi, ecoedukasi dan olahraga yaitu terdapat sentra kuliner, kantor, rumah jamur, biogas, playgroun dan boezem
	Hutan Kota Sumurwelut	2	Hanya tersedia fasilitas untuk pengelola
	Hutan Kota Jeruk	1	Tidak ada fasilitas penunjang fungsi hutan kota
	Kebun Binatang Surabaya	3	Tersedia fasilitas penunjang rekreasi, ecoedukasi dan olahraga yaitu pengenalan tanaman, kantor, jalur rekreasi dan kolam
	Hutan Kota Penjaringan Sari	3	terdapat taman bermain anak anak, toilet, kantor pengelola, lapangan basket, lapangan olahraga, tempat parkir, dan tempat bersantai.
	Hutan kota Prapen	1	Tidak ada fasilitas penunjang fungsi hutan kota
Pemilihan tempat dan spesies	Hutan Kota Pakal	3	pohon dipilih dan ditanam berdasarkan karakteristik wilayah dan tanaman asli
	Hutan Kota Lempung	3	pohon dipilih dan ditanam berdasarkan karakteristik wilayah dan tanaman asli

Variabel	Hutan Kota	Skor	Keterangan
	Hutan Kota Sambikerep	2	Pohon dipilih dan ditanam belum mempertimbangkan kondisi lokasi.
	Hutan Kota Gunung Anyar	3	pohon dipilih dan ditanam berdasarkan karakteristik wilayah dan tanaman asli
	Hutan Kota Balas Klumprik	3	pohon dipilih dan ditanam berdasarkan karakteristik wilayah dan tanaman asli
	Hutan Kota Sumurwelut	3	pohon dipilih dan ditanam berdasarkan karakteristik wilayah dan tanaman asli
	Hutan Kota Jeruk	1	belum melakukan penambahan penanaman
	Kebun Binatang Surabaya	3	pohon dipilih dan ditanam berdasarkan karakteristik wilayah dan tanaman asli
	Hutan Kota Penjaringan Sari	3	pohon dipilih dan ditanam berdasarkan karakteristik wilayah dan tanaman asli
	Hutan kota Prapen	2	Pohon dipilih dan ditanam belum mempertimbangkan kondisi lokasi.
Kebijakan/peraturan	Hutan Kota Pakal	2	Ada peraturan yang mengontrol namun belum ditegakkan secara tegas
	Hutan Kota Lempung	2	Ada peraturan yang mengontrol namun belum ditegakkan secara tegas
	Hutan Kota Sambikerep	1	tidak ada peraturan yang mengontrol kegiatan dalam hutan kota

Variabel	Hutan Kota	Skor	Keterangan
	Hutan Kota Gunung Anyar	2	Ada peraturan yang mengontrol namun belum ditegakkan secara tegas
	Hutan Kota Balas Klumprik	2	Ada peraturan yang mengontrol namun belum ditegakkan secara tegas
	Hutan Kota Sumurwelut	2	Ada peraturan yang mengontrol namun belum ditegakkan secara tegas
	Hutan Kota Jeruk	1	tidak ada peraturan yang mengontrol kegiatan dalam hutan kota
	Kebun Binatang Surabaya	3	Peraturan yang mengontrol kegiatan dalam hutan kota sudah ditegakkan secara tegas namun masih bersifat umum
	Hutan Kota Penjaringan Sari	3	Peraturan yang mengontrol kegiatan dalam hutan kota sudah ditegakkan secara tegas namun masih bersifat umum
	Hutan kota Prapen	2	tidak ada peraturan yang mengontrol kegiatan dalam hutan kota
Upaya Daur Ulang	Hutan Kota Pakal	4	Ada upaya daur ulang dan rutin dilaksanakan, terdapat biogas yang didapat dari peternakan dan pupuk cair untuk tanaman
	Hutan Kota Lempung	1	Tidak ada upaya daur ulang dan tidak ada pelatihan daur ulang
	Hutan Kota Sambikerep	1	Tidak ada upaya daur ulang dan tidak ada pelatihan daur ulang
	Hutan Kota Gunung Anyar	1	Tidak ada upaya daur ulang, dibiarkan menjadi pupuk secara alami

Variabel	Hutan Kota	Skor	Keterangan
	Hutan Kota Balas Klumprik	3	Ada upaya daur ulang tetapi belum rutin, terdapat alat biogas tetapi tidak terdaat peternakan
	Hutan Kota Sumurwelut	3	Ada upaya daur ulang tetapi belum rutin, terdapat biogas yang didapat dari peternakan dan pupuk cair untuk tanaman
	Hutan Kota Jeruk	1	Tidak ada upaya daur ulang dan tidak ada pelatihan daur ulang
	Kebun Binatang Surabaya	3	Ada upaya daur ulang tetapi belum rutin, diolah oleh dkrth menjadi pupuk
	Hutan Kota Penjaringan Sari	1	Tidak ada upaya daur ulang dan tidak ada pelatihan daur ulang
	Hutan kota Prapen	1	Tidak ada upaya daur ulang dan tidak ada pelatihan daur ulang

Sumber : Hasil Analisis, 2018

Berdasarkan hasil *skoring* pada indikator pengelolaan diatas, diketahui bahwa pada variabel anggaran mayoritas hutan kota masih mengandalkan dana dari pemerintah sedangkan untuk Kebun Binatang Surabaya memperoleh skor tinggi yaitu 4 karena pendanaan tidak hanya tergantung pada satu jenis sumber pendanaan tetapi juga melalui pendanaan publik. Dilihat dari kapasitas tenaga kerja nilai terendah dengan skor 2 terdapat di hutan kota Lempung, Sambikerep, Jeruk disebabkan oleh tenaga kerja pengelola minim dan belum memiliki keahlian khusus. Pada variabel kebijakan/peraturan nilai terendah ada pada hutan kota Jeruk, Penjaringan Sari dan Prapen dikarenakan masih belum adanya peraturan yang mengontrol kegiatan dalam hutan kota secara tegas. Beberapa hutan kota telah melakukan upaya daur ulang sampah sampah hutan kota seperti hutan kota Pakal, Balas Klumprik, Sumurwelut dan Kebun Binatang Surabaya.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Diagram IV.3 Radar chart indikator Pengelolaan pada keberlanjutan hutan kota di Kota Surabaya

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Tabel IV.73 Nilai Total Hasil Skoring pada Masing-masing hutan kota di Kota Surabaya

No	Hutan Kota	Total Nilai	Kategori
1	Hutan Kota Pakal	38	2
2	Hutan Kota Lempung	29	3
3	Hutan Kota Sambikerep	24	4
4	Hutan Kota Gunung Anyar	34	3
5	Hutan Kota Balas Klumprik	39	2
6	Hutan Kota Sumurwelut	38	2
7	Hutan Kota Jeruk	21	4
8	Kebun Binatang Surabaya	46	2
9	Hutan Kota Penjaringan Sari	33	3
10	Hutan kota Prapen	26	4

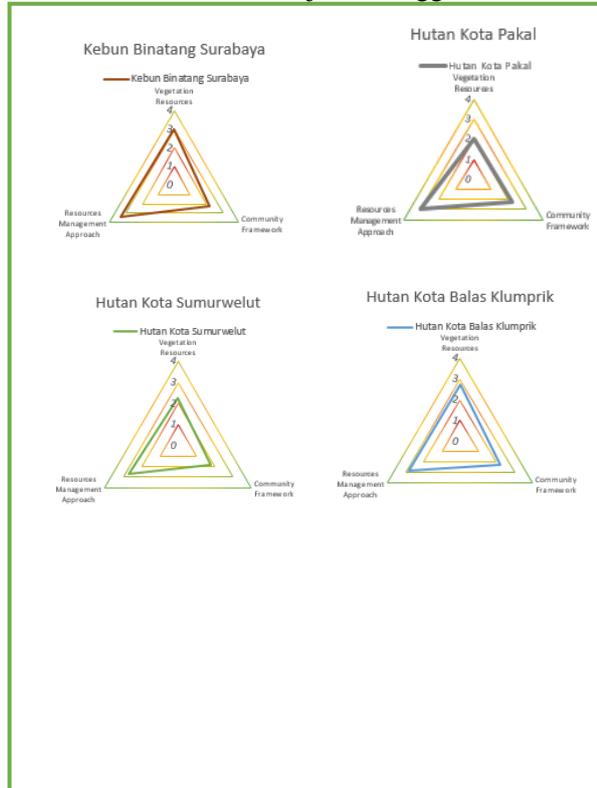
Sumber : Hasil Analisis, 2018

Berdasarkan hasil analisis pada tabel diatas, didapatkan total nilai dari penjumlahan skor masing-masing karakteristik tiap variabel di masing-masing desa. Dari total nilai tersebut dapat diketahui bahwa di Kota Surabaya terdapat 3 kelas kategori hutan kota yaitu kategori 2 (Berkelanjutan Tinggi), kategori 3 (Berkelanjutan sedang) dan Kategori 4 (Berkelanjutan rendah). Adapun hutan kota yang termasuk kedalam kategori 2 (berkelanjutan tinggi) yakni hutan kota Pakal, hutan kota Balasklumprik, hutan kota Penjaringan Sari, dan Kebun Binatang Surabaya dengan perolehan skoring 37,6 - 48,75. Sedangkan yang termasuk dalam kategori 3 (Berkelanjutan sedang) yaitu hutan kota Lempung, hutan kota Gununganyar, hutan kota Sumurwelut dengan besaran skoring 26,26-37,5. Dan yang terakhir kategori 4 (Berkelanjutan Rendah) yaitu hutan kota Sambikerep, hutan kota Jeruk, dan hutan kota Prapen dengan besaran skoring 15-26,25.

Dari penjelasan tersebut, dilihat dari penilaian kuantitatif dengan *skoring* melalui indikator sumberdaya vegetasi, komunitas dan pengelolaan diketahui bahwa hutan kota Pakal, hutan kota

Balasklumprik, hutan kota Sumurwelut, dan Kebun Binatang Surabaya terpilih sebagai hutan kota yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi hutan kota berkelanjutan tinggi di Kota Surabaya. Sedangkan hutan kota Lempung, hutan kota Sambikerep, hutan kota Gununganyar, hutan kota Jeruk, hutan kota Penjaringan Sari berpotensi untuk dikembangkan dengan lebih memperhatikan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan dengan terus meningkatkan tingkat keberlanjutannya.

Berkelanjutan Tinggi



Berkelanjutan Sedang



Berkelanjutan Rendah



Diagram IV.4 Radar chart nilai total keberlanjutan hutan kota di Kota Surabaya

Hutan kota berkelanjutan tinggi memiliki karakteristik dengan nilai yang rendah pada komunitas (kerjasama dinas, keterlibatan industri hijau, keterlibatan warga) dan pengelolaan (kebijakan/peraturan). Sedangkan pada hutan kota berkelanjutan sedang memiliki karakteristik dengan nilai yang rendah pada sumberdaya vegetasi (tutupan kanopi, diversitas vegetasi), komunitas (kerjasama industri hijau, kerjasama dinas, keterlibatan pemilik lahan), dan pengelolaan (anggaran,kebijakan, fasilitas, tenaga kerja, upaya daur ulang). Pada berkelanjutan rendah memiliki nilai rendah pada setiap faktor baik itu vegetasi, komunitas dan pengelolaan.

4.5 Perumusan Arahana Peningkatan Keberlanjutan Hutan Kota di Kota Surabaya

Untuk merumuskan arahan peningkatan keberlanjutan hutan kota di Kota Surabaya digunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara mengkomparasikan hasil sasaran-sasaran sebelumnya, teori/*best practice*, dan kondisi karakteristik wilayah. Perumusan arahan peningkatan keberlanjutan hutan kota pada penelitian ini dilakukan pada hutan kota di Surabaya. Berdasarkan output sasaran 2, hutan kota yang tergolong dalam berkelanjutan sedang adalah hutan kota Pakal, hutan kota Balasklumprik, hutan kota Sumurwelut, dan Kebun Binatang Surabaya. Sedangkan hutan kota yang termasuk dalam berkelanjutan rendah adalah hutan kota Lempung, hutan kota Sambikerep, hutan kota Gununganyar, hutan kota Jeruk, hutan kota Penjaringan Sari dan hutan kota Prapen. Berikut ini merupakan arahan peningkatan hutan kota sesuai dengan kategori keberlanjutan hutan kota. Pada tahap analisis ini, variabel-variabel tersebut dikomparasikan dengan teori/*best practice*/peraturan perundangan untuk mengetahui bagaimana kondisi ideal dari hutan kota berkelanjutan. Perumusan arahan peningkatan hutan kota berdasarkan kategori berkelanjutan di Kota Surabaya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel IV.74 Perumusan Arahan Peningkatan Keberlanjutan Tinggi di Hutan Kota Surabaya

Tinjauan Teori/Best practice/Peraturan	Karakteristik	Hasil analisis
TUTUPAN KANOPI		
<p>City of Sydney Urban Forest Strategy, 2013</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peningkatkan tutupan kanopi sesuai target melalui strategi strategi yang ditargetkan untuk pohon pohon yang terletak di jalan, taman dan lahan privat. • Adaptasi kebijakan, rencana, program, dan prosedur kota terkait untuk mendukung secara aktif tutupan kanopi meningkat • Berkerjasama secara kolaboratif dengan stakeholder dalam berbagai profesi untuk memastikan keputusan yang diinformasikan dengan baik akan berdampak pada kanopi • Penggunaan riset dan teknologi yang secara fisik memberikan dampak pada peningkatan kanopi atau membantu dalam mengkampanyekan atau mengadvokasi manfaatnya • Penambahan peluang baru untuk menanam di gedung, jalan dan taman <p>City of Kelowna Sustainable urban Forest Strategy, 2011</p> <ul style="list-style-type: none"> • Inventarisasi database pohon melalui GIS yang terkoordinasi secara terpusat yang dapat dimasukkan dan diperbarui dengan mudah • Proyeksi kanopi dari pohon muda berdasarkan pertumbuhan tajuk dan perkiraan penanaman baru 	<p>Berkelanjutan Tinggi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hutan Kota Pakal Luas tutupan kanopi sebesar 35,4% dari luas wilayahnya • Hutan Kota Balas Klumprik Luas tutupan kanopi sebesar 44,4% dari luas wilayahnya • Kebun Binatang Surabaya Luas tutupan kanopi sebesar 67,7% dari luas wilayahnya • Hutan Kota Sumurwelut Luas tutupan kanopi sebesar 72.7% dari luas wilayahnya <p>Pada hutan kota dengan kategori berkelanjutan sedang ini juga belum ada pendataan maupun penggunaan riset/teknologi untuk mencatat perkembangan tajuk pohon pohon yang tumbuh. Selain itu juga belum adanya kerjasama kolaboratif dengan stakeholder untuk sama sama mendukung peningkatan kanopi.</p>	<p>Berkelanjutan Tinggi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan inventarisasi data vegetasi secara terpusat dan aktual menggunakan GIS untuk memperoleh data data fisik pohon. • Diperlukan perhitungan proyeksi kanopi berdasarkan pertumbuhan tajuk sehingga dapat mengukur target tutupan kanopi di masa mendatang • Perlunya peningkatan tutupan kanopi secara kualitas bukan hanya kuantitas melalui kesesuaian vegetasi dan karakteristik wilayah. • Melibatkan beberapa stakeholder yang memiliki peran seperti peneliti, planner, aktivis lingkungan dan sebagainya untuk membantu dalam masukan dan saran yang berdampak pada kanopi.
DISTRIBUSI UMUR		
<p>City of Sydney Urban Forest Strategy, 2013</p> <ul style="list-style-type: none"> -Implementasi rencana manajemen Pohon untuk penuaan <i>landscapes</i> sehingga perlu dikelola pembaruan pohon -Meninjau kelas usia di pinggiran kota dan area tertentu untuk mengidentifikasi potensi masalah dan menerapkan penanaman dan pembaruan khusus sesuai kebutuhan -Terapkan prosedur standar penilaian pohon untuk memastikan konsistensi dalam pendekatan penyulaman pohon -Identifikasi dan kaji potensi penghapusan dan penggantian pohon yang tidak tumbuh hingga jatuh tempo 	<p>Berkelanjutan Tinggi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hutan Kota Pakal Umur tanaman didominasi dengan tanaman remaja dan semi mature • Hutan Kota Balas Klumprik Umur tanaman didominasi dengan tanaman remaja dan semi mature • Kebun Binatang Surabaya Umur tanaman didominasi dengan tanaman remaja, semi mature, mature dan tua • Hutan Kota Sumurwelut Umur tanaman didominasi dengan tanaman remaja, semi mature dan mature 	<p>Berkelanjutan Tinggi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menerapkan ratio distribusi vegetasi secara ideal dan seimbang untuk tanaman remaja, semi mature, mature dan tua
DIVERSITAS VEGETASI		
<p>Urban Forest Strategy : City of Melbourne, 2012</p>	<p>Berkelanjutan Tinggi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hutan Kota Pakal 	<p>Berkelanjutan Tinggi:</p>

Tinjauan Teori/Best practice/Peraturan	Karakteristik	Hasil analisis
<p>TARGET: Hutan kota Kota Melbourne populasi terdiri tidak lebih dari 5% dari satu spesies pohon, tidak lebih dari 10% dari satu spesies genus dan tidak lebih dari 20% dari satu keluarga.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Secara konsisten pantau, perlakukan, dan evaluasi ancaman dan serangan dari hama dan patogen sebagai bagian dari pemeliharaan pohon program. • Memanfaatkan matriks pemilihan pohon berbasis ilmiah saat menanam di tipologi jalan dan taman yang berbeda. • Meningkatkan keragaman struktural di hutan kota melalui dinding hijau, atap hijau dan jalur hijau, dorong desain, pendanaan, dan implementasi jika memungkinkan. • Meningkatkan keragaman strata vegetasi melalui penanaman semak, penutup tanah, dan rumput jika perlu. 	<p>Terdapat fungsi tanaman konservasi air tanah dan peneduh</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hutan Kota Balas Klumprik terdapat fungsi tanaman kebun, peneduh, penyaring gas dan pertanian • Kebun Binatang Surabaya Fungsi tanaman habitat satwa dan penahan, produktif buah, konservasi air tanah dan penyaring gas. • Hutan Kota Sumurwelut fungsi tanaman produksi terbatas dan habitat satwa. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemenuhan diversitas vegetasi sesuai dengan perhitungan rasio populasi • Diperlukan pemantauan secara konsisten untuk ancaman dan serangan dari hama dan patogen
KESESUAIAN VEGETASI		
<p>Sintesis Penelitian pengembangan Hutan Kota pada Lanskap perkotaan</p> <p>Kriteria pengembangan jenis pohon pada suatu bentang alam dipilih berdasarkan jenis tanah dan iklim, daerah-daerah pada wilayah kikisan dan endapan, dicirikan oleh komunitas tutupan vegetasi asli yang tumbuh dan berkembang berbeda antara daerah satu dengan yang lainnya, atau dengan kata lain merupakan setiap kota memiliki tipe habitat komunitas tumbuhan tertentu. Surabaya merupakan tipe wilayah perkotaan kota pantai karena berdiri pada awalnya di pesisir dan memanfaatkan laut dan sungai sebagai sarana transportasi. Kriteria pengembangan jenis pohon berdasarkan kota pantai terdapat 3 formasi yaitu formasi pantai, formasi mangrove dan formasi daratan.</p>	<p>Berkelanjutan Tinggi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hutan Kota Pakal 50%-75% pohon berasal dari jenis yang dianggap cocok untuk daerah tersebut • Hutan Kota Balas Klumprik lebih dari 75% pohon cocok untuk area tersebut • Kebun Binatang Surabaya hampir semua pohon cocok untuk area tersebut. • Hutan Kota Sumurwelut lebih dari 75% pohon cocok untuk area tersebut <p>Disisi lain pada berkelanjutan sedang, kesesuai vegetasi pada suatu hutan kota dapat mencapai lebih dari 75% hingga semua pohon cocok untuk area tersebut. Untuk tetap menjaga kesesuaian vegetasi tersebut pengelola melakukan optimalisasi ruang tumbuh dan diversifikasi melalui penyulaman, penjarangan, pemangkasan dan pengayaan.</p>	<p>Berkelanjutan Tinggi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Diperlukan penanaman tumbuhan dengan jenis tanaman yang memiliki adaptasi dan kinerja tinggi sesuai dengan formasi vegetasi kota pantai
KERJASAMA DINAS		
<p>Sintesis Penelitian pengembangan Hutan Kota pada Lanskap perkotaan</p> <p>Penguatan kelembagaan hutan kota</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemda harus melaksanakan pembangunan wilayahnya secara terpadu yang melibatkan SKPD di wilayahnya sehingga kegiatan 	<p>Berkelanjutan Tinggi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hutan Kota Pakal • Hutan Kota Balas Klumprik • Kebun Binatang Surabaya • Hutan Kota Sumurwelut 	<p>Berkelanjutan Tinggi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Diperlukan tim formal atau ad hoc dengan tetap koordinasi terhadap dinas maupun staff untuk melakukan evaluasi dan monitoring pencapaian pengembangan hutan kota

Tinjauan Teori/Best practice/Peraturan	Karakteristik	Hasil analisis
<p>bongkar-pasang di jalur hijau (galian PLN, Telekom, Saluran Air) dapat dihindari dan pembiayaannya dapat lebih dikurangi atau dihemat.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sistem koordinasi, informasi, sinkronisasi dan sinergi antara SKPD pengelola hutan kota dan SKPD pendukung lainnya perlu ditingkatkan dalam upaya mencapai target luasan hutan kota yang telah ditetapkan bersama. 	<p>Hampir sama dengan kategori berkelanjutan rendah, kerjasama dinas pada kategori berkelanjutan sedang juga masih bekerja secara kotak kotak. Belum adanya kolaborasi yang harmoni antar dinas.</p>	
KERJASAMA INDUSTRI HIJAU		
<p>City of Kelowna Sustainable urban Forest Strategy, 2011</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mempertimbangkan adopsi standar akreditasi, pedoman, dan strategi komunikasi untuk setiap sektor industri hijau, guna mendorong mencapai tujuan dan sasaran strategi ini serta menstandarisasi praktik profesional di setiap industri. • Memfasilitasi pelatihan dan workshops bagi industri hijau untuk berkomunikasi dan memperoleh <i>feedback</i> mengenai perubahan peraturan, standar laporan profesional, target kanopi, teknik retensi pohon, praktik manajemen terbaik dan harapan kota untuk pengawasan dan rencana pengelolaan pohon di lokasi pengembangan. 	<p>Berkelanjutan Tinggi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hutan Kota Pakal industri hijau hanya sekedar melakukan kegiatan penanaman dan bantuan alat • Hutan Kota Balas Klumprik industri hijau hanya sekedar melakukan kegiatan penanaman dan bantuan alat • Kebun Binatang Surabaya tidak ada kerjasama diantara segmen industri hijau atau kesadaran akan tujuan dan sasaran hutan kota • Hutan Kota Sumurwelut tidak ada kerjasama di antara segmen industri hijau atau kesadaran akan tujuan dan sasaran hutan kota 	<p>Berkelanjutan Tinggi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Diperlukan standar akreditasi, pedoman dan strategi komunikasi untuk industri hijau sehingga dapat mencapai visi dan tujuan bersama. • Mendorong kerjasama secara jangka panjang dan continue dengan memfasilitasi pelatihan dan workshop bagi industri hijau
KETERLIBATAN PEMILIK LAHAN		
<p>Urban Forest Strategy : City of Melbourne, 2012</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mendidik dan mendukung pemilik lahan pribadi untuk menanam dan merawat untuk pohon yang sesuai di properti mereka • Pasarkan manfaat pohon kepada pemilik tanah, pengembang dan bisnis <p>Menurut Summit dan McPherson, 1998) sebagian besar ruang kota adalah milik privat strategi pengembangan hutan kota seharusnya lebih dominan diarahkan ke wilayah privat, termasuk permukiman warga. Permukiman baru sebaiknya menjadi sasaran utama program penanaman pohon sebagai bagian pengembangan hutan kota. Warga kota cenderung tertarik untuk menanam pohon di pekarangan rumahnya pada 5 tahun pertama kepemilikan rumah</p>	<p>Berkelanjutan Tinggi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hutan Kota Pakal • Hutan Kota Balas Klumprik • Kebun Binatang Surabaya • Hutan Kota Sumurwelut <p>Disisi lain pada kategori ini landholder dilibatkan dengan diberikan insentif bagi yang berperan dalam pelestarian pohon di lahannya baik swasta maupun institutional.</p>	<p>Berkelanjutan Tinggi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memberlakukan kebijakan insentif bagi <i>landholder</i> yang ikut berperan dalam pengembangan hutan kota
KETERLIBATAN WARGA		
<p>Perda Hutan Kota No. 15 Tahun 2014</p>	<p>Berkelanjutan Tinggi:</p>	<p>Berkelanjutan Tinggi:</p>

Tinjauan Teori/Best practice/Peraturan	Karakteristik	Hasil analisis
<p>Peran serta dan pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan dan pengelolaan hutan kota dapat berbentuk :</p> <p>a. Penyediaan lahan untuk penyelenggaraan hutan kota;</p> <p>b. Penyandang dana dalam rangka penyelenggaraan hutan kota;</p> <p>c. Pemberian masukan dalam penentuan lokasi hutan kota;</p> <p>d. Pemberian bantuan dalam mengidentifikasi berbagai potensi dan masalah dalam penyelenggaraan hutan kota;</p> <p>e. Kerjasama dalam penelitian dan pengembangan;</p> <p>f. Pemberian informasi, saran, pertimbangan atau pendapat dalam penyelenggaraan hutan kota;</p> <p>g. Pemanfaatan hutan kota berdasarkan peraturan perundangundangan yang berlaku;</p> <p>h. Bantuan pelaksanaan pembangunan;</p> <p>i. Bantuan keahlian dalam penyelenggaraan hutan kota;</p> <p>j. Bantuan dalam perumusan rencana pembangunan dan pengelolaan;</p> <p>k. Menjaga, memelihara dan meningkatkan fungsi hutan kota.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Hutan Kota Pakal Masyarakat aktif tetapi tidak rutin dalam kegiatan pelestarian hutan kota • Hutan Kota Balas Klumprik Masyarakat aktif tetapi tidak rutin dalam kegiatan pelestarian hutan kota • Kebun Binatang Surabaya masyarakat tidak aktif namun paham pentingnya pelestarian hutan kota • Hutan Kota Sumurwelut masyarakat aktif tetapi tidak rutin dalam kegiatan pelestarian hutan kota 	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan kesadaran masyarakat dengan ikut terlibat dalam pembangunan dan pengelolaan hutan kota
PEMANFAATAN SUMBER DAYA		
<p>Perda Hutan Kota No. 15 Tahun 2014 Pemanfaatan hutan kota berdasarkan peraturan perundangundangan yang berlaku;</p>	<p>Berkelanjutan Tinggi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hutan Kota Pakal pemanfaatan sumber daya terbatas dengan pengawasan pengelola • Hutan Kota Balas Klumprik pemanfaatan sumber daya terbatas dengan pengawasan pengelola • Kebun Binatang Surabaya pemanfaatan sumber daya terbatas dengan pengawasan pengelola • Hutan Kota Sumurwelut pemanfaatan sumber daya bebas dan tidak ada pengawasan pengelola 	<p>Berkelanjutan Tinggi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memberlakukan sanksi dengan tegas sesuai dengan kebijakan yang berlaku
ANGGARAN		
<p>Sintesis Penelitian pengembangan Hutan Kota pada Lanskap perkotaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • SKPD pengelola hutan kota harus proaktif dan kreatif mencari skema-skema pendanaan dari lembaga donor, alokasi CSR perusahaan dan perbankan, dan pajak lingkungan (pajak emisi dari kendaraan bermotor). 	<p>Berkelanjutan Tinggi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hutan Kota Pakal pendanaan cukup untuk beberapa manajemen proaktif berdasarkan rencana pengelolaan hutan kota • Hutan Kota Balas Klumprik pendanaan hanya untuk keadaan darurat, manajemen reaktif. • Kebun Binatang Surabaya 	<p>Berkelanjutan Tinggi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dinas pengelola hutan kota perlu proaktif dan kreatif dalam mencari skema skema pendanaan • Memberikan usulan kepada pemprov untuk menggunakan sistem insentif fiskal dengan luas hutan terluas mendapat DAU atau DAK lebih besar.

Tinjauan Teori/Best practice/Peraturan	Karakteristik	Hasil analisis
<ul style="list-style-type: none"> Bekerjasama dengan lembaga donor dalam dan luar negeri terkait dengan program pembangunan hutan kota dalam kerangka menciptakan wilayah perkotaan yang segar, asri, dan sehat. Bekerjasama dengan pemilik perusahaan dan perbankan di wilayahnya untuk dapat mengalokasi dana tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) untuk pembangunan hutan kota dengan imbalan menaruh nama dan logo perusahaannya. Pembangunan dan pengembangan hutan kota dapat menggunakan sistem insentif fiskal, dimana pemda provinsi dan kabupaten/kota yang memiliki luas hutan kota terluas dapat memperoleh Dana Alokasi Umum (DAU) atau Dana Alokasi Khusus (DAK) yang lebih besar dibandingkan dengan pemda yang hanya memiliki sedikit luasan hutan kotanya. <p>Urban Forest Strategy : City of Melbourne, 2012 Keberhasilan sejati dalam mempertahankan hutan kota kita bergantung pada dukungan berkelanjutan dari sektor publik, pengembang, bisnis dan komunitas yang lebih luas.</p>	<p>pendanaan berkelanjutan dari sumber publik dan swasta untuk sepenuhnya menerapkan rencana pengelolaan hutan kota yang komprehensif</p> <ul style="list-style-type: none"> Hutan Kota Sumurwelut pendanaan hanya dapat digunakan untuk operasional belum ada penambahan fasilitas 	
KAPASITAS TENAGA KERJA		
<p>Guidelines on urban and peri-urban forestry Aktor profesional dalam perencanaan hutan kota adalah profesional di <i>green and grey infrastructure</i> (perencanaan, desain dan manajemen) seperti urban foresters, agronomists, arsitek lanskap, perencanaan kota dan teknik sipil. Selain itu juga perlu administrator dan staff hutan kota yang kompeten.</p> <p>Sintesis Penelitian pengembangan Hutan Kota pada Lanskap perkotaan Sumber daya manusia (SDM) yang dibutuhkan untuk mengelola hutan kota harus memenuhi persyaratan umum dan khusus yang dibutuhkan agar organisasi pengelolaan tersebut dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkannya.</p>	<p>Berkelanjutan Tinggi:</p> <ul style="list-style-type: none"> Hutan Kota Pakal 7 outsourcing dan 1 pegawai dinas pertanian yang memiliki ilmu khusus/pelatihan Hutan Kota Balas Klumprik terdapat 5 tenaga outsourcing dan telah diberikan pelatihan/ilmu khusus perawatan dan 1 kepala keamanan Kebun Binatang Surabaya terdapat sekitar 50 pegawai dengan ilmu khusus tanaman lainnya Hutan Kota Sumurwelut 3 outsourcing dengan kemampuan seadanya <p>Pada kategori berkelanjutan sedang kapasitas tenaga kerja telah diberikan pelatihan untuk pemeliharaan hutan kota namun belum ada tenaga kerja yang memiliki ilmu khusus dalam vegetasi.</p>	<p>Berkelanjutan Tinggi:</p> <ul style="list-style-type: none"> Perlu menambah SDM tenaga ahli/profesional seperti urban foresters, agronomists, arsitek lanskap, perencanaan kota dan teknik sipil. Untuk memaksimalkan fungsi hutan kota
PERENCANAAN FASILITAS DAN IMPLEMENTASI		
<p>Perda Hutan Kota No. 15 Tahun 2014 Manfaat Hutan Kota adalah untuk :</p>	<p>Berkelanjutan Tinggi:</p> <ul style="list-style-type: none"> Hutan Kota Pakal 	<p>Berkelanjutan Tinggi:</p>

Tinjauan Teori/Best practice/Peraturan	Karakteristik	Hasil analisis
a. pariwisata alam perkotaan; b. rekreasi dan/atau olah raga; c. penelitian dan pengembangan; d. pendidikan; e. pelestarian plasma nutfah; dan f. budi daya dan konservasi tanaman hutan kota.	tersedia fasilitas penunjang rekreasi, ecoedukasi dan olahraga • Hutan Kota Balas Klumprik tersedia fasilitas penunjang rekreasi, ecoedukasi dan olahraga • Kebun Binatang Surabaya tersedia fasilitas penunjang rekreasi, ecoedukasi dan olahraga • Hutan Kota Sumurwelut hanya tersedia fasilitas untuk pengelola	<ul style="list-style-type: none"> • untuk mendukung manfaat hutan kota diperlukan penyediaan fasilitas pendukung seperti fasilitas rekreasi, eco-edukasi, olahraga, kegiatan pelestarian
PEMILIHAN TEMPAT DAN VEGETASI		
<p>Peraturan Pemerintah No. 63 Tahun 2002 tentang Hutan Kota, untuk itu jenis-jenis pohon yang akan dikembangkan harus dipilih, diseleksi, dan ditetapkan sebagai jenis potensial hutan kota pada suatu kawasan tertentu.</p> <p>Sintesis Penelitian pengembangan Hutan Kota pada Lanskap perkotaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengadopsi tetumbuhan asli dimana hutan kota dikembangkan. • Mengkaji beberapa jenis pepohonan yang memenuhi persyaratan sebagai jenis-jenis pohon terpilih untuk hutan kota, karena telah sesuai dengan kondisi tapak yang akan dibangun. • Berdasarkan bentang alam dan atau konfigurasi serta jenis tanah dan iklim, daerah-daerah pada wilayah kikisan dan endapan, dicirikan oleh komunitas tutupan vegetasi asli yang tumbuh dan berkembang berbeda antara daerah satu dengan yang lainnya, atau dengan kata lain merupakan tipe habitat komunitas tumbuhan tertentu yang secara rinci diuraikan 	<p>Berkelanjutan Tinggi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hutan Kota Pakal pohon dipilih dan ditanam berdasarkan karakteristik wilayah dan tanaman asli • Hutan Kota Balas Klumprik pohon dipilih dan ditanam berdasarkan karakteristik wilayah dan tanaman asli • Kebun Binatang Surabaya pohon dipilih dan ditanam berdasarkan karakteristik wilayah dan tanaman asli • Hutan Kota Sumurwelut pohon dipilih dan ditanam berdasarkan karakteristik wilayah dan tanaman asli 	<p>Berkelanjutan Tinggi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memodifikasi tempat tanam untuk mendapatkan kualitas dan kuantitas yang memadai mulai dari mendapatkan volume tanah, jenis tanah, dan faktor lainnya
KEBIJAKAN/PERATURAN		
<p>Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor p.71/Menhut-II/2009 tentang penyelenggaraan hutan kota</p> <p>Setiap orang atau badan dilarang melakukan kegiatan yang mengakibatkan perubahan dan/atau penurunan fungsi hutan kota. Indikator perubahan dan penurunan fungsi hutan kota sebagaimana dimaksud ditunjukkan oleh penurunan kondisi di sekitar lokasi hutan</p>	<p>Berkelanjutan Tinggi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hutan Kota Pakal terdapat peraturan yang mengontrol namun belum ditegakkan secara tegas • Hutan Kota Balas Klumprik terdapat peraturan yang mengontrol namun belum ditegakkan secara tegas 	<p>Berkelanjutan Tinggi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perlu adanya kebijakan dalam skala kota dengan melibatkan publik untuk pembangunan atau pengembangan hutan kota.

Tinjauan Teori/Best practice/Peraturan	Karakteristik	Hasil analisis
kota, di antaranya suhu udara, sistem tata air, tingkat erosi, kecepatan angin, keutuhan pepohonan, yang mengakibatkan terjadinya penurunan fungsi hutan kota.	<ul style="list-style-type: none"> • Kebun Binatang Surabaya peraturan yang mengontrol kegiatan dalam hutan kota sudah ditegakkan secara tegas namun masih bersifat umum • Hutan Kota Sumurwelut terdapat peraturan yang mengontrol namun belum ditegakkan secara tegas 	
UPAYA DAUR ULANG		
<p>City of Kelowna Sustainable Urban Forest Strategy, 2011</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memaksimalkan pengumpulan sampah daun, pengomposan dan redistribusi kompos daun • Membangun rumah/fasilitas daur ulang sebagai demonstrasi daur ulang dan manajemen lanskap berkelanjutan, hal ini dapat mudah disponsori dan difasilitasi oleh <i>stakeholder</i> sektor <i>green industry</i> • Evaluasi kembali manfaat dari mengubah pengelolaan pohon dari reaktif menjadi proaktif 	<p>Berkelanjutan Tinggi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hutan Kota Pakal adanya upaya daur ulang dan rutin dilaksanakan • Hutan Kota Balas Klumprik adanya upaya daur ulang tetapi belum rutin, terdapat alat biogas namun tidak terdapat ternak. • Kebun Binatang Surabaya adanya upaya daur ulang tetapi belum rutin, diolah menjadi oleh DKRTH menjadi pupuk kompos. • Hutan Kota Sumurwelut tidak ada upaya daur ulang dan tidak ada pelatihan 	<p>Berkelanjutan Tinggi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Diperlukan optimalisasi sarana daur ulang yang berasal dari pohon untuk mendukung pengelolaan hutan kota • Memaksimalkan pengumpulan sampah daun, pengomposan dan redistribusi kompos daun • Mengubah pengelolaan pohon dari reaktif menjadi proaktif

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Tabel IV.75 Perumusan Arahan Peningkatan Kebun Binatang Surabaya

Sumberdaya Vegetasi	Komunitas	Pengelolaan
<p style="text-align: center;">Kebun Binatang Surabaya</p>  <ul style="list-style-type: none"> • Inventarisasi dan pengukuran fisik pohon secara terpusat dan terkini menggunakan GIS untuk memperoleh data dan informasi terkait <i>Diameter at Breast Height</i> (DBH); tinggi pohon; model tajuk; dan kondisi fisik pohon dikarenakan memiliki wilayah yang cukup luas yaitu 15,36 Ha dengan berbagai koleksi 	<p style="text-align: center;">Kebun Binatang Surabaya</p>  <ul style="list-style-type: none"> • Pembuatan pedoman, standar akreditasi atau strategi komunikasi bagi sektor industri hijau • Penerapan kebijakan insentif langsung maupun tak langsung bagi <i>landholder</i> yang berperan dalam mendukung pengembangan hutan kota • Peningkatan kesadaran masyarakat dalam pembangunan dan pengelolaan hutan kota 	<p style="text-align: center;">Kebun Binatang Surabaya</p>  <ul style="list-style-type: none"> • Penerapan rencana pengelolaan hutan kota yang komprehensif dengan bergerak proaktif dan kreatif dalam pendanaan • Perawatan fasilitas pendukung seperti fasilitas rekreasi, eco-edukasi, olahraga, kegiatan pelestarian dengan dilengkapi operator edukasi

Sumberdaya Vegetasi	Komunitas	Pengelolaan
<ul style="list-style-type: none"> Perhitungan proyeksi kanopi berdasarkan pertumbuhan tajuk sehingga dapat mengukur target tutupan kanopi di masa mendatang Penanaman pada lahan lahan kosong dengan memberikan jarak tanam untuk memberikan pertumbuhan yang tajuk di masa mendatang Peningkatan tutupan kanopi secara kualitas bukan hanya kuantitas sesuai dengan kinerja tanaman dan adaptasi paling tinggi Penanaman dan pendistribusian secara ideal dan seimbang dengan perbandingan remaja 40 %, semi mature 30%, mature 20%, dan tua 10% untuk menjaga kestabilan tutupan kanopi. Diversifikasi vegetasi sesuai dengan populasi yang terdiri tidak lebih dari 5% dari satu spesies pohon, tidak lebih dari 10% dari satu spesies genus dan tidak lebih dari 20% dari satu keluarga. Pemantauan dan evaluasi ancaman dan serangan dari hama dan patogen sebagai bagian dari pemeliharaan pohon. 	<p>secara kooperatif dengan ikut berkoordinasi rutin, menanam dan menjaga pohon baik di hutan kota maupun di lahan milik pribadi</p> <ul style="list-style-type: none"> Pemberian sanksi dengan tegas sesuai dengan kebijakan yang berlaku bagi pihak yang dengan sengaja menurunkan fungsi hutan kota Pelibatan stakeholder profesional yang memiliki peran seperti peneliti, lanskap, planner, aktivis lingkungan dan sebagainya untuk membantu dalam masukan dan saran yang berdampak pada vegetasi dan pengelolaan 	<p>untuk membantu mengenalkan kepada pengunjung</p> <ul style="list-style-type: none"> Perumusan pajak lingkungan terhadap kendaraan yang mengeluarkan emisi sehingga emisi tersebut dapat diserap oleh tanaman dalam hutan kota. Hasil pembayaran pajak tersebut dapat digunakan sebagai dana pembangunan hutan kota baru atau pengelolaan hutan kota yang sudah ada. Optimalisasi sarana daur ulang melalui pelaksanaan secara rutin dan pelatihan bagi tenaga kerja untuk mendukung pengelolaan hutan kota di masa mendatang Pemaksimalan pengolahan sampah hutan kota mulai dari pengumpulan, pengomposan dan redistribusi kompos daun Pengubahan pengelolaan pohon dari reaktif menjadi aktif untuk pengolahan sampah hutan kota

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Tabel IV.76 Perumusan Arah Peningkatan Hutan Kota Pakal

Vegetasi	Komunitas	Pengelolaan
 <p>Hutan Kota Pakal</p> <ul style="list-style-type: none"> Penanaman pada lahan lahan kosong dengan memberikan jarak tanam untuk memberikan pertumbuhan yang tajuk di masa mendatang Peningkatan tutupan kanopi secara kualitas bukan hanya kuantitas sesuai dengan kinerja tanaman dan adaptasi paling tinggi 	 <p>Hutan Kota Pakal</p> <ul style="list-style-type: none"> Penambahan tenaga ahli/profesional seperti urban foresters, agronomists, arsitek lanskap, perencanaan kota dikarenakan luas hutan Kota Pakal sebesar 13 Ha dan hanya terdapat 8 tenaga kerja 	 <p>Hutan Kota Pakal</p> <ul style="list-style-type: none"> Penerapan rencana pengelolaan hutan kota yang komprehensif dengan bergerak proaktif dan kreatif dalam pendanaan melalui CSR dengan swasta

Vegetasi	Komunitas	Pengelolaan
<ul style="list-style-type: none"> • Inventarisasi dan pengukuran fisik pohon secara terpusat dan terkini untuk memperoleh data dan informasi terkait karakteristik seluruh pohon • Diversifikasi vegetasi sesuai dengan populasi yang terdiri tidak lebih dari 5% dari satu spesies pohon, tidak lebih dari 10% dari satu spesies genus dan tidak lebih dari 20% dari satu keluarga. • Pemantauan dan evaluasi ancaman dan serangan dari hama dan patogen sebagai bagian dari pemeliharaan pohon. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemberian pelatihan dan workshop bagi industri hijau untuk mendorong kerjasama secara jangka panjang dan continue • Penerapan kebijakan insentif langsung maupun tak langsung bagi <i>landholder</i> yang berperan dalam mendukung pengembangan hutan kota • Penyelenggaraan kegiatan dengan komunitas secara rutin seperti kegiatan camping atau penanaman bibit • Peningkatan kesadaran masyarakat dalam pembangunan dan pengelolaan hutan kota secara kooperatif dengan ikut berkoordinasi rutin, menanam dan menjaga pohon baik di hutan kota maupun di lahan milik pribadi • Pemberian sanksi dengan tegas sesuai dengan kebijakan yang berlaku bagi pihak yang dengan sengaja menurunkan fungsi hutan kota 	<ul style="list-style-type: none"> • Penerapan biaya kebersihan untuk pengunjung dengan harga terjangkau sehingga tidak terlalu bergantung pada biaya APBD • Pengusulan kepada pemerintah provinsi untuk menggunakan sistem insentif fiskal, dimana pemda provinsi dan kabupaten/kota yang memiliki luas hutan kota terluas dapat memperoleh Dana Alokasi Umum (DAU) atau Dana Alokasi Khusus (DAK) yang lebih besar dibandingkan dengan pemda yang hanya memiliki sedikit luasan hutan kotanya.. • Penyediaan fasilitas pendukung seperti fasilitas rekreasi dan eco-edukasi seperti campng ground, ruang baca, biogas, toilet, pengelompokan tanaman dan kolam ikan • Pemaksimalan pengolahan sampah hutan kota mulai dari pengumpulan, pengomposan dan redistribusi kompos daun

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Tabel IV.77 Perumusan Arahkan Peningkatan Hutan Kota Sumurwelut

Vegetasi	Komunitas	Pengelolaan
<div data-bbox="443 946 667 1150" style="text-align: center;"> </div> <ul style="list-style-type: none"> • Diversifikasi vegetasi sesuai dengan populasi yang terdiri tidak lebih dari 5% dari satu spesies pohon, tidak lebih dari 10% dari satu spesies genus dan tidak lebih dari 20% dari satu keluarga. • Pemantauan dan evaluasi ancaman dan serangan dari hama dan patogen sebagai bagian dari pemeliharaan pohon. 	<div data-bbox="1048 946 1317 1171" style="text-align: center;"> </div> <ul style="list-style-type: none"> • Pelibatan stakeholder profesional yang memiliki peran seperti peneliti, lanskap, planner, aktivis lingkungan dan sebagainya untuk membantu dalam masukan dan saran yang berdampak pengelolaan hutan kota • Pembuatan pedoman, standar akreditasi atau strategi komunikasi bagi sektor industri hijau 	<div data-bbox="1653 946 1921 1182" style="text-align: center;"> </div> <ul style="list-style-type: none"> • Penerapan rencana pengelolaan hutan kota yang komprehensif dengan bergerak proaktif dan kreatif dalam pendanaan melalui CSR maupun biaya kebersihan bagi pengunjung • Penyediaan fasilitas pendukung seperti fasilitas eco-edukasi, olahraga, kegiatan pelestarian untuk kegiatan pembelajaran bagi

Vegetasi	Komunitas	Pengelolaan
<ul style="list-style-type: none"> • Inventarisasi dan pengukuran fisik pohon secara terpusat dan terkini menggunakan GIS untuk memperoleh data dan informasi terkait <i>Diameter at Breast Height</i> (DBH); tinggi pohon; model tajuk; dan kondisi fisik pohon • Penanaman pada lahan lahan kosong dengan memberikan jarak tanam untuk memberikan pertumbuhan yang tajuk di masa mendatang 	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan kesadaran masyarakat dalam pembangunan dan pengelolaan hutan kota secara kooperatif dengan ikut berkoordinasi rutin, menanam dan menjaga pohon baik di hutan kota maupun di lahan milik pribadi • Pemberian sanksi dengan tegas sesuai dengan kebijakan yang berlaku bagi pihak yang dengan sengaja menurunkan fungsi hutan kota 	<p>masyarakat umum dengan memasang informasi tanaman pada setiap jenis</p> <ul style="list-style-type: none"> • Publikasi kepada masyarakat Kota Surabaya melalui sosial media mengenai hutan kota untuk mengenalkan ruang terbuka hijau selain taman • Pengubahan pengelolaan pohon dari reaktif menjadi aktif untuk pengolahan sampah hutan kota • Pembangunan sarana daur ulang untuk pengomposan sampah hutan kota

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Tabel IV.78 Perumusan Arahkan Peningkatan Hutan Kota Balas Klumprik

Vegetasi	Komunitas	Pengelolaan
<p>Hutan Kota Balas Klumprik</p>  <ul style="list-style-type: none"> • Vegetasi yang ditanam pada Hutan Kota Balas Klumprik diarahkan ke tanaman buah buahan yang dapat dinikmati masyarakat • Peningkatan tutupan kanopi secara kualitas bukan hanya kuantitas sesuai dengan kinerja tanaman dan adaptasi paling tinggi • Penanaman dan pendistribusian secara ideal dan seimbang dengan perbandingan remaja 40 %, semi mature 30%, mature 20%, dan tua 10% untuk menjaga kestabilan tutupan kanopi. • Diversifikasi vegetasi sesuai dengan populasi yang terdiri tidak lebih dari 5% dari satu spesies pohon, tidak lebih dari 10% dari satu spesies genus dan tidak lebih dari 20% dari satu keluarga. 	<p>Hutan Kota Balas Klumprik</p>  <ul style="list-style-type: none"> • Pemberian sanksi dengan tegas sesuai dengan kebijakan yang berlaku bagi pihak yang dengan sengaja menurunkan fungsi hutan kota • Pembentukan tim formal atau ad hoc guna melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala dengan tetap koordinasi terhadap SKPD pengelola hutan kota dan SKPD pendukung lainnya • Pembuatan pedoman, standar akreditasi atau strategi komunikasi bagi sektor industri hijau • Penerapan kebijakan insentif langsung maupun tak langsung bagi <i>landholder</i> yang berperan dalam mendukung pengembangan hutan kota • Peningkatan kesadaran masyarakat dalam pembangunan dan pengelolaan hutan kota secara kooperatif dengan ikut berkoordinasi 	<p>Hutan Kota Balas Klumprik</p>  <ul style="list-style-type: none"> • Penyediaan fasilitas pendukung seperti fasilitas rekreasi seperti gazebo maupun outbond. Dan perawatan fasilitas pendukung eco-edukasi dan olahraga seperti rumah jamur, sentra kuliner, toilet dan jalan paving • Penerapan rencana pengelolaan hutan kota tematik dengan bergerak proaktif dan kreatif dengan menyediakan tempat tempat yang dapat menarik pelajar • Publikasi kepada masyarakat Kota Surabaya melalui sosial media mengenai hutan kota untuk mengenalkan ruang terbuka hijau selain taman • Optimalisasi sarana daur ulang melalui pelaksanaan secara rutin dan pelatihan bagi tenaga kerja untuk mendukung pengelolaan hutan kota di masa mendatang

Vegetasi	Komunitas	Pengelolaan
	rutin, menanam dan menjaga pohon baik di hutan kota maupun di lahan milik pribadi	

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Tabel IV.79 Perumusan Arahan Peningkatan Keberlanjutan Sedang dan Rendah di Hutan Kota Surabaya

Tinjauan Teori/Best practice/Peraturan	Karakteristik	Hasil analisis
TUTUPAN KANOPI		
<p>City of Sydney Urban Forest Strategy, 2013</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peningkatkan tutupan kanopi sesuai target melalui strategi strategi yang ditargetkan untuk pohon pohon yang terletak di jalan, taman dan lahan privat. • Adaptasi kebijakan, rencana, program, dan prosedur kota terkait untuk mendukung secara aktif tutupan kanopi meningkat • Berkerjasama secara kolaboratif dengan stakeholder dalam berbagai profesi untuk memastikan keputusan yang diinformasikan dengan baik akan berdampak pada kanopi • Penggunaan riset dan teknologi yang secara fisik memberikan dampak pada peningkatan kanopi atau membantu dalam mengkampanyekan atau mengadvokasi manfaatnya • Penambahan peluang baru untuk menanam di gedung, jalan dan taman <p>City of Kelowna Sustainable urban Forest Strategy, 2011</p> <ul style="list-style-type: none"> • Inventarisasi database pohon melalui GIS yang terkoordinasi secara terpusat yang dapat dimasukkan dan diperbarui dengan mudah • Proyeksi kanopi dari pohon muda berdasarkan pertumbuhan tajuk dan perkiraan penanaman baru 	<p>Berkelanjutan Sedang:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hutan Kota Gunung Anyar Luas tutupan kanopi sebesar 35,4% dari luas wilayahnya • Hutan Kota Lempung Luas tutupan kanopi sebesar 44,4% dari luas wilayahnya • Hutan Kota Penjaringan Sari Luas tutupan kanopi sebesar 35,4% dari luas wilayahnya <p>Berkelanjutan Rendah:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hutan Kota Sambikerep Luas tutupan kanopi sebesar 15,2% dari luas wilayahnya • Hutan Kota Jeruk Luas tutupan kanopi sebesar 12,1% dari luas wilayahnya • Hutan Kota Prapen Luas tutupan kanopi sebesar 49,5% dari luas wilayahnya 	<ul style="list-style-type: none"> • Diperlukan peningkatan tutupan kanopi dengan penanaman dan pemeliharaan secara intensive • Perlu penegakan kebijakan terkait hutan kota melalui insentif langsung maupun tidak langsung untuk mendukung peningkatan kanopi secara aktif • Pendataan atau inventarisasi secara periodik perkembangan tutupan kanopi.
DISTRIBUSI UMUR		
<p>City of Sydney Urban Forest Strategy, 2013</p> <p>-Implementasi rencana manajemen Pohon untuk penuaan <i>landscapes</i> sehingga perlu dikelola pembaruan pohon</p>	<p>Berkelanjutan Sedang:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hutan Kota Gunung Anyar Umur tanaman didominasi dengan tanaman remaja • Hutan Kota Lempung 	<ul style="list-style-type: none"> • Perlu meninjau dan mengidentifikasi <i>age class</i> untuk mengkaji potensi dan masalah dengan menerapkan penanaman dan pembaruan khusus sesuai kebutuhan

Tinjauan Teori/Best practice/Peraturan	Karakteristik	Hasil analisis
<p>-Meninjau kelas usia di pinggiran kota dan area tertentu untuk mengidentifikasi potensi masalah dan menerapkan penanaman dan pembaruan khusus sesuai kebutuhan</p> <p>-Terapkan prosedur standar penilaian pohon untuk memastikan konsistensi dalam pendekatan penyulaman pohon</p> <p>-Identifikasi dan kaji potensi penghapusan dan penggantian pohon yang tidak tumbuh hingga jatuh tempo</p>	<p>Umur tanaman didominasi dengan tanaman remaja dan semi mature</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hutan Kota Penjaringan Sari <p>Umur tanaman didominasi dengan tanaman remaja, semi mature dan mature</p> <p>Berkelanjutan Rendah:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hutan Kota Sambikerep • Hutan Kota Jeruk • Hutan Kota Prapen 	<ul style="list-style-type: none"> • Perlu melakukan perawatan dan pemeliharaan sesuai dengan <i>age class</i>
DIVERSITAS VEGETASI		
<p>Urban Forest Strategy : City of Melbourne, 2012</p> <p>TARGET: Hutan kota Kota Melbourne populasi akan terdiri tidak lebih dari 5% dari satu spesies pohon, tidak lebih dari 10% dari satu spesies genus dan tidak lebih dari 20% dari satu keluarga.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tinjau dan perbarui Rencana Keberadaan Pohon Dewan untuk mencapainya • Secara konsisten pantau, perlakukan, dan evaluasi ancaman dan serangan dari hama dan patogen sebagai bagian dari pemeliharaan pohon program. • Memanfaatkan matriks pemilihan pohon berbasis ilmiah saat menanam di tipologi jalan dan taman yang berbeda. 	<p>Berkelanjutan Sedang:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hutan Kota Gunung Anyar • Hutan Kota Lempung • Hutan Kota Penjaringan Sari <p>Diversitas vegetasi ini diperlukan untuk mengurangi kemungkinan terkena hama atau patogen yang dapat menyebabkan tanaman tanaman sejenis mati bersamaan.</p> <p>Berkelanjutan Rendah:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hutan Kota Sambikerep • Hutan Kota Jeruk • Hutan Kota Prapen 	<ul style="list-style-type: none"> • Diperlukan peningkatan keragaman jenis vegetasi maupun strata vegetasi untuk menyediakan sumber makanan, melindungi habitat dan ekosistem perkotaan.
KESESUAIAN VEGETASI		
<p>Sintesis Penelitian pengembangan Hutan Kota pada Lanskap perkotaan</p>	<p>Berkelanjutan Sedang:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hutan Kota Gunung Anyar <p>50%-75% pohon berasal dari jenis yang dianggap cocok untuk daerah tersebut</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Perlu meningkatkan kesesuaian vegetasi melalui penggantian tanaman, pemupukan dan penyiangan sehingga dapat

Tinjauan Teori/Best practice/Peraturan	Karakteristik	Hasil analisis
<p>Kriteria pengembangan jenis pohon pada suatu bentang alam dipilih berdasarkan jenis tanah dan iklim, daerah-daerah pada wilayah kikisan dan endapan, dicirikan oleh komunitas tutupan vegetasi asli yang tumbuh dan berkembang berbeda antara daerah satu dengan yang lainnya, atau dengan kata lain merupakan setiap kota memiliki tipe habitat komunitas tumbuhan tertentu. Surabaya merupakan tipe wilayah perkotaan kota pantai karena berdiri pada awalnya di pesisir dan memanfaatkan laut dan sungai sebagai sarana transportasi. Kriteria pengembangan jenis pohon berdasarkan kota pantai terdapat 3 formasi yaitu formasi pantai, formasi mangrove dan formasi daratan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Hutan Kota Lempung 50%-75% pohon berasal dari jenis yang cocok untuk area tersebut • Hutan Kota Penjaringan Sari semua pohon cocok untuk area tersebut <p>Berkelanjutan Rendah:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hutan Kota Sambikerep hampir semua pohon cocok untuk area tersebut • Hutan Kota Jeruk hampir semua pohon cocok untuk area tersebut • Hutan Kota Prapen semua pohon cocok untuk area tersebut <p>Kesesuaian vegetasi pada kategori berkelanjutan rendah memiliki karakteristik kurang dari 75% cocok untuk daerah tersebut. Dalam hal ini ada beberapa penyebab tidak kesesuaian vegetasi yaitu iklim, jenis tanah, air, dan jenis tanaman. Untuk mengatasi hal tersebut pengelola melakukan penggantian tanaman, pemupukan dan penyiangan.</p>	<p>beradaptasi dan beraklimatisasi dengan daerah tersebut.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perlu profil atau pedoman pohon perkotaan untuk meningkatkan fungsi hutan kota dan lanskap perkotaan
KERJASAMA DINAS		
<p>Sintesis Penelitian pengembangan Hutan Kota pada Lanskap perkotaan Penguatan kelembagaan hutan kota</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemda harus melaksanakan pembangunan wilayahnya secara terpadu yang melibatkan SKPD di wilayahnya sehingga kegiatan bongkar-pasang di jalur hijau (galian PLN, Telekom, Saluran Air) dapat dihindari dan pembiayaannya dapat lebih dikurangi atau dihemat. • Sistem koordinasi, informasi, sinkronisasi dan sinergi antara SKPD pengelola hutan kota dan SKPD pendukung lainnya perlu ditingkatkan dalam upaya mencapai target luasan hutan kota yang telah ditetapkan bersama. 	<p>Berkelanjutan Sedang:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hutan Kota Gunung Anyar • Hutan Kota Lempung • Hutan Kota Penjaringan Sari <p>Berkelanjutan Rendah:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hutan Kota Sambikerep • Hutan Kota Jeruk • Hutan Kota Prapen <p>Dinas yang terlibat telah memiliki <i>political will</i> yang kuat untuk mendukung pengembangan hutan kota namun masih bekerja secara sendiri-sendiri tanpa adanya kolaborasi antar dinas. Sehingga menimbulkan perbedaan data dan saling lempar tanggung jawab untuk mengatasi permasalahan hutan kota.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Diperlukan kerja sama secara terpadu untuk pembangunan hutan kota • Diperlukan koordinasi, informasi, sinkronisasi, dan sinergi antara SKPD pengelola hutan kota dan SKPD pendukung lainnya untuk mencapai target luasan hutan kota yang telah ditetapkan bersama
KERJASAMA INDUSTRI HIJAU		

Tinjauan Teori/Best practice/Peraturan	Karakteristik	Hasil analisis
<p>City of Kelowna Sustainable urban Forest Strategy, 2011</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mempertimbangkan adopsi standar akreditasi, pedoman, dan strategi komunikasi untuk setiap sektor industri hijau, guna mendorong mencapai tujuan dan sasaran strategi ini serta menstandarisasi praktik profesional di setiap industri. • Memfasilitasi pelatihan dan workshops bagi industri hijau untuk berkomunikasi dan memperoleh <i>feedback</i> mengenai perubahan peraturan, standar laporan profesional, target kanopi, teknik retensi pohon, praktik manajemen terbaik dan harapan kota untuk pengawasan dan rencana pengelolaan pohon di lokasi pengembangan. 	<p>Berkelanjutan Sedang:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hutan Kota Gunung Anyar tidak ada kerjasama di antara segmen industri hijau atau kesadaran akan tujuan dan sasaran hutan kota • Hutan Kota Lempung tidak ada kerjasama di antara segmen industri hijau atau kesadaran akan tujuan dan sasaran hutan kota • Hutan Kota Penjaringan Sari tidak ada kerjasama di antara segmen industri hijau atau kesadaran akan tujuan dan sasaran hutan kota <p>Berkelanjutan Rendah:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hutan Kota Sambikerep tidak ada kerjasama di antara segmen industri hijau atau kesadaran akan tujuan dan sasaran hutan kota • Hutan Kota Jeruk tidak ada kerjasama di antara segmen industri hijau atau kesadaran akan tujuan dan sasaran hutan kota • Hutan Kota Prapen tidak ada kerjasama di antara segmen industri hijau atau kesadaran akan tujuan dan sasaran hutan kota 	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan awareness dan wawasan mengenai masalah dan peluang hutan kota kepada sektor industri hijau untuk ikut terlibat dalam pengembangan hutan kota
KETERLIBATAN PEMILIK LAHAN		
<p>Urban Forest Strategy : City of Melbourne, 2012</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mendidik dan mendukung pemilik lahan pribadi untuk menanam dan merawat untuk pohon yang sesuai di properti mereka • Pasarkan manfaat pohon kepada pemilik tanah, pengembang dan bisnis <p>Menurut Summit dan McPherson, 1998) sebagian besar ruang kota adalah milik privat strategi pengembangan hutan kota seharusnya lebih dominan diarahkan ke wilayah privat, termasuk permukiman warga. Permukiman baru sebaiknya menjadi sasaran utama program penanaman pohon sebagai bagian pengembangan hutan kota. Warga kota cenderung tertarik untuk menanam pohon di pekarangan rumahnya pada 5 tahun pertama kepemilikan rumah</p>	<p>Berkelanjutan Sedang:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hutan Kota Gunung Anyar • Hutan Kota Lempung • Hutan Kota Sambikerep • Hutan Kota Jeruk • Hutan Kota Penjaringan Sari <p>Berkelanjutan Rendah:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hutan Kota Sambikerep • Hutan Kota Jeruk • Hutan Kota Prapen <p>Bukan termasuk landholder swasta. Hutan kota yang termasuk dalam berkelanjutan rendah, terdapat beberapa <i>landholder</i> disekitarnya tidak mau dibebaskan karena belum mengerti manfaat hutan kota tetapi ada juga beberapa yang telah</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Membutuhkan kerjasama dengan swasta dan masyarakat untuk ikut terlibat dalam penyediaan ruang untuk pengembangan hutan kota

Tinjauan Teori/Best practice/Peraturan	Karakteristik	Hasil analisis
	diberikan wawasan dan saran mengenai pengembangan hutan kota.	
KETERLIBATAN WARGA		
<p>Perda Hutan Kota No. 15 Tahun 2014 Peran serta dan pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan dan pengelolaan hutan kota dapat berbentuk :</p> <p>l. Penyediaan lahan untuk penyelenggaraan hutan kota; m. Penyandang dana dalam rangka penyelenggaraan hutan kota; n. Pemberian masukan dalam penentuan lokasi hutan kota; o. Pemberian bantuan dalam mengidentifikasi berbagai potensi dan masalah dalam penyelenggaraan hutan kota; p. Kerjasama dalam penelitian dan pengembangan; q. Pemberian informasi, saran, pertimbangan atau pendapat dalam penyelenggaraan hutan kota; r. Pemanfaatan hutan kota berdasarkan peraturan perundangundangan yang berlaku; s. Bantuan pelaksanaan pembangunan; t. Bantuan keahlian dalam penyelenggaraan hutan kota; u. Bantuan dalam perumusan rencana pembangunan dan pengelolaan; v. Menjaga, memelihara dan meningkatkan fungsi hutan kota.</p>	<p>Berkelanjutan Sedang:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hutan Kota Gunung Anyar masyarakat tidak aktif tetapi paham pentingnya pelestarian hutan kota • Hutan Kota Lempung masyarakat tidak aktif tetapi paham pentingnya pelestarian hutan kota • Hutan Kota Penjaringan Sari masyarakat aktif tetapi tidak rutin dalam kegiatan pelestarian hutan kota <p>Berkelanjutan Rendah:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hutan Kota Sambikerep masyarakat tidak aktif dan belum paham pentingnya pelestarian hutan kota • Hutan Kota Jeruk masyarakat tidak berperan aktif dan belum paham pentingnya pelestarian hutan • Hutan Kota Prapen masyarakat tidak berperan aktif dan belum paham pentingnya pelestarian hutan 	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan fasilitas dan sosialisasi kepada masyarakat untuk menyampaikan feedback dan wawasan mengenai hutan kota • Memberikan kompensasi bagi masyarakat yang terkena dampak pengembangan hutan kota
PEMANFAATAN SUMBER DAYA		
<p>Perda Hutan Kota No. 15 Tahun 2014 Pemanfaatan hutan kota berdasarkan peraturan perundangundangan yang berlaku;</p>	<p>Berkelanjutan Sedang:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hutan Kota Gunung Anyar pemanfaatan sumber daya terbatas dengan pengawasan pengelola • Hutan Kota Lempung pemanfaatan sumber daya tidak terdapat pengawasan dari pengelola • Hutan Kota Penjaringan Sari pemanfaatan sumber daya terbatas dengan pengawasan pengelola 	<ul style="list-style-type: none"> • Mensosialisasikan batasan batasan dalam pemanfaatan sumber daya hutan kota • Meningkatkan pengawasan oleh pengelola melalui patroli rutin

Tinjauan Teori/Best practice/Peraturan	Karakteristik	Hasil analisis
	<p>Berkelanjutan Rendah:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hutan Kota Sambikerep pemanfaatan sumber daya secara bebas dan tidak terdapat pengawasan pengelola • Hutan Kota Jeruk tidak ada pemanfaatan sumber daya • Hutan Kota Prapen tidak ada pemanfaatan sumber daya <p>Pemanfaatan sumberdaya pada hutan kota yang termasuk kategori berkelanjutan rendah cenderung bebas dan tidak ada pemanfaatan dikarenakan tidak adanya pengawasan pengelola untuk manajemen pengunjung.</p>	
ANGGARAN		
<p>Sintesis Penelitian pengembangan Hutan Kota pada Lanskap perkotaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • SKPD pengelola hutan kota harus proaktif dan kreatif mencari skema-skema pendanaan dari lembaga donor, alokasi CSR perusahaan dan perbankan, dan pajak lingkungan (pajak emisi dari kendaraan bermotor). • Bekerjasama dengan lembaga donor dalam dan luar negeri terkait dengan program pembangunan hutan kota dalam kerangka menciptakan wilayah perkotaan yang segar, asri, dan sehat. • Bekerjasama dengan pemilik perusahaan dan perbankan di wilayahnya untuk dapat mengalokasi dana tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) untuk pembangunan hutan kota dengan imbalan menaruh nama dan logo perusahaannya. • Pembangunan dan pengembangan hutan kota dapat menggunakan sistem insentif fiskal, dimana pemda provinsi dan kabupaten/kota yang memiliki luas hutan kota terluas dapat memperoleh Dana Alokasi Umum (DAU) atau Dana Alokasi Khusus (DAK) yang lebih besar dibandingkan dengan pemda yang hanya memiliki sedikit luasan hutan kotanya. <p>Urban Forest Strategy : City of Melbourne, 2012 Keberhasilan sejati dalam mempertahankan hutan kota kita bergantung pada dukungan berkelanjutan dari sektor publik, pengembang, bisnis dan komunitas yang lebih luas.</p>	<p>Berkelanjutan Sedang:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hutan Kota Gunung Anyar pendanaan cukup untuk beberapa manajemen proaktif berdasarkan rencana pengelolaan hutan kota • Hutan Kota Lempung pendanaan hanya dapat digunakan untuk operasional belum ada penambahan fasilitas • Hutan Kota Penjaringan Sari pendanaan cukup untuk beberapa manajemen proaktif berdasarkan rencana pengelolaan hutan kota <p>Berkelanjutan Rendah:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hutan Kota Sambikerep pendanaan oleh manajemen bersifat reaktif • Hutan Kota Jeruk pendanaan hanya dapat digunakan untuk operasional belum ada penambahan fasilitas • Hutan Kota Prapen pendanaan hanya dapat digunakan untuk operasional belum ada penambahan fasilitas <p>Anggaran pada kategori berkelanjutan rendah masih menggunakan pendanaan yang bersumber pada APBD atau satu sumber pendanaan. Belum ada pendanaan alternatif oleh</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Bekerjasama dengan perusahaan dan perbankan untuk dapat mengalokasi CSR dengan prosedur yang mudah

Tinjauan Teori/Best practice/Peraturan	Karakteristik	Hasil analisis
	pihak luar. Kalaupun ada pendanaan alternatif, skema pendanaan tergolong rumit.	
KAPASITAS TENAGA KERJA		
<p>Guidelines on urban and peri-urban forestry Aktor profesional dalam perencanaan hutan kota adalah profesional di <i>green and grey infrastructure</i> (perencanaan, desain dan manajemen) seperti urban foresters, agronomists, arsitek lanskap, perencanaan kota dan teknik sipil. Selain itu juga perlu administrator dan staff hutan kota yang kompeten.</p> <p>Sintesis Penelitian pengembangan Hutan Kota pada Lanskap perkotaan Sumber daya manusia (SDM) yang dibutuhkan untuk mengelola hutan kota harus memenuhi persyaratan umum dan khusus yang dibutuhkan agar organisasi pengelolaan tersebut dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.</p>	<p>Berkelanjutan Sedang:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hutan Kota Gunung Anyar terdapat 7 tenaga kerja dan telah diberikan pelatihan • Hutan Kota Lempung terdapat 2 outsourcing dengan kemampuan seadanya • Hutan Kota Penjaringan Sari terdapat 6 tenaga kerja dan telah diberikan pelatihan dalam merawat tanaman <p>Berkelanjutan Rendah:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hutan Kota Sambikerep terdapat 3 outsourcing dengan kemampuan seadanya • Hutan Kota Jeruk terdapat 4 outsourcing dengan kemampuan seadanya • Hutan Kota Prapen terdapat 2 pegawai dan telah diberikan pelatihan/ ilmu khusus <p>Kapasitas tenaga kerja pada hutan kota yang tergolong berkelanjutan rendah memiliki pegawai dengan kemampuan seadanya. Sehingga penguasaan mengenai penanaman, perawatan dan penilaian vegetasi masih tergolong kurang.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan pengawasan dan evaluasi secara periodik terhadap kinerja staf dinas maupun outsourcing • Memberikan pengarahan maupun pelatihan sesuai dengan kebutuhan pengelolaan hutan kota
PERENCANAAN FASILITAS DAN IMPLEMENTASI		
<p>Perda Hutan Kota No. 15 Tahun 2014 Manfaat Hutan Kota adalah untuk :</p> <ol style="list-style-type: none"> g. pariwisata alam perkotaan; h. rekreasi dan/atau olah raga; i. penelitian dan pengembangan; j. pendidikan; k. pelestarian plasma nutfah; dan l. budi daya dan konservasi tanaman hutan kota. 	<p>Berkelanjutan Sedang:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hutan Kota Gunung Anyar fasilitas penunjang rekreasi, ecoedukasi dan olahraga • Hutan Kota Lempung fasilitas hanya tersedia untuk pengelola • Hutan Kota Penjaringan Sari tersedia fasilitas penunjang rekreasi, ecoedukasi dan olahraga <p>Berkelanjutan Rendah:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hutan Kota Sambikerep tidak ada fasilitas penunjang fungsi hutan kota • Hutan Kota Jeruk tidak ada fasilitas penunjang fungsi hutan kota 	<ul style="list-style-type: none"> • perlu dibangun kantor pengelola untuk hutan kota yang memiliki tanaman maupun kegiatan khusus guna meningkatkan pengawasan hutan kota

Tinjauan Teori/Best practice/Peraturan	Karakteristik	Hasil analisis
	<ul style="list-style-type: none"> Hutan Kota Prapen tidak ada fasilitas penunjang fungsi hutan kota 	
PEMILIHAN TEMPAT DAN VEGETASI		
<p>Peraturan Pemerintah No. 63 Tahun 2002 tentang Hutan Kota, untuk itu jenis-jenis pohon yang akan dikembangkan harus dipilih, diseleksi, dan ditetapkan sebagai jenis potensial hutan kota pada suatu kawasan tertentu.</p> <p>Sintesis Penelitian pengembangan Hutan Kota pada Lanskap perkotaan</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengadopsi tetumbuhan asli dimana hutan kota dikembangkan. Mengkaji beberapa jenis pepohonan yang memenuhi persyaratan sebagai jenis-jenis pohon terpilih untuk hutan kota, karena telah sesuai dengan kondisi tapak yang akan dibangun. Berdasarkan bentang alam dan atau konfigurasi serta jenis tanah dan iklim, daerah-daerah pada wilayah kikisan dan endapan, dicirikan oleh komunitas tutupan vegetasi asli yang tumbuh dan berkembang berbeda antara daerah satu dengan yang lainnya, atau dengan kata lain merupakan tipe habitat komunitas tumbuhan tertentu yang secara rinci diuraikan 	<p>Berkelanjutan Sedang:</p> <ul style="list-style-type: none"> Hutan Kota Gunung Anyar pohon dipilih dan ditanam berdasarkan karakteristik wilayah dan tanaman asli Hutan Kota Lempung pohon dipilih dan ditanam berdasarkan karakteristik wilayah dan tanaman asli Hutan Kota Penjaringan Sari pohon dipilih dan ditanam berdasarkan karakteristik wilayah dan tanaman asli <p>Berkelanjutan Rendah:</p> <ul style="list-style-type: none"> Hutan Kota Sambikerep pohon dipilih dan ditanam belum mempertimbangkan kondisi lokasi Hutan Kota Jeruk belum melakukan penambahan penanaman Hutan Kota Prapen pohon dipilih dan ditanam berdasarkan karakteristik wilayah dan tanaman asli 	<ul style="list-style-type: none"> Memprioritaskan jenis pohon lokal setempat atau jenis endemik dalam rangka pelestarian plasma nutfah sekaligus meminimalisasi jenis pohon ke arah kelangkaan dan kepunahan. Pemilihan tanaman sesuai dengan kemampuan tanaman paling tinggi dalam mengurangi pencemaran
KEBIJAKAN/PERATURAN		
<p>Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor p.71/Menhut-II/2009 tentang penyelenggaraan hutan kota</p> <p>Setiap orang atau badan dilarang melakukan kegiatan yang mengakibatkan perubahan dan/atau penurunan fungsi hutan kota. Indikator perubahan dan penurunan fungsi hutan kota sebagaimana dimaksud ditunjukkan oleh penurunan kondisi di sekitar lokasi hutan kota, di antaranya suhu udara, sistem tata air, tingkat erosi, kecepatan angin, keutuhan pepohonan, yang mengakibatkan terjadinya penurunan fungsi hutan kota.</p>	<p>Berkelanjutan Sedang:</p> <ul style="list-style-type: none"> Hutan Kota Gunung Anyar terdapat peraturan yang mengontrol namun belum ditegakkan secara tegas Hutan Kota Lempung terdapat peraturan yang mengontrol namun belum ditegakkan secara tegas Hutan Kota Penjaringan Sari peraturan yang mengontrol kegiatan dalam hutan kota sudah ditegakkan secara tegas namun masih bersifat umum <p>Berkelanjutan Rendah:</p> <ul style="list-style-type: none"> Hutan Kota Sambikerep 	<ul style="list-style-type: none"> Perlu sosialisasi mengenai aturan aturan yang berlaku pada hutan kota untuk menghindari kegiatan kegiatan yang dapat menurunkan fungsi hutan kota Perlu tindakan tegas oleh pengelola sesuai dengan sanksi yang berlaku

Tinjauan Teori/Best practice/Peraturan	Karakteristik	Hasil analisis
	tidak ada peraturan yang mengontrol kegiatan dalam hutan kota • Hutan Kota Jeruk tidak ada peraturan yang mengontrol kegiatan dalam hutan kota • Hutan Kota Prapen terdapat peraturan yang mengontrol namun belum ditegakkan secara tegas	
UPAYA DAUR ULANG		
City of Kelowna Sustainable Urban Forest Strategy, 2011 <ul style="list-style-type: none"> • Memaksimalkan pengumpulan sampah daun, pengomposan dan redistribusi kompos daun • Membangun rumah/fasilitas daur ulang sebagai demonstrasi daur ulang dan manajemen lanskap berkelanjutan, hal ini dapat mudah disponsori dan difasilitasi oleh <i>stakeholder</i> sektor <i>green industry</i> • Evaluasi kembali manfaat dari mengubah pengelolaan pohon dari reaktif menjadi proaktif 	Berkelanjutan Sedang: <ul style="list-style-type: none"> • Hutan Kota Gunung Anyar (H3) tidak ada upaya daur ulang dan tidak ada pelatihan • Hutan Kota Lempung (H4) tidak ada upaya daur ulang dan tidak ada pelatihan • Hutan Kota Penjaringan Sari (H9) tidak ada upaya daur ulang dan tidak ada pelatihan Berkelanjutan Rendah: <ul style="list-style-type: none"> • Hutan Kota Sambikerep (H6) tidak ada upaya daur ulang dan tidak ada pelatihan • Hutan Kota Jeruk (H8) tidak ada upaya daur ulang dan tidak ada pelatihan • Hutan Kota Prapen (H10) tidak ada upaya daur ulang dan tidak ada pelatihan 	<ul style="list-style-type: none"> • Diperlukan pembangun fasilitas daur ulang untuk mendukung kegiatan ecoedukasi hutan kota dan pengelolaan tanaman pada hutan kota

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Tabel IV.80 Perumusan Arahan Peningkatan Hutan Kota Lempung (Berkelanjutan Sedang)

Vegetasi	Komunitas	Pengelolaan
<p style="text-align: center;">Hutan Kota Lempung</p>  <ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan tutupan kanopi dengan penanaman dan pemeliharaan secara intensive sesuai target • Penegakan kebijakan, rencana, program dan prosedur hutan kota untuk mendukung secara aktif tutupan kanopi • Peningkatan keragaman strata vegetasi baik berstrata dua maupun berstrata banyak melalui penanaman yang terdiri dari pohon, rumput juga terdapat emak, terna, liana, dan epifit. • Peningkatan kesesuaian vegetasi melalui penggantian tanaman, pemupukan dan penyiangan sehingga dapat beradaptasi dan beraklimatisasi dengan daerah tersebut. • Pengumpulan informasi untuk pedoman pohon perkotaan yang sesuai sehingga dapat meningkatkan fungsi hutan kota dan lanskap perkotaan 	<p style="text-align: center;">Hutan Kota Lempung</p>  <ul style="list-style-type: none"> • Penguatan kerjasama secara terpadu antar dinas maupun stakeholder lain yang terlibat dalam pembangunan hutan kota (listrik, saluran air, telekomunikasi) sehingga tidak terjadi pembangunan yang tidak terorganisir atau bongkar pasang. • Perbaikan sistem koordinasi, informasi, sinkronisasi dan sinergi antara dinas dalam bekerja sama memajukan tujuan terkait dengan masalah dan peluang hutan kota dengan memperjelas tugas, pokok dan fungsi • Peningkatan awareness dan wawasan mengenai masalah dan peluang hutan kota kepada sektor industri hijau untuk ikut berperan dalam pengembangan hutan kota • Pendanaan alternatif melalui kerjasama dengan perusahaan dan perbankan dengan skema pendanaan yang mudah baik untuk CSR ataupun bantuan lainnya 	<p style="text-align: center;">Hutan Kota Lempung</p>  <ul style="list-style-type: none"> • Penyediaan fasilitas pendukung seperti fasilitas rekreasi, eco-edukasi, olahraga, kegiatan pelestarian tetapi tetap memperhatikan aspek teknis, ekologis, ekonomis, sosial dan budaya setempat • Peningkatan pengawasan dan evaluasi secara periodik terhadap kinerja staf dinas maupun outsourcing • Sosialisasi dan pencantuman peraturan yang telah dirumuskan pada Perda hutan kota No 15 tahun 2014 pada setiap hutan kota untuk memperjelas aturan kegiatan yang dilarang • Pembangunan sarana daur ulang untuk mengolah sampah hutan kota mulai dari daun hingga ranting menjadi pupuk kompos atau lainnya untuk mendukung kegiatan eco edukasi dan pengelolaan hutan kota secara mandiri

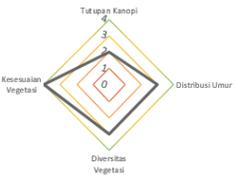
Sumber: Hasil Analisis, 2018

Tabel IV.81 Perumusan Arahana Peningkatan Hutan Kota Gununganyar (Berkelanjutan Sedang)

Vegetasi	Komunitas	Pengelolaan
<p style="text-align: center;">Hutan Kota Gunung Anyar</p>  <ul style="list-style-type: none"> • Identifikasi <i>age class</i> untuk mengkaji potensi dan masalah dengan menerapkan penanaman dan pembaruan khusus sesuai kebutuhan • Perawatan dan pemeliharaan berdasarkan <i>age class</i> vegetasi sesuai dengan prosedur • Pengumpulan informasi untuk pedoman pohon perkotaan yang sesuai sehingga dapat meningkatkan fungsi hutan kota dan lanskap perkotaan • Peningkatan kesesuaian vegetasi melalui penggantian tanaman, pemupukan dan penyiangan sehingga dapat beradaptasi dan beraklimatisasi dengan daerah tersebut. 	<p style="text-align: center;">Hutan Kota Gunung Anyar</p>  <ul style="list-style-type: none"> • Penguatan kerjasama secara terpadu antar dinas maupun stakeholder lain yang terlibat dalam pembangunan hutan kota (listrik, saluran air, telekomunikasi) sehingga tidak terjadi pembangunan yang tidak terorganisir atau bongkar pasang. • Sosialisasi batasan batasan dalam pemanfaatan sumber daya hutan kota • Pendanaan alternatif melalui kerjasama dengan perusahaan dan perbankan dengan skema pendanaan yang mudah baik untuk CSR ataupun bantuan lainnya • Pengusulan kepada pemerintah kota untuk menggunakan sistem insentif fiskal pada kecamatan yang memiliki hutan kota terluas 	<p style="text-align: center;">Hutan Kota Gunung Anyar</p>  <ul style="list-style-type: none"> • Publikasi konsep Hutan Kota Gununganyar mengenai wisata edukasi Kebun Raya Mangrove yang ramah lingkungan dan ramah sosial • Penyediaan fasilitas pendukung seperti fasilitas rekreasi, eco-edukasi, olahraga, kegiatan pelestarian tetapi tetap memperhatikan aspek teknis, ekologis, ekonomis, sosial dan budaya setempat seperti jembatan gantung, zona anak, jogging track, kanal sampan, waduk hingga pusat edukasi mangrove • Peningkatan pengawasan dan evaluasi secara periodik terhadap kinerja staf dinas maupun outsourcing • Sosialisasi dan pencantuman peraturan yang telah dirumuskan pada Perda hutan kota No 15 tahun 2014 pada setiap hutan kota untuk memperjelas aturan kegiatan yang dilarang

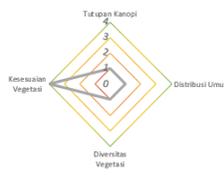
Sumber: Hasil Analisis, 2018

Tabel IV.82 Perumusan Arahana Peningkatan Hutan Kota Penjaringan Sari (Berkelanjutan Sedang)

Vegetasi	Komunitas	Pengelolaan
<p>Hutan Kota Penjaringan Sari</p>  <ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan tutupan kanopi dengan penanaman dan pemeliharaan secara intensive sesuai target • Identifikasi <i>age class</i> untuk mengkaji potensi dan masalah dengan menerapkan penanaman dan pembaruan khusus sesuai kebutuhan • Perawatan dan pemeliharaan berdasarkan <i>age class</i> vegetasi sesuai dengan prosedur • Peningkatan keragaman strata vegetasi baik berstrata dua maupun berstrata banyak melalui penanaman yang terdiri dari pohon, rumput juga terdapat emak, terna, liana, dan epifit. 	<p>Hutan Kota Penjaringan Sari</p>  <ul style="list-style-type: none"> • Pendanaan alternatif melalui kerjasama dengan perusahaan dan perbankan dengan skema pendanaan yang mudah baik untuk CSR ataupun bantuan lainnya • Sosialisasi dan memfasilitasi masyarakat untuk memberikan <i>feedback</i> dan wawasan mengenai manfaat dan fungsi hutan kota sebagai kebutuhan ruang terbuka hijau perkotaan melalui pertemuan rutin • Memberdayakan masyarakat sekitar sesuai dengan kompensasi pembangunan hutan kota dengan menjadikan tenaga kerja • Sosialisasi batasan batasan dalam pemanfaatan sumber daya hutan kota • Pengusulan kepada pemerintah kota untuk menggunakan sistem insentif fiskal pada kecamatan yang memiliki hutan kota terluas • Koordinasi secara rutin mengenai tupoksi hutan kota kepada dinas dinas terkait 	<p>Hutan Kota Penjaringan Sari</p>  <ul style="list-style-type: none"> • Perawatan fasilitas pendukung seperti fasilitas rekreasi dan olahraga seperti lapangan futsal, lapangan basket, playground dan toilet • Sosialisasi dan pencantuman peraturan yang telah dirumuskan pada Perda hutan kota No 15 tahun 2014 pada setiap hutan kota untuk memperjelas aturan kegiatan yang dilarang • Pembangunan sarana daur ulang untuk mengolah sampah hutan kota mulai dari daun hingga ranting menjadi pupuk kompos atau lainnya untuk mendukung kegiatan eco edukasi dan pengelolaan hutan kota secara mandiri • Peningkatan pengawasan dan evaluasi secara periodik terhadap kinerja staf dinas maupun outsourcing

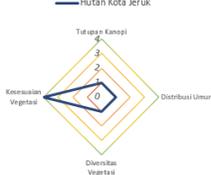
Sumber: Hasil Analisis, 2018

Tabel IV.83 Perumusan Arahan Peningkatan Hutan Kota Sambikerep (Berkelanjutan Rendah)

Vegetasi	Komunitas	Pengelolaan
<p style="text-align: center;">Hutan Kota Sambikerep</p>  <ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan tutupan kanopi dengan penanaman dan pemeliharaan secara intensive sesuai target • Penegakan kebijakan, rencana, program dan prosedur hutan kota untuk mendukung secara aktif tutupan kanopi • Peningkatan keragaman strata vegetasi baik berstrata dua maupun berstrata banyak melalui penanaman yang terdiri dari pohon, rumput juga terdapat emak, terna, liana, dan epifit. • Peningkatan kesesuaian vegetasi melalui penggantian tanaman, pemupukan dan penyiangan sehingga dapat beradaptasi dan beraklimatisasi dengan daerah tersebut. • Pengumpulan informasi untuk pedoman pohon perkotaan yang sesuai sehingga dapat meningkatkan fungsi hutan kota dan lanskap perkotaan 	<p style="text-align: center;">Hutan Kota Sambikerep</p>  <ul style="list-style-type: none"> • Penyelenggaraan kegiatan penanaman dan pelestarian oleh komunitas untuk mengurangi biaya tenaga kerja • Mendorong kemitraan dan koordinasi dengan swasta dan masyarakat dalam penyediaan ruang untuk pengembangan hutan kota • Sosialisasi dan memfasilitasi masyarakat untuk memberikan <i>feedback</i> dan wawasan mengenai manfaat dan fungsi hutan kota sebagai kebutuhan ruang terbuka hijau perkotaan melalui pertemuan rutin • Memberdayakan masyarakat sekitar sesuai dengan kompensasi pembangunan hutan kota dengan menjadikan tenaga kerja • Sosialisasi batasan batasan dalam pemanfaatan sumber daya hutan kota • Pendanaan alternatif melalui kerjasama dengan perusahaan dan perbankan dengan skema pendanaan yang mudah baik untuk CSR ataupun bantuan lainnya 	<p style="text-align: center;">Hutan Kota Sambikerep</p>  <ul style="list-style-type: none"> • Penegakan peraturan yang berlaku dalam pengelolaan hutan kota yang meliputi penyusunan rencana pengelolaan, pemeliharaan, perlindungan, pengamanan, pemanfaatan, pemantauan dan evaluasi. • Pembangunan sarana daur ulang untuk mengolah sampah hutan kota mulai dari daun hingga ranting menjadi pupuk kompos atau lainnya untuk mendukung kegiatan eco edukasi dan pengelolaan hutan kota secara mandiri • Penyediaan fasilitas pendukung seperti kantor pengelola dan peralatan pengelolaan seperti pompa air dan tempat pembibitan • Peningkatan pengawasan dan evaluasi secara periodik terhadap kinerja staf dinas maupun outsourcing • Pengarahan dan pelatihan bagi staf maupun outsourcing sesuai dengan kebutuhan pengelolaan hutan kota

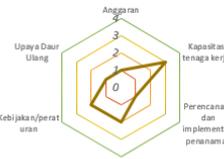
Sumber: Hasil Analisis, 2018

Tabel IV.84 Perumusan Arahan Peningkatan Hutan Kota Jeruk (Berkelanjutan Rendah)

Vegetasi	Komunitas	Pengelolaan
<p style="text-align: center;">Hutan Kota Jeruk</p>  <ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan tutupan kanopi dengan penanaman dan pemeliharaan secara intensive sesuai target • Penegakan kebijakan, rencana, program dan prosedur hutan kota untuk mendukung secara aktif tutupan kanopi • Pendataan atau inventarisasi secara periodik mengenai perkembangan tutupan kanopi • Pengumpulan informasi untuk pedoman pohon perkotaan yang sesuai sehingga dapat meningkatkan fungsi hutan kota dan lanskap perkotaan 	<p style="text-align: center;">Hutan Kota Jeruk</p>  <ul style="list-style-type: none"> • Perbaiki sistem koordinasi, informasi, sinkronisasi dan sinergi antara dinas dalam bekerja sama memajukan tujuan terkait dengan masalah dan peluang hutan kota • Peningkatan awareness dan wawasan mengenai masalah dan peluang hutan kota kepada sektor industri hijau untuk ikut berperan dalam pengembangan hutan kotaMendorong kemitraan dan koordinasi dengan swasta dan masyarakat dalam penyediaan ruang untuk pengembangan hutan kota • Sosialisasi dan memfasilitasi masyarakat untuk memberikan <i>feedback</i> dan wawasan mengenai manfaat dan fungsi hutan kota sebagai kebutuhan ruang terbuka hijau perkotaan melalui pertemuan rutin • Memberdayakan masyarakat sekitar sesuai dengan kompensasi pembangunan hutan kota dengan menjadikan tenaga kerja • Peningkatan pengawasan dengan cara melakukan patroli pada hutan kota secara rutin • Pendanaan alternatif melalui kerjasama dengan perusahaan dan perbankan dengan skema pendanaan yang mudah baik untuk CSR ataupun bantuan lainnya 	<p style="text-align: center;">Hutan Kota Jeruk</p>  <ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan pengawasan dan evaluasi secara periodik terhadap kinerja staf dinas maupun outsourcing • Pengarahan dan pelatihan bagi staf maupun outsourcing sesuai dengan kebutuhan pengelolaan hutan kota • Penyediaan kantor pengelola pada hutan kota yang memiliki tanaman maupun fungsi khusus guna meningkatkan pengawasan hutan kota • Penegakan peraturan yang berlaku dalam pengelolaan hutan kota yang meliputi penyusunan rencana pengelolaan, pemeliharaan, perlindungan, pengamanan, pemanfaatan, pemantauan dan evaluasi. • Pembangunan sarana daur ulang untuk mengolah sampah hutan kota mulai dari daun hingga ranting menjadi pupuk kompos atau lainnya untuk mendukung kegiatan eco edukasi dan pengelolaan hutan kota secara mandiri

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Tabel IV.85 Perumusan Arah Peningkatan Hutan Kota Prapen (Berkelanjutan Rendah)

Vegetasi	Komunitas	Pengelolaan
<p style="text-align: center;">Hutan kota Prapen</p>  <ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan kesesuaian vegetasi melalui penggantian tanaman, pemupukan dan penyiangan sehingga dapat beradaptasi dan beraklimatisasi dengan daerah tersebut. • Pengumpulan informasi untuk pedoman pohon perkotaan yang sesuai sehingga dapat meningkatkan fungsi hutan kota dan lanskap perkotaan • Penegakan kebijakan, rencana, program dan prosedur hutan kota untuk mendukung secara aktif tutupan kanopi • Pendataan atau inventarisasi secara periodik mengenai perkembangan tutupan kanopi • Identifikasi <i>age class</i> untuk mengkaji potensi dan masalah dengan menerapkan penanaman dan pembaruan khusus sesuai kebutuhan • Perawatan dan pemeliharaan berdasarkan <i>age class</i> vegetasi sesuai dengan prosedur • Peningkatan keragaman strata vegetasi baik berstrata dua maupun berstrata banyak melalui penanaman yang terdiri dari pohon, rumput juga terdapat emak, terna, liana, dan epifit. • 	<p style="text-align: center;">Hutan kota Prapen</p>  <ul style="list-style-type: none"> • Perbaiki sistem koordinasi, informasi, sinkronisasi dan sinergi antara dinas dalam bekerja sama memajukan tujuan terkait dengan masalah dan peluang hutan kota • Peningkatan awareness dan wawasan mengenai masalah dan peluang hutan kota kepada sektor industri hijau untuk ikut berperan dalam pengembangan hutan kota • Mendorong kemitraan dan koordinasi dengan swasta dan masyarakat dalam penyediaan ruang untuk pengembangan hutan kota • Memberdayakan masyarakat sekitar sesuai dengan kompensasi pembangunan hutan kota dengan menjadikan tenaga kerja • Sosialisasi batasan batasan dalam pemanfaatan sumber daya hutan kota • Peningkatan pengawasan dengan cara melakukan patroli pada hutan kota secara rutin • Pendanaan alternatif melalui kerjasama dengan perusahaan dan perbankan dengan skema pendanaan yang mudah baik untuk CSR ataupun bantuan lainnya 	<p style="text-align: center;">Hutan kota Prapen</p>  <ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan pengawasan dan evaluasi secara periodik terhadap kinerja staf dinas maupun outsourcing • Pengarahan dan pelatihan bagi staf maupun outsourcing sesuai dengan kebutuhan pengelolaan hutan kota • Penyediaan kantor pengelola pada hutan kota yang memiliki tanaman maupun fungsi khusus guna meningkatkan pengawasan hutan kota • Penyediaan fasilitas pendukung seperti fasilitas rekreasi, eco-edukasi, olahraga, kegiatan pelestarian tetapi tetap memperhatikan aspek teknis, ekologis, ekonomis, sosial dan budaya setempat • Sosialisasi dan pencantuman peraturan yang telah dirumuskan pada Perda hutan kota No 15 tahun 2014 pada setiap hutan kota untuk memperjelas aturan kegiatan yang dilarang • Pengadaan sarana daur ulang untuk mengolah sampah hutan kota mulai dari daun hingga ranting menjadi pupuk kompos atau lainnya untuk mendukung kegiatan eco edukasi dan pengelolaan hutan kota secara mandiri

Sumber: Hasil Analisis, 2018

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil analisis yang dilakukan, kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

Variabel yang berpengaruh pada pengembangan hutan kota berkelanjutan adalah sumberdaya vegetasi (tutupan kanopi, distribusi umur, diversitas vegetasi, dan kesesuaian vegetasi), Komunitas (kerjasama dinas, industri hijau, keterlibatan landholder, warga, pemanfaatan sumber daya), pengelolaan (anggaran, kapasitas tenaga kerja, perencanaan fasilitas dan implementasi, pemilihan tempat, kebijakan/peraturan, daur ulang).

Dari variabel tersebut kemudian dilakukan skoring dan menghasilkan 3 kategori hutan kota yakni berkelanjutan tinggi, sedang dan rendah. Kategori hutan kota berkelanjutan tinggi adalah hutan kota Pakal, hutan kota Balasklumprik, hutan kota Sumurwelut, dan Kebun Binatang Surabaya. Persentase luas hutan kota berkelanjutan tinggi terhadap hutan kota keseluruhan di Kota Surabaya sebesar 73,95% dengan luas 36 Ha. Sedangkan hutan kota yang termasuk dalam berkelanjutan sedang adalah hutan kota Lempung, hutan kota Gununganyar, dan hutan kota Penjaringan Sari. Persentase luas hutan kota berkelanjutan sedang sebesar 11,13% dengan luas 5,42 Ha. Pada kategori berkelanjutan rendah terdapat hutan kota Sambikerep, hutan kota Jeruk dan hutan kota Prapen. Persentase luas hutan kota berkelanjutan rendah sebesar 14,9% dengan luas 7,26 Ha.

Pada tahap terakhir berdasarkan perumusan arahan peningkatan keberlanjutan hutan kota di kota Surabaya, dapat

disimpulkan bahwa secara umum didapatkan beberapa fokus arahan. Berikut ini beberapa fokus arahan tersebut antara lain:

1. Fokus arahan pada hutan kota berkelanjutan tinggi adalah kerjasama dinas, keterlibatan industri hijau, keterlibatan warga dan kebijakan/peraturan sehingga diperlukan koordinasi secara rutin antar dinas agar tidak terjadi tumpang tindih, mempermudah skema pembiayaan dan bantuan bagi perusahaan yang ingin melakukan CSR, mengadakan kegiatan menarik mengenai penanaman dan pelestarian serta membuat peraturan yang tegas untuk semua hutan kota dengan pengawasan yang ketat.
2. Fokus arahan pada hutan kota berkelanjutan rendah dan sedang adalah tutupan kanopi, anggaran, kerjasama industri hijau, kerjasama dinas, keterlibatan pemilik lahan, kebijakan, fasilitas, tenaga kerja dan upaya daur ulang. Sehingga diperlukan peningkatan tutupan kanopi dengan penanaman yang intensive, penerapan pendanaan kreatif melalui biaya kebersihan atau pemanfaatan sumberdaya, pembangunan fasilitas untuk kenyamanan pengunjung, perekrutan tenaga kerja sesuai dengan luasan dan kebutuhan hutan kota serta pengadaan upaya daur ulang untuk mengurangi biaya operasional.

5.2 Rekomendasi

Adapun rekomendasi yang diajukan berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Penambahan fasilitas ecoedukasi pada hutan kota untuk memberikan pembelajaran bagi masyarakat umum mengenai *urban farming* dan peternakan.

- Pengadaan kegiatan lingkungan secara merata tidak hanya berfokus pada *Mangrove Information Centre*
- Penataan dan pemilihan pohon harus ditanam dan dipilih sesuai dengan lanskap perkotaan sehingga dapat menarik pengunjung untuk berswafoto pada tempat tempat yang estetik.
- Penerapan arahan dalam suatu ruang terbuka hijau menjadi satu hal yang perlu dipertimbangkan, dimana selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah yang selanjutnya dapat menjadi salah satu bagian dari RTRW atau RDTRK di Kota Surabaya.
- Pada penelitian selanjutnya, perlu dilakukan perumusan strategi hingga program pada setiap hutan kota untuk melindungi dan meningkatkan nilai hutan kota.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Blackwell, B. A. (2011). *City of Kelowna : Sustainable Urban Forest Strategy 2011-2021*.
- Blackwell, B. A. (2014). *City of London : Urban Forest Strategy, Enhancing The Forest City*.
- BLH. (2014). *Sistem Informasi Lingkungan Hidup (SLHD) Surabaya*.
- BLH.(2016). *Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah*.
- Edy, D. (2009). *Ruang Publik dalam Arsitektur kota*. Semarang: Badan penerbit Universitas Diponegoro.
- FAO. (2016). *Guidelines on Urban and Peri-urban forestry*. United Nations
- Leff, Michael. (2016). *The Sustainable Urban Forest A Step-by-Step Approach*. Davey Institute.
- Melbourne Gov. (2012). *Urban Forest Strategy : Making A Great City Greener 2012-2032*. Melbourne.
- Pemkot Surabaya. (2014). *Laporan Kinerja Pemerintah Kota Surabaya*.
- Sydney Gov. (2013). *City of Sydney : Urban Forest Strategy*.

JURNAL

- Aji, A. (2000). *Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau Secara Berkelanjutan (Studi kasus di Kotamadya Bandar Lampung)*.

- Disertasi. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Bilgili. BC and Gokyer. E. (2012). *Urban Green Space System Planning*, Landscape Planning, In Tech
- Chatterjea, Kalyani. (2012). *Sustainability of an Urban Forest: Bukit Timah Nature Reserve, Singapore*. Singapore: Nanyang Technological University
- Clark, J. R. (1997). *A Model of Urban forest Sustainability*. Journal of Arboriculture, 2.
- Dwyer, J. F. (2003). *Sustaining Urban Forests*. Journal of Arboriculture Vol. 29
- Elo, dkk (2008). *The Qualitative content analysis process*
- Kasiram. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*.
- Korhonen, L. (2006). *Estimation of forest canopy cover comparison of field measurement techniques*. Silva Fennica.
- Kurniati, Ayu. (2016). *Factors Influencing Urban Heat Island in Surabaya, Indonesia*. Elsevier
- Ningrum, D. (2015). *Kajian Karakteristik Kawasan Hutan Kota yang Berkelanjutan*. Seminar Nasional Teknologi
- Nurmalina. (2015). *Status Keberlanjutan Dimensi Ekologi Dalam Pengembangan Kawasan Minapolitan Berkelanjutan Berbasis Perikanan Budidaya Air Tawar di Kabupaten Magelang*. Semarang : IJFST

- Rumiati, Agnes. (2005). *Harapan Masyarakat terhadap Perkembangan Sosok Pemimpin dan Masa Depan Kota Surabaya*. Surabaya : ITS Press
- Rustiadi, E. (2011). *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah Bogor*. Bogor: Yayasan Obor.
- Samsuedin. (2010). *Kajian Kebijakan Hutan Kota : Studi Kasus di Provinsi DKI Jakarta*. Jurnal Analisis Kebijakan Vol. 9 No.2.
- Silas, J. (2014). *Ruang Terbuka Hijau Surabaya menuju Metropolitan yang Cerdas, Manusiawi dan Ekologis*. Surabaya: Badan Perencanaan Pembangunan Kota.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sukarta, D. (2013). *Pengelolaan Hutan Kota Berkelanjutan : Tinjauan Aspek Teknis, Alam dan Sosial*. Jurnal Bumi Lestari Vol 13 No 1 (p.124-134)
- UN/DESA. (2013). *Towards Sustainable Cities. In World Economic and Social Survey* (p. 62).

PERATURAN DAN DOKUMEN

- Badan Lingkungan Hidup Kota Surabaya. (2010). *Renstra BLH 2010-2015*.
- Badan Perencanaan Pembangunan Kota Surabaya.(2016). *RPJMD Kota Surabaya 2016-2021*.

- Departemen Pekerjaan Umum.(2008). *Peraturan Menteri PU No: 05/PRTM/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan.*
- Kementerian Dalam Negeri. (2017). *Peraturan Dalam Negeri No 1 tahun 2017 tentang Ruang Terbuka Hijau Perkotaan*
- Pemerintah Indonesia. (2002). *Peraturan Pemerintah No. 63 Tahun 2002 tentang Hutan Kota.*
- Pemerintah Indonesia. (2007). *UU No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang*
- Pemerintah Indonesia. (2009). *UU No. 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*
- Pemerintah Indonesia. (2009). *Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor p.71/Menhut-II/2009 tentang penyelenggaraan hutan kota*
- Pemerintah Kota Surabaya. (2014). *Peraturan Daerah Kota Surabaya No. 15 tahun 2014 tentang Hutan Kota*
- Pemerintah Kota Surabaya. (2014). *Peraturan Daerah Kota Surabaya No. 12 tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surabaya tahun 2014- 2034*

INTERNET

- Achmad.* (2013) . Ecoeducation : Alternative to end ecocide.
<http://www.voicesofyouth.org/en/posts/ecoeeducation-->

alternative-to-end-ecocide diakses pada 17 November 2017 pukul 18.47

Bappenas. (2015). Retrieved from Konsep SDGs: <https://www.bappenas.go.id/id/berita-dan-siaran-pers/berita-harian-bappenas/konsep-sdgs-kerangka-pembangunan-pasca-2015/> diakses pada 30 September 2017 pukul 19.23

Departemen Kehutanan. (2004). Petunjuk Teknis penyusunan Data Spasial Lahan Kritis. <Http:www.dephut.go.id/INFORMASI/RRLRLPS/skdirjenRLPS/isi1670.htm> diakses pada 20 November 2017 pukul 21.20

Hutan Pakal. Fan Page Hutan Kota Pakal. <https://www.facebook.com/RTH-Hutan-Kota-Sidorejo-Pakal-Surabaya-830208380399509/> diakses 24 November 2017 pukul 20.43.

Republika. (2012). Pemkot Surabaya Berkomitmen Perluas Hutan Kota. <https://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/15/04/20/nn3u9e-pemkot-surabaya-berkomitmen-perluas-hutan-kota>

surabaya.go.id. (2015, September 11). Retrieved from <http://surabaya.go.id/berita/8230-penghargaan>

tataruangpertanahan.com. (2015). Retrieved from Surabaya terus memperluas hutan kota: <http://tataruangpertanahan.com/kliping-1637-surabaya-terus->

memperluas-hutan-kota.html diakses pada 30 September
2017 pukul 22.10

LAMPIRAN A. Analisis Stakeholders

Tabel Pemetaan Stakeholders Berdasarkan Kepakaran, Tingkat Kepentingan dan Pengaruh

Kelompok Stakeholders	Tugas Pokok Fungsi	Dampak Program Terhadap <i>Interest</i> (+) (0) (-)	Kepentingan Stakeholders terhadap kesuksesan Program	Pengaruh Stakeholders terhadap kesuksesan Program
Pemerintah				
BAPPEKO Kota Surabaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Koordinasi perumusan kebijakan umum dan analisis pagu anggaran program skala kota 2. Koordinasi dengan lembaga dan instansi lain di lingkup sub bidang 3. Pelaksana inventarisasi data dan informasi dalam lingkup koordinasi Sub Bidang 	(+)	(5)	(4)
Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perumus kebijakan di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, sarana prasarana 	(+)	(5)	(5)

Kelompok Stakeholders	Tugas Pokok Fungsi	Dampak Program Terhadap <i>Interest</i> (+) (0) (-)	Kepentingan Stakeholders terhadap kesuksesan Program	Pengaruh Stakeholders terhadap kesuksesan Program
	<ul style="list-style-type: none"> pengembangan pertanian dan kawasan lindung mangrove 2. Pelaksana koordinasi dan kerja sama dengan lembaga dan instansi lain di bidang pertanian 3. Pelaksana penyusunan rencana dan anggaran Bidang Pertanian 			
Pemerintah Kecamatan yang terdapat hutan kota	<ul style="list-style-type: none"> 1. Pihak yang mengetahui gambaran umum permasalahan dan kondisi nyata di wilayah penelitian 2. Terlibat dalam penyelenggaraan hutan kota 	(+)	(4)	(3)
Swasta				

Kelompok Stakeholders	Tugas Pokok Fungsi	Dampak Program Terhadap <i>Interest</i> (+) (0) (-)	Kepentingan Stakeholders terhadap kesuksesan Program	Pengaruh Stakeholders terhadap kesuksesan Program
<i>Planner</i> (perencana)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merupakan pihak yang <i>concern</i> terhadap masalah tata ruang 2. Menganalisis dan merumuskan rencana tata ruang dan pembangunan suatu wilayah 	(+) (0) (-)	(3)	(3)
Swasta	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu peningkatan kualitas lingkungan kota baik dalam bantuan materi maupun moral 2. Memiliki tanggung jawab sosial dan lingkungan untuk ikut berperan 	(+) (0) (-)	(4)	(4)
Kelompok Masyarakat				
Pengelola hutan kota	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pihak yang terlibat langsung/secara teknis 	(+) (0) (-)	(5)	(4)

Kelompok Stakeholders	Tugas Pokok Fungsi	Dampak Program Terhadap <i>Interest</i> (+) (0) (-)	Kepentingan Stakeholders terhadap kesuksesan Program	Pengaruh Stakeholders terhadap kesuksesan Program
	<p>dalam pengelolaan hutan kota</p> <p>2. Pihak yang mengetahui karakteristik wilayah dan hutan kota</p>			
Akademisi/ pakar	<p>1. Dapat memberikan masukan dalam penentuan arahan peningkatan keberlanjutan hutan kota</p> <p>2. Mengetahui secara teoritis terkait variabel yang berpengaruh</p>	(0)	(4)	(4)
Lembaga Swadaya Masyarakat/ komunitas	Memberikan masukan pada peneliti terkait dengan arahan peningkatan keberlanjutan hutan kota jika dipandang dari komunitas	(+)	(3)	(5)

Sumber : Hasil Analisis Penulis berdasarkan Tupoksi, 2018

Catatan : 1: Sangat Lemah, 2: Lemah, 3: Rata-rata, 4: Kuat, 5: Sangat Kuat

Tabel Identifikasi Stakeholders Menurut Kepentingan dan Pengaruh

		Pengaruh Aktivitas Stakeholders					
		0	1	2	3	4	5
Tingkat Kepentingan Stakeholders	0						
	1						
	2						
	3				<i>Planner</i> (perencana)		LSM/ komunitas
	4				Pemerintah Kecamatan	Akademisi/ pakar	Swasta
	5					Pengelola Hutan Kota, BAPPEKO Surabaya	Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian

Sumber : Hasil Analisis Stakeholders, 2018

Keterangan :  : Stakeholders Kunci

LAMPIRAN B. Form Wawancara

Panduan Diskusi

DESAIN WAWANCARA CONTENT ANALYSIS ARAHAN PENINGKATAN KEBERLANJUTAN HUTAN KOTA DI KOTA SURABAYA



Hasya Aghnia
0821144000015
Departemen Perencanaan Wilayah dan
Kota
Institut Teknologi Sepuluh Nopember –
Surabaya
2018

PENDAHULUAN

Yang terhormat, Bapak /Ibu Responden,
Bersama ini saya Hasya Aghnia, mahasiswa semester akhir di
Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota – ITS Surabaya, mohon
ketersediaan Bapak/Ibu/Saudara/I untuk mengisi kuesioner
dalam rangka penelitian saya yang berjudul:

*“Arahan peningkatan keberlanjutan hutan kota di
Surabaya”*

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan arahan
peningkatan hutan kota dalam mewujudkan Surabaya
Sustainable City.

LATAR BELAKANG PENELITIAN

Kota Surabaya merupakan salah satu kota berkelanjutan dengan beberapa penghargaan salah satunya adalah *ASEAN Environmentally Sustainable City Award* pada tahun 2011 karena penataan lingkungannya. Penataan RTH publik Kota Surabaya sampai dengan tahun 2015 mencapai 20,74 persen dari luas total kota Surabaya atau sebesar 6.853,09 Ha.

Salah satu RTH publik adalah hutan kota. Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 15 Tahun 2014 tentang Hutan Kota, persentase luas hutan kota paling sedikit 10% (sepuluh perseratus) dari wilayah kota atau seluas 3.300 ha dalam kurun 10 tahun. Sedangkan kini baru terdapat 24,5 hektar. Selain itu, Surabaya merupakan wilayah yang terletak di tepi pantai, sehingga wilayah ini merupakan rawan banjir ataupun mudah terkena intrusi air asin. Oleh karena itu, diperlukan penelitian terkait perumusan optimasi hutan kota Surabaya dalam mewujudkan *Sustainable City*.

TUJUAN PENYEBARAN KUESIONER

Tujuan kuisisioner ini adalah untuk menjangring persepsi/penilaian para stakeholder terhadap variabel-variabel hasil tinjauan pustaka yang berpengaruh terhadap pengembangan hutan kota berkelanjutan

KUESIONER

Judul Penelitian :

ARAHAN PENINGKATAN KEBERLANJUTAN HUTAN KOTA DI KOTA SURABAYA



Project Name :
Project Number :
Version :

Nama Responden:

Alamat :
RT/RW: Kecamatan :
Kelurahan: Kota:
No. HP :
Pekerjaan :

Nama Interviewer :
Tgl/bln/thn wawancara :
Jam mulai :
Jam selesai :
Durasi Wawancara :

Pertanyaan Umum

Q1. Menurut Bapak/Ibu, faktor-faktor apa sajakah yang berpengaruh terhadap pengembangan hutan kota?

Q2. Apa alasan Bapak/Ibu sehingga faktor tersebut berpengaruh?

Pertanyaan (Spesifik Terhadap Variabel)

Q3. Kalau menurut Bapak/Ibu variabel..... (lihat tabel) ini berpengaruh terhadap pengembangan hutan kota?

Q4. Apabila berpengaruh, bagaimana pengaruh variabel tersebut terhadap pengembangan hutan kota? (optional menyesuaikan jawaban pada Q3)

Q5. Apabila tidak berpengaruh, apa alasan Bapak/Ibu sehingga variabel tersebut dikatakan tidak berpengaruh? (optional menyesuaikan jawaban pada Q3)

- a. Tutupan Kanopi
- b. Distribusi Umur
- c. Diversitas Vegetasi
- d. Kesesuaian Vegetasi
- e. Kerjasama Dinas
- f. Kerjasama Industri Hijau
- g. Keterlibatan landholder
- h. Keterlibatan warga
- i. Pemanfaatan Sumber Daya
- j. Kolaborasi Regional
- k. Rencana Manajemen Kota
- l. Anggaran
- m. Kapasitas Tenaga Kerja
- n. Perencanaan dan Implementasi Vegetasi
- o. Pemilihan tempat dan vegetasi
- p. Kebijakan/Peraturan
- q. Upaya Daur Ulang

LAMPIRAN C. Kuesioner

Hutan Kota:

Tabel VI.86 Kuesioner Skoring

Indikator	Variabel	Definisi Operasional		Parameter	Skor	Keterangan
Sumberdaya vegetasi	Tutupan Kanopi	Proporsi dari area permukaan tanah yang tertutup oleh proyeksi vertikal dari kanopi tumbuhan	1	< 25% luas tutupan kanopi		
			2	26-50% luas tutupan kanopi		
			3	51 - 75 % luas tutupan kanopi		
			4	>76% luas tutupan kanopi (rapat)		
	Distribusi Umur	Persebaran umur tanaman muda dan dewasa untuk konsistensi tutupan kanopi	1	Tidak ada inventaris tanaman		
			2	umur tanaman rata rata seragam		
			3	Terdapat 2-4 age class (muda/ semi mature/mature/tua) namun belum seimbang jumlahnya		
			4	Terdapat lebih dari 3 age class dengan distribusi seimbang umur tanaman muda, dewasa dan tua		

Indikator	Variabel	Definisi Operasional		Parameter	Skor	Keterangan
	Diversitas vegetasi	Tanaman yang tumbuh pada lahan hutan kota dengan berbagai jenis vegetasi	1	jenis tanaman sesuai dengan vegetasi asli, tidak ada tanaman baru		
			2	hanya terdiri dari 2 fungsi tanaman		
			3	hanya terdiri dari 3 fungsi tanaman		
			4	terdiri dari lebih dari 3 fungsi tanaman		
	Kesesuaian vegetasi	Tetapan populasi pohon yang sesuai dengan lingkungan perkotaan dan disesuaikan dengan wilayah secara keseluruhan.	1	Kurang dari 50% dari semua pohon berasal dari spesies yang dianggap cocok untuk daerah tersebut.		
			2	50% -75% pohon berasal dari spesies yang cocok untuk daerah tersebut.		
			3	Lebih dari 75% pohon cocok untuk area tersebut.		
			4	Hampir semua pohon cocok untuk area tersebut.		
	Kerjasama dinas kota	Pelibatan dinas dan lembaga kota untuk	1	Tidak ada kerjasama dengan dinas		

Indikator	Variabel	Definisi Operasional		Parameter	Skor	Keterangan
		memajukan tujuan terkait dengan masalah dan peluang hutan kota.	2	Dinas hanya mengerjakan tugas pokok dan fungsi yang didapat secara mandiri		
			3	Antar dinas bekerja berkolaborasi dan koordinasi untuk mencapai visi bersama		
			4	terdapat tim adhoc diantara dinas untuk pencapaian pengembangan hutan kota		
	Kerjasama industri hijau	Pelibatan industri hijau untuk memajukan tujuan dan sasaran hutan kota yang luas, dan mematuhi standar profesional yang tinggi.	1	Sedikit atau tidak ada kerjasama di antara segmen industri hijau atau kesadaran akan tujuan dan sasaran hutan kota		
			2	kerjasama di antara industri hijau hanya sekedar melakukan penanaman		
			3	Penanaman sesuai dengan perhitungan dampak lingkungan yang dikeluarkan oleh industri		
			4	Kerjasama dengan melakukan penanaman dan perawatan sesuai perhitungan secara continue		

Indikator	Variabel	Definisi Operasional		Parameter	Skor	Keterangan
	Keterlibatan pemilik lahan swasta dan institusional besar	Pelibatan landholder untuk merangkul dan memajukan tujuan dan sasaran hutan kota yang luas dengan menerapkan rencana pengelolaan spesifik.	1	Landholder belum mengerti manfaat hutan kota		
			2	Landholder telah diberikan wawasan dan saran mengenai pengembangan hutan kota		
			3	landholder mendapat insentif untuk pelestarian pohon		
			4	landholder mengembangkan rencana pengelolaan pohon komprehensif termasuk strategi pendanaan		
	Keterlibatan warga dan aksi lingkungan	Pelibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan dan program pengelolaan	1	Masyarakat tidak berperan aktif dan tidak paham pentingnya pelestarian hutan kota		
			2	Masyarakat berperan tidak aktif tetapi paham pentingnya pelestarian hutan kota		
			3	masyarakat aktif tetapi tidak rutin dalam kegiatan pelestarian hutan kota		
			4	masyarakat berperan aktif dan rutin dalam pelestarian hutan kota		

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Skor	Keterangan
	Pemanfaatan sumber daya	Kegiatan pemanfaatan, memahami, menghargai, dan mengadvokasi peran dan pentingnya hutan kota sebagai sumber daya.	1 tidak ada pemanfaatan sumber daya 2 pemanfaatan sumber daya secara bebas namun tidak ada pengawasan pengelola 3 pemanfaatan sumber daya terbatas dengan pengawasan pengelola 4 pemanfaatan sumber daya secara teratur dan terjadwal dengan pengawasan pengelola		
Pengelolaan Approach	Anggaran	Sumber pendanaan dan besaran anggaran atau bantuan untuk mengelola hutan kota	1 Sedikit atau tidak ada dana khusus. 2 Pendanaan hanya untuk keadaan darurat, manajemen reaktif. 3 Pendanaan cukup untuk beberapa manajemen proaktif berdasarkan rencana pengelolaan hutan kota. 4 Pendanaan berkelanjutan dari sumber publik dan swasta untuk sepenuhnya menerapkan rencana pengelolaan hutan kota yang komprehensif.		

Indikator	Variabel	Definisi Operasional		Parameter	Skor	Keterangan
	Kapasitas tenaga kerja	Pengelolaan oleh tenaga kerja dan peralatan yang cukup terlatih baik kontrak atau sukarelawan untuk menerapkan rencana pengelolaan hutan kota di seluruh kota.	1	Tidak ada pegawai		
			2	Terdapat pegawai dengan kemampuan seadanya		
			3	Terdapat pegawai dan telah diberikan pelatihan		
			4	Terdapat pegawai dengan ilmu khusus tanaman atau lainnya		
	Perencanaan dan implementasi	Program pembangunan fasilitas dan pembentukan pohon yang komprehensif dan efektif didorong oleh tujuan tutupan tajuk dan pertimbangan lain sesuai rencana	1	Tidak ada fasilitas penunjang fungsi hutan kota		
			2	Hanya tersedia fasilitas untuk pengelola		
			3	Tersedia fasilitas penunjang rekreasi, ecoedukasi dan olahraga		
			4	Tersedia fasilitas penunjang fungsi hutan kota dan assesment tool untuk vegetasi		
	Pemilihan tempat dan vegetasi	Pemilihan pohon milik publik untuk setiap tempat dan ditanam dalam kondisi yang	1	belum melakukan penambahan penanaman		
			2	Pohon dipilih dan ditanam belum mempertimbangkan kondisi lokasi.		

Indikator	Variabel	Definisi Operasional		Parameter	Skor	Keterangan
		dimodifikasi sesuai kebutuhan untuk memastikan kelangsungan hidup dan memaksimalkan manfaat pohon	3	pohon dipilih dan ditanam berdasarkan karakteristik wilayah dan tanaman asli		
			4	penanaman pohon memperhatikan tumbuhan dengan adaptasi dan kinerja tinggi		
	Kebijakan/peraturan	Keberadaan peraturan dan penegakan peraturan yang berlaku dalam pengelolaan hutan kota yang meliputi penyusunan rencana pengelolaan, pemeliharaan, perlindungan dan pengamanan, pemanfaatan dan pemantauan dan evaluasi	1	tidak ada peraturan yang mengontrol kegiatan dalam hutan kota		
			2	Ada peraturan yang mengontrol namun belum ditegakkan secara tegas		
			3	peraturan yang mengontrol kegiatan dalam hutan kota sudah ditegakkan secara tegas namun masih bersifat umum		
			4	terdapat peraturan yang mengontrol kegiatan dalam hutan kota secara teknis dan sudah ditegakkan secara tegas		
	Upaya Daur Ulang	Proses pengolahan sampah hutan kota	1	Tidak ada upaya daur ulang dan tidak ada pelatihan daur ulang		

Indikator	Variabel	Definisi Operasional		Parameter	Skor	Keterangan
		menjadi sesuatu yang berguna	2	tidak ada upaya daur ulang tetapi telah diberikan pelatihan daur ulang		
			3	Ada upaya daur ulang tetapi belum rutin		
			4	Ada upaya daur ulang dan rutin dilaksanakan		

LAMPIRAN D. Transkrip

Lembar Kode

LEMBAR KODE/LIST OF CODE

Lembar Kode merupakan kumpulan kode untuk menunjukkan suatu unit baik unit analisis ataupun unit data yang berfungsi untuk mempermudah memperoleh intisari dan penginterpretasian hasil wawancara

Kode Stakeholder

Kode stakeholder menunjukkan *stakeholder*

Huruf	Angka	Warna	Stakeholder
G	1		Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya
G	2		Bappeko Surabaya
P	1		Pengelola 1 (Pakal, Sambikerep, Sumurwelut, Lempung, Jeruk,)
P	2		Pengelola 2 (Gununganyar)
P	3		Pengelola 3 (Balasklumprik)
A	1		Akademisi bidang RTH
S	1		PKL

Maka Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian dikodekan **G1**

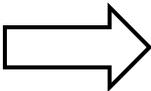
Kode Variabel Karakteristik Pengembangan

Angka	Warna	Variabel Hutan Kota Berkelanjutan (kode ; V)
1		Tutupan Kanopi
2		Distribusi Umur
3		Diversitas Vegetasi
4		Kesesuaian Vegetasi
5		Kerjasama antar Dinas
6		Kerjasama Industri Hijau

Angka	Warna	Variabel Hutan Kota Berkelanjutan (kode ; V)
7		Keterlibatan pemilik lahan
8		Keterlibatan warga
9		Pemanfaatan Sumber Daya
10		Kolaborasi Regional
11		Anggaran
12		Kapasitas Tenaga Kerja
13		Perencanaan dan implementasi penanaman
14		Pemilihan tempat dan spesies
15		Kebijakan/ Peraturan
16		Upaya Daur Ulang



= indikasi berpengaruh



=indikasi tidak berpengaruh

Contoh :



= menunjukkan indikasi berpengaruh anggaran dengan pengulangan ke-n

Lampiran 6

Hasil Wawancara Sasaran 1

KODE **G1** (GOVERNANCE 1)

Transkrip 1

I (INTERVIEWER)

Nama : Edy Kusuma

Instansi : Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan
Kota Surabaya

Jabatan : Staff Seksi P3 (Pengembangan
Pertanian Perkotaan)

No Telp: 085645647282

Waktu mulai: 09.42



I : Dengan bapak siapa pak?

G1 : Pak Edy

I : Untuk jabatannya sebagai apa pak?

G1 : Staf bidang pertanian

I : Oiya pak, berarti di kota Surabaya ini ada 10 hutan kota ini ya pak?

G1 : Iya yang terbaru ya

I : Kan saya pernah lihat data di IKPLHD data punya LH itu cuma ada 6 berarti salah ya pak?

G1 : Bukan, kan terbaru terus berkembang, jadi hutan kota tidak berhenti, tapi kita terus mencari aset aset baru yang bisa dijadikan hutan kota, jadi nanti pasti akan berkembang terus

- I : Iyaa, tapi datanya beda gitu pak, jadi kalo di IKPLHD itu ada kebun binatang surabaya ada hutan kota penjarangan sari sama hutan kota prapen
- G1 : Kalo menurut perdanya, dinamakan hutan kota itu yang ee, ada Perda no 15 tahun 2014 ya, itu ada salah satu syarat dia harus SK walikota dulu baru bisa disebut hutan kota, kebun binatang yo gaada SK hutan kotanya ga ada, dia hanya RTH saja
- I : Berarti yang 10 ini udah ada SKnya gitu ya pak?
- G1 : Ada yang sedang dalam proses, kalo 4 sudah keluar SK walikota yang lainnya sedang proses
- I : Yang 4 itu yang mana pak?
- G1 : Kalo gak salah ada Gununganyar, MIC sama Pakal
- I : Berarti MIC termasuk hutan kota gitu pak?
- G1 : Apa? Eeee MIC kalo kemarin itu, nanti saya inikan lagi, soalnya SKnya masuk luasanya ada disitu, cuma masih atau RTH saja
- I : Terus kalo dalam pengembangannya hutan kota itu apa yang perlu diperhatikan pak? Aspek aspek apa saja yang perlu diperhatikan?
- G1 : Kalo pengembangan hutan kota kita harus mengikuti perda ya, jadi di perda itu kan ada masalah kerapatan pohonnya, tinggi minimalnya, kemudian kan ada faktor minimal luasan 2500 m2 jadi faktor faktor itu harus diperhatikan, kalo banyak tumbuhannya tapi dibawah 2500 m2 ga bisa dikatakan sebagai hutan kota
- I : Terus kalo yang terlibat dalam pengembangan hutan kota dinas apa saja ya pak?
- G1 : Untuk pengelolaan yang bertanggung jawab Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian, untuk pengelolaan

yang bertanggung jawab, tapi nanti bisa jadi dari dkpp bidang pertanian membutuhkan dari dinas lain sesuai dengan kebutuhan di lapangan contoh kita butuh paving ya dinas PU Cipta Karya kemudian untuk membuang sampah kita menghubungi dkrth jadi sesuai kebutuhan di lapangan aja kita membutuhkan dinas yang mana untuk membantu pengelolaan di lapangan, tapi yang bertanggung jawab adalah dkpp.

I : Berarti dkpp perannya mulai dari pengelolaan teknisnya hutan kota gitu ya pak?

G1 : iyaa

I : Kemudian apakah hutan kota itu punya tipe tipe tertentu pak, kan kalo di perda ada 7 tipe, nah apakah setiap hutan kota punya tipe tipe tertentu?

G1 : Untuk sementara ini karena baru perintisan ya, baru perintisan jadi untuk pembagian tipenya belum dibicarakan lebih lanjut, hanya saja sudah mengarah ke syarat syarat utama dulu, syarat utama hutan kota, kerapatan, banyaknya tumbuhan dan harus tinggi tinggi kan yang dinamakan hutan itu, itu masih itu dulu, kalo tipikalnya belum sampe sana

I : Kalo jenis tanamannya apa juga disesuaikan dengan karakteristik apa enggak pak?

G1 : Ya, disesuaikan dengan karakteristik setempat ya, artinya itu kalo tanaman itu ga bisa ditanam disitu susah ya kita ga nanem disitu di hutan kota yang lain, tetep tidak keluar dari persyaratan

I : Oiya pak menurut bapak, apa tutupan kanopi berpengaruh terhadap pengembangan hutan yang berkelanjutan?

V5.1

V1.1

V4.1

V14.2

- G1 : Pasti mbak kan ini namanya hutan jadi kita juga memperhatikan tutupan kanopi untuk apa untuk fungsi rth ini tadi
- I : Kalo jenisnya mayoritas apa pak?
- G1 : Produktif, kebanyakan produktif
- I : Memang diarahkan seperti itu pak?
- G1 : Iyap produktif
- I : Jika dilihat dari umur tanamannya pak apakah cukup berpengaruh terhadap hutan kota yang berkelanjutan?
- G1 : Cukup berpengaruh menurut saya untuk keberlanjutan hutan kota, karena kan tidak setiap pohon dapat tumbuh dengan sehat ya jadi harus ada penggantinya
- I : Yang Gununganyar ini hutan kota juga ya pak yang mangrove mangrove itu?
- G1 : Iyaa, SKnya hutan kota, keluarnya hutan kota jadi disana memang mangrove tapi kita juga nanem beberapa jenis lain seperti cemara udang
- I : Emm kemudian kalo diliat dari pemberdayaan masyarakatnya pak, itu masyarakatnya terlibat dalam apa aja ya pak?
- G1 : Jadi pemberdayaan masyarakat sih yang nomer satu kita minta untuk membantu jadi tenaga didalamnya itu, tenaga outsourcing untuk mengelola hutan kota setempat, kita ngambil kebanyakan dari masyarakat sekitar itu sih, plus kalo memang ada fasilitas di hutan kota tersebut semisal untuk PKL dan lain sebagainya biasanya kan Dinas Koperasi juga didirikan sentra PKL disitu, kita ambil masyarakat setempat

V1.2

V3.1

V2.1

V3.2

V8.1

V5.2

- I : Berarti PKL di Balas Klumprik itu masyarakat sekitar ya pak?
- G1 : Iyaa masyarakat sekitar, LKMK jadi itu, terus juga kalo masalah keamanan dan lain sebagainya kita selalu mengikuti dan menerima masukan dari masyarakat, mungkin lewat LKMK lewat pak Lurah ada masukan apa, dimana masyarakat juga bisa nyaman dan tenang untuk ee mungkin wisata edukasi ya di hutan hutan kota, kadang ada yang kemah di SD SD sekitar situ, kemudian emm macem macemlah ada kegiatan pramuka, ada kegiatan outbond
- I : Kalo setiap hutan kota gitu punya kelompok tani apa enggak ya pak?
- G1 : Kelompok tani? Kelompok tani itu tadi terlibat di libatkan di dalam tenaga pengelolaan jadi untuk personalnya di dalam hutan, itu sebagai personalnya, tapi diluar tetep kita kerjasama dengan mereka juga
- I : Jadi waktu pembangunan hutan kota itu pertama melibatkan masyarakat mau kayak gimana gitu ya pak?
- G1 : iyaa
- I : Oiya pak, kan hutan kota bukan hanya pemerintah saja yang mengusahakan tetapi juga masyarakat, menurut bapak vegetasi di lahan privat untuk pengembangan hutan kota gimana pak?
- G1 : Hutan kota memang bukan hanya tanaman di aset pemerintah sebenarnya, vegetasi di lahan lahan privat ini membantu sekali bukan hanya untuk sekedar estetik ya, tapi bisa dimanfaatkan juga untuk ketahanan pangan misal ya buah buahan

- I : Berarti setiap hutan kota ini koordinasi juga sama LKMK gitu yapak?
- G1 : Iyaa, terutama dengan pak lurah ya sebagai informal disana, pak lurah yang mengundang LKMK, kan kita juga butuh akses jalan ada hutan hutan kota itu yang melewati perkampungan mereka, kan akan mengganggu sekali kita masukan tanaman atau bibit atau tanah melewati rumah mereka mungkin mengganggu dan lain sebagainya, tapi kalo mereka sudah paham, udah tau manfaatnya kan enak tidak terjadi salah paham
- I : Kemudian tadi kan ada fasilitas edukasi ya pak nah di hutan kota sekarang ada fasilitas edukasi apa aja ya pak?
- G1 : Yang playground ada, pengelompokan jenis tanaman tadi buah buahan ya, jadi maksudnya nanti mereka kita ajari, o ini tanaman ini jadinya begini kemudian adaa kolam ikannya juga beberapa hutan kota ya seperti itulah
- I : Kalo yang kolam tadi itu, apa setiap hutan kota diarahkan punya boezem gitu ya pak?
- G1 : Ee ndak juga sih cuma kan kalo ada kolamnya lumayan untuk penampungan air hujan sekalian mungkin kita bisa ada pembibitan ikan disana dan sebagainya untuk sarana edukasi juga kan jadinya
- I : Kalo fasilitas rekreasinya pak kira kira apa aja yang udah dibangun atau mau dibangun gitu di hutan kota?
- G1 : Biasanya kita ini bangun gazebo gazebo ya, gazebo gazebo kecil disitu supaya masyarakat bisa bersantai kan sambil melihat tanaman atau sambil makan makan disitu, atau bisa juga selfie kebanyakan

V13.1

V13.2

V13.3

- I : Kalo misalnya program ecoedukasi gitu ada ga pak kayak program program penanaman gitu?
- G1 : Ada, ada jadi biasanya sih kita CSR sama perusahaan perusahaan ya, penanaman, kapan itu dengan Pertamina di Balas klumprik menanam pohon mangga dengan SD SD sering seperti itu
- I : Berarti itu yang minta instansi luar ke dinas pertanian gitu ya pak?
- G1 : Iyaa, ada permintaan dari luar ke kita jadi mereka menyediakan bibitnya atau memang bibit yang ada kita tanam kita mbantu tenaga
- I : Di hutan hutan kota itu perlu ga pak kayak kerjasama dengan utilitas gitu kayak listrik, air atau kerjasama regional gitu pak?
- G1 : Di Balas Klumprik, sama dimana ya itu memang ada yang dibawah kabel tegangan tingginya PLN ya, biasanya PLN ikut memberikan informasi apabila ada tanaman tanaman yang perlu dipotong, Saat ini gak berpengaruh ya, kalau kolaborasi regional mungkin cuma sekedar beli bibit ya, belum ada yang sampe saling memenuhi kebutuhan hutan kota seperti itu
- I : Ohiya pak, kemudian tanaman yang produktif itu boleh dimanfaatkan ga pak?
- G1 : Dimanfaatkan untuk sementara masyarakat sekitar ya, memang itu dimanfaatkan, ee tapi untuk sementara masih terbatas, jadi bukan semua masyarakat minta terus dateng ke situ nanti hancur semua ya ngambili mangganya atau ngambili jambunya, tapi memang kita kirim paketan mangga yang sudah panen itu ke LKMK ke kelurahan ke kecamatan atau ke pemkot, kita kenalkan o ini hasil

dari hutan hutan kota. untuk sementara seperti itu, kemungkinan kedepan kalo memang sudah lebat dan banyak bisa jadi

- I : Dimanfaatkan masyarakat?
- G1 : Mengambil, bisa jadi ya tapi tergantung kebijakan kedepan
- I : Berarti saat ini masih masyarakat sekitar ya pak?
- G1 : Masih terbatas
- I : Kalo pengawasannya gitu ada ga pak kalo misalnya untuk mengawasi masyarakat biar ga ngambil sembarangan gitu?
- G1 : Ada, jadi kita di setiap hutan kota ada koordinator hutan kota, koordinator hutan kota nanti memiliki beberapa staf ya salah satunya untuk memandu kemudian yang lainnya untuk tadi penanaman, pembibitan, jadi kan kita harus produktif nanem terus disitu, itu, jadi sudah ada tenaga tersendiri untuk mengelola setiap hutan kota
- I : Berarti setiap hutan kota ini punya outsourcing masing masing ya pak?
- G1 : Iya ada
- I : Kira kira berapa pegawai ya pak setiap hutan kota?
- G1 : Berbeda beda sih, rata-rata 8-10 kalo gasalah, rata ratanya, beda beda tergantung jenis luasan hutan kotanya kan beda beda juga
- I : Bantuan CSR itu biasanya bentuk bantuannya kayak gimana pak?
- G1 : Nah itu tadi, bentuknya biasanya penanaman, jadi mereka mengajukan ke kita surat mau mengadakan penanaman nah nanti kita bantu menyiapkan lahan dan/atau bibitnya, bisa jadi beli bibitnya diluar mau

V12.1

V15.2

V12.2

menghijaukan disitu, kita siapkan lahan saja terus kita bantu tenaga untuk penanamnya juga dari tadi koordinator sama outsourcingnya yang ada disana membantu melakukan penanaman

- I : Gitu biasanya penanaman aja ya pak bentuk CSRnya?
- G1 : Ee ada juga yang menyediakan fasilitas, perahu semisal ya di MIC, seandainya masuk ya, itu perahu, terus ada mesin mesin genset ada alat bor tanah untuk mencari sumber air, kan ada hutan hutan kota yang suka sulit juga kan untuk mencari sumber airnya, padahal kan kita harus penyiraman setiap hari untuk merawat yang sudah ada atau tanaman yang baru
- I : Kalo untuk biogas yang pernah saya wawancara ada peternaknya gitu itu emang diarahkan seperti itu atau gimana pak?
- G1 : Ya, yang memungkinkan tempatnya ya, kayak itu kan ada di pakal 1 luasanya 6,85 Ha jadi cukup luas sehingga kita bisa membuat fasilitas itu tadi, biogas sama peternakan, dibeberapa hutan kota sih memang ada, karena ini dinas ketahanan pangan dan pertanian kan bukan hanya masalah pertanian saja tetapi ada juga peternakan dan perikanan, sehingga kalo bisa 3 fungsi itu kita optimalkan di masing masing hutan kota
- I : Berarti nanti di hutan kota diarahkan ada 3 fungsi itu tadi ya pak?
- G1 : Kalo bisa, kan tergantung tadi itu luasanya sama jenis tanahnya
- I : Kalo organisasi pengelolanya ada gak pak? Setiap hutan kota ada organisasi lagi gitu?

- G1 : Gak ada gak boleh, kan itu milik aset, biasanya bada diatas aset pemkot surabaya sehingga yang mengelola berarti adalah dinas SKPD atau sekarang lebih dikenal OPD organisasi perangkat daerah nah yang bertanggung jawab dari dinasnya itu dinas ketahanan pangan dan pertanian, jadi surabaya belum ada sistem kerjasama dengan swasta untuk pengelolaan aset
- I : Kalo upaya daur ulang gitu udah mulai diaplikasikan ga pak?
- G1 : Daur ulang sampah kita kerjasama dengan dkrth biasanya jadi kalo pengelolaan sampah ahlinya lah ahlinya dkrth memang ada daur ulang sama bsf ya, pake alat alat bsf itu, black soldier fly itu ya untuk mendaur ulang, jadi ya pakarnya adalah mereka, sehingga kita serahkan pada mereka, dkrth yang datang untuk mengambil kemudian dikelola oleh mereka
- I : Kalo ikan ikan itu sebenarnya boleh dipancing ga sih pak yang di bozem bozem itu?
- G1 : Bozem mana dulu? Ee defaultnya ndak boleh ya, karena takutnya nanti ya itukan masih banyak pembibitan pembibitan yang ada disitu yang masih kecil, ya takutnya nanti akan kacau ya, untuk sementara, defaultnya belum boleh, kecuali terjadi hal luar biasa seperti geger sama masyarakat karena mereka memaksa, ya otomatis tanda kutip, tanda kutip loh ya diperbolehkan, untuk mencegah kerusakan
- I : Kalo peraturan atau kebijakan yang dibuat dinas pertanian di hutan kota gitu ada ga pak?
- G1 : Peraturan, SOPnya?

V5.3

V16.1

V15.3

- I : Iya seperti peraturan pengunjung
- G1 : Iyaa ada peraturannya
- I : Contohnya seperti apa pak?
- G1 : Ya yang pasti yang pertama masalah sampah, tidak boleh membuang sembarangan, kemudian yang kedua tidak boleh melakukan tindakan asusila karena luasannya itu banyak pohonnya kita tidak bisa mengawasi mereka, yang ketiga tidak boleh merusak fasilitas yang ada semisal ada jogging track kalo di MIC itu diduduki sampe akhirnya rusak, seperti itu standart sebuah tempat wisata itu sih
- I : Berarti huan kota ini diarahkan ke wisata juga gitu ya pak?
- G1 : Iya salah satu fungsinya adalah wisata edukasi mbak, selain fungsi yang lain kan terkait dengan rth ya, terutama kadar udara, fungsinya kan itu menyerap CO2 dan memenuhi kadar O2 utamanya itu, dan fungsi pendukungnya adalah wisata edukasi
- I : Oiya untuk penunjukkan hutan kota gimana ya pak prosesnya? Apakah keterlibatan pemilik lahan swasta berpengaruh?
- G1 : E enggak berpengaruh ya mbak soalnya, prosesnya yang pasti pertama dia kan harus berdiri clean and clear artinya harus diatas tanah aset pemkot tidak boleh diatas tanah yang lain kan, yang pertama memang dari dinas tanah menginformasikan aset aset tanah pemkot mana saja yang terletak di surabaya ini untuk milih lokasi, kemudian yang kedua ada rapat rapat tentang pemenuhan target perda, jadi target rth dan target hutan kota itu kan ada 10% kalo ga salah dari luasan kota, nah dari target itu akan dievaluasi

V15.1

V13.4

V7.1

V14.1

setiap tahun oleh Bappeko ya, jadi aktor utamanya adalah Bappeko, yang akan mengatakan oh masih kurang sekian persen, nanti tanya ke dinas tanah aset kota mana aja yang memungkinkan, o di daerah Lakarsantri itu ada di belakang puskesmas gitu misalnya ada lahan seluas sekian hektar, nah nanti dari rapat itu Bappeko meminta Dinas Pertanian menindaklanjuti dengan survei survei apakah memungkinkan untuk dibuat menjadi sebuah hutan kota, dinas pertanian nantinya tanda kutipnya dkpp bisa menggandeng konsultan atau merencanakan untuk sementara DED ya Detail Engineering untuk rencana pengembangan kawasan itu kedepan, baru dikembalikan lagi ke bappeko dan ke walikota apakah setuju dengan hasil survey dan pembuatan DED kita, soalnya kan DED kan bu Ema pakarnya

- I : Haha iya pak, oiya pak, di perda kan ada tulisannya 10% dari luas wilayah kota surabaya saya hitung butuh sekitar 3300 ha an, sedangkan saat ini masih terdapat 50 Ha kalo ga pake MIC kemudian untuk memenuhi itu bagaimana pak?
- G1 : Itu pertanyaan yang sulit untuk dijawab, 3300 ya memang 3300 Ha, jadi sementara ini yang kita prioritaskan adalah semangatnya, semangat untuk mencapai angka sekian ya, walaupun untuk sementara fokus utama yang nomer satu adalah pemanfaatan secara optimal aset pemkot yang ada, tapi ada faktor yang nomer dua, ketika aset pemkot tidak bisa memenuhi, yang kedua adalah faktor pembebasan lahan masyarakat, pembebasan lahan maksudnya pemkotnya yang membeli kemudian

dikembangkan menjadi hutan kota, jadi ada dua option itu, optimalkan dulu aset, kalo ga bisa kita beli lahan untuk hutan kota, strategi umumnya seperti itu, strategi khususnya memang kita ingin menunjukkan provinsi dan pusat bahwa semangatnya memang sudah dilakukan upaya ke arah sana, pengoptimalan hutan kota yang sudah ada, pembuatan SK walikota ya terus adanya kegiatan wisata edukasi disana, jadi bukan hanya sekedar untuk memenuhi undang undang itu pokoknya ada hutan gitu enggak, memang sarana yang ditulis di perda syarat syaratnya itu akan kita penuhi semua, yang penting memang ada perkembangan setiap tahun kita berusaha, mudah mudahan diterima, jadi yang dilihat adalah semangat pengembangan hutan kotanya, memang kalo dilihat dari 10% dari kawasan sebuah kota itu kan sulit sekali ya, saya gak tahu itu kota mana yang bisa memenuhi kayaknya ga ada di Indonesia, kalo di Jawa kayaknya agak susah, nah itu semangatnya tetep yang akan kita kejar gitu, semangatnya untuk pengembangan hutan kotanya, makanya tadi nambah terus

- I : Kalo anggarannya sendiri hutan kota dari mana aja ya pak?
- G1 : Anggarannya dari RAPBD
- I : Kalo misalnya CSR gitu ada yang ngasih fresh money gitu ga pak?
- G1 : Hmmm CSR ya, CSR setau saya agak susah ya kalo kerjasama dengan pemkot karena banyak peraturan yang menghadang jadi ndak bisa, adanya ya barang jadi, dia maunya apa, bibit beli diluar atau kalo pembibitan disini ya berarti gratis dia hanya

menyiapkan saja, persiapan fisik internal mereka sendiri, kalo selama menggunakan aset aset pemkot memang tidak boleh menggunakan fresh money, kalo mereka bawa bibit sendiri ya silakan beli di luar gitulo, kecuali kalo mereka mau tanya kalo mau beli bibit ini dimana, kita mengarahkan, o biasanya kita kerjasama untuk bibitnya di daerah kediri semisal, atau kalo kita biasanya pengadaan pak ini semisal, silahkan berhubungan sendiri

- I : Oiyak di bidang pertanian ini kan ada 4 koordinator lapangan?
- G1 : Iyaa, ada yang dobel, kan hutan kotanya banyak kan, cuma 4 orang berarti ada yang dobel beberapa hutan kota
- I : Target setiap hutan kota nantinya dijadikan apa ya pak? semisal Pakal dijadikan hutan kota wisata
- G1 : Ya sesuai DEDnya, jadi ada rekanan yang bikin DED, konsultan ya kita kerjasama dengan konsultan perencana untuk membuat DED mereka akan melakukan survey baik internak maupun eksternal untuk membuat yang cocok ke depan akan dibuat seperti apa, biasanya nanti, kalo ga salah yang dulu yang tahun 2015an, konsultan perencana bekerjasama dengan para pakar ya seperti pak Johan Silas, kira kira apa pak yang cocok untuk di daerah lempung semisal, ooh cocoknya karakternya ke arah ini, misal ya kalau bisa yang menonjol adalah bambu, tanaman bambunya, jadi kita bergerak sesuai DED
- I : Oiya pak waktu itu kan saya wawancara ke Balas Klumprik kemudian katanya waktu pertama kali

penanaman itu kayak ga sesuai sama jenis tanahnya, berarti tanamannya itu harus sesuai DED ya pak?

G1 : Iyaa sesuai DED semua

I : Tapi katanya udah ganti 3 kali tanaman pak

G1 : Berarti harus ganti DED, iyaa berarti harus ganti DED, artinya kalo DED yang lama sudah dianggap tidak bisa memenuhi kondisi sekarang berarti kita harus update DED, bisa 2 tahun sekali atau 3 tahun sekali itu bisa update DED

I : Terus kalo terkait masalah masalah pengembangan hutan kota saat ini apa saja pak?

G1 : Ya tentunya dengan luasan 2500 m² ya membutuhkan tenaga dan pikiran yang tidak sedikit dengan luasan segitu, karena kita selain menanam, gamungkin nanem aja kan, tapi juga ada perawatan, merawat tumbuhan tidak semudah itu supaya tetep hidup dan seger sesuai dengan karakternya mangga ya menghasilkan mangga segitu itu kan butuh dirawat yang utama, kemudian juga masalah pembangunan fasilitas fisik untuk mendukung disitu kamar mandi ya, kalo pengunjung datang tanpa toilet nanti buang hajatnya mau dimana, kemudian kantor pengelola yang bekerja setiap hari, kan mereka datang kesini cuman absen aja kemudian langsung kerja disana kan, nah terus berlindungnya dimana dari hujan dan panas, jadi banyak yang kita pikirkan selain menanam, merawat, pembangunan fisik terus berjalan seiring berkembangnya hutan kota tersebut membutuhkan tenaga orang dan pikiran yang tidak sedikit

I : Kalo anggaran hutan kota tahun ini katanya lebih banyak pak? Dibanding bidang yang lain

- G1 : Dibanding bidang yang lain? Haduh itu tanyanya ke tim anggaran, anggaran hutan kota buk katanya lebih banyak dari bidang yang lain
- L : Iyaa untuk tahun ini anggaran hutan kota banyak karena untuk tahun ini lebih banyak ke pembangunan fisik ya
- I : Ohiya buu
- G1 : Yaa, jadi memang tahun tahun ini kan sedang getol getolnya untuk pembangunan aset fisik di hutan hutan kota, di Gununganyar kan itu kita mbangun dermaga
- I : Iyaa pak
- G1 : Dermaga itu sudah seratusan ke atas dari anggaran
- I : Itu dermaga punya dinas pertanian ya pak?
- G1 : Iyaa, mau dermaganya siapa?
- I : Hehe kan di MIC ada yang punya warga pak
- G1 : Ohh.. kalo yang itu no comment saya
- I : Kalo yang di Gununganyar itu belum ada jogging track ya pak?
- G1 : Belum, sedang perencanaan
- I : Iyaa pak sepertinya cukup sekian wawancara saya, terimakasih atas waktunya, mohon maaf kalau mengganggu

Kode G2 (Governance 2)**Transkrip 2****I (INTERVIEWER)**

Nama : Myrna Augusta Aditya Dewi

Instansi : BAPPEKO

Jabatan : Kepala Sub-Bidang Penataan Ruang, Permukiman, dan Lingkungan Hidup

No Telp:

Waktu mulai: 08.40

I : Kalau dalam pengembangan hutan kota itu apa yang perlu diperhatikan ya bu?

G2 : Sebenarnya hutan kota itu kalo di pemerintah kota itu tanggungjawabnya ada di dinas ketahanan pangan dan pertanian cuman kamu kalau mau detailnya harusnya ke lantai 2 mitranya di lantai 2 tapi bisa njelaskan kalau misalnya kurang nanti ke bidang ekonomi ya mitranya dinas pertanian kalau aku dari sisi makro perencanaan ruangnya, jadi hutan kota itu ada perdanya udah tau ya perdanya?

I : Iyaa bu

G2 : Cuman memang kelemahannya itu kita belum berani menentukan 10% yang harus ditarget dari luas kota itu mana saja gitu, yang bisa dijadikan hutan kota, kemarin kita sempet rapat sih tapi dalam konteks rapat RTH besar ya didalamnya ada hutan kota kita bilang kalo pertanian itu kan punya identifikasi data mana lokasi lokasi pertanian berkelanjutan menurut dia yang irigasi teknis, pertanian pertanian yang sudah eksisting ya plus

hutan misalkan itu ladang atau segala macamnya dari situ, bisa diidentifikasi mana yang masih berpotensi untuk dipertahankan mana yang asetnya pemerintah kota bisa kita jadikan hutan kota arahnya hutan kota itu yang dimiliki pemerintah kota dulu karena kalau yang dimiliki orang lain pengembang dan sebagainya itu secara rencana tata ruang bisa jadi berubah eksisting ya karena peruntukan rencananya bukan sebagai hutan kota, dicek dulu kalo mau bikin hutan kota cek peruntukannya dulu

- I : di perda kan ada kayak 7 tipe hutan kota gitu bu, apa sudah ada pembagian setiap tipe tersebut?
- G2 : Kayaknya kalo tipe kayaknya gak sampe segitunya ya yang jelas mungkin kayak jalur memanjang kayak perak itu terus kayak SIER, pokoknya yang besar besar ya, jalur jalur gede itu bisa dikatakan sebagai hutan kota, memang ada beberapa wilayah hutan kota yang terlintasi SUTET, maka dari itu perlu koordinasi terkait entah perawatannya atau resiko bahanya ya jadi masyarakat bisa aman
- I : Berarti gak harus pake SK gitu ya bu?
- G2 : Nantinya kalau sudah aset pemkot yang berani kita SK kan, kalau bukan aset pemkot kita nggak
- I : Menurut ibu apa saja yang perlu diperhatikan dalam pengembangan hutan kota ini bu?
- G2 : Gini ya hutan kota itu kan beda dengan rth yang lain kayak taman, kalau hutan kota lebih ke vegetasi, ya sesuai perda kan ada kriterianya kayak luasnya, kerapatannya, tutupannya, jenisnya macem macem, nah itu harus disesuaikan juga dengan kebutuhan dan karakteristik wilayah yang ditanami

- I : Kenapa bu untuk tutupan mempengaruhi?
- G2 : Menpengaruhi karena tadi fungsinya hutan kota kan untuk apa itu, untuk iklim mikro jadi ya harus dapat mengurangi polusi atau suhu panas perkotaan
- I : Dilihat dari umur tanamannya bu untuk distribusi umur tanaman muda dan tanaman tua apa perlu?
- G2 : Ya itu juga perlu tetapi yang utama ya kelebataannya kerapatannya dulu
- I : E saya kan juga dari dkpp kemudian katanya anggaran tahun ini itu banyak di hutan kota kemudian lebih banyak ke pembangunan fisik? Untuk pembangunan fisik di hutan kota itu seperti bagaimana ya bu?
- G2 : Pembangunan fisik itu ya nanem, kemudian tanahnya diratain ditanem, bikin sarpras penunjangnya jalur pedestriannya ya gitu gitu sih, gazebo misalnya, pokoknya yang didalem situ yang dimaksud fisik itu
- I : Kemudian fasilitas ecoedukasi gitu apa sudah ada yang terbangun bu?
- G2 : Apa itu ecoedukasi, di pamurbaya itu perasaan, di MIC Mangrove Information Centre itu termasuk salah satunya
- I : Terus setiap hutan kota juga punya bozem bozem gitu bu apa itu setiap hutan kota diarahkan harus memilikinya?
- G2 : Bozem gak sih tergantung luas, kan kalo misalkan luasnya gak terlalu besar yang ga bisa dibangun bozem ya ga bisa tapi kalo memungkinkan ya kalau bisa dibangun bozem
- I : Hutan kota itu boleh dimanfaatkan masyarakat sekitar ga bu?

V1.2

V1.1

V13.1

V13.2

- G2 : Hutan kota seharuse se gak boleh ya itu yang tau pertanian nanti tanya ke pertanian aja ya
- I : Kalau menurut ibu di hutan kota yang berkelanjutan itu perlu ga bu ada upaya daur ulang?
- G2 : Sepertinya itu sudah mulai dilakukan daur ulangnya tapi masih belum optimal di seluruh hutan kota, jadi kebanyakan sampah sampah ini ya masih diambil sama dkrth V16.1
- I : Dari sisi kebijakan/peraturan menurut ibu penting ga bu untuk pengembangan hutan kota?
- G2 : Penting ya, kan ini termasuk ruang publik, jadi perlu ada kebijakan untuk menegaskan aturan aturan yang berlaku untuk pengunjung, apalagi banyak jenis tanaman kalau gak diberi ketegasan tanaman itu bisa dirusak V15.1
- I : Kalau dalam pengembangan hutan kota itu melibatkan masyarakat ga bu?
- G2 : Melibatkan yaapa maksudnya?
- I : Saya pernah denger itu masyarakatnya minta hutan kotanya dijadikan apa
- G2 : Ohh mungkin itu apa namanya perencanaan opo istilah e perencanaan sarpras penunjangnya kayak jadi kayak kebutuhane masyarakat disitu pingin apa nanti kalo memungkinkan ya mengakomodir disitu, jadi kita itu selalu gak hutan kota tok ya semua rencana pemanfaatan aset kita itu selalu e ada masukan dari bawah kebutuhannya apa masyarakat, saya nggak ada taman bermain, saya nggak ada pkl, ini ada PKL tumpah disini perlu ditata, nah yang kayak gitu itu ada yang kita pingin menata ada yang dari masukan masyarakat, biasanya kan selalu sosialisasi setiap mau bangun V8.1
- biasanya kan selalu sosialisasi setiap mau bangun V12.1

sesuatu la pas di sosialisasi itu mendengar juga pendapatnya masyarakat, kalau dari masyarakat ya musti ya ada, apa namanya kontribusinya mereka secara pendapat ya tapi kalau secara mbangun enggak kan itu dari pemerintah kota semua, ya kita mengakomodir kebutuhan dan aspirasinya masyarakat, kita juga selalu berusaha untuk selalu memberikan kompensasi-kompensasi yang akan kita berikan seperti merekrut masyarakatnya sebagai tenaga OS

I : Terus kalau swasta gitu peran dalam pengembangan hutan kota seperti apa ya bu?

G2 : Apa?

I : Peran swasta bu

G2 : Dalam pengembangan hutan kota?

G2 : Iyaa, swastanya macem macem jadi dalam penyediaan ruang terbuka hijau salah satunya hutan kota itu kita pinginnya gak dari pemerintah kota semua yang menyiapkan, BUMN swasta itu bisa punya peran jadi kayak pengembang pengembang besar ya, swasta pengembang besar itu dia kan kita punya aturan yang namanya apa tuh tata cara mekanisme PSU Penyerahan Sarana Umum disitu didalamnya ada RTH, RTHnya itu bisa jadi kalau dia ada waduknya misalnya didalam lahannya dia atau apa itu bisa kita arahkan untuk hutan kota untuk RTH, tapi yang jelas ada RTH disitunya, swasta boleh harus berkewajiban, bukan boleh berkewajiban menyerahkan setelah dia mbangun diserahkan ke pemerintah kota kita kelola diluar itu diluar PSU juga boleh mbangun sendiri versinya dia gitu untuk hutan kota boleh untuk mengakomodir dia sendiri kan perumahan perumahan besar itu juga butuh

V7.1

V7.2

V7.3

taman, proporsinya melebihi proporsi PSU dia mbangun sendiri gakpapa, kalau BUMN kayak ITS kayak Pelindo gitu ya, PT. KAI kan punya pelabuhan dan segala macemnya di lahanya mereka dia bisa menyediakan RTH gitu, kayak ITS mempertahankan hutan kota dekat graha ITS, Petra misalnya atau UNAIR boleh dia menyediakan malah kita membutuhkan itu ya, kalau swasta yang industri industri gitu mulai menerapkan *green industry* seperti di SIER itu sekitarnya pabrik pabrik dihijaukan

- I : Dari segi kerjasama regional atau antar kota gimana bu?
- G2 : Kalau ditanya berpengaruh iya ini berpengaruh tapi kalau kolaborasi secara realnya antar pemkot atau yang lain ini masih belum ada
- I : Berarti vegetasi di lahan privat berpengaruh ya bu terhadap perkembangan hutan kota yang berkelanjutan?
- G2 : Seperti yang dijelaskan saya tadi jadi pemerintah kota itu pinginnya gak menyiapkan semua gitu ya, masyarakat diharapkan ikut terlibat untuk penyediaan RTH dengan menanam dilahannya sendiri, dari situ beban setiap RTH publik bisa dikurangi
- I : Iya bu saya mau tanya yang luas hutan kotanya kalau yang sesuai di IKPLHD
- G2 : Luas hutan kota
- I : Iyaa bu, Kebun Binatang Surabaya itu masuk hutan kota tapi Dinas pertanian bilang itu bukan hutan kota itu sebenarnya gimana bu?
- G2 : Ya bisa diklasifikasikan hutan kota ya bisa ya memang masuk cuman karena bukan asetnya kita jadi memang gak dicatet sama Dinas Pertanian, Dinas Pertanian kan kepentingannya yang dikelola dia aja

- I : Berarti kalau begitu bisa dikatakan kalau hutan kota di Surabaya masih 45an Ha ya bu?
- G2 : Gak tahu, ceklistnya dari mana?
- I : di IKPLHD bu, iya mungkin itu datanya gak ada yang kompilasi dengan pertanian ya, karena kan kita kepentingannya untuk kota, biasanya dinas dkrth, dinas pertanian biasanya kan yang dikelola dia aja yang di catat yang disampaikan datanya yang dikelola orang lain enggak padahal ya bisa diklasifikasikan hutan kota, kenapa sih kok diklasifikasikan hutan kota orang itu kan fungsinya memang untuk ini kan hewan hewan kan perlindungan hewan walaupun mungkin banyak perkerasan tapi disitu kan pohonnya gede gede gitu memang melindungi tengah kota gak mungkin pohonnya kecil kecil, jadi kayak kebun bibit gitulo guede kan pohon pohonnya rindang tapi ada hewannya gitu kan, bisa diklasifikasikan
- I : Berarti kalau kayak gitu taman kota, rth rth itu masuk hutan kota ya bu?
- G2 : Ada yang bisa diklasifikasikan sebagai hutan kota, walaupun yang mbangun dkp misalnya itu kita yang mungkin agak, harusnya, memang harusnya e apa namanya ada kolaborasi ya koordinasi ya, kadang kadang itu memang dkp mbangun taman, tamannya itu kriterianya masuk hutan kota, tapi fungsinya taman, nah sedangkan pertanian mikirnya itu hutan kota yang mbangun dia tok padahal kan bisa jadi kan yang dibangun itu untuk hutan kota walaupun tidak disebut ini hutan kota, itu enggak tapi, kayak kebun bibit itu kalau kita klasifikasiin bisa jadi hutan kota, kebun bibit yang di Wonorejo, kebun bibit yang di Bratang itu kan,

kalau taman taman kayak bungkul mungkin enggak karena dia kan ada taman untuk aktifitas aktifitasnya gitu

- I : Berarti ini nanti luas hutan kotanya ini pake yang dari bappeko ini ya bu?
- G2 : Ya dari IKPLHD itu aja
- I : Berarti hutan kota ini diarahkan ke wisata juga ga bu?
- G2 : Wisata iya pasti, jadi didalam hutan kota itu bisa ada fungsi, fungsi apa namanya fungsi sosial, bisa dikolaborasikan sama urban farming itu kan jadi memang fungsi secara ekologinya dia sebagai paru paru kan baik itu mikro maupun makronya, tapi fungsi aslinya itu sebenarnya untuk mengakomodir ruang publik yang terbuka, nah itu tapi dalam bentuk hutan kota, dalam bentuk taman gitu kan dalam bentuk taman bermain hall hall yang besar di luar apa namanya pesisir misalnya, pokoknya diluar gedung ya nongedung itu arahnya kan gitu mbak, pantai dan sebagainya sebenarnya semua yang terbuka itu untuk ruang publiknya warga gitu tapi dalam bentuknya macem macem kan gitu salah satunya hutan kota
- I : Dalam perda kan tercantum 10% bu sedangkan saat ini belum mencapai 10% itu, kemudian arahan atau strategi dari bappeko sendiri bagaimana ya bu?
- G2 : Arahanya itu pertama kalau dia, nanti dinas pertanian ya yang akan mengawal langsung perda hutan kota dibawahnya nanti dia harus menunjuk e membuat SK SK walikota ehmm perwali atau SK walikota untuk menunjuk lokasi mana yang potensial untuk jadi hutan kota, arahnya dari mana dari lihat dari peruntukkan dulu di RTRW ataupun di RDTRK, pasal di perda kan bunyi

gitu, jadi peruntukan yang RTH ada besar banyak kan itu, nah itu mana yang berpotensi untuk jadi hutan kota dia tetapkan dalam SK walikota setelah itu bertahap dibangun karena posisi sekarang eksisting itu memang belum hijau sepenuhnya artinya masih kondisi eksistingnya tegalan gitu gitu ya tambak masih gitu gitu e mangrove gitu kalau mau dikemas jadi hutan kota mungkin secara eksisting belum optimal fungsinya jadi ditanami lagi gitu kan dioptimalkan fungsinya dan sebagainya nah dikelola sama masyarakat misal tanahnya belum menjadi tanah pemerintah kota ya bisa aja dikerjasamakan sama warga pak bapak boleh terus meneruskan bikin apa budidaya tambak budidaya ikan gitu ya tapi tak tanami mangrove pinggir pinggirnya ya supaya apa ya bisa lebi hijau gitu kan konsep hutan kotanya masuk, hutan kota itu gak mesti bentuk hutan kota gitu kan bisa jadi dia bentuk kebun raya misalnya ya kan jadi kita kita mungkin ngembangkan sarprasnya parkirnya terus jogging tracknya misalnya pedestrian waynya misalnya untuk orang berjalan kaki akses aksesnya kesana

- I : Untuk anggarannya sendiri menurut ibu berpengaruh ga bu untuk perkembangan hutan kota?
- G2 : Itu pasti berpengaruh, besarnya itu kan sesuai prioritas ya jadi itu kewenangan dinas terkait, bukan hanya dinas ketahanan pangan dan pertanian aja tetapi juga ada dktrh juga
- I : Oiya bu kalau peta hutan kota ada ga bu di bappeko?
- G2 : Eh ke pertanian aja kayaknya ya, kita gak, ee mending dari mereka ya, kalau di kita nggak, kita ngomongnya ya sama kayak IKPLHD itu kayaknya

- I : Soalnya yang kayak misalnya hutan kota yang diluar dinas pertanian kan kayak Prapen kemudian Penjaringan Sari itu gak tahu lokasinya
- G2 : Prapen, Penjaringan Sari masih ada gak yo, kadang itu hutan kota itu berubah jadi taman biasa ada nanti coba tanya temen temen

Kode P1 (Pengelola 1)

Transkrip 3

I (INTERVIEWER)

Nama : Teguh Riyanto

Instansi : Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan

Kota Surabaya

Jabatan : Koordinator Lapangan Hutan Kota

Pakal

No Telp : 087855355860

Waktu mulai: 11.07



I : Pak Teguh, ini dari Dinas Pertanian ya pak?

P1 : Enggih

I : Koordinator lapangan hutan kota apa saja pak

P1 : Pakal 1 dan 2, Sambikerep, Sumurwelut, Lempung 7 lokasi saya mbak

I : oh 7 lokasi ya pak, kalo hutan kota yang di Surabaya ada berapa sih pak?

P1 : Ada berapa ya MIC 1 dan 2, Gununganyar 1 dan 2, Sambikerep 1 dan 2, Pakal 1 dan 2, Lempung, Sumurwelut, Balasklumprik, berapa 11 apa 12?

I : 11 pak, berarti itu ada koordinator lapangan semua ya pak?

P1 : iya, Balasklumprik 1 orang, Gununganyar 1 orang, terus mana MIC 1 orang. yang lain saya yang mulai nol nol itu saya. Mulai nol sampe akhire jadi tanemane

I : yang balasklumprik itu pak siapa ya pak?

- P1 : pak Dwi, saya dulu yang mulai nul, mulai sosialisasi ke masyarakat sampe sekarang udah jadi. Nanti sini udah jadi diganti orang. Sing bagian soro soro.
- I : berarti dibawah Dinas Pertanian itu ada 4 koordinator lapangan gitu ya pak?
- P1 : Nggih, pak Dwi, pak Wito, pak Gunari. Pak Dwi balasklumprik, Pak Gunari gununganyar, Pak Wito MIC, Mangrove Information Centre itu di Wonorejo, Saya yang Pakal 1 dan 2, Sambikerep 1 dan 2, Sumurwelut 1,2, dan 3, Lempung
- I : Perkembangan hutan kota dulu sama sekarang gimana pak bedanya?
- P1 : maksudnya gimana?
- I : Dulu sebelum ada perda dan enggak itu pak
- P1 : oiya itu kan sesuai dengan permenhut tahun berapa ya itu? 2014 apa 2000 berapa itu? Yang minimal membuat hutan kota 2500m² jadi kita kan ya lumayan lumayan pakal 1 6,5 Ha, Pakal 2 6,5 Ha, di lempung itu 1 Ha 1 Ha, nanti Jeruk ini hampir 20 Ha, iya tahun ini kita launching juga mulai 0, Lempung ini lagi dikerjakan konturnya. Kemarin 1 Februari di launching bu walikota, Sumurwelut
- I : Pada pengembangan hutan kota begini apa yang perlu diperhatikan pak?
- P1 : kalo pakal 1 dan 2 ini akses jalan masuk, jadi masuknya dari sana, pondok benowo indah atau njerawat sana, jalan njawar, kalo dari sana 700 meter, kalo dari sana 600 meter, untuk percepatan masih belum ini, gudang gudang e belum dibangun, toilet toilet juga belum, sek banyak, sarana prasarana belum, ini kan vegetasi dulu yang penting, biar ini pas orang

masuk udah sejuk gitulo. Soalnya sini kan kalo kemarau itu garam to, airnya asin, makanya kalau kemarau waduh ganti tanaman 3 kali ini, pertama awal-awal sawo kecil, trs ganti keben wes akhire gajadi, akhire cemara ini yang cocok. Wong saya bukan insinyur pertanian bukan orang kehutanan. Saya dulukan lurah nggeh.

V4.1

V12.2

I : terus yang menangani hutan kota itu dinas apa aja ya pak?

P1 : ya dari kita kan ada seksi to, seksi kehutanan. Jadi Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan itu ada 4 bidang ya, bidang perikanan, bidang peternakan, bidang pertanian, dan bidang ketahanan pangan. Lha pertanian itu ada hortikultura dan kehutanan/ pertanian terpadu yang membawahi hutan hutan kota ini termasuk MIC yang kata bu Risma itu akan dijadikan kebun raya hampir 50 Ha itu mbak. Kalo ini kan, biasanya sana beli tanahnya sebagian bpkd, sebagian beli, kalo tanah yang di hutan hutan kota itu tanah bpkd, makanya kita pekerja pekerja kita ya petani ex penggarap ini, kita jadikan outsourcing

V8.1

I : Terus kalau selain dinas pertanian biasanya yang ikut terlibat siapa saja pak?

P1 : Gak ada ya kita yang ngerjakan soale kan DKP sendiri dkrth itu kan sekarang, itu ngurusin kebersihan, pertamanan, PJU, makam. Kita yang ngurusin hutan hutan pertanian itu kita kalo lingkungan hidup ya terkait dengan ininya pencemaran. Tapi kita lapori saluran kalo pas kemarau itu warnanya merah, cuoklat, ya biru, tapi yo meneng ae, ruepot. Kadang kadang ikan ikan kita itu mati

V5.1

- I : Iya waktu itu kemarin ke BLH, terus saya tanya, kalau tupoksinya BLH di hutan kota apa ya bu? Terus beliau Cuma jawab ya Cuma sekedar uji uji aja. Hutan kota dibawah dinas pertanian.
- P1 : Iyaa itu, ngeliat biogas kita, karena dia gak terlibat langsung
- I : Berarti anggaran hutan kota itu ya dari dinas pertanian itu ya pak?
- P1 : Iya, enggak dinas pertanian, mulai sarana prasarana, pengadaan bibit bibitnya, tenaga kerjanya, semua dari kita yang menggarap. Enggak dari LH, enggak dari DKRTH. Tupoksinya masing masing
- I : Kemudian apakah fungsi setiap hutan kota itu beda beda pak?
- P1 : Ya disesuaikan dengan masyarakat, kita kan sebelum ada action, sebelum ada MOU antara masyarakat kan itu kan tanah bpkd to, itu MOU dulu dengan warga, warga maunya apa, tugas kita kan cuma membantu, jadi nanti kita membangun nanti kalau jadi nanti yang mengelola masyarakat sendiri, jadi osnya tetep kita nanti yang nggaji. konsep konsepnya kita bersama, buat DEDnya terus kedepan mau dibawa kemana nanti pengelolaan parkir. Yang jelas kita pemberdayaan masyarakat sih arahnya, jadi nanti kan kita jadi tempat wisata to mbak, jadi ini belum ini masih jauh, nanti kalau sudah seperti MIC itu, walah enak wes, seperti PIH, IB. ini karena kendala ini mbak, akses jalan kalo akses jalanya enak gitu wadu cepet ini, sering dipakai kemah kemah
- I : Berarti waktu pertama kali membangun hutan kota musyawarah sama masyarakatnya dulu gitu ya pak?

V11.1

V8.2

V12.1

- P1 : Iya dimulai dari itu mbak kita deal deal dulu dengan tokoh tokoh, seperti abeyek ini kan tokohnya RW sini, ya itu ya cukup alot mbak, tadi kan cerita banyak kan abeyek?
- I : Iyaa, tapi ceritanya macam macam pak
- P1 : Haha iyagitulah
- I : Oiya pak untuk jenis tanaman disini gimana pak?
- P1 : Macem macem mbak, yang buanyak yang cocok ya cemara, trembesi, mahoni terus dadak, waru, la tak kasih yang bagus bagus muati mbak, tak kasih gaharu, kemenyan daman, waduh, awal awal bayangan saya tuh tanah ini ya subur gitu mbak, taunya yaampun nangis saya
- I : Kalau terkait kelebatannya di hutan kota ini bagaimana pak?
- P1 : Ini pohon pohon ini kan kebanyakan baru ditanam 9 tahun kemarin kan mbak, jadi ya belum terlalu lebat, ini masih dipupuk terus, kan kalau lebat enak bisa adem buat wisata
- I : Wilayahnya Pakal itu sampe kolam pemancingan itu ya pak?
- P1 : Iyaa sampe sana
- I : Berarti kolam pemancingan itu unya hutan kota pakal juga pak?
- P1 : Bukan itu punya orang lain, ya batesnya, sampe sana, ya tak tanemi aja dulu, ini mau bangun bosem itu sama normalisasi saluran. Kalo ga dinormalisasi itu buanjir terus e mbak. Menggenang ini, hujan menggenang, sama saluran yang ini nyambung
- I : Setiap hutan kota kan punya boezem apa emang diarahkan seperti itu pak?

V8.3

V3.1

V1.1

- P1 : Ya untuk cadangan untuk kemarau mbak kita nyiramnya kan pompa sumur bor itu harus dikedalam 100 m. itu yang kedalaman 60 m itu masih asin kita punya itu. itu dibuat nyiram langsung kuning gitu daunnya, akhirnya ya ini kolam cadangan ini, kalau kemarau waa kita pompa terus untuk sana sini, ya sambil dipelihara ikan sama warga, dulu ya kita pelihara se, tapi ya diambil orang orang
- I : Itu sebenarnya ikannya boleh dipancing apa enggak sih pak?
- P1 : Ya boleh, sampean mancing yo gapopo
- I : Enggak pak, soalnya di Balas Klumprik itu dipagari gitu pak?
- P1 : Boleh boleh udah kesana?
- I : Udah pak, tapi masih belum ketemu pak Dwi
- P1 : Pak Dwi itu repot emang nglewes ae orange, gak konsen, wong sak ipet kono tok ae, saya kadang kadang repot temen temen itu kerjae, saya itu tadi habis dari njambangan, dari sumurwelut, dari anu, mampir mampir, soale di sumurwelut kan ada sapinya to, jadi tadi ngirim pakan, ngirim bbm, kan jadi percontohan to, sapinya dinas, sapinya kita betina semua kok, ada kandangnya, yo ada osnya
- I : Yang di Sumurwelut juga ada biogasnya gitu pak?
- P1 : Belum kalo Sumurwelut, mungkin kedepannya, justru Balas Klumprik yang ada biogasnya ga ada binatangnya, lak repot, ada biogasnya di dalem gudang itu, tapi ya gaada binatangnya, orang orang itu bingung, walah yoopo yo konsepnya, keburu buru sih, alatnya sudah dateng,
- I : Disini juga ada biogas ya pak?

V13.3

V16.1

- P1 : Ada disana di kandang, temen temen ITS yang praktek sepeda motor pake biogas itukan ngambilnya disini biogasnya, cuman ini tekanannya cuma 100 meter, gaiso jarak jauh gitu, tekanannya kan cuma 11 kubik itu
- I : Kalo tanaman lamanya disini ada gak pak kan disini dulu sawah ya
- P1 : Ini kan trembesi tanaman lama mbak, yang diameternya besar besar, kalo yang dipinggir pinggir baru ini, ya yang lebat baru yang tanaman lama lama aja sebelah sini, Rumahnya dimana sampean?
- I : Di malang pak
- P1 : Ambil jurusan apa?
- I : Tata kota ITS pak
- P1 : Tata kota apa ya itu ya?
- I : Perencanaan wilayah dan kota pak, kalo misalnya arsitek kan fokusnya dengan satu bangunan, tapi kalo tata kota itu kayak koordinasiin kawasan gitu pak
- P1 : Oo RTH RTH gitu masuk ya, soale kalo kita gaada gini gini lek wes dadi bangunan semua itu gaada paru parune lo mbak, makannya kita kan masih ikut RTHnya di mana itu, kalo yang sumurwelut itu ikut di kebraon, disana industri sudah tertutup, makanya ada hutan kota disumurwelut itu untuk paru paru itu, kalo pergudangan masih boleh lah, kalo sudah industri sudah ditutup, ini ini juga daerah hijau ini, sampe kali Lamong sana, makanya kita buat hutan kota, ini kan kesana sudah punya pengembang kan mbak, Pakuwon Citraland yang gajah gajah itu, Surabaya Timur kan juga sudah habis to, sama kayak Sumurwelut sekitare yang ditanami orang orang itu yo punyae pengembang.

V16.2

V1.1

V1.2

V7.1

Makanya kalo ga segera kita bangun, masyarakat kita berdayakan, nganggur kabeh kan mereka kasian to, kita kan juga untuk kesana

- I : Hutan kota Sumurwelut itu yang deket mana ya pak?
- P1 : Ke atas mbak jadi Balas Klumprik naik, uii itu asik malah, 1 RW kayak terisolir gitu, masih dingin gitu disana, udah ada hutannya yang lebat itu, belum dianggarkan jadi ya tak biarkan, mau tak kerjain non bujeter? Itu sak sek sak sek ae pimpinan itu, lak repot, kita kan kadang kadang tergantung pimpinan, ga iso to sakkarep e dewe, yawes manut karepe pimpinan gitu, kita ngikutin
- I : Biasanya pengunjung yang dateng itu siapa saja ya pak?
- P1 : Yaa, ada anak SD, SMP, SMA terus ya juga warga, sek belum apa apa ini, nanti lek wes jadi gitu ya rame
- I : Terus ngapain pak kegiatannya?
- P1 : Ya paling kumpul kumpul, nanti habis pulang sekolah gitu mampir sini, yaa daripada mereka keluyuran ndak karuan kan mending disini, nanti kan konsepnya disini ada perpustakaan, ada apa, gazebo, gazebo kita kan buanyak, dibuat seenak mungkin pengunjung itu, bisa untuk meredam emosi, meredam kenakalan remaja
- I : Saya baca baca juga digunakan tempat kemah kemah juga ya pak?
- P1 : Iyaa disini sama ditengah sana, sumurwelut juga, nanti lempung juga ada edukasi kan mbak, makanya ini kan belum, nanti ada perikanannya, peternakannya, belum kita tata, nanti juga ada sapi perah disana, sapi penggemukan, kambing, terus binatang binatang yang lain, jadi orang masuk sini itu sudah punya ilmu

perikanan, peternakan, punya pertanian, kehutanan kan gitu lo, arahnya kesana dulu, konsep awal itu seperti itu, ya cuman geografisnya seperti ini, anggarannya juga terbatas ga serta merta grojok gitu ya, cuma encrit-encrit kita minta akses jalan aja, inilo kita minta gudang inilo layak ta hayo, sampean kalo hujan gaiso duduk gini wes, la itu belum bongkar itu, itu kan punya warga, ini ya punyae warga, kan harus mbongkar kita,

- I : Berarti disini belum ada fasilitas edukasinya ya pak?
- P1 : Sementara belum, jadi kita masih vegetasi yang utama, ini dulu nanti kan tinggal enak wes sarana prasarana kita lengkapi, la yang baru-baru ini seperti Lempung, Sambikerep itu kita kontur dulu mbak sebelum kita penanaman, kita bangun boezemnya, kita tata konturnya, jadi gak kerja 2 kali, pengalaman balas klumprik dulu, kta suemangat mbangun, kita tuanemi woo, terus habis gitu dibuat bozem, dibongkar lagi, belum kena SUTET ini tiga ini, padahal kan pohonnya sudah tinggi tinggi, kenak SUTET itu dipotongi sama PLN, la yaapa wes eman yaa, saya seneng kayak sudah menyatu gitulo di hati pikiran saya karena apa sih mau ga mau oksigen itulo perlu kita itu, ditempat tempat lain, nebangi pohon kayak gitu, kalo di rumah sakit itu, melihat orang sakit itu uhh, oksigen sangat sangat dibutuhkan sekali, saya kan sama dengan membuat pabrik to, makanya temen temen mahasiswa itu kalo penanaman disini anak unair, anak mana mana, hayo seng serius tolong tas, hp ditaruh, saya ndak mau sampean, nanti selfie selfie nanti, lek wes selesai, saya mau harus serius, sampean kesini lo wes tak buat

lubang tanam, sampean karek nanem ae, tak suruh ngambili itu, bawa botol aqua yang 1,5 liter, limbah biogas, anak satu tak suruh bawa itu, tak suruh nyiram itu, wuuu subur subur mbak yang dipakal 2 itu, temen temen unair itu wuss gila itu, wes gausa nanem sampean, ga butuh sampean, saya tanem sendiri sama mbah mbah ini wess hidup kok, kalo sampean ndak mau ya sudah, pergio ae, wes krasa kalo gitu, wes pengalaman, penanaman penanaman masal kan angger to temen temen itu, mereka habis nanem nanem sudah la perawatan, saya kan, yang ngerawatkan saya, ndak hidup ndak sukses kan saya ang kena nanti, mereka enak, dapet foto waa proyekku berjalan temen temen kampus, dosen dosenne barang, sayalo gak mbok bantu gak pateken saya sampe gitu,

- I : Terus kalo misalnya swasta gitu ada ga pak?
- P1 : Ada, ada dulu astra juga masuk sini mbantu
- I : Itu juga cuma nanem aja ya pak?
- P1 : Iya nanem sama mbantu apa mbantu tanaman mbak, kemarin yang 1 februari dari wingsfood itu mbantu tanaman juga, kalo di MIC itu swasta-swasta buanyak mbak, kita hutan kota ya tanaman produksi ya tanaman lindung, terserah mereka mau bantu berapa kita terima, kita siapkan lahannya, apa lubang tanamnya, mereka tinggal bawa tanaman, nanem bareng bareng, setelah itu foto-foto monggo
- I : Berarti itu cuma memberikan tanaman terus ditanam ga ada kelanjutannya gitu ya pak untuk tahun berikutnya?
- P1 : Gaada biasanya, dia kan juga cuma butuh itu aja kan CSR, kita kalo ada anggaranya nggenah gitu ya cepet

mbak anggaranya cuma adadawes, kapan hari ada yang meninggal disana?

I : Kenapa itu pak?

P1 : Ini kelelep, pas 17 Agustus perayaan kan orang kampung. Kan orang kampung ngrayain disana, gatau anak 4 cewek-cewek itu kelas 6 SD lo mbak, katanya ada yang manggil manggil gitu, suruh mandi, yang 2 bisa diselamatkan, yang 2 udah sampe meninggal. Kelas 6 SD ya lumayan kan, ya orang sini, sama sini, ya ketua panitianya anaknya ini, abah yek ini tadi, dulu pengunjung buanyak mbak, sehari itu minim 50 orang, semenjak kejadian itu berkurang, ini mau tak buka lagi gitu biar rame,

I : Kalo fasilitas rekreasinya gitu ada ga pak?

P1 : Maksud saya ini kan bisa jadi wisata air, ya sepeda air, lumayan mbak ini sampe sana, bolak balik lak wes kemeng

I : Kalo ada tanaman produktif yang lagi buah gitu bisa dimanfaatkan sama warga ga pak?

P1 : Dulu awal awal turi mbak, sepanjang ini turi semua, wa kalo pagi sore gitu diambil sama warga, tapi setelah tanamannya mulai tumbuh besar tak potong, dibelakang masih ada sisa sisa di Pakal 2, memang diawal itu tak kasih turi tau to, ya ya itu, bunganya diambil, disamping daunnya untuk pupuk nitrogennya kan bagus itu sama untuk pendamping ini, cepet kan ya vegetasinya cepet, kalo ini vegetasinya udah besar tak potong turinya, turi awal awal mesti turi saya

I : Kalo sekarang apa ya pak yang bisa dimanfaatkan gitu?

P1 : Apanya?

- I : Ya tanamannya gitu? Yang bisa diambil warga?
- P1 : Ndak ada ini, tanaman lindung semua, buah ya ada juwet putih, sawo, cuman sini ga cocok untuk buah mbak, tak kasih buah bagus bagus disebelah sana, aduh kalo kemarau ampun, kalo gini sek seger gitu ya, kelengkeng itulo buah ndek situ, ada itu kelengkeng besar itu, kawisto terus delima, salah salahan dulu, jadi yang buat nguruk itu kan, tanah ini taruh sana, waduh ya asin semua mbak, sekarang aja udah lumayan dulu rumput aja ga hidup lo
- I : Pak kan hutan kota ini tidak hanya pemerintah saja yang mengusahakan masyarakat juga harus terlibat, kalau tanaman di lahan pribadi berpengaruh ga pak terhadap pengembangan hutan kota?
- P1 : Iya memang kuwalahan itu kalau cuma pemerintah aja yang terlibat, seenggaknya rumah rumah itu punya tanaman yang bisa untuk kebutuhan oksigennya sendiri gitulo
- I : Selain dari perusahaan, ada kerjasama dengan daerah lain gak pak kayak kerjasama regional gitu?
- P1 : Gak ada mbak paling ya kerjasama perusahaan perusahaan CSR itu
- I : Kalo disini ada kelompok tani nya ga pak?
- P1 : Ya mbah mbah ini petani, sawahe disini ini mbak,
- I : Berarti pegawai pegawainya itu ya masyarakat sekitar sini aja ya pak?
- P1 : He eh, kecuali mas nanu ini yang dari dinas disuruh mbantu saya, kan pinter de e mbuat mbuat tanamane biar kelihatan bagus bersih gitulo, saya ngurusi sana sana sana, belum rapat rapat, halah, dari nego nego

V9.2

V13.1

V14.1

V10.1

sama warga di tempat lain, ya kayak gini lo, saya janji sama sampean jam 9, tapi sek rene sek rene

- I : Berarti sampah sampah daunnya diapakan pak?
- P1 : Ya kalo daun daun jadi pupuk to, jadi kita timbun, seperti ini dulu itu kandang mbak, yang tempat pembibitan itu, dulu kandang ini, terus dibuat lagi disana, biar ga bau kalo ada tamu tamu, ini tak buat pembibitan, belum dateng bibit saya, kalo udah daeng nanti muacem macem, untuk membuat hutan hutan baru, terus untuk penyulaman juga, sama kalo warga ada yang minta, kita beri sekolahan warga
- I : Terus ada peraturan ga pak untuk pengujungnya hutan kota atau apa kebijakan gitu?
- P1 : Ya yang penting ga ngerusak taneman, ya mereka sepanjang baik baik disini mau foto-foto, biasanya kan sekolah itu lo buat drama-drama, foto fotoan, jadi ada macak opo macak opo, cari lokasi sendiri mereka, yawes monggo, kan rencananya kita portal mbak kedepan sini, nanti parkir sini semua, kalo kesana harus jalan kaki, kalo sudah wisata kan gitu to, nanti itu harus kita bongkar, ya gitu harus nego nego sama abah yek tadi itu, kita bingung ya nglayani mereka, ya nglayani pimpinan, nglayani masyarakat jadi, tau pernah sebelum saya disini dikasih orang lain, wo diusir mbak, gak cocok sama dia, yowes diusir mbak, gilak itu, iyo temen, ga maen maen itu mbak, ayo pergi dari sini ndak boleh, yooopo ditolak mbak, macem macem woo
- I : Oiya pak kenapa kok setiap hutan kota gaada tulisannya hutan kota gitu pak?
- P1 : Belum, belum jadi mbak

- I : Iya pak, jadi agak susah nyarinya
- P1 : Oiya saya lupa ngasi alamatnya
- I : Untungnya di google maps ada pak, tapi kalo hutan kota yang lain itu gaada pak, yang ada cuma Balasklumprik sama Pakal, kalo biogasnya dipake siapa pak sekarang?
- P1 : Sementara ini ya dipake itu orng orang ternak, klo pas istirahat buat kopi, masak air, masak pohong, ya itu sementara, warga mau ngambil ya susah kan, harus punya tempatnya, disalurkan lewat rel ya gabisa susah, ya paling kalo punya bantal itu yang kayak ba, wong temen temen ITS aja bawa ban dalemnya mobil itu diisi disana, bawa kekampus terusan. Ya sementara untuk penerangan itu, kayak lampu petromax itu
- I : Kalo fasilitas yang baru dibangun ini apa pak?
- P1 : Gazebo gazebo
- I : Kalo yang itu apa pak yang biru biru itu?
- P1 : Itu kan untuk gantangan, itu lo mbak, burung berkicau itulo, cuman salah ini, karena ini double track sering kereta lewat to, ini harus bongkar nanti kita pindah kebelakang sana, biar ga kena suaranya kereta, ini sekarang kereta berapa satu jam setengah jam hilir mudik terus, burung burung liar buanyak mbak, sudah enak sudah
- I : Kalo komunitas atau LSM gitu ada ga pak yang terlibat?
- P1 : Ya temen temen pecinta alam biasanya yang persami disini sambil nanem kalau kemarau, kalau hujan hujan gini kan engga jarang nanti lek pas liburan anak sekolah gitu, banyak persamipersami gitu, ya kita sambil benah benah, kita benahi biar tanemanya biar

tinggi, ya seadanya, yawes gini ini, wong ga dibiayai koyok dkrth anggarane kan ratusan milyar, disulap ngono yo

- I : KBS itu termasuk hutan kota gak ya pak?
- P1 : Itu punyanya perkumpulan flora fauna kok dulu awal waktu jaman belanda, terus la tanahnya itu punya pemkot, ya itu akhirnya untuk paru paru kota mbak, lumayan ada paru paru kota disitu
- I : Kalo data data kayak Sambikerep gitu ada di Dinas Pertanian ya pak?
- P1 : Ada ada, nyari apa?
- I : Luas sama peta gitu pak?
- P1 : Pakal 1 6,5 Ha, Pakal 2 6,5 ha, terus Sambikerep 1 9000m², Sambikerep 2 8500m², Sumurwelut 1 Ha, Sumurwelut 2 itu sekitar 9000m², Sumurwelut 3 itu sekitar 6 Ha, Lempung 4 Ha, Balas Klumpruk 4,5 Ha, Gununganyar itu 3 Ha, MIC itu 6 Ha, MIC 1 MIC 2 itu sekitar 4 Ha
- I : Kalo Bappeko gitu peran dalam pengembangannya apa ya pak?
- P1 : Bappeko anu perencanaan, jadi sebelum sebelum apa, awalnya saya kan nyari lahan dulu ya, nyari lahan ketemu o dikelurahan ini warganya minta lahanya BTKD ini 2 ha atau 3 ha minta untuk dibuat hutan kota, yasudah kita laporkan ke atas, kita rapatkan dengan bappeko, nanti terkait dengan anggaran to mbak, nah itu juga nanti terkait dengan penempatan SK walikota, tanah bpkd ini di kelurahan ini peruntukannya untuk ini
- I : Kalo ini udah ada SKnya juga pak?

- P1 : Ada, Pakal sudah ada, Balasklumpruk, terus baru ini Jeruk, Jeruk ini hampir 20 Ha ini
- I : Berarti yang pertama mengajukan lahan itu Dinas Pertanian kemudian koordinasi dengan Bappeko gitu ya pak?
- P1 : Iyaa, ya terkait anu to perencanaannya, makanya sekarang kan Bappeko begitu oke, kita vegetasi dulu, nanti sarana parasarananya menyusul, cuman kita biasanya kerjasama dengan PU untuk boezem dan konturing, soalnya bu walikota ini minta anu kan ibunya, minta ada bozem untuk penahan air hujan, kalau kemarau kan airnya nanti bisa kita manfaatkan untuk penyiraman itu, makanya begitu disini oke ada ini ini, temen PU langsung action, PU pematuan itu mbantu kita konsepnya, udah dia ngatur alur airnya, seperti yang di Lempung dikerjakan ini bozem, dananya dari dia dari begonya, osnya, sama sarana prasarananya dia semua, waktu dia selesai baru kita vegetasi, jadi kerja bareng ya gitu, nanti temen temen dkp pas launching gitu ya mbantu pelubangan, kalo sudah minta ribuan gitu kita minta bantuan, karena os kita terbatas mbak, beda dengan dkp, dkp pertamanan aja hampir 500-600 belum yang kebersihan, PU ya gitu yang jalan yang pematuan yo ratusan lek ga salah osnya, kita nomer emprit haha
- I : Haha iya pak saya juga baca katanya anggaran untuk hutan kota terus turun ya pak?
- P1 : Laiya cuma crit crit, tapi tahun ini naik mbak, kita naik 15 M digelontor lagi di pertanian aja, di bidang pertanian paling tinggi ya untuk hutan hutan ini, apalagi nanti digerojok buat hutan raya ini, dana dari

APBN nanti, PUPR ikut buat DEDnya sama kontur konturnya, kita vegetasinya untuk hutan raya itu, dikit lagi kita membebaskan ini beli tambak tambaknya yang terkena itu, gununganyar nanti sekitar 24 an Ha, yang Wonorejo itu 50 an

- I : Berarti mangrove itu termasuk hutan kota ya pak?
- P1 : Iyaa, itu kalo enggak habis lo mbak kelaut sana
- I : Kalo sekarang masalah masalah yang dihadapi di hutan kota apa ya pak?
- P1 : Apanya?
- I : Ya masalahnya pak kayak pegawainya apa anggaranya gitu?
- P1 : Yang bermasalah ya anggaranya, lo kalo tenaganya kan siap masyarakat, Cuma anggaranya itu lo mbak, seperti ini akses jalan aja dari dulu, wala sudah berapa tahun minta ya, belum prioritas belum prioritas alasanya gitu di bappeko, ya kalo ibunya bilang belum prioritas ya yaapa, yasudah kita jalan ditempat ae, sing penting kita pelihara gitu to, wes digenjot ae vegetasine, nanti sarana prasarana yo sak sak e
- I : Terus nanti hutan kota ini direncanakan jadi tempat yang gimana pak?
- P1 : Jadi wisata, tempat wisata, maksud saya kalo wisata itu nanti parkirnya kan bisa karang taruna yang pegang, nanti sentra kulinernya masyarakat yang isi kayak yang di MIC itu, sentra kuliner kan warga ya parkirnya juga warga situ, tersu osnya juga kita butuh guidenya, tenaga perawatan, hwardu, lumayan kan itu mbak?
- I : Iya pak
- P1 : Minimal nambah income masyarakat, apa empowering, pemberdayaan ya, disini aja, lahan tidur

petani semanggi kan semakin habis kan lahannya, tak beri lahan disini, lumayan kan buat petani, semanggi itu lumayan lo mbak, 1 glangsing itu yang 20-25 kg itu wes hampir 250 ribu, kelihatanya sepele gitu haha

- I : Ooohh iyaya pak
- P1 : Jadi duit itu, cuma ya susah sih, panennya kan pake, dikit dikit gitu
- I : Kalo pakal ini dari tahun berapa ya pak?
- P1 : Saya belum di pertanian itu, sekitar tahun 2008 kalo 2010
- I : Bah yek tadi tahun berapa?
- P1 : Gak cerita pak
- I : Ya sekitar 2009 2008 gitu, itu nanem tepi tepi dulu, makanya kan udah gede gede to, kalo ini asli, yang tengah gaada taneman dulu
- P1 : Oh iyaa pak, sepertinya sudah cukup untuk wawancaranya, terimakasih banyak ya pak, maaf mengganggu waktunya

Kode P2 (Pengelola 2)**Transkrip 4****I (INTERVIEWER)**

Nama : Gunari

Instansi : Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Surabaya

Jabatan : Koordinator Lapangan Hutan Kota Gununganyar

No Telp: 081357201711

Waktu mulai: 11.03



P2 : Pertanyaannya yang dikirimkan lewat wa kemarin itu ya? Saya belum baca itu

I : Ohiya pak gapapa

P2 : Yaudah tanya langsung aja ya

I : Iya pak, tanaman di gununganyar ini diarahkan tanaman apa ya pak?

P2 : Pada umumnya dan apalagi di daerah pesisir itu khusus daerah tambak ini mangrove, pohon mangrove yang cocok disini, soalnya pohon darat gabisa, bisa tapi karena pasang surutnya tinggi jadi ketika ada pasang surut kena air asin kurus terus mati, kayak itu mangga itu kena air asin langsung kurus mati

I : Berarti di hutan kota ini diarahkannya tanaman tanaman yang pesisir gitu ya pak?

P2 : Iya mangrove, ya ada sih tanaman lain hidup, tapi tidak seperti didaratan, jadi kalo lagi pasang kena itu ya, suwe gedene

V4.1

V14.1

V3.1

- I : Kalo buah buahan gitu pak?
- P2 : Iya itu tadi, kalo buah itu musim musim tertentu, musim kemarau kalo ada pasang tinggi kurus mati, kayak ini dulu ditanami buah mangga yang bisa hidup ya kelapa, yang lain masih satu tok
- I : Berarti ini kebanyakan mangrove ya pak tutupannya?
- P2 : Iya mbak lebih banyak mangrovenya
- I : Kalau menurut bapak berpengaruh gak pak tutupan tumbuhan terhadap pengembangan hutan kota?
- P2 : Ngaruh ya, disini kan diarahkan wisata, nah kalau daerah sini ga rindang adem orang males panas panas keliling
- I : Oiya pak ini tanamannya rata rata umurnya sama ya pak? Kalau menurut bapak mempengaruhi ga ada tanaman muda sama tanaman tua?
- P2 : Kalau disini kebanyakan tanamannya seumuran semua ya mbak, tapi ya sebenarnya umur tanaman mempengaruhi juga sama hutan kota ini, biar apa namanya, kalau rusak bisa disulam
- I : Kalo pembangunannya hutan kota Gununganyar ini dimulai tahun berapa ya pak?
- P2 : Pembangunannya dimulai tahun 2016, sampean sudah dapet SKnya dari kantor?
- I : Iya pak sudah tanya ke pak Edy
- P2 : Kalo SK penetapannya sampean tanya di kantor, saya gapunya catetan disini, soalnya kantor yang nyimpen SK SKnya, disini kita itu hanya melakukan kegiatan penanamn dan perawatan kalo luasnya yang sudah dikelola ini 3.2 ha saat ini
- I : Kalo tanah disekitar sini bukan miliknya pemerintah ya pak?

V3.2

V1.1

V1.1

- P2 : Ada yang miliknya pemerintah tapi belum diserahkan ke Dinas Pertanian, Dinas Ketahanan Pangan, masih di asetnya pemerintah kota surabaya
- I : Oiya pak jadi, hutan kota kan bisa melibatkan masyarakat dengan menanam tumbuhan di lahannya, menurut bapak berpengaruh ga pak tanaman di lahan pribadi untuk hutan kota?
- P2 : Enggak mbak enggak ngaruh ya, ini kan hutan kota di bawah dinas pertanian ya, jadi ya dinas pertanian ga terlalu bertanggung jawab sama tanaman tanaman di lahan privatnya
- I : Kalo pengunjung gitu udah mulai ada ga pak yang tahu?
- P2 : Pengunjung itu ada tapi karena posisinya seperti ini, hanya lewat saja soalnya belum ada daya tariknya kayak jogging track kayak apa itu belum ada, itu tempat cangkruknya juga belum ada, ini baru kan 2016 itu, sekarang 2017 bikin ini, terus ya mulai, kita mulai membuat seperti ini biar nanti ada pengunjung, belum banyak pengunjung, kalo hari minggu ada pengunjung duduk duduk disana di dermaga sana, udah liat sana?
- I : Yang bambu bambu itu ya pak? Iya pak sudah
- P2 : Iya itu kalo pengunjung belum bisa diharapkan, kadang kadang orang datang kesini mau lihat mangrove, ya ini mangrove, ini tanaman mangrove banyak jenisnya, tapikan orang itu tidak melihat mangrovenya, tapi apa namanya rekreasi, dimana ada tempat berteduh, ada tempat makan, disini belum ada?

- I : Terus kalo yang paving paving itu mau dibuat jogging track ya pak?
- P2 : Bukan, paving itu juga dipake akses masuk aja, mungkin nanti kanan kiri akan dikasi tempat tempat berteduh, kalau pohonnya udah tinggi, kan masih ditanami apa cemara udang yang baru itu prosesnya masih agak lama, kalo di taman kota kan belinya tanaman tanaman gede udah jadi, iya jadi ditanem paling 3 bulan, kalo ini kan ditanem mulai dari bibit sampe gede, paving itu akses masuk aja, akses masuk yang dibuat melingkar, kalo jogging track nanti didalem perairan mangrove ini, tengah tengah ini
- I : Kalau rencananya ada fasilitas edukasinya gak pak?
- P2 : Rencananya ada, tapi masih dirancang untuk dibuat tempat wisata, kalo perencanaan pemerintah kota memang dijadikan kebun raya mangrove, tapi itu prosesnya masih panjang ada pembebasan tanah, ada fasilitas yang harus dibenahi, intinya sekarang posisinya yang ada ya seperti ini, ini tempat kerja, ada gudang, ada mushola, terus ada akses masuk jalan yang dibuat 2016 akhir terus sana yang dermaga itu persiapan kalo udah ada perahu jalan jalan ke laut
- I : Itu nanti perahunya kemana pak?
- P2 : Ya keliling ke muara, gak ada dermaga lagi, ya ada dermaga tapi bukan disini, tapi agak sana
- I : Berarti saat ini dermaganya masih belum berfungsi ya pak?
- P2 : Belum karena perahunya belum ada, ada itu perahu dari nelayan setempat, yang njagani kalo ada pengunjung yang mau dateng, kalau mau naik perahu nanti sama mbah

- I : Kalo masyarakat disini gitu ikut diberdayakan ga pak?
- P2 : Masyarakat disini karena ini sifatnya masih baru, belum diberdayakan sepenuhnya tapi ada, yang diberdayakan ada
- I : Itu contohnya apa pak?
- P2 : Diberdayakan artinya bukan murni diberdayakan tapi direkrut jadi tenaga os untuk ikut apa namanya melakukan kegiatan perawatan penanaman dan sebagainya, sesuai dengan kebutuhan kita disini
- I : Kalau yang di Gununganyar ini osnya ada berapa pak?
- P2 : OSnya ada 7, baru, 7 ini baru satu bulan yang lalu, yang 3 sudah mulai 2016
- I : Itu dulunya nelayan atau petani tambak pak?
- P2 : Masyarakat, disini itu nelayan rata rata kerjanya setengah hari dapetnya duit udah diatas seratus, kalau direkrut disini pake gajinya pemkot kurang itu, jadi belum tentu memberdayakan masyarakat sekitar itu mau belum tentu, karena apa disini rata rata petani tambak, petani tambak itu kalo dia panen sudah puluhan juta kalo dibandingkan dengan penghasilan tenaga outsourcing disini gacukup, makanya tidak semua orang mau, artinya juga karena umumnya dia petani tambak, tambak e ombo-ombo, itu nyebar ikan selama 3 bulan panen wes ga repot resiko, kepanasan, dapet uang
- I : Kalau disini ada yang bisa dimanfaatkan gak pak sama warganya semisal buah bisa diambil gitu?
- P2 : Belum, belum ada warga, ada yang posisinya disana di Gununganyar sebelah barat sana dikelola oleh

V8.1

V8.2

V12.1

V12.2

V9.1

warga, nanti kalo sampean pingin anu disana gapapa, tapi terpisah dengan sini, kalo disini murni dikelola oleh pemerintah kota, kalo disana karena ada nelayan petani kelompok masyarakat ibu ibu disana ada yang bikin, bikin sirup dari bogem tapi apaya tidak dijual dengan apa namanya stok yang banyak, tapi sesuai dengan kebutuhan misalnya ada event dibuatkan ini hasil olahan dari, tapi tidak serta merta dibikin buanyak untuk dipake bisnis endak, soalnya buahnya ini kan musiman terus belum banyak, hanya dipinggir pinggir sungai, begitu dia pohon berbuah satu musim itu udah habis

- I : Yang disana juga hutan kota pak?
- P2 : Disana pesisir sungai, daerah pertambakan bisa dikatakan hutan kenapa ya karena tanamannya banyak di pematang pematang tambak itu karena tumbuh disitu ya bisa dikatakan hutan bisa dikatakan areal tambak
- I : Kemudian kalo dari swasta ada yang pernah terlibat ga pak disini?
- P2 : Swasta terlibat juga sesuai dengan keinginan mereka kalo ada kelompok kelompok komunitas tertentu ingin berpartisipasi melakukan kegiatan penanaman dengan eventnya dia kita carikan tempat, ada dari UPN pernah kalo ITS itu yang sering disana di wonorejo
- I : Kalo swasta gitu bantunya dalam bentuk apa pak?
- P2 : Ini bukan swasta ya, ini kelompok komunitas, dan komunitas itu tidak punya CSR sehingga dia tidak bisa memberikan apa apa hanya berpartisipasi menanamkan bibitnya sudah kita siapkan tinggal dia

punya event ikut menanam, kalo yang diberikan belum ada

- I : Perusahaan perusahaan gitu belum ada ya pak?
- P2 : Belum perusahaan, kalo CSR nanti jatuhnya ke masyarakat kan, coba nanti di gunungnyar selatan disana sudah ada CSR dari PLN yang sudah masuk kesana, memberikan bantuan apa namanya tanaman untuk ditanam disekitar sana, kalau disini tanaman udah ada, tapi kalo CSR belum ada, kalo di wonorejo mungkin sudah, disini umumnya komunitas pecinta alam
- I : Kalau pemilik lahan swasta berpengaruh ga pak terhadap perkembangan hutan kota?
- P2 : Ga, soalnya kan asetnya sendiri sendiri ya, ini asetnya pemkot
- I : Kolaborasi regional gitu ada gak pak?
- P2 : Kolaborasi regional gimana ? gaada
- I : Jadi kayak kerjasama dengan daerah lain gitu pak untuk hutan kota
- P2 : Belum sepertinya, itu yang tahu pak Edy mbak saya kan teknisnya
- I : Terus kalo dinas yang terlibat siapa aja pak?
- P2 : Dinas yang terlibat disini untuk pengelolaanya hanya Dinas Pertanian, Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian, yang terlibat sepenuhnya ya kita, kalo mungkin yang lain jalan mungkin dari PU, dkrth, yang terlibat sebelumnya disini dkrth, dinas kebersihan dan taman yang buat jalan masuk itu sama pematangnya tapi jalan paving itu kita
- I : Kerjasama dengan prasarana gitu ada gak pak?
- P2 : Prasarana apa?

V6.1

V7.1

V10.1

V10.2

- I Kayak listrik air
- P2 : Pasti kan disini juga perlu lampu, perlu air ya, jadi untuk mendukung kegiatan kegiatan hutan kota, ya perlu kerjasama sama prasarana kayak PLN PDAM gitu
- I : Berarti anggaranya ya dari dinas pertanian ya pak?
- P2 : Iya, dari pemerintah kota surabaya melalui dinas ketahanan pangan dan pertanian, belum ada anggaran dari luar belum ada
- I : Kalo misalnya sampah sampah daun daun gitu apa sudah ada kayak daur ulangnya gitu pak?
- P2 : Belum, belum ada tempat daur ulang daun, karena disini daerah pasang surut, itu daun itu gak sampe numpuk, itu jatuh dibawahnya jadi pupuk, kerendam air jadi pupuk, ada yang ke laut dibawa pasang surut, kalo tempat pengelolaan sampahnya belum ada
- I : Kemudian di Gununganyar ada bozem ga pak? kan biasanya di hutan kota ada bozemnya gitu
- P2 : Belum belum, belum tentu soalnya gununganyar yang disini sangat dekat dengan pantai terus arusnya semua deras, rata rata bukan rata rata hampir semuanya, air yang dari kampung itu masuknya ke sungai, sungainya banyak sini, ini sungai belakang sungai belakang lagi sungai, begitu terbuang ya sudah ke laut, ga ada air ngendon disini, kayak sawah ndeso ilo mbak, nang ndeso ning nggonku dengan luasan sak gitu bozemnya ga ada ngalir ke sungai, sret
- I : Kalo masalah masalah yang dihadapi di Gununganyar apa aja pak?
- P2 : Masalah yang kayak apa?
- I : Misalnya untuk penyiraman atau koordinasi gitu pak

V11.1

V16.1

- P2 : Kalo kita sebagai pengelola ya tentu penyiraman kita lakukan, ya kita lakukan sendiri karena ada tenaga penyiraman, penanaman
- I : Konflik sama masyarakat gitu pernah gak pak?
- P2 : Gak ada gak ada, karena yang dikelola hanya sebatas milik kita sendiri
- I : Kalo arahnya Gununganyar mau dijadikan kayak gimana pak?
- P2 : Ini sudah direncanakan oleh pemerintah kota dijadikan kebun raya mangrove, kalo nanti bisa deal, mau dijadikan kebun raya mangrove tapi masih proses, prosesnya panjang dan sekarang belum belum deal, masih proses
- I : Berarti hampir kayak MIC gitu ya pak?
- P2 : Iya sama, MIC itu kan udah jadi, udah pernah kesana?
- I : Udah pak
- P2 : Itukan udah jadi ya, ada jogging track ada tempat jalan jalan yang arahnya kesana, walaupun disana ada joglo, nanti kalo ada kelompok anak anak sekolah, mahasiswa, begitu dateng langsung ada tempat parkir, sudah terbentuk, bisa berteduh disitu, kalo disini belum ada masih direncanakan, direncanakan seperti itu, masih dalam proses perencanaan
- I : Oiya pak kalo di hutan kota Sumurwelut kan katanya terpadu pak pertanian, peternakan sama perikanan, kalo disini apa dibikin kayak gitu pak?
- P2 : Enggak, enggak ada terpadu, gatau nanti perkembangannya nanti gimana, sementara tidak terpadu, hanya pertanian dan perikanan, tambak dan mangrove, kalo yang peternakan belum, hanya

pertanian dan perikanan karena wilayahnya wilayah tambak

- I : Kalo terkait dengan anggaran pak setiap tahun mengalami kenaikan ga pak?
- P2 : Anggaran itu sesuai dengan, apa namanya ya, kalo perawatan itu kan sudah ada anggaran yang dipake untuk apa namanya, tapi kalo anggaran untuk yang lain sesuai dengan kebutuhan mau bangun apa dulu, baru nanti ada anggaran, kalo enggak ya enggak ada, jadi pembibitan itu juga ngambil dari anggaran, ada juga yang ada nanti sesuai kebutuhan kita disini mau nanem apa besok, mau merencanakan apa nanti bawa ke konsultan perencana, serahkan mereka biayanya berapa, tergantung kebutuhan lokasi
- I : Kalo dalam waktu dekat ini pembangunan fisik yang mau dibangun apa pak?
- P2 : Wah ini ndak tahu saya, nanti sampean tanya di kantor aja apa yang mau dibangun, soalnya kita sendiri hanya berkreasi kreatif untuk membuat seperti ini, nanti dikasi tanaman buat apa namanya rindang, kalo khusus pembangunanan kedepan nanti sampean tanya dikantor aja pak Edy, Gununganyar mau dibangun apa pak? Kalo saya nanti belum tau, karena masih proses, proses perencanaan itu apa yang mau dibangun apa apa itu belum jadi
- I : Terus menurut bapak apa yang perlu diperhatikan untuk mengembangkan hutan kota pak?
- P2 : Sing jelas akses yang harus diperbaiki, akses jalan kemudian perencanaan tata ruang disini, jadi kayak kita tunggu, karena belum ada, belum jadi kan perencanaanya nanti kayak apa se, nah itu belum, ini

masih menanam menanam, nanti kalo sudah jadi kita rencanakan mau bikin jogging track dimana, bikin itu dimana, bikin gazebo dimana, masih belum, masih proses

- I : Oohh belum ada DEDnya gitu ya pak?
- P2 : DEDnya kayaknya sudah tapi apa namanya, tanya aja pak Edy, kalo DED atau perencanaan pak Edy yang tau, yang jelas ini direncanakan untuk kebun raya mangrove rencananya, cuman setting posisi bangunan gambar dan sebagainya, masih belum
- I : Kalau wilayahnya hutan kota gunungnyar itu dari mana pak batasnya dari rusun situ ya pak?
- P2 : Ini untuk saat ini batasnya patok ini, patok ini sampe patok sana
- I : Ohh berarti dimulainya dari sini ini ya pak?
- P2 : He eh, itu punya masyarakat, rencana kedepan kalo boleh ini dijadikan apa namanya pembebasan tanah, makanya perencanaan itu masih belum fix
- I : Kalo yang patok sana itu sampe muara sana pak?
- P2 : Kalo patok timur itu deketnya dermaga itu kan Cuma 3,2 Ha yang dikelola sekarang ya
- I : Kalau di Balas ketemu siapa?
- P2 : Pak Dwi pak
- I : Sudah?
- P2 : Sudah pak
- I : Oiya kalo misalnya perahunya dipake gitu, orang orang bayarnya ke nelayan gitu pak?
- P2 : Iya sementara ke mereka masyarakat setempat
- I : Tapi kalo misalnya perahunya dari dinas pertanian masuknya ke dinas pertanian pak?

- P2 : Itupun juga tidak bayar, paling ganti bensin, lha engkok lek gak diganti bensin e terus sopo seng jange anu, terus tukokno rokok supire
- I : Kalo disini ada kerusakan kerusakan gitu gak pak?
- P2 : Gak ada, orang sini udah tahu kok kalo mangrove ndak boleh ditebang
- I : Kalo kerusakan yang kena banjir atau apa gitu pak?
- P2 : Ada, tambak tapi, posisi tambaknya masyarakat yang posisi di timurnya sana, kalau pasang tertinggi jebol tergantung pemiliknya kalau pemiliknya membuat pematang tinggi ya nggak , kalo enggak dikasi pematang tinggi ya pada saat pasang tertinggi ya kena
- I : Kalo kelompok tani disini ga ada ya berarti pak?
- P2 : Kelompok tani di gununganyar itu ada tapi tidak terkait dengan kita, terkait dengan bidang perikanan, jadi 1 dinas tapi apa namanya pembinaanya dilakukan oleh bidang perikanan tidak terkait dengan hutan kota, kelompok kelompoknya ada, kalo kelompok nanti njenengan minta di dinas atau mau di kecamatan atau dikelurahan atau PPL setempat
- I : Kalo peraturan ke pengunjung gitu ada enggak pak?
- P2 : Belum belum dibuat peraturan, kalo masyarakat sudah tau sendiri peraturannya jam 6 keluar dari sini ya keluar kalo pengunjung, kalo petani tambak ya secukupnya dengan kegiatan dia disini, kalo peraturan peraturan untuk pengunjung belum diatur ya karena pengunjungnya belum terlalu banyak, paling pengunjung datang kalo mau naik perahu naik perahu setelah itu mbalik udah, jadi ndak sampe ada yang sampe sore malem ndak kecuali orang orang setempat sini

V15.1

V15.2

- I : Kalau koordinasi dengan koordinator lapangan yang lain sering ga pak?
- P2 : Koordinasi selalu koordinasi karena dibawah satu atap, koordinator dengan koordinator lain kan?
- I : Iyaa pak
- P2 : Karena satu atap ya sering kita rapat nanti ngumpul kalo rapat koordinasi ngumpul, ada kegiatan apa gitu selalu koordinasi

Kode P3 (Pengelola 3)**Transkrip 5****I (INTERVIEWER)****L1 (Pegawai PLN 1)****L2 (Pegawai PLN 2)**

Nama : Dwi Hariyanto

Instansi : Dinas Pertanian dan Ketahanan
Pangan Kota Surabaya

Jabatan : Koordinator Lapangan Hutan Kota
Balas Klumprik

No Telp: 085708555931

Waktu mulai: 09.36



I : Pak Dwi mengelola hutan kota mana saja pak?

P3 : Sini aja

I : Kalo pengembangan hutan kota ini yang perlu diperhatikan apa saja pak?

P3 : Tanaman mbak, lebih banyak tanamannya disini,

I : Kalo misalnya sarana prasarana gitu?

P3 : Sarana belum yang dari bidang, dari dinas kalo sarana prasarana itu, sini cuman pengajuan kurang apa kurang apa

I : Kalo tugasnya koordinator lapangan itu apa saja pak?

P3 : Merawat, merawat tanaman, semuanya sih yang berkaitan dengan tanaman, perawatan perantingan, potong rumput, kebersihan

- I : Sama tanggung jawab sama yang PKL itu juga ga pak?
- P3 : PKL ini ikut dinas koperasi, sendiri
- I : Terus kalo di hutan kota dinas dinas yang terlibat apa saja ya pak?
- P3 : Dkrth bisa, PU Cipta Karya
- I : Kalo fungsinya hutan kota balas klumprik itu apa pak?
- P3 : Lebih banyak buah disini
- I : Oo berarti lebih ke tanaman produktif gitu ya pak?
- P3 : Iyaa, tanaman lindung sedikit
- I : Kalo hutan kota yang tanaman lindungnya banyak dimana pak?
- P3 : Pak Teguh, Pakal ya, Gununganyar itu mangrove
- I : Kalo hutan kota balas ini baru dikembangkan tahun berapa ya pak?
- P3 : Dua ribuuu.... Saya masuknya sih 2017, 2009 apa 2010 gitu
- I : Berarti sudah 8 tahunan ya pak kira kira, kalau tutupannya atau kelebataannya gimana pak saat ini apa berpengaruh terhadap pengembangan hutan kota?
- P3 : Sudah lebih baik ya ini perkembanganya dari tahun ke tahun, ini lahanya aja sudah penuh ya memang gabisa cepet langsung besar besar hijau gitu
- I : Mayoritas tanaman disini umurnya sama ya pak? Gitu itu berpengaruh ga pak terhadap hutan kota?
- P3 : Dilihat dari hasilnya sih berpengaruh mbak, kayak itu mangga atau tanaman produktif itu kalau semisal udah tua semua, kita belum nyiapin yang tanaman muda, gabisa dimanfaatkan masyarakat lagi itu

V5.1

V3.1

V3.2

V1.1

V1.1

- I : Kalau yang datang gitu banyak ga pak yang ke hutan kota?
- P3 : Anu sedang sedang, sedang sedang aja
- I : Gitu itu biasanya yang datang siapa pak?
- P3 : Umum ya dari anak sekolah, TK itu Paud itu kesini pake kereta kelinci, kalo orang sekitar sini itu jalan jalan pagi, dulu kan jalannya paving semua, tapi kena uruk jadi putus
- I : Katanya dulu udah ditanami semua ya pak?
- P3 : Iyaa, tanaman lindung tanaman buah diuruk lagi, disulam lagi, lebih sulit tanaman ketimbang pembangunan fisik
- I : Terkait tanaman tadi pak, kan kalau hutan kota itu ga hanya tanaman milik publik pak tapi juga privat/pribadi, menurut bapak tanaman di lahan pribadi itu ngaruh ga pak untuk hutan kota?
- P3 : Ngaruh tapi ya gak banyak mbak, itu biasanya orang orang kan nanemnya ala kadarnya gak dirawati, itupun jarang orang nanem pohon yang rindang gitu, paling pol ya tanaman tanaman yang bagus bagus, cantik
- I : Kok bisa pengurukannya telat itu kenapa ya pak?
- P3 : Gatau saya awal awalnya mungkin desainnya, awalnya kan sawah se terus dijadikan hutan kota ini, bozem ini fungsinya buat kalau kemarau bisa penyiraman
- I : Kalau di bozem itu boleh dipancing ga sih pak?
- P3 : Sebetulnya ga boleh, kepala dinas ga boleh, sekitar warga sini aja, kalo orang luar ga boleh,
- I : Gitu yang ngasih ikan juga dinas pertanian pak?
- P3 : Iya iya

- I : Kalo sekarang fasilitas yang sudah dibangun apa aja pak?
- P3 : Kantor aja, tambahan fisik belum, kan rencananya pengajuan saya ini pengolahan ranting ranting jadi kompos, disini sampah banyak, sampah sampah tanaman, dibakar juga ga boleh sama bu wali
- I : Jadi sampahnya yang sekarang diapakan pak?
- P3 : Sementara tanah yang ini kan mau diuruk mbak, perbatasan sama perumahan ini, jadi ditumpuk tumpuk nanti ditambah
- I : Kalo fasilitas lain yang mau dibangun ada ga pak?
- P3 : Ya itu tadi, bangunan apa ya bangunan pengolahan sampah
- I : Katanya ada biogas gitu pak?
- P3 : Biogas ada disini cuman ternaknya yang ga ada, mungkin mau dipindah di sumurwelut, ada ternak sapi disana juga dinas pertanian,
- I : Kalau peternakan di sumurwelut itu biasanya dimanfaatkan dinas pertanian atau masyarakat sekitar pak?
- P3 : Kalo biogas bisa masyarakat
- I : Oiya saya juga pernah liat disebelah situ ada rumah jamur ya pak?
- P3 : Lambung jamur? Iya iyaa, sudah ga produksi mbak
- I : Ooh sudah ga produksi, itu kenapa pak?
- P3 : Bangunannya mau roboh hahaha teman teman sini takut nyiram, udah 3 kali roboh, dibangun roboh lagi dibangun
- I : Berarti udah ga difungsikan lagi ya pak, kalo terkait fasilitas edukasinya gitu ada ga pak?

V16.1

V9.1

V13.1

- P3 : Edukasi itu tanaman, dulu itu penanaman dari komunitas mana itu ya, dari marinir juga cuman udah penuh, jadi dialihkan ke pemupukan, lebih banyak di dinas kalo edukasinya mulai perikanan, peternakan
- I : Kalau masyarakat itu terlibat di pengembangan hutan kota yang seperti apa pak?
- P3 : Mungkin anu ya, belum, cuman menikmati buah buahan, lebih banyak menikmati daripada ikut terlibat
- I : Kalo outsourcingnya sendiri itu pak dari mana?
- P3 : Dari dinas 5 orang
- I : Gak dari masyarakat pak?
- P3 : Warga sini 5 orang, iya mungkin kompensasinya dibuat hutan kota, kompensasinya jadi os
- I : Gitu itu udah ada peraturannya pak?
- P3 : Mungkin kesepakatan ya mbak, kalo peraturannya semua warga bisa jadi pekerja disini, cuman kalau dampak lingkungan dampak sosial kan harus merangkul warga sekitar
- I : Terus disini ada kelompok taninya gitu gak pak?
- P3 : Kelompok tani dibawah ppl mbak kelompok taninya, gatau saya, PPL nya yang langsung ke kelompok tani
- I : PPL itu apa pak?
- P3 : Penyuluh Pertanian Lapangan, PPL sesurabaya di bawah dinas pertanian di kecamatan, se kecamatan Surabaya, jadi ujung tombaknya program pertanian, dinas pertanian
- I : Terus kalo instansi swasta yang pernah terlibat gitu siapa saja pak?

V9.1

V8.1

V12.2

- P3 : Ini Pertamina nyumbang
- I : Gitu biasanya nyumbang apa pak?
- P3 : Tanaman sama peralatan seperti pompa air
- I : Kalau kolaborasi regional atau kerjasama antar wilayah ada ga pak?
- P3 : Kolaborasi antar wilayah ya mbak? Gak ada sekarang, masih belum dibutuhkan mungkin ya, karena kan tanggung jawabnya kota masing masing
- I : Berarti ini dikelola dinas pertanian sendiri ya pak?
- P3 : Iya mbak dinas ketahanan pangan dan pertanian bidangnya bidang pertanian seksinya pengembangan pertanian perkotaan (P3)
- I : Anggaranya juga dari dinas pertanian ya pak?
- P3 : Iya dinas
- I : Katanya anggaranya cuma sedikit pak itu bener ga pak?
- P3 : Haduhh, itu gatau haha, saya gatau sama sekali, sudah ada orang orang yang merencanakan ini, kalo sini pengajuan pengajuan cuman anggaranya gak ada ya ndak
- I : Terus alat alat itu dari dinas pak?
- P3 : Iya dari dinas, itu untuk kelompok tani
- I : Terus ada gak pak peraturan pengunjung gitu ga boleh ini ga boleh itu gitu?
- P3 : Iya ada, secara lisan aja, kalo sini kan sampe jam 4, set 8 sampe jam 4, kalo yang ini sampe jam 10, yang kuliner ini, kalo warga itu kesulitan saya, meskipun ada tulisannya dilarang mancing, dilarang berenang, dilarang buang sampah, tiap jumat sinikerja bakti, orang orang sini, teman teman balas ini

V6.1

V10.1

V11.1

V15.2

- I : Gitu itu buahnya diapakan pak apa ada yang diolah gitu?
- P3 : Enggak semua diambil warga sini, warga umum juga bisa
- I : Terus kalo ada yang melanggar peraturan gitu apa ada pengawasnya pak?
- P3 : Gak ada, gak ada, kebanyakan kan orang yang kesini sama orangnya, jadi pelan pelan sampe bosan haha
- I : Kalau dulu ini lahanya siapa pak?
- P3 : BTKD mbak, BTKD yang dikelola warga
- I : Terus musyawarah untuk dijadikan hutan kota atau gimana pak?
- P3 : Nah itu saya gatau sejarahnya itu, kalau semua BTKD kan aset pemkot dijadikan taman hutan kota
- I : Kalau fasilitas rekreasi yang mau dibangun atau udah dibangun apa pak?
- P3 : Ga ada disini, belum ke arah apa ya tempat rekreasi, belum pantas mungkin, jalannya ini yang kendala jeblok musim hujan
- I : Oiya pak itu kan kulinernya punya dinas koperasi pak terus koordinasinya gimana?
- P3 : Ada ketuanya mbak, ada ketua paguyubannya disini, seumpama ada kegiatan mau tempatnya disini koordinasi sama ketua paguyuban
- I : Kalo yang ketua paguyuban tanggungjawabnya apa aja pak?
- P3 : Yang ketuanya sini? Ketertiban, kalo sini kan ada batimkabtimnas, koramil kelurahan semuanya
- I : Itu memang setiap hari ada yang karaoke gitu ya pak?

- P3 : Iyaa setiap hari, karaokenya 2 disini yang tengah sama yang pojok, tempatnya mungkin yang kurang pas ya, masuk ke dalam
- I : Terus kalo masalah masalah yang biasanya di hutan kota apa aja pak?
- P3 : Lebih ke tanaman rumput inilo, dibersihkan depan belakang tinggi, bersihkan belakang depan, kalo dari pengujung enggak, dari warga ya enggak
- I : Konflik konflik gitu ada gak pak?
- P3 : Dulu ya sekarang enggak, alhamdulillah enggak, dulu itu sini, dari dinas dilarang mancing dari warga kepingin mancing
- I : Berarti ini tanamannya tinggal perawatan aja ya pak?
- P3 : Iya perawatan, soalnya ga ada lahan lagi, dipupuk terus, cuman ada yang cocok ada yang enggak, kalo sini matoa banyak yang mati
- I : Kalo misal ga cocok diganti lagi pak?
- P3 : Iyaa disulam lagi
- I : Kalau hama ada gak pak?
- P3 : Ada sih, sini kan gapake kimia mbak, pupuk pupuk organik
- I : Itu pupuknya darimana pak?
- P3 : Dari dinas, lebih banyak daunnya ulat daun
- I : Kalau bangunan ini sama itu dibangun tahun berapa pak?
- P3 : Enggak nggak tahu saya haha, ini 2015 mungkin ya
- I : Kalau rencananya apalagi pak yang mau dibangun?
- P3 : Kendalanya di bidang mbak kalo pembangunan itu, semua desain bangunan, kita tinggal melaksanakan, sementara ini lebih banyak merawat, pembangunan yang besar besar mungkin ya yang fisik kalo yang

kecil kecil seperti teduhan ini belum dari sini semua terus teras ini rencananya ditanam anggur, nggapake asbes

- I : Kalau rapat rapat gitu sering ga sih pak?
- P3 : Sering sering, bisa seminggu sekali, sebulan 4 kali bisa
- I : Biasanya ngomongin apa pak?
- P3 : Ya semuanya ini kalo ada, misal bu wali pingin tanaman ini toga kelor dirapatkan
- I : Kalau yang sama masyarakat gitu ada ga pak?
- P3 : Gak ada, rapat itu perawatan terus isu isu misalnya ada laporan balas klumprik kurang terawat
- I : Kemudian arahan tanamanya itu dari dinas ya pak?
- P3 : Sini dari dinas ada, dari orang orang sini juga ada, jadi orang orangnya mau minta kayak gimana, tanaman yang kurang apa, kita minta di dinas, ini pembibitan kurang, minta bibit di dinas, ada yang dari sini benih di bibit, ada yang dari dinas
- I : Kalo merusak tanaman gitu ada gak pak?
- P3 : Banyak mbak sini, njabun itu roboh kena angin, mangga kena angin, kalo mati wajar sih
- I : Berarti yang dimanfaatkan warga itu buah buahan sama ikan ya pak? Ada lagi gak pak selain itu?
- P3 : Ga ada sih mbak lebih banyak tanaman buah, bisa konsultasi kesuburan tanah ya mbak ke mbaknya?
- I : Oh saya gabisa pak, saya lebih ke RTH nya, jadi nata RTH nya gitu
- P3 : Lha kalo RTH kemarin kan di BAPPEKO mbahas ini ada pertanyaan RTH ini termasuk di lindung ya apa lindung termasuk di RTH? Ternyata lindung ini masuk di RTH apa bener

- I : Iya pak bener gitu, jadi RTH ini ada tipe tipenya sendiri
- P3 : Berarti lebih besar RTHnya ya
- I : Iyaa pak, itu kemarin rapat sama BAPPEKO pak?
- P3 : Iyaa,
- I : biasanya yang sama BAPPEKO bu siapa pak?
- P3 : Bu siapa ya itu lupa saya, mbahasnya itu pertanian hutan kota, mbahas tata guna lahan
- I : Pak Dwi sebelum ke hutan kota ini koordinir mana pak?
- P3 : Di mangrove Wonorejo cuman yang barat yang 2, yang wisata itu yang pertama, jadi sebelumnya yang wisata ada, itu dulu tempat display mangrove ya, sekarang di pegang pak Wito, sudah kesana?
- I : Hehe belum pak
- P3 : Saya lebih lama di peternakan pindah pertanian di MIC, februari 17 disini, kalo sana waktu itu juga bingung kawasan lindung kawasan konservasi, kan ada perumahan, yang hutan kota sumurwelut ini terpadu
- P3 : Monggo
- L1 : Assalamualaikum
- P3 : Waalaikum salam
- L1 : Ngapunten langsung ten mriki
- P3 : Enggih monggo
- L1 : Badhe koordinase pak nggeh
- P3 : monggo
- P3 : Dari PLN buat tanaman yang tinggi tinggi
- L1 : Sampun kaleh bu Dina wingi, E ngenten kan kalih kantor kulo dikengken langsung ten bu Dina, Sakjange kulo sarap ten mejo tapi enten Pak Aswan,

akhire kulo rantos bu Dina e Nah niki kulo sampeaken pripun bu tanggapan ibu mengenai surat, silahkan koordinasi dengan pak Dwi koordinator yang bersangkutan masalah hutan kota, masnya maunya dipotongkan itu hari apa? Kalo maunya dari kita ya secepatnya di progress bu, ini kan saya juga pingin koordinasi dengan pak Dwi, sudah mingit mingit seperti itu, bukan njabon aja, kayak waru itu banyak yang tinggi tinggi itu, soalnya kan banyak pohon yang cepet tinggi ya ini

P3 : Njabon iya

L1 : Ini juga ada kayak semacam dadak apa itu pak?

P3 : Cuman lek motonge se bisa mas, keselamatane iki yoopo se carane

L1 : Eeh keselamatan pripun pak?

P3 : Seumpomo kesetrum ta yo opo

L1 : Oo enggak pak, makanya gini pak, malah kita kan dulu lebih tinggi dari itu, bapaknya mau motongnya hari apa, nanti kita kawal maksudnya itu, gini aja pak sampean ambil bekas pangkasan saya dulu, sebenere ya diambil dari titik aman itu 6,5 meter, kalo itu kan njabon saya potong gaada 6,5 meter kan itu pak, ya pokoknya kita aman, itu baru ada setrum kalo sudah 2 meter, itu kan belum ada 2 meter, jadi itu masih bisa dipotong tanpa harus mematikan arus listrik

L2 : Assalamualaikum

P3 : Waalaikumsalam monggo pinarak pak

P3 : Selsunnya cuma punya esti

L1 : Selsun seperti apa pak

P3 : Yang ranting sing isok didawakno ikulo mas

- P3 : Oh nggih nggih, ya gapapa pak, juga bisa kok sama apa itu pakek tanga gitu, gausa panjat pohon, kan pohon ndedek kan gabisa dipanjat pak, setinggi tangga gitu aja, saya dulu kan manjatnya setinggi tangga
- L1 : Ini anu pak di, Pak Dwi niki ngendikan nek bisa saya motongnya tapi keselamatan kita ga kesetrum ta, lha saya pastikan jarak pohon dengan kawat konduktor itu seperti itu, itu masih gak ada tegangan pak, makanya kita ini kan masih motong di jarak aman, kalo sudah 2 meter 1 meter dengan kawat, otomatis kita matikan tegangan dulu
- L2 : Tapi kan nek dibawahe gak takut ngebruhi, kalo disamping terus tinggi itu mengkhawatirkan
- L1 : Saya kan juga gak antem kromo, kalo pohon itu disampingnya ibaratnya ini kawatnya seperti ini pak, ini lebih tinggi, pasti yang motong itu dari kita gitulo pak, pasti itu, soalnya apa ya rawan sekali dengan keselamatan bapak bapak juga, kalo masih seperti ini dipastikan aman pak, soalnya pohonnya pohon cepet tinggi semua ini hehe
- P3 : Hehe iyaa
- L1 : Saya ini bingung pak, tahun 2018 ini kebijakan dari PLN sendiri sudah lain dari tahun tahun kemarin ini per individu, la saya kan tanggungjawabnya mulai citraland sampe ke tegal sana pak 35 tower, kalo saya motong semua saya sendiri berapa uang yang saya keluarkan ngupahi temen temen gitulo, itu satu anak seratus ribu, kemarin itu satu anak seratus ribu masih dicover sama kantor sekarang ga ada anggaran seperti itu pak, artinya itu ya kalau saya mau

ngarahkan temen temen ya saya bayar sendiri, terus saya gajian berapa, sedangkan pohon ini wadah ratusan pak, ini citraland, bukit mas, prambanan sendiri semua

- P3 : Berarti nanti kan bapaknya ngasih info
- L1 : Betul pak nanti pastinya saya turun
- L2 : Atau atau diatur sendiri lah, tapi ini juga biar ngasi tau kiwo tengen e iki ngkok nek wayae
- L1 : Betul betul, kemarin kan terkait surat itu kan untuk 3 aset ini pak aset PLN tower ini, ini aja lo pak pohon apa ini, ini kan cepet tinggi potensi
- L2 : Lek coro coro keibu ibuan, niki ngge ngurusi nggone dewe tengah mawon
- L1 : Cuma PLN kan satu induk pak, jadi ngeluarkan surat berkali kali kan bunyinya tetep sama itu itu aja, kemarin kan kesepakatan dengan pimpinan njenengan, sebenere kulo kepingin ketemu pak Aswan tapi cukup bu Dina saja
- P3 : Wingi lak wes rene gak atek surat se
- L1 : Betul pak
- : aku kan wes ngomong ayo diatur
- L1 : Hahahah takute kan gini pak, dari bapak tetep gamau motong nanti dibalikkan ke saya, saya sendiri ini bingung yoopo
- P3 : Berhubung sampean ngongkon awakdewe motong dadine kudu nggawe surat
- L1 : Betul sekali pak
- P3 : Lek sampean sing motong wes gak atek surat wes
- L2 : Soale keadaan dari kita itu anu terus dibawahe itu ada penyemaian itu to bibit bibitt itulo, lek akhire

ngebruki iku yo hahah, lek wes ambruk dibatek iku morat marit iku sawo sawo iku haha

- L1 : Ya kemarin itu mis komunikasi itu ya pak, mohon maaf ya pak ya
- P3 : Jadi iki sing pinggir sungai iku kan mas?
- L1 : Betul, mungkin bisa dipirsani pak sekedap kalih bapak
- L1 : Ini dari kita kan banyak sekali pimpinan pak bidang ini bidang ini, semuanya minta dikirimin apa data yang terkait, apalagi surat sudah keluar, artinya apa dari pimpinan sendiri sudah memantau awalnya gatau sekarang jadi mantau jadi tau apalagi ini kan terkait 3 SUTT ini, ini yang mantau kan langsung dari surabaya, yang tengah ini gresik, malah yang tengah ini yang punya saya ini riskan lo pak ini dari pembangkit langsung dari PLTU nyuplai surabaya kota kalau ini ada gangguan dipastikan surabaya kota itu padam pak, dipastikan itu
- P3 : Monggo diteruskan
- I : Oh enggih pak, kalo tanah sekitar sini tanah siapa saja pak
- P3 : Sini aja, tapi yang lain gatau
- I : Terus SKnya hutan kota balas udah keluar pak?
- P3 : Sudah sudah, di dinas
- I : Oiya pak tadi kan bapak bilang Sumurwelut itu terpadu itu maksudnya gimana pak?
- P3 : Terpadu itu ada peternakan perikanan pertanian
- I : Kalo sini mau diarahkan terpadu juga ga pak?
- P3 : Enggak enggak
- I : Peraturannya PLN itu gimana sih pak?

- P3 : Iyaa PLN itu bersinggungan mungkin dari pertanian dkrth ya, dari dinas kita yang nanam, dari PLN peraturannya jarak aman itu dari atas 6,5 sampe kanan kiri itu 6,5m, itu mungkin yang lebih bentrok di lapangan, dkrth nanam yang PLNnya motong, pertanian nanam PLNnya yang motong, kemarin itu kan kalo perawatan itu dipangkas aja mbak, jadi gausah pake surat langsung di lapangan gausa ijin dinas karena kemarin itu dilimpahkan di hutan kota yang motong jadi harus pake surat resmi, seharusnya mereka yang motong
- I : Gini ini outsourcingnya kerja setiap hari ya pak?
- P3 : Iya, setengah 8
- I : Program program dari dinas pertanian yang didakan di hutan kota gitu ada gak pak?
- P3 : Intern ya kerja bakti, mungkin bergantian dari balas terus ke pakal, kemarin lempung yang baru itu kerja bakti sama penanaman
- I : Kalo yang skala kota gitu ada gak pak?
- P3 : Skala kota ke MIC semua, Terus warganya minta apa, minta balai RW minta bangunan apa, terus warga sini minta lapangan ini dibangun futsal sama lapangan bola maunya ahaha tapi ga boleh
- I : Terus sekarang mau jadi apa pak
- P3 : Belum tau itu, Berarti desain hutan kota itu ada standartnya to mbak?
- I : Hmm, kalau sesuai perda sih ada pak kayak luas minimalnya itu 2500m² terus kerapatannya gitu, skripsi saya itu kayak arahan pengembangannya hutan kota gitu pak jadi mau digimanain hutan kota
- P3 : 2020 mungkin surabaya itu luasnya hutan kota

- I : Iyaa belum pak kalau sesuai perda kan luasnya minimal 10%
- P3 : Disini kalau tanaman setengah mati, mau hidup mau mati dikarantina dulu
- I : Dikarantina disini pak?
- P3 : Iya disini ini
- I : Iya kata pak teguh itu di pakal sampe ngganti 3x pak soalnya gak cocok sama tanahnya
- P3 : Iyaa nggak cocok sama tanahnya mungkin sini juga, dulu ada komunitas yang senang tanaman langka terus saya ajak keliling sepertinya tanahnya ini kok asam, saya tanya lagi, lo kok bisa asam, itu bisa diliat dari tumbuhan rumputnya, saya akali sama apa lebih banyak mupuk terus
- I : Disini ada tanaman langkanya pak?
- P3 : Disini 8 apa ya mahkota dewa, sepatu dewa, berbatus ceri ini lo mbak lebih banyak vitamin C nya ketimbang jeruk buahnya kecil seperti cerme
- I : Apa pak namanya pak?
- P3 : Berbatus ceri orang bilang apel cina apa india gitu, sakit tenggorokan 3 sudah lumayan itu
- I : Terus sekarang komunitasnya jarang kesini ya pak?
- P3 : Jarang, satu kali nanam terus udah
- I : Kayak yang lain ya pak seperti Pertamina gitu ya pak sekali nanam?
- P3 : Iyaa Pertamina iyaa, cuman dulunya katanya masih dilihat tiap tahunnya pertumbuhannya
- I : Kalo LSM atau komunitas lain gitu ada gak pak yang sering kesini gitu?
- P3 : Gak ada, dulu mau dibikin kerame komunitas burung gagal, karena sini kan banyak tanamanya

V4.2

V14.1

V3.3

V15.3

mbak takutnya pengunjung kalo banyak gabisa terpantau rusak

- I : Kalo pak gunari itu udah lama di Gununganyar ya pak?
- P3 : Udah lama sebelum di Gununganyar di MIC tematnya pak Wito itu
- I : Oiya pak kenapa yang ada PKL nya kok di Balas Klumprik aja pak?
- P3 : Dulunya mungkin pinginnya ikut meramaikan pengunjung yang tertarik hutan kota juga fasilitasnya juga kuat ekonominya warga sini

Kode A1 (Akademisi 1)**Transkrip 6****I (INTERVIEWER)**

Nama : Ir. Benny Poerbantanoë. M. SP

Instansi : Universitas Petra Surabaya

Jabatan : Lektor Kepala

No Telp: 08123067161

Waktu mulai: 08.40



- I : Oiya pak menurut bapak, hutan kota itu memiliki definisi yang bagaimana pak?
- A1 : Ini yang ahahaha ini yang seringkali kalau saya katakan ini yang harus dilurusin ya karena selama ini, patokan kita kalo nurut e undang undang maupun permen itu kan pemahamannya di ruang terbuka hijau, nah ruang terbuka hijau sendiri itu kalo di breakdown bisa banyak gitu ya, nah antara peraturan menteri dan undang undang dan keppres setahu saya itu kok gak onok sing sinkron gitulo, meski bicaranya hutan kota atau ruang terbuka hijau, saya lebih suka mulai dari ruang terbuka hijau entah kota atau perdesaan, nah kalo bicara hutan kota itu juga harus hati hati ya karena ada yang bilang dia dalam wujud mengelompok, ada yang bilang dia dalam wujud linier memanjang gitu ya, nah menurut hemat saya kalau kaitanya dengan apa namanya skripsi yang mbak ambil versi saya definisi itu harus apa namanya batasan ya itu harus

mbak pastiin dulu gitu ya, maksud saya dipastiin itu mbak merujuk ke siapa nah kemudian secara konsisten kalau dalam menurut hemat saya kalau mau mengerjakan penelitian terkait dengan dalam tanda kutip hutan kota itu ya sudah yang mbak definisikan yang mbak pahami tapi kemudian bersandar pada salah satu ntah keppres, ntah permen, ntah undang undang gitu ya, e rada rada rumit gitu ya karena yang satu bisa juga dinas pertanian ngeklaimnya ini, dinas apa pertamanan ngeklaimnya ini, lingkungan ngeklaimnya ini gitulo, nah mau yang mana gitu ya, kalau yang namanya hutan ya pemahaman saya dalam istilah apa itu bahasa indonesia masuk ke hutan itu disitu ada keanekaragaman, entah vegetasi, entah flora faunanya gitu ya, nah kembali lagi saran saya, saya juga ga terlalu teliti membaca permen dan sebagainya mbak kumpulin aja mulai permen PU terus kemudian tentang undang undang, kepres, lh juga, nah nanti sampe pada turunan yang terakhir teman teman di sektor itu mengatakan apa, itu itu yang saya pahami karena saya sendiri itu masih dalam tanda kutip ketika kemarin saya nyusun punya mbak Mirna itu iki sing dikarep sing ndi to mbak, jadi mau ngitung tegaknya, apa termasuk jenis tanamannya, atau kelebatannya, sangat sangat harusnya gitu ya kalau memang PU yng leading sektornya tata ruang ya melu sing didefinisino PU dicari aja yang di permen PU aku nggak hafal bunyinya apa, gitu mbak

V3.1

V1.1

V3.2

- I : Oiya pak saya kan sudah baca perda juga pak, pokoknya rth yang lebat kemudian disahkan dengan SK gitu pak, kemudian saya wawancara ke dinas pertanian kalau yang ada Sknya itu masih Cuma 4 hutan kota pak, kemudian saya wawancara ke Bu Mirna bu kok Kebun Binatang Surabaya termasuk hutan kota padahal gak ada SKnya, kemudian bu Mirna bilang lo itu termasuk mbak pokoknya yang termasuk kriteria seperti kelebatan kerapatan dan lainnya termasuk hutan kota, terus saya jadi bingung pak
- A1 : Kalau menurut hemat saya ikut aja di yang paling tinggi ntah permen ntah keppres ya nah dari situ kemudian mbak kumpulin opo jare Mirna opo jare mbak Dwi tata kota, karena kemarin antara mbak Mirna dan mbak Dwi itu sendiri dalam konteks mbak Risma itu pingin hutan kota Surabaya itu sudah diatas 20% itulah kemudian sebagai, maaf agak kroscek sebagai bawahan itu berusaha memuaskan tapi pegangannya gak ada, pegangan batasan maksud saya, dan definisinya itu yang nggak nggak disamakan dulu antar dinas gitu, ndausah kecil hati sek tahun berapa itu saya pernah sebelum ribut sekarang pernah nyusun juga tahun nggak enak mbak tahun 90 an mbak masterplan apa namanya istilahnya ya semacam hutan kota atau ruang terbuka hijau, itu dulu yang memerintahkan bappeko, jaman mbak mirna belum lulus, cuma aku nggak ngerti dokumen e ning ndi, nah dokumen itu seingat saya saya lupa mbak, saya mencoba mendefinisikan dengan apa namanya

membandingkan beberapa peraturan perundangan yang membuat definisi sehingga kemudian meskipun apa namanya cukup terseok seok tapi itu deket gitu ya, nah cuman saya nggak tahu barangnya dimana apakah saya masih pegang file atau enggak wes suwe wes tahun 90 an atau kalo nanti mbak dikasi nomer whatsapp nya tak goleke yen ketemu tak kabari gitu

- I : Ohh terus kalau menurut bapak variabel variabel apa saja pak yang berpengaruh sama pengembangan hutan kota?
- A1 : Sekarang kita harus sama kan dulu deh, fungsi dan peran hutan kota itu opo se gitulo kalo dia hanya sebagai istilahnya menjaga keseimbangan iklim itupun kalo mbak tanya orang landscape seje meneh masing masing jenis vegetasi ini agak belok sedikit ya, itu kemampuan produksi O₂ dan CO₂nya lain, kalo bicara kelebatan sementara dalam 1 hutan kota gak fair kan vegetasi e macem macem koe ngukure opo jadi kalo ditanya itu saya akan lihat dulu salah satu yang menentukan adalah bukan hanya kelebatan tapi jenis vegetasi, jenis vegetasi itu ada umurnya ya, onok opo mbak volume ne ya, mungkin makin tua gak tahu, hijaunya lebih banyak, apakah itu proses fotosintesisnya akan lebih baik sehingga dia akan menghasilkan O₂ dan absorb CO₂ baik juga, nah jenis vegetasi kalo saya bilang salah satu yang paling berpengaruh, sebab e nyuwun sewu, yang paling sederhana itu kalo kaitannya dengan produksi O₂ yang saya tahu itu kan rumput ya, rumput itu kalo gak salah 100m² itu

V2.1

V1.2

V3.3

V3.4

mboh 5 mboh 10 nah itu ukuran 10x10, tapi kalo pohon gak perlu 10 x 10, itu dia akan bisa lebih dari rumput 10x10, makanya saya tadi ngomong larinya ke jenis vegetasi, nah bukan hanya sekedar lebat, bukan sekedar warna merah hijau kuning saya cenderungnya sejauh mana hutan kota itu dengan vegetasinya optimum memproduksi O2 ne lha repote PWK pwk ngomongno ruang kan, nggak tahu mbak akan masuk sampe kedalam jenis vegetasi dan kemampuan support untuk kehidupan dan absorb yang meracuni kehidupan nggak, jadi menurut hemat saya, saya lebih suka, meskipun kita beda pendapat gapapa, jenis vegetasi yang paling, umur nah kerapatan itu baru nomer 2, apa artinya mbak bisa bedakan misalnya pohon beringin sama apa tabi puya gitu ya, kita nggak tahu, aku gak due datane, endi sing paling banyak mampu mensuplai O2nya itu, saya lebih kembali ke lingkungan hidupnya itu duduk meter perseGINE, karena mbak Mirna sama mbak Dwi itu ngitunge nek trotoar diasumsi gitu, la ya gak bisa gitu gak bisa gitu tok, jangan hanya hijau karena rumput, jangan hanya hijau karena semak atau tanaman perdu penting sekali adalah jenis vegetasi kemudian ditanyain kelebatanya gitu ya, kelebatannya ini tanyalah dengan kemampuan dia setahun, tanaman ini harus disesuaikan pada wilayah tersebut katakanlah daerah asli, e tanaman asli jangan nanam yang tidak sesuai dengan habitat aslinya, ndak tahu goal mbak yang ingin dicapai apa luasannya tok sudah proporsional berarti masih

V3.5

V1.3

V1.4

V1.2

V3.6

V1.5

V3.7

V4.1

harus dilanjutkan dengan penelitian yang lebih lain lagi kan gitu ya, menurut hemat saya, yen luas tok kok yo eman gitu lo artinya yang mbak teliti harusnya masih bisa lebih dalam lagi gitu

I : Kemudian untuk penunjukkan hutan kota di wilayah baru kriterianya bagaimana pak?

A1 : Eh saya tanya eksisting atau rencana

I : Rencana pak

A1 : Gak gampang mbak menunjuk hutan kota atau nggak, kita tidak bisa bicara sekedar dia hijau dengan penuh tegakan, dia hijau dengan penuh vegetasi, sebab di kota itu dalam artian tanda kutip lahan itu habis terbagi menjadi penguasaan privat dan menjadi penguasaan publik, maksud saya privat itu macem macem, privat perorangan privat e organisasi, estat dan sebagainya, nah disinilah kendalanya bahwa yang terjadi selama ini aku yo sedih gak nyalahno sopo sopo, planner iku yen ngeplot ijo hutan kota dalam tanda kutip ketika dipetanya masih kelihatan hijau ya oke kemudian itu diusulkan berpotensi sebagai ruang terbuka hijau walau sebetulnya itu di dalamnya itu ada hak untuk mbak untuk orang lain memanfaatkan mendayagunakan gak selalu sebagai ruang terbuka hijau itu kendalanya jadi harusnya menurut saya ya lihat kondisi eksisting dan tegaknya potensial atau gak, ya harus diobservasi lagi lebih dalam status penguasaane, status penguasaane, katakanlah contoh kemarin yang jadi polemik di rapat sebuah estat real estate ya, dia punya 10 ha, dia mengajukan izin siteplan terus kemudian harus

diplot sekian untuk ruang terbuka hijau pertanyaanya ketika siteplan itu sudah diplot sebagai ruang terbuka hijau adakah kesempatan masih terbuka kah ruang untuk sang investor itu untuk suatu saat mengalihkan tidak menjadi ruang terbuka hijau, nah disini ini pr yang tak kunjung selesai di tata kota maupun bappeko, ambillah contoh di pangkalan laut ujung itu masih banyak yang belum terbangun e tiba tiba planner dalam tanda kutip menplot itu ijo, angkatan laut e gak ngeplot ijo, angkatan laute suatu saat dia butuhkan untuk markas, suatu saat dia butuhkan untuk lapangan upacara, suatu saat dia butuh untuk tempat latihan, sementara yang hijau di peta itu kan gak selalu hutan bisa tambak bisa rawa pertanyaan saya akankah tambak itu didalam rencana dijadikan hutan kota, akankah rawa itu kemudian dijadikan hutan kota, sebab rth itu turunannya banyak ya, rth turunannya banyak kan, ada rth pulau jalan ada rth median jalan kan bukan dikatakan hutan kota median jalan kan gak ada to itu, hutan kota pulau jalan gak ada kan itu, yang ada rth taman kota, gak tahu sejauh mana mbak sudah masuk kedalam penelitian skripsi ini, jadi saya cuman pesen nek mbok dadak ngene aku belum bisa memberi banyak informasi maupun share yang pernah saya pahami karena saya gak hafal terus terang satu satu e definisi apalagi peraturan perundangan permen dan sebagainya itu tumbuh tumbuh dan berkembang dan ganta ganti kan gitu lo dan saya melihat dari peraturan itu ada inkonsistensi dan malah ada yang

tidak saling mendukung kepmen iki ambek kepmen beda sektor itu aja beda belumlah ganti menteri, ganti kepmen e iku sing jenenge kan biasane kalok di kepmen itu setelah menimbang bab 1 itu kan kayak definisi kan itu gak podo siji ambek siji ne haha, diskusikan dengan pembimbing anda, anda ambil ambil ambil kalau saya ya terus kita bikin definisi dewe, ini gini ini gini dari kumpulan ini untuk skripsiku aku mendefinisikan iki, gak harus ikut peraturan perundangan tapi sintesa saya atau kesimpulan saya dari beberapa pasal dan ayat itu yang kemudian saya akan membuat variabel sendiri saya akan membuat kriteria sendiri dan sebagainya

- I : Kalau penentuan tipe hutan kota itu gimana pak? Soalnya ada peraturan yang bilang kalo ada 7 tipe hutan kota gitu pak, nah untuk penentuan direncananya atau eksistingnya gitu
- A1 : Mbak sekali lagi mohon maaf, saya masih harus hati hati, mbak memakai istilah hutan kota, hutan perdefinisi dari menteri kehutanan itu lain apakah kita parsial, maksud kita parsial karena aku di PU kalo PWK itu di PU di agraria, aku melok definisine iku aja gitulo, aku ndak deleng definisi dari menteri kehutanan, di kehutanan itu ada hutan produktif ada hutan apa nah ada hutan lindung, nah kita punya kawasan lindung bukan membingungkan ya tapi lebih baik mbak cermat dulu dan sepakat dulu dengan pembimbing bolehkak saya nah itu tadi, membuat definisi baru mengingat inilo hutan iku iki PU saiki wes gak nggawe istilah hutan gitu

- I : E ini adanya di perda hutan kota pak yang no 15 tahun 2014 nah itu kayak ada tipe hutan kota seperti tipe kawasan permukiman, industri, rekreasi, pelestarian plasma nutfah, perlindungan dan pengamanan, soalnya kan dalam peraturan ini dikatakan diatur dalam RTRW kemudian saya tanya bu apakah hutan kota ini sudah ada tipe tipenya belum ada mbak masih proses, nah saya mau tanya bagaimana menentukan tipe tipenya itu pak hehe
- A1 : Tipe, tipe itu kaitannya dengan wujud ya, nah kembali lagi kalo wujud itu biasanya kalo dikaitkan lagi kaitannya dengan fungsi dan peran ya, kita bisa mengatakan hutan lindung dan hutan produksi, hutan lindung gaoleh diutik utik tapi kalo hutan produksi ditanami dengan tanaman temporer yang kemudian tetep dia akan apa dapat dipanen dalam tanda kutip tapi tetep dijaga kelangsungan setelah dipanen itu masih ada kesempatan untuk jadi lagi untuk dipanen lagi gitulo, kalo versi saya karena bicara hutan, ada hutan lindung dan hutan produksi saya gak ngomong hutan yang lain gitulo, karena konotasi hutan sama konotasi taman sama konotasi ruang terbuka hijau itu beda, beda gitulo, sementara ruang jelas ya di undang undang maupun kepmennya gitu ya tapi mbalik maneh mau ikulo, mbak tanya saya, maaf saya hanya bisa menjawab hutan lindung dan hutan produksi, nah taman baru bisa banyak, taman rekreasi taman tengah kota nah itu, nomen nomenklature sing ngacu dan menyotokkan mbak harus agak berjuang keras

untuk itu, tapi saya janji saya carikan yang dulu pernah saya, nanti saya ditinggali nomer whatsapp sampean aja, aku ga hafal terus terang mbak

- I : Kalau mengarah ke hutan kota yang berkelanjutan pak terus kan harus ada fasilitas pendukungnya pak, itu bagaimana pak?
- A1 : Saya juga masih harus hati hati kita menyamakan persepsi tentang berkelanjutan, berkelanjutan itu berarti dia ketika ga ada akan muncul baru gak ada akan muncul baru sehingga dia masih dapat berperan sebagai mana fungsi ekologisnya selama dunia itu masih ada, nah yang mbak tanyakan tadi apa
- I : Arahan hutan kota yang berkelanjutan itu apa harus ada fasilitas fasilitas gitu pak?
- A1 : Kembali lagi katakanlah berkelanjutan mbak itu harus juga dipastikan dulu, berkelanjutan di dalam hal keseimbangan, ketika keseimbangan itu sudah bisa jadi hilang tapi ada gantinya, panen ada gantinya sehingga hutan itu tetep ada, ada fasilitasnya itu ya, dalam arti gini ketika hutan itu punya kemampuan absorb O₂ dan CO₂ sampai dimana keberlanjutannya itu berjalan ketika absorb CO₂ dan O₂ itu kan butuh anu ya mbak, butuh penelitian, ngukur kadar itu nah untuk tau kadar kan harus ada instrumennya harus ada infrastrukturnya ada fasilitasnya, jadi menurut saya ya bisa, selama kemudian fasilitas itu dipakai untuk apa ya istilah e memonitor menjaga supaya apa namae ekologis itu berjalan, ya ada fasilitas untuk pembelajaran asal pembelajaran itu mengacu

kepada itu tadi e mengarah ke menyadarkan kita semua bahwa ada proses, kalo gak ada proses O₂ dan CO₂ ya, jadi e penentuan fasilitasnya itu e menurut hemat saya harus terkait dengan itu tadi apa namanya keberlanjutan fungsi dan peran menjamin ekosistem, Anggaran secara tidak langsung juga perlu untuk ya perawatan, penyiraman, kalau ga ada itu kan hutan kotanya tidak memberi pelayanan ekosistem yang maksimal, bukan o₂ dan co₂ tok karena disitu ada plasma nutfah ada binatang ada apa gitu ya, takutnya makanya hutan itu biasane onok ulone, onok cacinge onok semute, beda dengan ruang terbuka hijau gitu lo, jadi ada vegetasi ada hewan ada kupu kupu ada tawon ada kepompong, jadi bukan sekedar plotting ruang gitulo, apa arti kalo plotting ruang kalo katakanlah bahwa misalnya di lakarsantri gitu ya hutan itu ada sebuah bidang belum terbangun disitu itu tawon sejak dulu ada, tapi diplot hutan kota tapi tawon e gak onok mari ngono, menjadi taman dan sebagainya tawone gak ada, terus peran menjaga itu tadi keberlanjutan ekosistem tadi gimana, jadi bicara dengan orang lingkungan mungkin lebih menarik dan kemudian mbak tarik ke dalam nanti bukan sekedar ruang terbuka hijau atau hutan kota bahkan saran saya, sempatkan wawancara dengan orang landscape yang tahu tanaman, yang tahu vegetasi karena dikatakan apapun hutan kota atau rth itu gak lepas dari vegetasi jangan sampe kelewatan dengan orang landscape, orang landscape bener bener berangkat

dari landscape lo ya, jadi bukan bukan pak Gunadi, pirso to pak Gunadi ITS? Tapi orang yang mengerti vegetasi betul, jenis dia harus hidup bagaimana, dia mampu membentuk iklim bagaimana gitu

- I : Terus kalo pemberdayaan masyarakatnya itu harusnya kayak gimana pak di sekitar hutan kota, soalnya katanya hutan kota dibangun untuk menyejahterakan masyarakat sekitar situ gitu
- A1 : Jadi gini seringkali hutan kota itu juga dikaitkan dengan apa namanya aku ngomong kawasan atau ruang gitu ya ruang lindung, dah itu kemudian sering menjadikan masyarakat gak boleh terutama di perkotaan, kalo sudah gak boleh mbangun, itu kemudian timbul gak boleh memanfaatkan kawasan itu, nah yang harus dibangun adalah kita harus tau kronologis kawasan itu gitu lo, bayangkan aja mbak kalo boleh saya analogikan dulunya sawah tapi ngkok mari ngono petanine gak oleh nyawah ngono, jadi kembali lagi gak gampang menyelenggarakan ruang terbuka hijau atau hutan kota itu, jadi yang paling gampang adalah kalau barangnya sudah ada masyarakat itu pernah punya pengalaman dia mendapat nilai tambah nek saiki rupiah, tapi sebenarnya bukan rupiah aja kesehatan dan sebagainya itu akan gampang mbangun peran serta masyarakat, karena masyarakat ini gak ada hilang. Eh sorry, kalo ini hutan kota atau taman kota hilang dia gak dapet apa apa ntah malah sakit ntah malah cepet mati gitu ya, jadi peran serta itu adalah memberi kesempatan masyarakat untuk bisa meraih e nilai ya, aku gak ngomong rupiah, nilai bisa

V9.1

V8.1

V12.1

dikonversi kerupiah ya, nilai saat dia sedang survive, sedang hidup, seperti kompensasi dari terbangunnya suatu hutan kota kan juga bisa ke nilai masyarakat kayak menjadi tenaga untuk merawat, katakanlah ada kata kata kawasan pantai timur tambak di plot sebagai kawasan lindung, masyarakat gak boleh memanfaatkan walau masyarakatnya salah karena tanahnya bukan tanah hijau beneran tapi kemudian kalau dia diputus dari itu dia ndak punya mata pencarian, artinya apa hidupnya gak menjadi sehat lagi sama kampus itu sebetule banci kan ya dia bisa merupakan lahan publik dia juga privat, kit tanya ojek ndelok petra lek petra wes jelas gak memenuhi syarat, di ITS ITS menysihkan lahan karena KDB gitu ya untuk kemudian gak dibangun, selama ini planner hanya menerapkan KDB titik sekian tapi dengan setelah ditetapkan KDB sidanya harus dibagaimanakan sebagai ruang terbuka hijau pernah ada panduan pernah ada arahan dari planner ke arsitek, kan harusnya bisa dihitung logika bodoh ya mbak ya, kalau di dalam satu ruang ntah terbuka atau tertutup ada 10 mahasiswa ada 10 orang lah itu kan kita bisa ngukur dengan e dengan varian umur dan sebagainya berapa sih butuh manusia itu satu jam O2 segar katakanlah 15 kg terus kemudian di tempat itu kawasan itu cukupkah vegetasi yang ada itu memberi 15 kg untuk 10 orang berarti 150 itu kan juga menarik untuk dihitung jadi kalo mbak bicara tadi kelebihan di tanah sisa setelah dipotong KDB untuk bangunan pernahkah dihitung bahwa

O2ne oke cukup sehingga kemudian di kampus itu gak ada anak ngantuk, ndak ada dosen ngomong ngelantur, kita seringkali guduk ngedeni yo idealis, saya khawatir saya sendiri itu, memang mati takdir yang atas vonisnya atas kita gak bisa ganggu gugat tapi cepet atau lambat itu kita yang nentuin, bayangin kalo o2nya gak cukup gitu, o2ne entek ngono apa namanya gak cukup dengan harusnya katakanlah 15kg per jam kita dikasi katakanlah cuma 5 kg per jam, pernah periksa laboratorium efek samping yang terjadi di tubuh kita apa saja, gak pernah kan, kita juga ngomong KDB tapi gak pernah, nah itu yang saya agak rindukan dalam tanda kutip itu tadi lo kalo kita ngomong sustainable nya itu, kita itu sudah dikerjain sama negara maju, negara maju hutan e dibuaki, indonesia gak oleh nebang konyol kan, kalau mau ya harusnya KDB di seluruh dunia itu sama di tiap negara kan dan kalo kita mbangun aja ngganteni rumput sing mau 10 kg per e 100 meter persegi itu mana ada ke arsitek opo substitusimu, baru sekarang kan pot gantung dan sebagainya sudah bagus tapi belum optimum karena gak pernah nghitung gitu

- I : Kalau swastanya gitu pak harus berperan seperti apa pak?
- A1 : Swastanya? Ya paling apik itu tadi, penghijauan sesuai perhitungan, ya ditempat anda hidup ditempat anda berkegiatan itu, dokumen AMDAL itu harusnya udah sampe sana, tapi dokumen AMDAL gatau sampe onok seng rono, jadi harus

nanem tanaman misal ini pabrik CO₂ nya kan bisa dihitung keluar 100 seharusnya dikaplingnya dia itu nanem pohon yang produksi O₂nya lebih tinggi daripada 100 tadi kan, nah itu, itu yang gak pernah dilakukan oleh swasta, itu yang gak pernah dilakukan oleh pabrik, saya sorry saya lebih mengatakan pada ilustrasi ya nanti mbak silahkan cerna sendiri saya filosofis sekali gitulo prinsip prinsip hijaunya itu nggak, saya harap mbak bisa memberikan yang terbaik katakanlah peran swasta ya gak hanya CSR tapi konkret ilustrasi jadi dia punya 10m² dia pake co₂nya sekian keluarnya harus di kapling itu la mosok nunggu kiriman dari kalimantan ditiup angin ke jawa, enggak kan, bisa analogikan seperti itu mudah mudahan bisa memudahkan mbak, saya sangat sangat prihatin dan masih galau dan masih belum puas, jadi kemarin itu saya udrek dengan teman teman tata kota di bappeda la kon siji ambek sijine nomenklature gak tau podo, sing siji keroso kurang sing siji keroso uwes, ayo padakno, la kan peraturan menterine sing ngomong, mbacanya hanya di peraturan menteri PU karena terkait sektor sektoralnya bappeko maupun cipta karya, nah lh gak pernah dibaca belum tentu lh bener ya, kehutanan gak pernah dibaca gitu

- I : Terus kemudian pak kalau strateginya untuk yang katanya bu Risma harus minimal 20% itu kayak gimana pak, kan soalnya lahanya juga terbatas
- A1 : Gini mbak ada eksisting ada rencana, rencana itu kalau potensi tapi dengan catatan yang diplot

direncana itu gak ngawur, maksud saya gak ngawur gak duwe e wong tanpa orangnya ditanya, diplot kemudian orangnya ditengah jalan ngganti jadi pabrik ngganti jadi apa, nah potensi itu harus dilihat sebagai satu hal yang positif, ketika sudah ada potensi strategi yang bener itu bukan dibebaskan mbak, dibebaskan kapan duite piro entek gae mbebasno iku, masyarakat saiki pinter dan moto duiten, tapi kemudian strategi yang baik adalah komunikasi dengan siapa penguasa dan pemilik lahan itu. iki tak hijauno ya sedikit agak jargon ya, mekanisme insentif dan disinsentif itu yang harus ditegessin mekanismenya, nek keringanan pajak keringanan pajak bener, kalau denda denda bener begitu tapi sudah harus clear dulu, sebetulnya di lahan lahan perumahan itu cukup kalau mau nanem vegetasi minimum 1, di IMB itu ada syarat harus nanem satu pohon , saiki lo lek jenenge kaplinge 5 ping 12 mau ditanami pohon iku entek ra, nah disisi lain, planner pun membuat rencana kota iku mengintrodusir kapling 5x12 bahkan ada kapling yang 5 x 10, gak gak anu kan gak sinergi kan gitulo jadi aku gaiso ngomong kok, saya gabisa ngomong, tarulah sekarang dulu ditengah kota di disiapin belanda itu ada dua definisi ya kapling terbuka dan kapling tertutup, kalau kapling tertutup itu ya sudah habis gitu ya artinya full KDBnya seratus tapi kapling terbuka itu KDBnya 50 an gitulo, seperti raya darmo, tapi kemudian yag terjadi perjalanan kita care dimulai dari kita sendiri itu kecil banget karena pemahamannya yang masih kurang

bayangin kapling gede terus kemudian di dol karena gaiso urip butuh bertahan urip gitu ya oleh pembelinya dikaplingi kecil kecil jadi ruko gak ada tempat ruang terhuka, itu siapa yang ngatur, itu kalo saya tagih planner kon kok nggawe pernah tau rencana guna lahan bappeko, kok sak enak mu dewe, pinggir dalam gede iku mbok sret dadi jasa perdagangan kalau dulu perumahan kok hanya ikut tren hanya disitu banyak bukap warkop terus guna lahan e ngono, gak gak dilihat kan implikasi ikutannya, ruang terbuka ini, jadi bisa jadi kalau kita, mbak ngomong hutan kota, gak salah kan kalau saya melesetkan hutan kota itu gak usah dikelompokkan gak usah didirikan, kalau dihalaman rumah itu konsisten dengan KDB masing masing dalam konteks menjamin keseimbangan ekosistem rampung kan, dalam konteks demand O₂ dan CO₂ tadi lo, tapi ketika kapling berubah menjadi kecil kecil kecil ndak ada, gitu mbak mudeng, tambah bingung opo gak iki, tapi seneng saya bisa berdiskusi jadi jangan langsung ditelan apa yang saya katakan yang saya katakan adalah saya lebih ngomong itu adalah perjalanan sejarah eh perjalanan kehidupan saya yang dari dalam tanda kutip gak ngerti sampe setengah ngerti belum ngerti bener, yang pernah mengalami surabaya itu pernah ada e situasi udaranya dingin banget pirso garengpung? Yang suaranya wer wer wer kalo di desa

I : Enggak pak hehe

- A1 : Dulu ketika surabaya masih bagus jaman kecil saya, bulan bulan tertentu binatang itu ada, dia berbunyi, dulu waktu jamn kecil saya ketika saya gak ngomong hutan kota kalau hutan sudah sakrumit gitu kan kelompok gitu kan ya, di jalan depan rumah saya didaerah ketabang itu pohon kenari gede gede mbak jadi kalau magrib mbak rombongan burung itu datang, kan gak mungkin terbang malam, menclok itu apa berhenti di satu pohon, itu dia kalo terbang itu mbak sorry kalo boleh saya gambarkan langit itu gak ketok saking akehe burung, itu sekarang saya ndak pernah liat, saya masih menangi itu terus bukan cerita mbujuk gitulo, jadi kalo pohon itu tak lempar pek gitu, terbang itu kayak hantu terbang, nah mau dilihat dari situ hutan kota kenapa ada itu konon katanya kan anu burung itu migran musim ya dari Cina sana yang paling banyak ke Australi dan bolak balik, lewate lewat Indonesia masuknya ke tengah kota Surabaya lewat mana, dulu belanda itu sudah bagus tata kotanya yang namanya dulu ada jaringan trem listrik mbak sama kereta api di Diponegoro itu, tau jalan Diponegoro?
- I : Hehe kurang hafal pak
- A1 : Ada jalur tertentu sampe ke pesisir, itu deretan pohonnya lebat, jadi burung itu ikut kadang apa mampir nginep di kebun binatang untuk melanjutkan perjalanan jadi dia ikut jalur ini, ntah itu disebut hutan memanjang, kalau kebun binatang itu hutan yang mengelompok, ntah dulu itu rumah rumah itu masih banyak pohon mangga dan masing

masing rumah di raya darmo itu kapling kapling gede itu masih banyak pohon, sekarang tanaman ndek bunga doang dan dulu tanaman kerasnya itu terbuang, ada kenari ada mahoni ada, jadi kalau ngomong hutan kota sek ngko disik ngko disik, bukan untuk manusia saja tapi hewan transit, hewan hidup, kita itu hanya dilihat sorry ya ijoe kotae wes titik, tapi ijo dalam arti sempit, dimana saya lihat pohon lagi, dimana saya lihat pagi itu subuh gitu ya suara burung itu udah cuit cuit cuit ndak denger lagi aku, waktu kecil itu aku denger di Surabaya, jadi saya cerita itu ke anak saya gak tahu, itu kalau mbak eksplor bagus itu, bahwa jenis burung yang terbang bebas itu mulai gelatik manyar emprit dikaitkan dengan hutan kota itu, bukan sekedar polui doang gitu, fungsi dan perannya yang paling primer ya itu O₂ dan CO₂ kemudian dia juga jalur lintasan burung terbang terus kan payah, tapi tipe tipe nya lain memang lain kalau di pesisir itu burung blekok, bangau tapi kalau ditengah gereja, emprit, gelatik entek kenopo kok gelatik entek? Gak ada lagi sekarang sulit di Indonesia dihabisin sama orang Cina, RRC dulu tahun berapa panen itu selalu gagal karena populasi burung gelatik yang luar biasa terus pada suatu saat mau panen atau panen, kalo sini an boneka ya digerak gerakkan, disana ngaco, mereka rame rame mukulin kaleng tidak memberi kesempatan burung itu untuk bisa turun, kesel mati mbak, ada gerak nasional gitu, jadi manusia rebutan beras ambek manuk, ada itu gitu lo, itu bukan hutan itu sawah, sekarang saya cari burung gelatik yang

bibirnya merah itu posturnya bagus hitam putih merah itu, kalo ngomong hutan kota itu kompleks tapi cukupkan di studi anda yang menyediakan ruang entah untuk hutan kota entah rth namanya tapi kembali lagi lemparlah juga singgung supaya planner atau yang lain itu tidak sekedar menyediakan ruang yang proporsinya pas, berhenti ndek proporsi tok, proporsi luas bukan proporsi kualitatif dalam hal kualitas ambekan hahahaha

- I : Terus kalo di Indonesia atau di negara lain gitu udah ada yang bagus ga pak hutan kotanya gitu?
- A1 : Ya ada ya aku gak pernah keluar negeri tapi paling tidak lihat di buku sama medsos gitu, atau saya dikirimin foto anak saya yang di Jepang, cukup bagus jadi artinya dipisahkan betul gitulo tempat vegetasi itu katakanlah sungai di pinggirnya sungai itu sepanjang sungai itu bukan tanaman semak saja tapi tegakan itu berdiri terawat terus yang namanya hutan dalam tanda kutip mengelompok itu kayak lapangan alun alun penuh dengan vegetasi itu itu dirawat rawat betul, memang perlu aturan aturan yang e dapat melindungi tanaman tanaman itu ya, tapi ya saya cuman bertanya lagi hanyakah sekedar taman untuk visual mata manusia atau hutan dan ruang terbuka hijau itu untuk manusia dan makhluk hidup lainnya, kalo di kota rasanya makhluk hidup lainnya enggak to, hanya manusia dan polusi, mungkin bisa dikerucutkan penelitiannya ke polusi dan itu tapi sebenarnya ada yang lain gitu
- I : Kayaknya sudah cukup sih pak

- A1 : Mudah mudahan bisa memilah mudah mudahan bisa mengerucutkan yang ndak dibuang tapi paling tidak yang namanya hutan kota bukan untuk manusia tok, klaim dulu manusia dan ada yang lain, nah kalau yang lain seperti saya kecil itu ada kembali lah itu saya baru itu, menarik lo ya bayangin ya, pohon kenari disepanjang jalan, saya SD itukan ada pelajaran prakarya pernah denger prakarya keterampilan?
- I : Iyaa pak
- A1 : Jadi guru saya hanya bilang anak anak besok sabtu bawa biji kenari yang masih hijau, berangkat sekolah tinggal nunduk aja udah ambil jatuh kan soalnya, lain kali anak anak bawa yang mateng kulitnya hitam, jadi prakarya itu gak usah beli ke toko, wong itu rapet kok, pernah tahu jalan walikota mustajab, disepanjang jalan itu kan pohonya gini kan, nah dulu pohon kenari didepan pohon saya itu gitu, jadi saya kalau berjalan ke sekolah itu, orangtua gak khawatir aku ireng gitulo, ada itu tak critani lagi mumpung belum ya, itu tidak dirawat oleh dinas tata kota, itu dirawat pemulung sama tukang becak pohon kenari itu jadi dia yang merantingi, kalau sore itu rantingnya dibakar dibawahnya keluar asapnya kan untuk apa asapnya? Hama yang diatas itu gak ngerusak pohon kenari, pohon kenari itu 3 bulan sekali dipanen oleh tukang becak di setor ke toko roti, itu semacam almond gitu, itu hutan kota linier ya menghasilkan, tempat aku melihat burung, tempat tukang becak mendapat sumber penghidupan, tempat untuk anak

sekolah prakarya gak harus beli, banyak jadi itu mulai kulitnya sampai buahnya matang bisa macam macam kerajinan bisa bayangin gitu mbak, saya merindukan apa namanya hutan kota kayak saya kecil udah

I : Menurut bapak kolaborasi regional berpengaruh atau tidak ya pak terhadap pengembangan hutan kota?

A1 : Menurut hemat saya iya berpengaruh, disini kan kita menghirup O2 yang sama ya gaada batas batas administrasi untuk oksigen, jadi ya perlu kerjasama dengan wilayah sekitar agar ikut meningkatkan kualitas ekosistemnya

V10.1

I : Terus dinas yang seharusnya ikut bertanggung jawab itu siapa saja pak?

A1 : La itu tadi kan kita itu dinas terlalu mengkotak kotakkan kalau sudah begitu, mbokyo ojo dinas lingkungan hidup itu kerjanya cuma memberi ijin tok, apa memeriksa studi amdal tok, dinas pertamanan jangan hanya motongi saja saya pikir disitu harus terlibat sinergi, lingkungan hidup itu mendorong nanti bagaimana di tiap kavling rumah ataupun harus ada vegetasi, dinas pertanian ya hutan kota itu juga sumber pangan itu tadi ya kenari kan sumber kehidupan, dinas pertamanan iso dientengke kan setidaknya tapi dinas pertamanan harus punya peran misalnya meremajakan, UMKM, koperasi, lo tukang becak setor itulo, setornya banyak lo sejalan itu, 50 meter itu masih tahu keranjang areng gak yang di desa desa itu gede gitu bisa 5 keranjang lo setor ke toko roti, itu kalo

V5.1

di gambarno apik, jadi jangan hanya terbatas pada ruang sekali lagi tapi kualitas yang kaitannya dengan ekosistem, produksi, lapangan kerja, kesempatan hewan hidup karena dia bisa transit, bahkan jenis jenis pohon tertentu itu dia makan buahnya, jadi dinasnya tidak di pertamanan saja kita itu kadang mikir iki aku ae yo, aku iki ae yo lak gak dadi dadi Indonesia, koordinasi ini yo gak cuma antar dinas ya tapi juga kayak untuk prasarana sarana yang terlibat didalamnya sehingga dapat dikembangkan sesuai takarannya

Kode S1 (Swasta 1)
Transkrip 7
I (INTERVIEWER)

Nama : Sugiyanto
 Jabatan : Ketua Paguyuban PKL Hutan
 Kota Balas Klumprik
 No Telp:
 Waktu mulai: 08.40



- I : Ini dengan pak siapa pak?
 S1 : Pak Sugiyanto
 I : Sebagai apa pak?
 S1 : Ketua Sentral
 I : Oohh ketua sentral PKL, sentral PKL ini udah dari tahun berapa pak?
 S1 : Dari Desember 2015
 I : Berarti hutan kotanya ada terus sentral kulinernya dibangun gitu ya pak?
 S1 : Iyaa begitu
 I : Kalau disini biasanya bukanya jam berapa pak? Kok ada yang bukak ada yang enggak
 : Yaa gimana ya memang situasinya tidak memungkinkane kan sepi tempate, jalane juga becek kalo hujan, terus hutan kota belum punya nilai jual, jadi ndak ada orang yang visitnya kesini ndak ada, kok koyok mangrove gitu yo terus kooyok ndek ngagel, kebun bibit itu wes dikunjungi orang, la

kalok sini ngunjungi apa belum ada tanaman yang bisa diandalkan, jadi bukae sak enake, jadi yo ada yang mulai jam 10 jam 12, berapa orang yang jualan ndak tanya gitu?

- I : Iya pak berapa pak? Heheheh
- S1 : Laa hahahahahah, 6 orang, sana 4 sini 2
- I : Gitu itu mbayar kayak retribusi gitu pak?
- S1 : Ohh belum belum
- I : Oh gak ada ya pak?
- S1 : Sebetulnya ada, permeter kena jadi lebare stan berapa tapi sementara ini dari dinas koperasi masih memaklumi karena income perkapitanya gak nutut
- I : Ohh PKL ini dikelola sama dinas koperasi pak?
- S1 : Ya yang mbangun kan Dinas Koperasi
- I : Ohh saya kira dinas pertanian
- S1 : Dinas pertanian itu yang punya wilayah saja, itu tentaranya itu, itu keamanannya sini itu
- I : Saya pernah denger bukanya sampe malem ya pak?
- S1 : Oiya sampe jam 10 malem kalo hari biasa, kalo bukae jam 10 sampe jam 5 tok gaoleh opo opo yo anake engkok disangoni opo sekolahe
- I : Berarti sekarang belum bayar apa apa ya pak?
- S1 : Belum cuma dari paguyuban ini aja buat mbayar listrik urunan
- I : Berarti berpengaruh ya pak seperti prasarana listrik dan lainnya untuk pengembangan hutan kota?
- S1 : Ngaruh itu mbak, kan disini kita juga usahanya pake listrik terus bukanya sampe malem juga, kalau ga kerjasama ya susah orang orang yang jual disini
- I : Kalau biasanya rame pengunjungnya hari apa pak?

- S1 : Gak bisa ditentukan, kalo orang orang pada punya kesempatan, punya duit ya kesini, ndak bisa ditentukan hari apa hari apa, kadang sehari sampean oleh 20 ewu ngono sampean yooopo, malem terus gerimis udan, gaonok sing kesini blas ga oleh opo opo, beda dengan pak ketua keamanan itu
- I : Terus yang jualan disini asli warga sini semua pak?
- S1 : Enggak juga se, pokoknya KTP Surabaya
- I : Kalau biasanya orang orang datang itu ngapain aja pak disini?
- S1 : Ada yang mencari hiburan, ada yang kepingin santai
- I : Katanya balas klumprik fokus ke tanaman buah buahan ya pak?
- S1 : Wah kalo itu, sampean tanya ke Dinas Pertanian yo bagianne sana sendiri, aku bukan wewenange njawab pertanyaan itu, sebatas sentral sampean tak jawab tapi kalo urusan diluar itu ngkok takut salah, itu kan ada kantornya itu
- I : Ohh itu ya pak
- S1 : Iyaa yang ada sepeda motornya itu, kalo masalah tanaman masalah apa sampean tanya disitu ada koordinatornya
- I : Ini pegawainya hutan kota juga orang sini pak?
- S1 : Iyaa orang sekitar sini
- I : Menurut bapak berpengaruh ga pak tenaga kerja terhadap hutan kota?
- S1 : Ya sangat berpengaruh mbak, kalau gak ada yang ngrumati tanamannya ya gak jadi jadi
- I : Kalo rapat rapat gitu sering pak sama koordinator sama dinas pertanian?
- S1 : Ohh gak pernah, kalo sama dinas koperasi iya

- I : Gitu itu biasanya membahas apa pak?
- S1 : Tergantung situasi dan kondisi aja, itupun yo jarang jarang, la emang mau mbahas opo la wang sentral e yo sepi, bahas koperasi yo jelas kurang anggotae gak sesuai, mbahas untung e yo penghasilane sakmono, beda dengan yang punya bulanan ini, dulinan hp terus
- I : Kalo kegiatan kegiatan disini ada gak pak jadi kayak dinas pertanian itu megadakan penanaman terus rame pengunjung gitu terus sentralnya juga rame gitu pak?
- S1 : Ya dulu se ada beberapa kali setelah itu gak ada
- I : Dulu ada apa pak kegiatannya?
- S1 : Ya penanaman gitu aja, jadi menggerakkan anak anak smp sma waktu itu sekarang sih ndak pernah, soale kadang kadang mbak ya, jualan yang disentral ini seperti anak ayam yang kehilangan induk wes diculno cul sini kekurangan apa fasilitas apa ngajukan yo nggak pernah direspon
- I : Gini pak kalau menurut bapak tutupan kanopi atau kelebatan berpengaruh ga pak sama hutan kota?
- S1 : Hmm berpengaruh mbak, la itu kan bisa jadi nilai jualnya hutan kota untuk narik pengunjung
- I : Kalau daya tarik pengunjung bisa dilihat dari distribusi umur tanaman gak pak? jadi gak cuma tanaman yang umurnya sama gitu
- S1 : Gak kayake, kan orang orang itu tertarik sama yang unik unik yang buat edukasi gitu kayak petik buah apa apa gitu, biasanya orang orang itu liat jenisnya ohh jenis iki kayak gini ta buahnya, terus oh ini gini ta lek bunga

V1.1

V1.1

V3.1

- I : Gitu itu harus sesuai ya pak jenis tanamannya sama kondisi disini?
- S1 : Gapaham aku mbak wong gak melok ngrawati haha, tapi ya berpengaruh harus sesuai sama kondisi tanah disini, cuaca disini, percuma kalau nanem tapi ga cocok
- I : Kan gini pak hutan kota itu gak cuma pemerintah aja yang berusaha tapi masyarakat juga kayak nanam tanaman di lahan sendiri, menurut bapak ngaruh gak pak sama pengembangan hutan kota?
- S1 : Ga terlalu ngaruh, orang orang disini yang punya halaman dikit mbak, misal punya halaman paling buat parkir apa jualan, meskipun ga dipake parkir itu ya gatau orang orang itu jarang nanam pohon paling ya nanamnya tanaman tanaman di pot soalnya sempit
- I : Berarti dinas koperasi cuma nyediain tempat udah gitu ya pak?
- S1 : Iya, yaa mungkin terkendala masalah anggaran, beda dengan sentral sentral di tengah kota pinggir pinggir jalan rame semuanya karena aksesnya wes, tepi jalan raya la sini masuke sampean roh dewe seperti itu, belum kalo hujan becek kalo ndak orang nduablek kepingin mencari hiburan kesini gapunya duit itu baru kesini kalo punya duit lapo nang kene kan gitu kan, logikae kan gitu yo
- I : Jadi anggaran berpengaruh ya pak sama hutan kota ini?
- S1 : Jelas, anggaran kan berpengaruh untuk ini mbak apa, betulin yang rusak rusak, mbangun fasilitas yang belum ke bangun

- I : Oiya pak kan udah dari 2015 berarti sudah 2 tahunan itu pedagangnya tetap pak 6 aja dari dulu?
- S1 : Woo, ini aja baru bertambah pertamanya ya cuma berapa 4 barusan 2 bulan 3 bulan ini tambah 2, ndak ada yang berani jualan disini sama dengan bunuh diri, jual makanan kuliner mateng ya bisa kulakan mateng ndak onok sing nukoni opo dipangan dewe, itu akhirnya orang orang gak berani karena seandainya hutan kota ini sudah punya nilai jual katakanlah ini pake kolam pancing ada kandungan burung ada area outbond kan didatangi orang, kalo didatangi orang, pasti orang kepingin minum kepingin makan nah itu baru hidup ini, kalo ini usulan seperti itu ndak diterima dari dulu yowes aku udah buat proposal ke dinas pertanian ditandatangani LKMK juga ditandatangani sama RW ga direspon sama sekali yawes seperti ini, ini kalo ga orang orang buandel jualan
- I : Ini yang bertahan semua ini
- S1 : Sampean tahu kalo wilayah daerah Lidah itu, Lidah Wetan Lidah Kulon sentral pinggir jalan padahal ga dipake, lhe itu yang dipinggir jalan opo maneh sing ndek njero kene, jadi keluh kesahnya orang orang yang berjualan disini gak direspon sama sekali dari dinas dinas
- I : Yang kolam pancing ini sebenarnya boleh dipancing apa nggak se pak?
- S1 : Lhaa kolam pancing gaboleh sebenarnya kalo gak didemo sama anak karang taruna itu, didemo dibawakan pedang loiya malam malam itu, aku kan ketua RW waktu itu, didemo sama karang taruna

akhirnya dirapatkan kelurahan, dinas pertanian, dinas koperasi, akhirnya diperbolehkan mancing itu, kalo nggak gitu selamanya nggak boleh kalo nggak anak anak karang taruna yang nekat bawa pedang itu, bahkan barusan ini ada komunitas pancing mania Surabaya ya minta ijin buat lomba mancing sehari disini, mau dikasi ikannya aja 6 kwintal sama sewanya, itupun gak di acc, kemudian aku minta tolong di kelurahan sama LKMK tak suruh nelponkan Pak Armudji, Pak Armudji mendal, jadi aku proposal itu supaya bisa dikelola untuk kolam pancing itu minta tolong ke Pak Armudji, Baktiono, Mariam tiga tiganya DPR semua ini kemudian AW parti nasdem itu, ndak onok sing lolos, terus aku minta tolong siapa ke pak camat ? pak camat ndak berani, aku disuruh buat surat sendiri ke walikota, kalau aku bikin gitu nanti lek ono ramene rebutan, aku akhire males, wong camat ae dijaluki tolong seperti itu, jadi itu tadi disini itu kayak anak ayam kehilangan induk wes berdiri dengan sendirinya

- I : Kalo karang taruna terlibatnya dalam apa pak?
- S1 : Ya kalo karang taruan ke RWan, ini udah lepas dari karang taruna
- I : Berarti biasanya yang terlibat disini itu Cuma dinas pertanian sama dinas koperasi ya pak? Apa ada yang terlibat lagi gitu pak?
- S1 : Ndak ada, ya cuma dinas koperasi tok itupun kalo kesini tiap bulan ngecek inventarisnya sentral contohnya itu kayak yang ditempel di tembok itu, mejanya berapa, kursinya berapa, etalasnya berapa ya cuma gitu tok, ndak ada pembinaan supaya sentral

rame koyok opo gak ada, sentral supoyo duwe modal gede yoopo? Opo diutangi koperasi ta opo, oiya jurusan apa mbak tadi?

- I : Tata kota pak
- S1 : Oh onok yo jurusan tata kota
- I : Iyaa pak adaa
- S1 : Oh berarti kayam IMB, Amdal , IPAL, contoh koyok IPAL yo, sentral sentral yang lainnya bulan kemarin umek dibuatkan IPAL kabeh sini lo gak diutik blas, ga direken memang, yo gara gara ketua keamanan e sudah kuat ini mungkin
- I : Kalo orang orang yang dateng biasanya orang orang apa pak?
- S1 : Orang malem kerja, pagi kepingin mencari hiburan, kepingin ngopi, nyangkruk disini wes orang orang seperti itu kategori masyarakat ekonomi lemah, mau ke resto yo gak due duit, kan murah ngopi disini sambil melihat kolam
- I : Terkait pemilihan tempat hutan kota sama tumbuhan disini kira kira berpengaruh ga pak untuk pengembangannya?
- S1 : Eggak mbak, sebenere yo hutan kota kan bebas tempatnya ga harus disini, tapi yo itu tadi tanah pemerintah terbatas jadi ya untuk memenuhinya pake lahan yang ada
- I : Kalau disini pernah ada yang kemah kemah gitu gak pak?
- S1 : Gak ada kemah, mungkin dipakal sana bukan disini, sini ketua dinas pertaniannya kadisnya itu super angel, aku lo ndungakno ndang ganti ndang diganti, loiya sempet rame mbak, aku kan waktu apa

namanya proposalku nggak ditanggapi, tak datang nang kantore gak dilebok lebokno nang kantore, mulai jam set 8 jam 10 baru dimasukkan, itupun wah kalimate yang muncul dari mulute kepala dinas gak enak buat orang emosi, sampe pernah jare wartawan memorandum kesini tak suruh mengekspos yo eksposen seperti ini ini aku yang tanggung jawab, ternyata wartawane lo gak wani biar dibaca bu Risma aku gitu, biar dipanggil, biar aku ketua e kok sampek tak gitukan wartawannya, ternyata gak berani makane kalo dapat dikatakan sentral yang ditinggal induke yowes wajar, kekurangan opo ae wes urunan dari teman teman sendiri, pokokan sentral sentral yang lain lampune pedot ae wes mengajukan oleh ganti, kenapa sini kok ndak bisa? Dianggap wes kuat tok ae, mboh kuat opo e, ini orang orang bojone tentara yang jual, bojoku PNS marinir, kalok ndak orang orang seperti itu wes ucul kabeh mbak temen iya, karena itu tadi income perkapita e gak nutut, lek gaoleh penghasilan terus gae nyangoni sekolah anake opo kan gitu se

- I : Ndak ada fasilitas fasilitas yang baru dibangun gitu ya pak?
- S1 : Ndak ada
- I : Berarti ini semua dari 2015 semua?
- S1 : He eh, cuma ini sebelah itu ada kandang dua, itu rumah jamur itu, dibangun seperti kandang ayam seng jange roboh iku, itupun aja aku waktu mbangun ngomel mbok bangunen sing apik cek koyok rumah jamur sing ndek malang iku, ndek malang ae apik apik jadi ada anak kunjungan SD, SMP, SMA belajar

masalah jamur itu gak kuatir ke byuk an, kalo gitu kuatir ke byukan

- I : Iya orang orang pasti gatau pak itu kalo rumah jamur
- S1 : Opo rumah jamur seperti ini, apane akulo ke Malang ke Pujon disana itu rumah jamur apik apik ndek kene kok koyok kandange pitik, Suroboyo iki, sopo bikino rumah jamur sing wapik ngono paling ndak itu isok dipromosikno nang sekolahan, tau pertumbuhan jamur disana, lo kan wes ada kunjungan kan, kalo tetep seperti ini ndak ono apa apane yawes sampe kapanpun ndak ada perubahan yo tetep ngene
- I : Kalau rumah jamur itu yang ngelola dinas pertanian juga pak?
- S1 : Iyaa
- I : Buat siapa itu pak jamurnya?
- S1 : Kalau panen dibagi bagikan itu dulu, dibagi bagikan ke orang orang, gini ini formate yo dari Bakesbang?
- I : Apanya pak ? wawancaranya?
- S1 : He eh
- I : Oh engga pak cuma surat izin penelitian yang dari bakesbang
- S1 : Mana aja yang dikunjungi?
- I : Tadi barusan ke Pakal pak, terus gak ketemu pak Teguhnya jadi kesini, Pak Teguh juga ngurus sini pak?
- S1 : Awalnya dulu disini pindah disana, biasa to pegawai pemerintahan dirolling
- I : Kalau yang disini Koordinatornya dengan pak siapa pak?
- S1 : Pak Dwi, berapa lokasi mbak?

- I : 7 lokasi pak, oiya pak hutan kota yang ada sentra kuliner di balas aja ya pak?
- S1 : Iya di mangrove sama sini kalo nggak salah mbak, kalo di Sumurwelut sana dibangun yo bunuh diri mbak, kapasitas daya belinya itulo rendah, bahasa e koyok bahasa keren ae rek, kapasitas daya beli, lek mangrove kan rencana bu Wali buat kebun raya jadi danae kan diserap sana semua, nantinya itu kebun raya e Suroboyo, lek taman yo taman bungkul punya icon dunia lah
- I : Yang buka karaokean berapa pak?
- S1 : Dua, ini sama sana, kalau ndak ada ini ya sudah ambruk mbak, ndak ada orang kesini, mau ngopi kesini lo ngapain jauh jauh kesini kan, wong di jalan raya banyak warung kopi, sambil mendengarkan musik, yang gabisa nyanyi, hanya sebatas gitu aja, tapi gitu kadang image diluar yang karaoke dipake minum minuman keras anu anu, orang yang ndak suka kan seperti itu bahkan tak kasi tulisan warna kuning itu dilarang minuman keras dalam bentuk apapun, tapi yang namanya image orang yang gasuka wo oleh ngemas iku hebat, seolah olah hutan kota balas klumprik tempate orang orang minum minuman keras, padahal mana ndak ada, kalau susu soda ada
- I : sebelum hutan kota ini apa ya pak?
- S1 : Sawah mbak, sawahe perangkat desa, jadi sebelum orang orang jadi pegawai negeri, seperti diwilayah kabupaten itu kan mendapatkan bengkok, istilah bengkok tau ya, memberikan beberapa hektar sawah untuk digarap sebagai ganti gajiane namun setelah

diangkat menjadi pegawai negeri nah ini kan tanah dikembalikan kepada pemkot, hanya saja waktu itu pengelolaanya dibawah naungan RW sebelum dibutuhkan oleh pemerintah, kalo sekarang sudah dibutuhkan yowes dilepas, kebetulan yang nglepas itu aku, aku pas masih ketua R, melepas ini aja ribet mbak, dimusuhi orang orang tua orang orang muda, kan repot orang ngerti aturan dengan orang tidak ngerti aturan kan ini katakanlah misal aku ndak mau aku eroh aturane yo, orang tua tua kan bilang ndak bisa itu asal usulnya nahh ya kan, oh berat sekali melepaskan dikiranya pak RW oleh duit ngene ngene, duit tekok endi wong iku pemerintah sing njaluk kok oleh duit ilo, ya kalok dikuasai oleh developer ta PT apa gitu, sana sana sudah tanahnya pengembang kan emang mbak, jadi ya masyarakat ga setuju, tapi la pemerintah sing njaluk kira kira seperti itu, mungkin kalo sampean nanti ditanyain perkembangan e ya jawab aja kasian sentral hutan kota seperti itu situasinya, jarene bahasa kan ngono a mati tak mau hidup pun opo iku

- I : Mati tak mau hidup tak segan
- S1 : Ahahahahah itu bagaikan makan buah simalakama, temen mbak kalo ini bukan orang orang anu udah lari semua,kalo ndak ada orang menyanyi udah gaada hiburan, ini buka jam 10 pagi ya sampe jam 5 sore ada orang kesini, orang 4 ae oleh mek 20 ewu, itu kalo ada orang datang, banyak yang kasih hiburan seperti ini soale awale selama 2 minggu aku bukak pertama belum ada yang mau bukak, selama 2 minggu tak buka mulai pagi sampe jam 10 malem

gak ada yang beli sama sekali 2 minggu, coba kalo gak militan sini ya mungkin sudah lari, beda dengan sentra pinggir jalan kayak indrapura, ketabangkali, sentral e taman bungkul, masjid agung, menanggal daerah perkantoran itu gabisa dipakek aturan koyok kene, sini lo orang man, orang kantoran yo gaonok kantor, arek sekolah yo gak mungkin arek sekolah wong kalo ada anak pake seragam tak usir tak suruh balik opomaneh arek pas jam jam sekolah

I : Pak kalau yang kerjasama tadi ada dari daerah atau wilayah lain gak pak jadi kayak kolaborasi regional gitu?

S1 : Eggak mbak, itu terlalu jauh sepeertinya, koordinasi dinas koperasi sama dinas pertanian aja masih slek kok

V10.1

I : Oiya pak disini ada daur ulang buat sampah sampahnya tanaman gak pak?

S1 : Belum ada mbak

I : Daur ulang menurut bapak berpengaruh ga pak untuk hutan kota?

S1 : Berpengaruh itu mbak, kan biar apa sampah daun daun itu bisa dijadikan pupuk tanaman di hutan itu

V16.1

I : Terus pak harapannya buat hutan kota?

S1 : Yo harapanku iku hutan kota ambek dinas koperasi iku aku, lek akur kan enak masalahe apa dinas koperasi katakanlah punya sentral tapi yang punya wilayah dinas pertanian mau nambahi apa apa yo tetep ndak bisa, coba kalo ada hubungan dengan dinas pertanian sama koperasi enak sentral ya karena saling ya iku mau mempertahankan martabatnya sebagai apa mungkin ada latar belakangnya apa

V5.1

sehingga terjadi seperti itu, soale contoh aku minta dalane sampean seng sampean lewati kesini tadi itukan ada genangan aire barang, aku minta dipaving ya, dari dinas koperasi tak sambati seperti itu, jawabannya aku gak punya wewenang itu adalah wilayahnya dinas pertanian, dinas pertanian disambati aku gak ngurusi sentral, sampean wes dikei sentral yowes kelolaen sentral iku wes ojok ngutik di luar area sentral, salah satunya yang bisa mencairkan situasi hanya bu Risma, kalo bu Risma A B C mungkin semuanya takluk, tapi wong bu Risma urusane gak Balas Klumprik tok, sak suroboyo ditandangi kabeh, endi sing perlu didisikno didisikno kalimatnya kan seperti itu, Bu Risma ikon e surabaya duduk ikon e Balas Klumprik aku menyadari seperti itu

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BIODATA PENULIS



Nama lengkap penulis adalah Hasya Aghnia yang dilahirkan di Surabaya, 30 Maret 1996. Penulis telah menempuh pendidikan formal yaitu TK Ta'miriyah Surabaya, TK Siti Aminah Surabaya, SDN Kedurus 2 Surabaya, SDN Dinoyo 2 Malang, SMPN 1 Malang, SMAN 1 Malang dan terakhir menjadi salah satu mahasiswa di Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota FADP-ITS melalui SNMPTN. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif di organisasi Himpunan Mahasiswa Planologi (HMPL ITS) sebagai staff Departemen Hubungan Luar pada periode 2015/16 dan Staff Ahli Divisi Plano Event PLANOPOLIS 2016/17. Selain itu penulis juga aktif mengikuti kompetisi essay dan poster dengan berbagai penghargaan. Pengalaman kerja praktek penulis di PT. Studio Cilaki Empat Lima Bandung. Penulis bisa dihubungi melalui email hasyaaghnia@gmail.com.